Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Ni Diah Tantri

Drs. I. Gusti NGURAH BAGUS

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

ktorat
yaan

didikan dan Kebudayaan

398.259 851

PPS/Bl/4/79

Milik Dep. P dan K
tidak diperdagangkan

899.2230
164
n

NI DIAH TANTRI

Alih Aksara dan Alih Bahasa

Drs. I. Gusti NGURAH BAGUS



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

BAHASA INDONESIA

1. Nidiah Tantri 7
2. Pendahuluan 9
3. Begawan Darma Suami 10
4. Burung Betet Mengikuti Kekasihnya 24
5. Sang Kura-Kura Mati Karena Marahnya Terhadap Sang Raja 31
6. Kutubusuk Berteman Dengan Kutu pakaian Berakibat Keduanya Mati..... 34
7. Burung Kuntul Mati Karena Lobanya 36
8. I.Manuk Mangsa Rusak Akibat Burung Tuhu-Tuhu 41
9. Cerita Keburukan Tingkah Singa 48
10. Burung Tinil Menundukkan Laut 50
11. Cerita Ipapaka 51
12. Cerita Sri Adnya Darma Suami 53
13. Cerita I. Welacit dan I. Surada 66
14. Sang Harimau Dikutuk oleh Sang Pendeta 71
15. Cerita Sang Kepiting Bertabiat Baik 72
16. Cerita Burung Gereja dengan Sang Kera 73
17. Cerita Tentang Keburukan Perbuatan Sang Kera 74
18. Cerita Sang Kambing ditakuti Harimau 79
19. Cerita Gajah yang Bertindak Sewenang-wenang 83
20. Cerita Perjalanan Begawan Wasista 84
21. Cerita Seorang Pemburu 86
22. Cerita I. Kasiapakepuh 90
23. Cerita I. Saruda Berdaya Upaya Membunuh Ular 94
24. Cerita Tiga Ekor Ikan 96
25. Cerita Perbuatan Batur Taskara 98
26. Cerita Sang Ngarya Darma Menuruti Nasehat Kambing . 105

Terjemahan

NI DIAH TANTRI

Tersebutlah seorang raja di negara Patalinagantun. Beliau sangat termasyhur dan bijaksana, rakyatnya amat banyak. Raja-raja di daerah sekitarnya takut kepada beliau dan membayar upeti setiap tahun. Tidak ada seorang pun yang menyamai kebijaksanaannya, sehingga selama pemerintahannya beliau belum pernah menderita kesusahan-kesusahan sekalipun. Maka itu negara beliau subur dan makmur. Kalau dibayangkan kekuasaan beliau memerintah laksana Sang Hyang Wisnu menjelma ke bumi. Banyak bila diceritakan kebesaran beliau itu. Raja tersebut bernama Airsuaryadala. Patihnya bernama Ki Patih Bandesuarya. Ki Patih Bandesuarya selalu bersama-sama membuat kesejahteraan negara tersebut, dibantu oleh para punggawa dan para tanda mantri. Mereka semua bijaksana mengatur negaranya. Segala yang diucapkannya selalu terjadi sebab selalu mengikuti ajaran-ajaran agama dan tata susila serta ucapan-ucapan sastra yang baik hingga tidak ada yang menimbulkan kesukaran.

Konon Ki Patih Bandesuarya mempunyai seorang putri yang amat cantik molek bernama Ni Diah Tantri. Kecantikan Ni Diah Tantri tidak ada yang menyamai di dunia ini. Di samping itu kepandaiannya telah terkenal, tidak ada yang menyamainya. Segala ilmu pengetahuan telah dipelajarinya. Kecantikannya laksana bidadari menawan hati seisi alam ini. Kecantikan dan kebijaksanaannya selalu dipuji-puji oleh para pendeta serta tidak seorang pun yang menandinginya kala itu di dunia ini. Hal itu didengar oleh baginda prabu Airsuaryadala. Baginda ingin melamar Ni Diah Tantri akan dijadikannya permaisuri. Tetapi baginda segan menyampaikannya kepada Ki Patih Bandesuarya. Kala itu baginda mencari daya upaya. Ki Patih Bandesuarya dititahkannya agar menghaturkan seorang gadis cantik setiap hari.

Ki Patih Bandesuarya memenuhi kehendak baginda raja dan setiap hari mengantarkan seorang gadis jelita. Maka lama kelamaan seluruh gadis ayu telah habis dipersembahkannya. Saat itu Ki Patih Bandesuarya amat sedih hatinya. Setelah kembali dari istana Ki Patih langsung ke taman dan tidur tanpa berganti pakaian dan masih berkeris karena pikirannya kacau berantakan. Gusti Ayu Biang Istri Ki Patih mengetahui hal itu, segera memanggil putrinya Ni Diah Tantri agar bertanya kepada ayahandanya mengapa beliau bermuram durja. Ni Diah Tantri menuruti perintah ibundanya dan segera berangkat ke taman mendapatkan ayahnya. Ayahnya memaparkan segala hal ikhwalnya. Setelah Ki Patih bercerita, Ni Diah Tantri memohon agar dirinya dipersembahkan ke hadapan baginda raja. Ki Patih Bandesuarya menyampaikan hal itu kepada permaisurinya Gusti Ayu Biang.

Konon telah bulat pikirannya untuk mengantarkan putrinya Ni Diah Tantri. Keesokan paginya Ni Diah Tantri diantarkan menghadap baginda raja Airsuaryadala. Baginda amat gembira karena telah tercapai harapan beliau.

Hari telah malam baginda raja ingin beradu diiringkan oleh Ni Diah Tantri beserta seorang emban. Baginda memerintahkan Ni Diah Tantri memijat kaki beliau. Ni Diah Tantri tidak menolaknya. Hingga larut malam Nia Diah Tantri memijat kaki baginda hingga akhirnya ia pun mengantuklah. Saat itu kemudian Ni Diah Tantri memerintahkan embannya memperbaiki lampu. Setelah itu Ni Diah Tantri menyuruh embannya agar bercerita, tetapi embannya menyatakan bahwa ia tidak tahu bercerita tetapi hanya suka mendengarkannya. Baginda mengisyaratkan hambanya dengan kaki. Si emban tahu akan isyarat itu, kemudian ia memohon agar Ni Diah Tantri sudi bercerita. Kemudian Ni Diah Tantri bercerita sebagai berikut.

PENDAHULUAN

Konon ada sebuah cerita jaman dahulu tiga masa dari sekarang. Ketiga masa itu kemudian disatukan agar berhubungan dengan masa sekarang. Saat itu orang-orang ramai mencari guru tepat waktu sang Garuda bersama-sama Betara Wisnu saat pemutaran Manara Giri. Cerita yang diceritakan di sini sebanyak 90 buah. Manusia dan binatang yang dipaparkan di sini sebanyak 310. Dan juga disertakan pula persoalan pisaca terhadap sang brahmana, kemudian diadili oleh baginda raja Aji Darma. Asal mula persoalan itu adalah karena merebut seorang wanita yang dilanjutkan cerita tentang Andakarana tentang perkelahian sang lembu. Itulah yang kakak hendak ceritakan padamu, dengarkanlah baik-baik.

Adapun asal mula cerita ini jaman dahulu dunia masih kacau. Korban para maha buta sudah tidak ada lagi dan tata hidup masa lampau sudah tidak diperhatikan lagi. Diceritakan bahwa Sri Dewi Suara memohon kasih agar dunia ini kembali sebagai sedia kala aman dan damai. Cerita asal mula raja saat itu demikian: tersebutlah seorang resi bernama Bagawan Daksa dikutuk oleh mantunya yang bernama Dewi Nilawati. Itulah sebabnya Bagawan Daksa menjelma menjadi raja bernama maharaja Manu. Beliau berputra seorang diri yang bernama maharaja Iksuaku. Baginda raja Iksuaku berputra Esuaryadala.

BEGAWAN DARMA SUAMI

Tersebutlah seorang pendeta yang amat miskin bernama Bagawan Darma Suami. Sang pendeta amat tekun bersemadi dan melakukan *Suryasewana* setiap hari. Karena ketekunan semadinya kemudian terdengar suara dari angkasa yang ingin menganugrahi seekor lembu kepada sang pendeta. Sang pendeta menerimanya.

Konon sang pendeta sudah dianugrahi seekor sapi jantan berbulu hitam berkilap serta berbadan gemuk oleh dewa. Sapi tersebut datang dengan tiba-tiba berada di hadapan sang pendeta. Beliau amat gembira, kemudian sapi tersebut dipegangnya dibawanya ke asrama untuk dipeliharanya dan dinamainya Nandaka.

Kurang lebih sudah setengah bulan Bagawan Darma Suami memelihara sapi tersebut namun belum juga menghasilkan apa-apa. Karena itu beliau amat susah lalu berpikir-pikir, "Dahulu Guru, Bagawan Wasista dianugrahi seekor sapi bernama Nandini. Sapi tersebut setiap hari diperas susunya dan dapat menghasilkan apa saja yang dikehendaki. Kini aku dianugrahi sapi jantan. Apa gerangan gunanya kecuali hanya payah memeliharanya. Bila kupakai untuk membajak, aku tidak mempunyai tanah sejengkal pun akan kubajak. Baiklah akan kuajar membawa kayu bakar dan kemudian kayu itu kujual ke kota". Setelah berpikir demikian, kemudian setiap hari beliau mencari kayu api ke hutan, dibawa oleh sapi itu kemudian dijualnya ke pasar. Karena nasib beliau, lama kelamaan beliau kaya hingga sapinya pun makin bertambah banyak, ratusan jumlahnya. Semua sapi tersebut dipergunakannya mengangkut kayu api. Maka lama kelamaan sang pendeta kaya raya. Apa pun yang dikerjakannya mendatangkan hasil, hal ini disebabkan berkat kemuliaan sang Nandaka.

Pada suatu hari pagi-pagi sang pendeta pergi membawa barang

dagangannya ke kota. Seluruh hamba sahayanya mengiringkannya dengan membawa kereta berisi barang dagangan ditarik sapi-sapi. Tidak diceritakan lagi di jalan, konon telah sampai di tengah hutan yang amat angker. Sang pendeta terus berjalan tanpa henti-hentinya. Perjalannya maju mundur sambil memeriksa dan melihat-lihat barang dagangannya dengan berkuda. Setelah itu beliau terus berjalan di depan mengantarkannya dengan tujuan dapat mencari tempat tidur yang baik untuk bermalam di malam hari terlebih dahulu. Tempat tersebut hendak dibangun kemah dikelilingi ranjau-ranjau, takut akan dirampok mengingat banyak barang dagangannya yang baik-baik. Konon tempat penginapan telah siap semuanya serta kereta barang sudah semua datang serta sapi-sapi sudah dimandikan di sungai. Hanya sebuah pedati yang ditarik oleh sang Nandaka yang belum datang. Hingga siang hari ia belum juga datang. Sang pendeta amat murka, kemudian beliau kembali mengendarai kuda.

Konon si Nandaka amat lelah karena jalannya mendaki tambahan hari amat panas. Ia haus dan lapar, nafasnya terengah-engah serta keringatnya bercucuran. Saat itu si Nandaka berkata dalam hatinya, "Ah, itu orang yang bernama Darmasuami, orang yang tidak mempunyai rasa darma sedikit pun. Hanya namanya belaka darma, tetapi amat tamak, loba, gila-gilaan, pemarah, hingga terlupa terhadap ketentuan seorang pendeta. Tambahan pula beliau sama sekali lupa bahwa beliau berasal dari seorang yang miskin, membeli garam sepeser pun tidak mampu. Adapun beliau kaya sebagai sekarang, karena akulah yang menyebabkannya. Setiap hari diriku dibebani kayu api dijual ke pasar. Uang hasilnya dipakai membeli beras, terus dijual belikan lagi hingga beliau kaya dengan mas perak dan permata tidak terbilang jumlahnya. Sapinya makin hari makin bertambah banyak, namun beliau tetap menyiksa diriku, tambahan pula beban yang kuangkat amat banyak tidak sama dengan kawan-kawanku yang lain". Pada waktu itu sang Nandaka terengah-engah sambil menggumam sang pendeta, "Mengapa sang pendeta tidak mempunyai rasa kasihan padaku, walaupun demikian berat aku menghamba kepadanya, hingga beliau kaya raya, teta-

pi aku tetap disiksa hingga aku kurus kering. Memang benar-benar ia seorang pendeta yang jahat".

Tidak lama berselang, Bagawan Darmasuami datang. Segera setelah sang lembu melihat sang pendeta datang, lalu ia jatuh pura-pura lumpuh, badannya gemetar, keringat bercucuran dan kakinya dikejangkannya. Setelah sang pendeta dekat dari tempatnya, segera beliau turun dari kudanya, kaget melihat sang lembu menderita lalu beliau memerintahkan melepaskan tali kendalinya. Kemudian sang lembu disiram air namun sang lembu tetap tidak sadarkan diri. Agar tetap hidup lalu sang lembu dimantrai dengan Dasa Bayu, tetapi semuanya tidak berhasil. Kemudian dimantrai dengan mantra Sanjiwani, namun juga tidak tertolong. Saat itu sang pendeta amat sedih lalu menangis minta tolong dan bersabda, "Ah, anakku sang Nandaka, sampai hati kau meninggalkan aku. Bila kau di sini mati, siapa yang kusuruh memotong dirimu karena di sini adalah hutan belantara dan tidak ada tukang bantai. Kasihan dagingmu terbuang-buang". Bagawan Darmasuami lalu bersabda kepada dua orang hambanya, I Kembar dan I Wijil, "Kau Kembar dan Wijil, tunggulah sang lembu di sini. Jika untung sang lembu masih hidup, bawalah ke kemah kita dan bebani seberat-beratnya seberapa ia sanggup. Jika mati bakarlah dan laksanakan dengan kayu api saja. Bila ada orang yang datang ke mari, suruhlah mereka membeli dagingnya. Bila mereka tidak mau membelinya, berilah mereka yang memintanya". Bila mereka tidak mau, bakarlah segera. Setelah kedua hambanya menerima perintah sang pendeta demikian itu, lalu mereka berpikir, "Ada juga pendeta yang demikian lobanya. Tidak mempunyai rasa kependetaan sedikit pun". Segera setelah sang pendeta berkata demikian terhadap kedua hambanya lalu beliau pergi ke tempat penginapannya. Hanya I Kembar dan I Wijil masih menunggu sang Nandaka. I Kembar lalu berkata pelan-pelan, "Sekarang aku akan berat sekali, karena menunggui di tengah hutan lebat hanya berdua. Apalagi konon di sini perampok amat banyak. Jika tetap menunggu di sini pasti akan menjumpai kesukaran. Lebih baik kita mengikuti perjalanan sang pendeta Darmasuami. I Wijil berkata, "Jangan berkata demikian, sebab kita telah berjanji akan menurut perkataan sang pendeta. Mari

kita mencarikan kayu api sebanyak-banyaknya. Kayu api itu dikumpulkan hingga panjang, agar salah satu ujungnya sampai di tempat lembu itu tidur. Kemudian kita bakar ujung kayu yang lain agar kita tidak membakar makhluk hidup karena perbuatan itu tidak boleh dilakukar dan sangat besar bahayanya tidak beda seperti kena kutuk. Menunggu api sampai di tempat lembu tersebut pasti lembu itu telah mati. Mari kita cari kayu api banyak-banyak. Di sini tidak akan kurang kayu api itu karena di sini hutan belantara". Konon diceritakan I Kembar dan I Wijil telah selesai mengumpulkan kayu api, apinya berkobar-kobar dan asapnya mengepul. Kemudian mereka berdua lalu meninggalkan pergi dengan berlari-lari mengejar jalan Bagawan Darmasuami. Setelah I Kembar dan I Wijil tiba di hadapan sang pendeta kemudian menceritakan bahwa lembu tersebut mati dan sudah dibakar. Sang pendeta mendengar cerita hambanya itu pikiran beliau amat sedih, kemudian bersabda, "Aduh sangat sayang ia telah mati tanpa sebab".

Tidak diceritakan keadaan sang pendeta, tersebutlah kini sang lembu. Setelah kedua sahaya itu meninggalkan pergi ia segera bangun segar bugar sebagai sediakala, lalu masuk ke dalam hutan. Tidak ada yang dikuatirkannya, setiap hari makan padang dan daun-daunan muda. Tidak pernah ia kekurangan makanan di sana. Lama kelamaan sang Nandaka gemuk seperti masa yang lalu, bahunya bidang, perutnya gendut, tanduknya tajam serta bulunya hitam berkilat. Setelah lama sang Nandaka berada di hutan Malawa akhirnya ia berkawan dengan seekor singa raja hutan tersebut. Karena hubungannya amat erat akhirnya menimbulkan mala petaka disebabkan fitnah sang Sambada patih sang singa. Itulah yang menyebabkan sang Nandaka mati.

Tidak diceritakan lagi keadaan sang Nandaka, konon sang raja singa dihadap oleh para hambanya, para punggawanya, dan para mentrinya di samping para tentaranya. Penuh sesak mereka di bawah pohon jati di hadapan sebuah gua yang luas dan dalam. Mereka yang menghadap adalah para srigala di antaranya sang Sambada. Semua mereka itu duduk menjongkok. Ada yang bermain-main, ada yang meraung-raung dan menggonggong dan

ada pula yang bermain-main berakhir dengan bertengkar dan yang kalah berteriak-teriak. Prabu singa amat senang memperhatikan segala perbuatan rakyatnya, kemudian ia menyuruh rakyatnya masuk ke hutan berburu. Semua mereka itu menurut perkataannya tidak ada seekor pun yang menolaknya. Akhirnya semua mohon diri. Jalannya amat cepat masuk ke gunung alas untuk berburu, ada pula yang pergi ke lembah ngarai mencari tempat binatang-binatang. Tetapi nasibnya malang, tidak seekor buruan pun yang dijumpainya. Itulah yang menyebabkan maka mereka lama berburu namun tidak sekor buruan pun yang didapatkannya. Semua mereka itu pikirannya sedih, semuanya amat lelah karena kesibukannya. Dan juga karena kena panas terik, nafasnya terengah-engah karena mereka terlalu payah berjalan. Akhirnya mereka berhenti di bawah sebatang pohon tangi tidur bergulingan sambil mencari daya upaya. Saat itu salah seekor berkata, "Demikian kerasnya kita berburu namun tidak mendapatkan seekor binatang pun. Lebih baik kita kembali ceritakan keharibaan baginda raja, kemalangan perjalanan kita tidak membawa apa-apa". Salah seekor kawannya yang lain berkata, "Ah, apa yang kau katakan, kau mengajak pulang? Bukan demikian tingkah mereka yang menghamba. Kakak pernah cerita dalam Purana Aji yang menceritakan tingkah seseorang yang menghamba pada baginda raja. Seharusnya mereka tidak akan merasakan panas dingin, walau berat sekali pun, apalagi hal itu ringan, apa pun yang dikehendaki baginda harus diikuti walau mati sekali pun, tidak patut kita menolaknya. Itulah yang dipakai membalasnya untuk membalas anugrah baginda raja. Menurut pikiranku, sebaiknya kita ulang berburu, mudah-mudahan akan berhasil melihat binatang. "Pendapat itu lebih banyak yang menyetujuinya, kemudian semuanya berjalan kembali arahnya berbeda-beda. Saat itulah ada seekor yang bertemu dengan sang lembu. Setelah mereka melihatnya, semuanya keheranan menyaksikan lembu itu. Seekor di antaranya berkata kepada teman-temannya, "Wah, lihatlah, apa ini binatang yang sangat besar ini. Dari dahulu belum pernah menjumpai binatang sebesar ini. Baiklah, mari kita hadapi. Mendekatlah tetapi harus hati-hati". Karena itu maka mereka

sekalian serempak bersama menggonggong, suaranya riuh rendah, semua anjing itu ingin menggigitnya, mendekat dengan tiba-tiba lalu menyebar mengelilingi sang Nandaka. Kini mereka sudah dekat dan jelas mereka lihat bahwa binatang itu sangat besar dan sedang tidur sambil makan rumput dan daun-daunan. Sang lembu amat girang hatinya melihat rumput dan daun-daun muda, di samping ranting dengan daunnya melambai-lambai ditiup angin siliran. Pendeknya sang lembu kaya makanan di hutan Malawa itu. Maka sang Nandaka tidak berasa susah sedikit pun.

Diceritakan sekarang, saat sang lembu sedang bermalas-malas tiba-tiba kaget mendengar suara anjing sangat ramai menggonggong. Sang lembu lalu segera bangun, melihat kesana ke mari, meihat anjing banyak sekali, anjing-anjing tersebut segera mendekat menuju tempat sang lembu. Pikiran anjing-anjing tersebut, setelah melihat binatang besar dan gemuk untuk pertama kalinya itu sangat cocok sebagai persembahan untuk raja singa yang menyebabkan hati para anjing itu menjadi gembira. Kala itu salah seekor berkata, "Ya, mari kita mulai merebutnya dan gigit jangan takut". Ada pula yang berkata, "Tunggu dulu, jangan tergesa-gesa karena belum jelas diketahui binatang tersebut. Dari dahulu belum pernah kita bertemu dengan binatang seperti itu. Apa pun yang hendak dikerjakan pikirkan baik-baik terlebih dahulu, agar jangan kita menyesal kemudian. Baiklah kita persembahkan terlebih dahulu ke hadapan sang prabu". Setelah mereka berkata demikian, yang lain segera menyahut; "Wah, bila hal ini dipersembahkan ke hadapan baginda raja pasti beliau akan murka. Sebaiknya kita hadapkan kawan-kawan sekarang". Mereka semuanya membenarkan pendapatnya itu lalu mereka mendekat bersama-sama dengan marahnya serta menyalak sangat menakutkan hati. Benar-benar mengagumkan, dengan mulutnya lebar terbuka, taringnya tajam-tajam hingga menakutkan bagi siapa saja yang melihatnya. Tujuan mereka semua untuk merebut lembu tersebut. Gonggongannya amat ramai memenuhi angkasa laksana bunyi guruh laiknya. Kala itu sang lembu amat marah, matanya merah berkilat-kilat laksana mengeluarkan api, tanduknya tajam laksana kilat. Sang lembu lalu menggaruk-garuk tanah serta

menanduknya. Tanah menjadi gembur berhamburan laksana hujan, berterbangan ke sana ke mari. Walaupun demikian anjing-anjing tersebut tidak berasa takut, mereka semua ingin menggigitnya. Demikian pula sang Nandaka dengan ganasnya menanduk anjing-anjing tersebut. Dengan segera lembu tersebut meloncat karena diburu berkeliling oleh anjing-anjing tersebut. Perkelahian antara sang Nandaka dan anjing-anjing tersebut amat ramai. Masing-masing berkejar-kejaran. Anjing-anjing tersebut menggigit sang lembu dan lembu tersebut menyepak dan menerjangnya. Seekor anjing yang dikejar oleh sang Nandaka lari terbirit-birit, tetapi anjing di belakangnya segera menggigitnya. Akhirnya banyak anjing yang ditanduk oleh sang Nandaka. Anjing-anjing yang terluka lari meninggalkannya. Mereka lari dengan terluka dan darahnya bercucuran. Oleh karena itu tidak seekor anjing pun yang berani mendekat, semua mereka itu lari bersembunyi dan terus dikejar oleh sang Nandaka. Karena demikian keadaan para rakyat anjing tersebut maka pemimpin anjing yang bernama i Nohan dan i Tatit berkata, "Wah, mengapa kamu semuanya menjadi takut. Bukankah itu memang makananmu dari dahulu. Dan pula bukankah kedatanganmu ke mari ini untuk berburu yang diutus oleh baginda raja sang Singa. Kau semua tidak berpikir sama sekali. Meskipun kamu mati, bila membela kehendak baginda raja, tidak patutlah dihindari, karena beliaulah yang menyebabkan kau akan menjumpai kebahagiaan". Segera setelah demikian perkataan pimpinan anjing tersebut, semua girang mendengarkannya, semua mereka itu rela menghadapi musuh walau mati sekalipun. Saat itu anjing-anjing tersebut kembali menggonggong dan meraung-raung. Suaranya ribut dengan wajah memberengut, taringnya tajam-tajam laksana suara ombak di lautan melanda hutan Malawa tersebut. Macam-macam tingkah anjing-anjing tersebut merebut sang Nandaka. Dengan tiba-tiba seekor di antaranya menggigit ekornya lalu ditendangnya. Yang lain menggigit kakinya dari samping, lalu disepaknya. Anjing-anjing yang menyerang dari depan ditanduknya jatuh terlempar. Sang Nandaka tidak kuatir menghadapi musuh-musuhnya semuanya disepak dan diterjang, ditanduk diobrak-abrik. Mereka yang merebutnya

banyak yang terluka parah. Semuanya lari terbirit-birit. I Nohan dan I Tatit tahu keadaan anjing-anjing tersebut demikian. Mereka berdua kaget, dan wajahnya kecut, karena tidak sanggup mengembalikan tentaranya. Dan juga mereka sangat sedih mengingat semua tentaranya lari meninggalkan kawan, hingga ada yang jatuh ke dalam jurang dan tebing. Yang lain ada yang paling tidak kenal arah. Banyak pula yang lari karena terluka, ada yang pincang, ada yang ke luar isi perutnya dan ada pula yang patah kakinya. Ada pula yang patah pinggangnya hingga ia berjalan merangkak. Dan mereka ini ditinggal pergi. Dan ada pula perutnya terluka hingga darahnya mengalir.

Tidak diceritakan hal itu lagi, konon anjing-anjing tersebut di hadapan baginda prabu Singa. Semua mereka merengut menghadapnya, lalu berdatang sembah ke hadapan sang prabu, "Paduka tuanku. Hamba sekalian telah tuanku utus untuk berburu, namun perjalanan hamba semuanya sia-sia tidak mendapatkan binatang buruan seekor pun. Tetapi hamba menjumpai seekor binatang yang amat besar, wajahnya bagus, bulunya hitam berkilat serta tanduknya tajam. Bahunya berbilah-bilah. Betul-betul amat mengherankan dan amat menakutkan hati. Bila bersuara, suaranya laksana guruh gemuruh yang selalu menakutkan. Namun hamba tidak mengenal namanya. Ya tuanku, walaupun rupanya amat menakutkan, namun hamba sekalian bersama-sama merebutnya. Ia melawan sekuat-kuatnya, menanduk, membanting, menyerunduk, menyepak dan menerjang serta mengata-ngatai. Akibatnya banyak hamba tuanku yang mendapat bencana.

Setelah raja singa mendengar perkataan hambanya, raja singa amat kasihan hatinya. Adapun patih I Sambada setelah mendengarnya ia tersenyum lalu berkata, "Ah, aku tidak heran. Kamu memang takut baru mendengar suara keras dan gertak musuh. Mana bukti kegaiban suara yang keras itu? Sebenarnya semua itu hanya akal musuh saja. Dan kamu tidak mengenal siasat musuh maka semua itu tidak patut ditakutkan. Nah sekarang aku ingin menceritaimu cerita masa lampau.

Konon diceritakan, seorang raja di negara Kusambi bernama Sri Wisnu Gupta. Negara beliau itu didatangi musuh yang sangat

banyak, datang dari segala penjuru. Lama beliau bertempur sama-sama sakti dalam peperangan. Peperangan tersebut laksana laut pasang, bercampur baur hingga tidak dikenal mana lawan dan mana kawan. Amat banyak yang mati dan hancur dalam peperangan dan tidak terhitung jumlahnya. Akhirnya karena kesaktian raja Ari Murti, seluruh musuhnya kalah, hancur dalam peperangan. Kala itu sorak riuh rendah disertai suara gamelan yang sangat ramai terasa dunia ini hancur karena kegemuruhan suaranya. Setelah berakhir peperangan yang hebat itu, kala itu aku pergi ke sana, lalu datang di tempat peperangan tersebut. Aku melihat mayat-mayat manusia mati karena berperang, bertumpuk-tumpuk. Saat itu aku amat heran melihatnya tambahan pula kenyang aku makan mayat dan minum darahnya hingga perasa-anku amat girang gembira. Namun ada pula yang aku sedihkan dalam hatiku, karena yang aku cari tidak kujumpai. Yang aku cari itu adalah yang bersuara keras itu yang telah kudengar. Maka berkeliling aku mencari yang empunya suara tersebut. Akhirnya aku menjumpai barang yang besar itu, yang dibuang oleh orang yang berperang itu. Kala itu aku gigit sekuat-kuatnya lalu robek dan terputus-putus. Tiba-tiba di dalamnya kosong tidak berisi apa-apa. Aku telah salah sangka, karena aku kira sebelum aku melihatnya, memang cocok benda yang bersuara keras itu panjang dan besar. Di samping itu aku kira pasti banyak darahnya. Tetapi setelah diteliti benar-benar, adalah sebuah gendrang, sepotong kayu besar berlobang besar dan di ujung-ujungnya ditutup selembar kulit sapi. Itulah maka kau jangan takut terhadap bunyi besar, karena sesuai dengan apa yang digambarkan tadi. Itulah maknanya agar kau sekalian tahu. Seorang yang bijaksana, sebagai seorang ksatria, tidak akan kuatir mendengar bunyi yang besar bergema. Karena memang hal itu yang dipergunakan menakut-nakuti oleh musuh". Demikianlah cerita Patih Sambada menasehati rakyat anjing semua. Maka gembiralah hati para anjing tersebut setelah dinasehati demikian itu, tidak ada yang sedih, karena malu dikatakan takut. Memang demikianlah caranya bila menghendaki keberanian rakyat.

Konon raja Singa, berpikir dalam hatinya karena banyak

rakyatnya yang mati. Memang banyak yang kembali tetapi kebanyakan dari mereka terluka. Dikatakannya musuh tidak terlihat, karena masa yang lampau tidak pernah didatangi musuh semacam itu.Karena itu wajahnya merah padam kemudian bersabda, "Sekarang aku akan pergi agar kukenal rupa yang menimbulkan kesusahan itu". Saat itu raja singa kelihatan amat mengerikan karena marahnya lalu melengos terus berangkat diikuti oleh para hambanya. Ia berjalan sambil berlari-lari dengan cepat-cepat masuk ke dalam hutan belantara. Suara anjing-anjing ribut meraung-raung, menyebar di tengah hutan.

Tersebutlah sang Nandaka setelah selesai membersihkan diri di air yang bening laksana telaga Duaja yang terlindung oleh pohon bunga yang sedang berkembang harum semerbak. Kumbang jantan betina tidak henti-hentinya mengisap madu. Sang Nandaka lalu berjalan-jalan berkeliling lalu menuju ke bawah pohon beringin yang besar serta berdaun rimbun. Di sanalah sang Nandaka berteduh tidur-tiduran sambil makan rumput. Tiba-tiba anjing-anjing datang mendekat. Anjing yang terdahulu semua takut melihat sang Nandaka, semua mereka itu mencari tempat persembunyian di balik pohon karena baru sekali mengalami kekalahan. Sang Nandaka segera bangun, memandang ke sana ke mari, wajahnya merah padam, matanya bercahaya-cahaya, tanduknya digosokkannya di pematang. Sang Nandaka ingin menghabiskan musuhnya agar tidak seekor pun yang masih tertinggal. Semua anjing kaget melihatnya, dan mereka saling menoleh barangkali semua ingin melarikan diri.

Tidak diceritakan hal itu lagi, datanglah raja singa. Ia terheran-heran, wajahnya tampak seperti menangis dan ketakutan. Ia berjalan pelan-pelan tidak segera mendatangi sang Nandaka. Lalu dari jauh raja singa bertanya, "Tuan, tuan dari mana. Siapa nama tuan. Hamba takjub melihat tuan karena wajah tuan amat bagus dan tidak dapat hamba bandingkan. Semua binatang tidak ada yang berani datang ke mari ke hutan Malawa ini, karena hutan ini amat angker dan berbahaya mengingat jurang, lembah dan guanya semua dalam. Itulah maka tidak seorang pun yang sanggup masuk ke dalam hutan ini. Tambahan pula hamba ini

adalah dewa maut di hutan ini dan nama hamba sri Mregadipati raja binatang di sini. Nah, katakan kepada hamba sebenarnya nama dan asal tuan". Sang lembu berkata, "Baiklah, sebagai perkataan tuanku, dengarkan baik-baik perkataan hamba. Konon ada yang bernama sang Aruna kawin dengan dewi Surabi. Beliau inilah yang melahirkan hamba, bernama sang Nandaka. Konon hamba ini sebagai cucu bagawan Sahasrawalikilia. Hamba dipelihara oleh Sanghyang Guru dan dipakainya pembantu. Adapun hamba datang ke mari, dengan tujuan mencari makan, mengikuti kesukaan hati berteduh di bawah pohon beringin ini". Dengan cepat raja singa berkata menghormat sambil tersenyum manis, "Baiklah kalau demikian. Bila hal itu benar sebagai yang tuan katakan, tuan adalah putra dewa yang sakti dan sebagai tunggangan Betara Guru. Sekarang ini, bila benar permohonan hamba, hamba memohonkan, hendaknya tuanku sudi memakai hamba kawan karib, maka janganlah tuan sampai hati meninggalkan pergi. Silakan tuan makan apa yang tuan kehendaki apa yang ada dalam hutan Malawa ini. Apalagi bila hamba dapat walaupun sedikit dapat meniru kebenaran dan apa pula yang tuan nasehatkan akan hamba turuti laksana perjalanan murid Sudrada hormat kepada sang Singa hingga hamba sanggup mendapatkan kebijaksanaannya.

Setelah raja singa berkata demikian, sang Nandaka berkata halus, "Sangat tidak berguna pikiran tuan itu. Dan kedua tentang makanan juga demikian halnya. Tuan makan seluruh makhluk hidup dan juga tuan jadi raja di hutan Malawa ini ditakuti oleh seluruh binatang di sini. Itulah sebabnya tidak ada faedahnya tuan berteman dengan hamba binatang yang hina dina, selalu makan rumput, lalang dan daun-daunan. Tetapi bila keras kehendak tuan mendapatkan tiga tingkah yang misalnya: darma, kama dan arta. Semua tidak akan tuan jumpai karena dua di antaranya yaitu kesenangan dan kekayaan semua tidak ada pada hamba. Tetapi bila darma yang tuan kehendaki, pastilah dapat hamba persembahkan sebagai apa yang pernah hamba dengarkan dahulu kala yaitu sabda Sang Hyang Licin, saat berada di puncak gunung Mahameru mengajar para resi saat rapat bersama para dewata.

Yang dipentingkannya adalah hubungan sastra rahasia, yang menyebabkan sanggup masuk moksa yang utama. Sebagai halnya tuan ini, sangat jauh untuk meresapkan ajaran-ajaran kedarman karena sesuai dengan seorang yang menjadi raja sebagai halnya tuanku ini, hanya kesenangan yang dituju. Tidak dapat tuan menolak pengaruh kemauan karena kesuburan tuan dan juga gagah berani terhadap musuh karena tuan adalah seekor singa. Ketiga, bijaksana karena berbadan Saraswati. Ketiga-tiganya itulah yang menyebabkan tuan bingung, loba dan pemarah. Bila tuan tidak selalu bingung tentu tuan adalah penjelamaan Batara Wisnu selalu menjalankan kedarman dan kepatutan dalam memerintah negara. Dan perbuatan seorang raja yang baik tidak jauh dari tempat Patih yang utama. Hal ini sudah disebut arta kama dan selalu berteman dengan sang pendeta yang terkenal darma, yang selalu mempelajari tutur serta isi ajaran-ajaran karena beliau selalu berbuat yang benar dan selalu berkorban. Demikianlah kebesaran tuan, karena kesenangan itu tidak selalu kekal adanya laksana kilatan kilat. Kesenangan di dunia nyata ini tidak dapat dibawa ke dunia tidak nyata. Itulah maka seorang yang bijaksana tidak mau berteman dengan seorang yang bodoh dan jahat, mereka yang selalu berbuat keburukan sebab mereka ini selalu menjalankan kamauan dursila, selalu mencari akal yang dapat menyakitkan hati masyarakat serta selalu membunuh laksana tidak taat terhadap sang pendeta".

Konon setelah sang singa mendengar nasehat kedarman, kesenangannya bertambah-tambah, seolah-olah ia sudah masuk ke surga karena meresapkan kata-kata sang Nandaka. Laksana air yang suci murni, menghanyutkan jiwa sang singa yang jahat-jahat itu dan tinggal yang baik-baik saja. Demikian kegunaan nasehat sang Nandaka. Saat itu sang singa lalu berdatang sembah, "Ya, tuanku alangkah beruntungnya hamba ini tuan datangi laksana musim kering kedatangan hujan. Kini tersuka baik budi tuanku berteman dengan hamba. Jika hamba pikirkan, seluruh perkataan tuanku itu benar-benar utama karena tuanku sudah berbadan suci murni serta sudah mendapatkan seluruh ajaran yang berada dalam sastra rahasia tentang kedarman. Maka itu

patutlah tuanku menghilangkan segala mala petaka akibat perbuatan yang jahat-jahat itu. Hamba kira tentulah tuanku sanggup mengangkat dasar neraka. Maka itu sejak saat ini hamba ingin menghambakan diri kepada tuanku, lanjutkan kebaikan tuanku itu mengajarkan kebaikan kepada hamba, berhenti membunuh, mengurangi kesenangan hati masa yang lalu, berhenti menuruti keinginan sombong, dan khusus menuruti keparamtam".

Sang Nandaka setelah mendengar sembah sang singa demikian itu lalu ia berkata halus, "Ya tuanku, jika benar demikian, dan memang benar sebagai tuanku berkehendak mempelajari tapa brata membatasi panca indria agar dapat mencari dunia niskala yang utama. Maka hamba menuruti kehendak tuanku. Dari sekarang ini hamba berteman dengan tuanku". Raja singa amat girang hatinya karena telah dikabulkannya keinginannya berteman. Maka sang singa selalu mengikuti tingkah sang Nandaka, taat terhadap tapa brata. Seringkali berpuasa dan selalu makan makanan putih tanpa daging. Yang selalu dibicarakannya adalah sastra utama dan segala hubungannya yang menimbulkan moksa sempurna. Segala isi Brahmana Purana diturutinya dan sudah mampu melaksanakan segala isi sastra yang utama dan sudah tahu tentang ketenangan dan sanggup melaksanakannya. Kebahagiaan yang demikian tidak ada tandingannya dan sangat berbeda dengan kesenangan duniawi karena hal itu tidak lama dapat dinikmati. Kedua kebaikan hal tersebut sudah dipikir sebaik-baiknya oleh raja singa, itulah sebabnya beliau tega terhadap hamba sahayanya, selalu diam di hutan bersama-sama sang Nandaka, bersama-sama makan rumput dan lalang. Berulang kali hamba sahayanya mengajak berburu namun beliau tidak menurutinya karena konon neraka akibatnya bagi mereka yang suka membunuh. Itulah sebabnya maka seluruh serigala sedih hatinya terutama patih Sambada karena mereka itu tidak dapat makan rumput, lalang maupun daun-daunan. Karena itu semua srigala tersebut berunding di bawah pohon kayu walikuku. Yang memimpin rapat tersebut adalah Patih Sambada. Ia duduk berhadap-hadapan dengan I Tatit dan I Nohan. Kala itu I Tatit berkata kepada patih Sambada, dengan tingkah yang amat menyedihkan hati, menceritakan

bahwa seluruh rakyatnya sengsara, tidak seekor pun yang dapat makan rumput akibatnya semua srigala akan kurus kering dan mungkin mengakibatkan kematiannya. Patih Sambada berkata, "Ah, kamu sekalian, bila kupikir keadaan baginda raja sama dengan cerita burung betet mengikuti kekasihnya". Setelah patih Sambada berkata demikian srigala-srigala tersebut minta diceritai burung betet tersebut. Patih Sambada berkata, "Ya, kamu sekalian, dengarkan ceritaku ini".

BURUNG BETET MENGIKTI KEKASIHNYA

Tersebutlah seorang raja di Usinara, bernama Sri Adipati. Daerah kekuasaannya aman tentram, musuh-musuh beliau takut tidak ada yang berani kepadanya karena diakibatkan kesaktian beliau itu. Tambahan pula kebijaksanaannya memerintah negaranya tidak perlu dikatakan lagi. Adapun luas daerahnya ke utara, ke selatan, ke timur dan ke barat masing-masing selama sebulan perjalanan jauhnya. Beliau mempunyai mentri-mentri yang bijaksana dan bertempat tinggal di keempat arah kerajaan. Keempat mentri itulah yang dipercayai untuk menjaga negaranya. Keempat mentri tersebut telah diberi tanda kekuasaan menjaga di batas negara dan tidak diizinkannya menghadap ke kota.

Konon baginda raja telah wafat dan meninggalkan seorang putra berparas bagus yang bernama Sri Gajahdruma. Putranya inilah yang kemudian memerintah di Usinara. Baginda raja mempunyai empat orang mentri semuanya muda-muda dan sekeluarga. Semua mereka ini dipercayai oleh raja Sri Gajahdruma. Inilah yang menyebabkan kesusahan pikiran baginda raja. Keempat mentri tersebut memohon ke haribaan baginda raja Gajahdruma, untuk mengganti mentri-mentri yang telah tua. Tidak lama diceritakan bahwa permintaan mentri muda tersebut dikabulkan oleh baginda raja lalu keempat mentri muda itu diutus memanggil keempat mentri tua tersebut. Konon keempat mentri tua tersebut tidak bersedia menghadap, karena takut melanggar perjanjian, sebab sabda raja yang telah wafat melarang mereka itu menghadap ke kota walau ada hal yang amat penting sekalipun. Oleh karena demikian maka raja Gajahdruma amat murka, lalu kembali beliau mengirim utusan. Utusan beliau juga terdiri dari keempat mentri muda tersebut dan mereka diutus agar berbuat sebaik-baiknya. Mereka kemudian terpencar menuju empat arah. Entah berapa

lama beliau berjalan menuju keempat desa konon mereka telah sampai di pagi buta. Para punggawa yang dipanggil tersebut semua sudah bersiap-siap menunggu utusan baginda raja. Adapun utusan tersebut masing-masing membawa surat dan alat-alat kementrian. Setelah surat diterima dan kemudian dibaca. Adapun isi surat tersebut, agar para punggawa segera menghadap ke istana. Di samping surat tersebut utusan tersebut berkata dengan kata-kata manis, "Tuanku gusti diharapkan agar menghadap baginda raja di istana. Bila tuanku tidak hendak, pasti baginda raja akan murka dan membunuh tuanku". Sesaat setelah utusan tersebut berkata demikian, mereka yang dipanggil itu kaget dan tidak dapat berkata-kata. Surat utusan tersebut ditaruhnya di atas bangku sambil menenangkan pikirannya sambil berkata dalam hatinya, "Adapun seseorang yang menetapkan kedarman, keberanian dan kesetiaan itulah yang harus dilaksanakan. Lebih baik mati membela kebenaran". Setelah ia berpikir demikian kemudian ia berkata, "Ya tuan, sangat rugi tuan berkata, menyuruh saya menghadap baginda raja, karena ada sabda baginda raja almarhum dulu, saya sama sekali tidak diperkenakannya menghadap ke istana walau ada hal yang pelit sekalipun. Tambahan pula sabda tersebut telah tersurat dalam perintah yang saya pegang di sini. Saya tidak berani melanggar perintah baginda raja almarhum. Lebih baik saya mati daripada melanggar sabda tersebut. Di samping itu tuan, dasar pikiran saya, agar saya tidak melanggar sabda tersebut dan juga agar saya tidak menolak kemauan baginda raja Gajahdruma, beliau yang memerintah di Usinara ini. Kala ini ada dua hal yang saya takutkan tambahan pula beliau yang saya hormati itu. Yang penting agar baginda raja tahu, ini suratku dan surat baginda raja almarhum dipersembahkan agar beliau meyakininya. Di samping itu, juga persembahkanlah kepalaku ini agar saya dapat juga menghadap baginda raja Gajahdruma dan selain itu agar saya tidak menuruti sabda baginda raja almarhum". Demikianlah perkataan mentri tua tersebut. Dan tersebutlah sudah tiba saatnya untuk bersiap-siap memberikan hidangan kepada utusan tersebut.

Keesokan paginya, setelah mentri tua tersebut menyucikan diri serta berpakaian serba putih lalu beliau pergi ke taman,

merengkan Aji Palepasan dan menyembah Betara Surya agar Batara melihat kesetiaan perjalanannya. Kemudian beliau memotong kepalanya. Kepalanya itu dihaturkan kepada mentri muda tersebut, utusan baginda raja. Tidak diceritakan lagi, para utusan tersebut telah kembali dari empat arah desa tersebut. Hasil perjalanan mereka itu semua sama. Entah berapa lamanya di jalan, konon telah sampai di kerajaan, dan semuanya menghadap baginda raja serta mempersembahkan kepala empat buah itu beserta surat raja alamarhum dulu bersama seisi puri serta sanak dan istrinya semua. Saat itulah baginda raja bersedih setelah membaca isi surat tersebut apalagi setelah membaca pemberian leluhur beliau yang dipersembahkan oleh empat mentri tua tersebut. Raja Sri Gajahdruma menyatakan bahwa pengorbanan empat mentri tersebut adalah untuk menegakkan kedarman menghamba. Kala itulah makin kesusahan beliau karena mempercayai kata-kata empat mentri muda tersebut. Pasti beliau akan mengalami kesukaran, dikalahkan oleh raja-raja di luar bila terjadi peperangan kelak. Dan lagi empat mentri muda tersebut pasti akan dikalahkan oleh musuh.

Tersebutlah sekarang, baginda raja Sri Gajahdruma, berbincang-bincang kepada empat mentri muda itu untuk menggantikan empat mentri tua itu. Alangkah gembiranya beliau berempat disuruh menggantikannya lalu menurut apa yang dititahkan baginda raja karena semua itu memang atas permintaannya. Tambahan pula mereka dianugrahi kekayaan berlimpah-limpah yang menyebabkan kesenangannya bertambah-tambah. Kemudian masing-masing menuju daerah kedudukannya sendiri-sendiri. Entah berapa tahun lamanya mereka menjadi mentri di empat desa tersebut, dengan kesukaan berlimpah-limpah karena terpenuhi apa yang dikehendakinya. Semua ini akibatnya tidak ada yang dapat mengambil simpati rakyatnya. Lama kelamaan segala tingkah dan keadaan keempat mentri itu diketahui oleh raja-raja dari negara lain lalu mereka menyerangnya mengelilingi pantai negara Usinara. Tidak lama kemudian daerah pantai hancur sampai ke dalam negeri semua habis hangus. Raja Gajahdruma takut lalu lari meninggalkan negerinya, karena seluruh mentri

dan punggawanya telah lari pergi meninggalkannya. Raja Gajahdruma lari ke gunung alas hingga jauh masuk hutan laksana binatang yang diburu, diusir dari negerinya. Lama nian beliau memasuki hutan tiba-tiba beliau bertemu dengan seekor burung betet, binatang peliharaan seorang pemburu. Setelah burung betet tesebut melihat baginda raja lalu ia bersuara keras, "Ya, ini dia. Tangkaplah sekarang cepat-cepat, bunuh, tembak, tusuk, mari kita isap darahnya". Konon bermacam-macam suara burung betet tersebut dan sangat menakutkan hati bagi mereka yang mendengarkannya. Baginda raja yakin, suara tersebut adalah suara burung betet, lalu beliau lanjut berjalan karena kesedihan hatinya. Konon jauh perjalanan baginda memasuki hutan tanpa mengingat hutan yang angker lalu beliau sampai di gunung Mandara tempat para pertapa. Kala itu beliau melihat pertapaan tersebut kosong lalu duduk di luar tempat pertapaan tersebut. Di sana beliau melihat burung betet lagi, kemudian segera beliau hendak pindah dari tempat tersebut. Karena terkejutnya, hampir beliau segera lari karena disangka betet tadi pagi yang dilihatnya yang berbicara sangat kasar. Setelah betet tersebut melihat baginda hendak pergi dari sana segera ia berkata manis laksana madu laiknya, katanya, "Tuanku, silahkan tuanku masuk akan tetapi keadaannya masih sepi. Silahkan tuanku duduk di bale-bale, dan janganlah tuanku berasa kuatir. Tidak lama kakek tuanku akan datang menjemputnya".

Tidak lama kemudian datanglah para pertapa tersebut sambil membawa cerana berisi air suci beserta tempat duduk. Para pertapa tersebut membawa persembahan berupa buah-buahan yang terdapat di hutan. Para pertapa tersebut mempersembahkannya ke hariban baginda dengan hati murni semurni-murninya agar baginda sudi santap persembahan tersebut. Baginda raja Gajahdruma dijamu oleh para pertapa lalu beliau bersabda, "Tuan-tuan pendeta, adapun hamba datang ke mari ini karena hamba kalah perang". Lalu beliau menceritakan halnya dari asal mulanya hingga beliau sempat singgah di asrama ini. Para pendeta itu mendengar sabda baginda raja dan mereka sangat belas kasihan mendengarnya karena disebabkan kebenaran sifat para pertapa

hanyalah melaksanakan keparamartaan. Dengan wajah kemalu-maluan baginda raja menanyakan tentang burung betet tadi pagi. Setelah pertanyaan baginda raja demikian itu, lalu burung betet tersebut menjawab, "Tuanku baginda Gajahdruma, adapun betet yang tuanku lihat itu berbeda dengan hamba karena hamba dipelihara oleh beliau sang pendeta. Setiap hari hamba melihat dan mendengar nasehat kebenaran dan kedarman. Adapun betet yang tuanku lihat tadi itu, selalu ia mendengar perkataan seorang pemburu yang selalu berkata jelek-jelek dan amat berbeda dengan diri hamba setiap hari mendengar nasehat tentang pemeliharaan diri dan juga ajaran-ajaran sastra lain. Pendeknya tuanku, semuanya sesuai dengan keadaan seorang teman. Isinya, mereka yang berbuat buruk, buruklah yang akan dijumpainya. Bila kebaikan yang dibuatnya, kebaikanlah yang dijumpainya. Tidak beda dengan perbuatan tuanku, karena mempercayai kata-kata mentri muda tersebut, tidak tahu akan akibatnya, maka akibatnya tuanku tidak tahu memerintah dan tidak menghiraukan jasa rakyat, dan juga tidak tahu membeda-bedakan bakti rakyat yang mana benar dan yang mana salah, akibatnya sebagai sekarang inilah yang tuanku jumpai hingga tuanku berhenti menjadi raja". Demikianlah kata burung betet tersebut kepada raja Gajahdruma. Patih Sambada berkata kepada I Nohan dan I Tatit, "Menurut pikiranku perbuatan baginda raja Singa tidak berbeda dengan tingkah raja Gajahdruma. Setiap tingkah dan lakunya selalu mengikuti perkataan sang Nandaka. Tetapi walaupun demikian jangan kau sedih aku akan mencari akal agar teman-teman berhenti kesedihan". Baru patih Sambada berkata demikian, seluruh rakyat srigala itu gembira hatinya.

Tidak diceritakan hal itu lagi, tersebutlah patih Sambada menghadap Sri Nandaka saat beliau berpisah dengan raja Singa. Saat itu sang Nandaka sedang tidur-tiduran di bawah pohon beringin yang besar menenangkan pikirannya, tiba-tiba datang patih Sambada menghadap, menundukkan kepala di hadapan Sri Nandaka. Sang Nandaka berkata, "Ah, siapa kamu ini, dari mana kau, baru kali ini datang bertemu dengan bapak. Siapa namamu dan apa tujuanmu datang ke mari?" Patih Sambada

berdatang sembah, dengan kata manis, "Oh, tuanku pendeta putra sang Surabi. Tuanku pendeta laksana berbadan dewa karena kebijaksanaan dan kebahagiaan pendeta patut sekali dipakai tunggangan dewa Siwa. Sudah tersohor kebijaksanaan pendeta di bumi ini. Jika di kalangan para binatang tidak ada yang menyamainya. Adapun rupa tuanku juga baik sangat hormat terhadap tamut-tamu. Dan juga pendeta selalu belas kasihan terhadap setiap yang mendapatkan kesusahan. Dan memang demikianlah sebenarnya karena tuanku selalu menuruti ucapan sastra. Tentang baik dan buruk, tuanku sudah mengetahuinya. Pendeknya hamba ini adalah hamba tuanku di sini, dan nama hamba I Sambada. Adapun hamba datang ke mari untuk mengetahui istana tuanku. Yakin terhadap kesediaan tuanku, karena kasih tuanku sudah demikian akrabnya terhadap raja hamba. Demikian sebenarnya hamba lihat keadaan tuanku. Tentang santapan tuanku tidak akan kurang-kurang. Itulah maka tuanku gemuk. Tentang pikiran dan laksana tuanku benar-benar cekatan. Yang demikian itulah yang disebut bijaksana. Dan sebagai seseorang yang sudah suci, bila hamba bandingkan laksana sinar rembulan di hari bulan penuh di bulan Kapat, menerangi baik buruk yang ada di dunia ini tidak pernah membeda-bedakan memberikan kebahagiaan karena kebaikan jiwanya. Kini hamba mohonkan agar bapak pendeta rela menganugrahkan kepada hamba bahwa hamba ingin menyucikan diri (masurudayu). Bapak,pendek kata, saat ini bukan dua yang akan hamba sembah, karena hamba teringat terhadap sabda bapak dahulu di kala bapak berbicara berdua-duaan dengan junjungan hamba raja Singa. Baginda raja Singa menitahkan hamba menghadap sekarang ini ke mari. Demikian sabda beliau, "Kamu Sambada, apakah kamu tidak bermaksud mempelajari kedarman. Pergilah kamu ke sana kepada sang Nandaka". Demikian perkataan baginda raja maka itulah maka hamba datang ke mari. Pendeknya hamba mohon hal yang berguna bagi hamba yang hina ini yang tuanku pendeta anugrahkan kepada hamba. Maksudnya agar tuanku menerima hamba mahluk yang hina dan keras kepala ini. Walaupun hamba orang sudra, bila sudah hamba pahami, pastilah hamba tidak akan berbuat buruk laksana ke-

kokohan sebuah gunung. Yang penting inilah yang selalu hamba cita-citakan. Dan juga sesuai dengan ajaran yang utama, bila emas dan mirah jatuh ke lumpur kemudian keluarkan dari sana dicuci pasti kembali tampak cemerlang sebagai sediakala. Demikian andainya. Dan sebagai seorang wanita yang bijaksana teguh terhadap diri dan kuat memegang kesetiaan yang sempurna walau ia seorang yang keturunan hina sekalipun,. wajarlah dijadikan permaisuri oleh baginda raja. Tambahan pula bila ia seorang yang cantik jelita pasti kebahagiaan yang akan dijumpainya. Hal sangat berbeda dengan seorang yang bodoh. Ia selalu mementingkan kesenangan tidak kenal dengan situasi. Akibatnya ia lupa daratan karena kemurkaan sebagai kematian sang kura-kura diakibatkan kemarahanya terhadap sang anjing. Dan juga tuanku, sangat banyak yang hancur akibat kemarahan, akibat makan minum, akibat rasa cinta asmara". Setelah patih Sambada berkata demikian lalu dititahkannya melanjutkan cerita sang kura-kura tersebut. Tersenyumlah Sambada saat akan bercerita itu.

SANG KURA-KURA MATI KARENA MARAHNYA TERHADAP SANG RAJA

Tersebutlah konon dua ekor kura-kura jantan betina bernama I Durbudi dan Ni Kecapa. Mereka bertempat di sebuah telaga yang banyak hiasannya seperti bermacam-macam bunga kala berkembang seperti teratai merah, biru, hitam putih dan yang lain-lainnya. Telaga tersebut konon bernama Taman Kumudawati. Selain dari sang kura-kura di sana berdiam pula dua ekor angsa jantan betina, bermain-main sambil mandi-mandi. Yang betina bernama Cakrenggi dan yang jantan bernama Cakrangga. Setelah lama angsa itu berada di sana, mereka sudah berkawan karib dengan sang kura-kura dan sang kura-kura sudah akrab dengan kedua angsa tersebut.

Tersebutlah sekarang, tiba saatnya hari kemarau hingga air telaga Kumudawati itu hampir kering. Saat itu angsa jantan betina ingin pergi dari sana kembali ke tempat dulu. Dengan wajah sedih karena teringat akan meninggalkan kawannya, angsa jantan betina lalu berkata kepada kedua kura-kura tersebut, "Aduh kau berdua, berbahagialah kau di sini karena kami akan meninggalkanmu di sini. Janganlah kau sedih karena kita berpisah dari sekarang. Kelak kemudian hari bila kita masih hidup mudah-mudahan kita bertemu lagi. Adapun kami meninggalkanmu, karena kami sama sekali tidak dapat lepas dari air karena pekerjaanku setiap hari membersihkan diri. Tempat yang kami tuju adalah gunung Himawan. Di sana terdapat sebuah telaga yang indah bernama Manasara, airnya bening. Bila telaga itu dibandingkan, laksana taman Narmada permandian batara Indra. Tambahan pula air telaga tersebut tidak pernah kering walaupun musim kemarau sekalipun. Tempat itulah yang kami akan tuju.

Setelah demikian kata sang angsa sang kura-kura jantan betina keduanya sedih karena akan ditinggalkan pergi oleh sahabat

karibnya, tingkahnya memilukan hati, jatuh melutut di kaki angsa tersebut lalu berkata memilukan hati, "Aduh tuanku, amat tidak senangnya tuanku menghambakan diri kami yang hina dina ini. Bila tuanku akan meninggalkan kami di sini, bagaimana nasib kami ini tentu kami akan mati karena kesedihan ditinggal pergi. Adapun yang tuanku kerjakan hanya untuk kesenangan tuanku belaka tanpa melihat penderitaan hamba. Adapun hamba berkata demikian karena hamba juga dihirupi oleh air tidak berbeda dengan tuanku. Singkatnya hamba ingin turut dengan tuanku agar hamba dapat mengenyam manfaat berkawan". Sang angsa berkata manis, kasihan mendengar kata sang kura-kura, "Bila demikian aku mempunyai akal. Kamu agar menggigit sepotong kayu ini di tengah-tengahnya. Dan masing-masing ujung aku berdua akan menggigitnya. Sepanjang perjalanan jangan kamu berdua bersuara, walaupun ada yang bertanya jangan kau jawab. Ingatlah, jangan kau melupakan pesanku itu. Bila kau melanggar pasti kau akan mati akibatnya tidak tercapai cita-citamu". Karena demikian maka gembiralah sang kura-kura, lalu menuruti nasehat sang angsa.

Hatta, sang kura-kura telah diterbangkan oleh angsa tersebut. Telah jauh mereka menerbangkannya, hampir sampai di Tegal Wira Jenggala. Di Tegal Wira Jenggala itu terdapat dua ekor anjing jantan betina sedang berteduh di bawah sebatang pohon. Yang jantan bernama I Langsang dan yang betina bernama I Langsing. Mereka ingin mencari makanan tetapi nasibnya sial tidak mendapat apa-apa. Karena lapar dan dahaganya lalu anjing-anjing itu terduduk sambil menyusui anak-anaknya yang masih kecil. Saat itu kebetulan Ni Angsing menengok ke langit lalu dilihatnya angsa sedang menerbangkan kura-kura. Terheran-heran Ni Angsing melihatnya, karena ia tidak pernah melihat hal yang demikian itu. Kala itu lalu ia memberitahukan suaminya, "O, pak lihat ke atas ada kura-kura diterbangkan angsa. Ke mana akan dibawanya". I Angsang menyahut, "Tidak benar demikian. Tidak mungkin kura-kura diterbangkan angsa. Menurut pikiranku, itu bukanlah kura-kura tetapi sebenarnya kotoran sapi yang kering yang ditempati kutu-kutu diterbangkan angsa itu karena kutu-kutu kecil makanan angsa". Baru sang kura-kura mendengar bahwa dirinya disangka kotoran sapi ke-

ring lalu ia marah. Mulutnya terbuka ingin menyambar anjing tersebut. Karena mulutnya terbuka lalu kura-kura tersebut jatuh ke tanah. Maka itu I Angsang dan Ni Angsing beserta anak-anaknya amat gembira, mereka bersama-sama makan daging kura-kura.

Konon angsa jantan betina keduanya kesedihan lalu keduanya terbang ke utara. Adapun maksud cerita ini adalah, nasehat yang baik bila tidak sanggup untuk melaksanakannya akibatnya tidak berbeda dengan cerita kura-kura ini. Dan juga sebagai cerita seekor kutu busuk yang berteman dengan kutu pakaian namun segala nasehat kutu pakaian tidak pernah dilaksanakan oleh kutu busuk akibatnya kedua mereka itu mati. Jika hamba andaikan seorang yang berbudi baik berteman dengan orang jahat akibatnya ia akan hancur.

Sang lembu lalu berkata, "Ya, coba ceritakan lebih lanjut". Patih Sambada berkatam nanis.

KUTUBUSUK BERTEMAN DENGAN KUTU PAKAIAN BERAKIBAT KEDUANYA MATI

Baiklah bapak pendeta, isinya demikian. Konon ada suatu cerita seekor kutu pakaian bernama I Sada berteman dengan kutu busuk. Kutu pakaian tersebut selalu bertempat tinggal di balik kasur baginda raja. Dan tidak pernah berpindah tempat dari sana. Kutu busuk tersebut bernama I Candila selalu bertempat di celah-celah tempat peraduan baginda. I Candila melihat kutu pakaian tersebut gemuk, yang bertempat di kasur baginda, lalu I Candila mendekati tempat I Sada. Setelah sampai di tempatnya, kemudian ia duduk bersimpuh lalu menyembah, roma mukanya laksana orang yang kesedihan, kemudian berkata, "Ya, tuan, hamba datang ke mari agar tuan kenal kepada hamba bernama I Candila yang amat hina ini. Hal ini disebabkan karena tempat hamba amat jelek di sela-sela tempat tidur raja hingga hamba kurus kering sebagai sekarang ini, disebabkan kekurangan makan karena di sana makanan terlalu sukar. Di samping itu belum puas mengisap darah segera orang yang hamba gigit tahu, lalu bangun, tempat hamba diketok hingga hamba mencari tempat yang lain. Maka itu hamba amat sedih. Bila tuan tidak sudi menasehati hamba pasti hamba akan mati kelaparan. Itulah sebabnya hendaknya tuan sudi memberi hamba petunjuk-petunjuk. Hamba amat kagum terhadap kegemukan badan tuan hamba. Ini yang membuktikan bahwa tuan tidak kurang pangan. Adapun maksud hamba datang ke mari untuk menghambakan diri bersedia menuruti segala petunjuk tuan sebagai murid terhadap tuan. Terserah apa yang hendak tuan laksanakan. Hamba laksana sebuah perahu tuan laksana nakhodanya. Segala kehendak nakhoda akan hamba ikuti".

Demikian kata kutu busuk dan kutu pakaian kasihan mendengarnya lalu ia berkata, "Ah, Candila, bila hal itu yang kau maksudkan aku sedia berkawan tetapi jangan kau melanggar apa yang

aku katakan. Sebagai seorang yang ingin melaksanakan kedarman agar kau menurut segala tindakan melaksanakannya, tidak boleh selalu menuruti kehendak, mengisap darah sang raja hendaknya hati-hati saat beliau tertidur. Tegasnya hendak kau pikir masak-masak bila ingin mengisap darah sang raja. Hal itu hendaknya kau lakukan pada waktu malam. Walaupun kau belum dapat makanan satu hari atau dua hari jangan kau terlalu tergesa-gesa. Bila sudah demikian caramu melakukannya pasti kau akan selamat. Pendek kata tingkah itulah yang harus kau lakukan, agar selamat. Jika kau sanggup mengekang nafsumu pasti tidak akan menjumpai kesukaran. Orang yang iri dan loba walaupun mendapat kesenangan, bukan itu yang bernama hasil yang utama. Bila hal itu diikuti tentu juga akan menjumpai kemalangan sebagai cerita burung cangak mati karena kelobaannya". Karena kutu pakaian berkata demikian maka bertanyalah si kutu busuk. "Bagaimana cerita burung kuntul itu". Kutu pakaian lalu bercerita.

BURUNG KUNTUL MATI KARENA LOBANYA

Konon terdapat sebuah telaga yang sangat indah karena segala kesenangan terdapat pada telaga tersebut. Ikan-ikan berkeliaran terutama ikan udang, semua berkasih-kasihan. Bunga teratai sedang berkembang dengan bau yang semerbak hingga kumbang-kumbang pada mendekat. Bunga-bunga tersebut banyak yang rusak berhamburan karena dirusak oleh para kumbang tersebut. Memang hal itu menimbulkan keasyikan bagi mereka yang ingin mencari hiburan.

Kini diceritakan si burung kuntul yang sangat loba tersebut, ia mencari akal upaya agar dapat menguasai seluruh ikan yang ada, karena ikan tersebut makanan si burung kuntul. Maka itulah ia mencari daya upaya, merubah sifat bertingkah lemah lembut laksana seorang pendeta yang bijaksana, memakai gundala, anting-anting, bergenitri, berkain putih, tampaknya suci murni sebagai Ida Gede yang bijaksana yang tidak akan pernah menyimpang dari alam semadi. Saat itu si burung kuntul berpura-pura beryoga semadi tingkahnya lemah lembut sambil berdiri di tepi telaga tersebut sambil mengeningkan cipta sebagai seorang yang sedang mempelajari ajaran-ajaran tinggi, melagukan mentra-mentra keselamatan. Tetapi semua itu dipergunakannya untuk membuat daya upaya dan akibatnya para ikan itu seringkali berenang mendekati si burung kuntul. Akhirnya maka ikan itu berkumpul di hadapan si burung kuntul. Andaikan burung kuntul tersebut mau mematuknya tentu banyak ikan yang didapatkannya. Tetapi roma muka si burung kuntul agaknya sama sekali tidak menghiraukannya. Maka itu seluruh ikan itu menyangka bahwa si burung kuntul telah merubah pikiran tidak mau membunuh ikan lagi. Dengan demikian maka seluruh ikan tersebut berani mendekati si burung kuntul dan ada pula yang berani bertanya menanyakan halnya karena ia tidak

bertingkah seperti burung kuntul yang lain. Burung kuntul menjawab, "Sebagai pertanyaanmu adalah demikian. Aku tidak lagi berbuat loba karena aku telah menjadi seorang pendeta karena aku berhasrat menghilangkan segala laku yang jelek. Yang aku laksanakan segala tingkah yang dikatakan tingkah terpuji". Ikan tersebut serempak berseru, "Ya tuan, memang benar pikiran tuan tersebut. Dan pula bila tuan sudi hamba ingin berbuat darma. Pendek kata hamba ingin menghambakan diri terhadap pendeta". Setelah ikan tersebut berkata demikian burung kuntul itu tersenyum sambil berkata halus, "Ya, kalau demikian terkabul permintaanmu semuanya. Aku akan mengajarmu, sifat-sifat orang yang lahir agar tercapai apa yang kamu cita-citakan. Tetapi marilah kita terima baik buruknya. Tegasnya agar kamu sekalian memegang tata berbakti jangan tanpa mengingat hal-hal kedarman, yang selalu harus dipercaya karena hal itu yang dipergunakan menghilangkan pancawisaya. Bila hal itu telah dilaksanakan, pasti kau akan tahu rupa bineda yang menyebabkan tercapai segala cita-citamu. Inilah yang kau laksanakan setiap hari dan jangan sampai salah mempelajarinya, satukan pikiranmu agar jangan mengambang. Dan lagi agar meresap sampai ke hati. Bila sudah demikian, itulah yang dinamai nirmala. Adapun sifat orang berguru, apa pun yang dikatakan oleh guru tidak boleh ditolak agar tidak kualat". Kala itu seru ikan tersebut menurutinya karena tidak mengenal apa-apa lalu berkata bersama-sama sambil menyembah menuruti apa yang dikatakan burung kuntul itu.

Telah berapa tahun lamanya ikan-ikan tersebut berguru, semuanya setia terhadap si burung kuntul dan tidak ada yang dikuatirkannya karena mereka sudah percaya betul terhadap pikiran si burung kuntul. Ikan-ikan tersebut sangat gembira hatinya tidak ada yang disukarkannya lagi setiap hari makan bunga tunjung di sana. Ikan dan akan-anaknya semua berkeliaran berenang di tengah telaga sambil bersenang-senang. Kala itu pedanda Baka sangat senang hatinya memperhatikan hal tersebut sambil berpikir-pikir bahwa semua ikan tersebut sudah kena daya upaya. Burung kuntul lalu berjalan dan berdiri di tepi telaga sambil membungkuk-bungkuk kesedihan hampir menangis laksana orang yang sangat kesedi-

han. Ikan-ikan tersebut terkejut memperhatikan burung kuntul itu menangis lalu semuanya datang mendekat serta menanyakan sebabnya si burung kuntul sedih dan menangis tanyanya, "Tuan pendeta, apa yang menyebabkan maka tuan menangis". Si burung kuntul menyahut sambil aduh-aduh, air matanya menetes, menangis tidak berkeputusan, serta suaranya terputus-putus, "Adapun aku ini, aku sangat sayang padamu semua. Tidak lama aku bersama-sama dan bersenang-senang denganmu serta keluarga semua, semuanya senang berbondong-bondong di telaga ini yang menyebabkan kegembiraan hatiku melihatnya. Semua ini karena cintaku berteman terhadapmu sekalian. Kemudian tadi pagi aku mendengar berita yang pasti, seorang nelayan berkata kepada kawan-kawannya dan memberitahukan untuk datang ke mari mencari ikan. mereka itu agar membawa jaring, sawu, ancol atau sara, bubu atau incer. Dan lagi agar mereka membawa racun ikan untuk dijatuhkannya di sini. Mereka juga akan membawa gerobak untuk mengangkut ikan di telaga ini. Kabarnya mereka segera akan ke mari dan membawa buntalan serta bumbu. Perjanjian mereka sudah pasti bahwa tiga hari mendatang ini mereka akan ke mari. Hal yang menjadi pikiranku, Bila benar-benar mereka datang ke mari tentu seluruh ikan teman-temanmu akan dikiringkan. Memang benar-benar Tuhan tidak kasihan kepada kita memutuskan hubungan persaudaraan aku dengan kamu sekalian. Inilah yang menyebabkan kesedihanku, karena tidak dapat membelamu sekalian serta menyelamatkanmu. Kini telah habis akalku". Saat itu seluruh ikan itu sedih hatinya, semuanya kesedihan ingin menangis, kasihan bagi siapa yang melihatnya lalu berkata, "Ya tuan pendeta, kini teruskanlah kasih tuan laksana menghidupkan mahluk yang sudah mati. Tidak lain atas permohonan kami sekeluarga agar kami selamat, terserah apa yang tuan kehendaki. Hamba menunggu anugrah tuan di sini". Karena itu maka makin gembiralah burung kuntul itu lalu berpura-pura berpikir, lalu berkata. "Ya, kamu ikan semuanya, bila kamu sekalian berkehendak demikian, ada pula akalku. Bila tidak keliru, aku pernah melihat sebuah telaga yang airnya amat jernih kepunyaan Sanghyang Rudra. Tentang keindahan telaga tersebut tidak ada bandingannya. Tidak ada manusia yang pernah da-

tang ke sana dan juga ikan-ikan di sana tidak dapat dimakan. Ya, itulah adanya. Bila kamu sekalian ingin tetap hidup, aku akan mengusahakan mengangkutmu ke sana dari sini sampai ke telaga tersebut. Jangan kau kuatir. Bila aku bohong agar aku kena kutuk". Mereka yang diceritai itu semua terheran-heran mendengarkannya, hatinya gembira menuruti kehendak burung kuntul itu. Ikan tersebut memang benar bodoh tidak kenal akal upaya lalu semuanya berkata agar mereka di antar ke taman Andawana. Karena semua sudah setuju, maka dipatuknya seekor demi seekor ikan tersebut lalu diterbangkannya dibawanya ke atas gunung. Di sana terdapat sebuah batu datar tempat burung kuntul itu makan ikan setiap hari, hingga ikan tersebut hampir habis di telaga tersebut karena ikan tersebut diterbangkannya ke atas gunung tersebut.

Konon hanya seekor kepiting yang tertinggal di telaga Kumudasara tersebut karena ia bertempat di lobang batu. Kepiting terbut lalu mendekati burung kuntul untuk minta tolong sambil berkata, "Ya, tuan, bila tuan benar-benar kasihan, bawalah hamba ke telaga Andawana itu sekarang". Konon kepiting itu sudah dibawah oleh burung kuntul itu ke atas gunung tersebut. Di sana dilihatnya terdapat banyak tulang-tulang ikan lalu kepiting itu berpikir, "Ha, di sini seluruh kawanku dimakannya. Burung kuntul ini terlalu jahat, pura-pura alim, dan tidak salah tebakanku dari dulu itu". Saat itu kepiting itu amat marah sambil berkata, "O-kamu burung kuntul, jangan aku diturunkan di sini, bawa aku ke telaga yang jernih itu". Ia berkata sambil menjepit leher burung kuntul itu keras-keras. Kala itu burung kuntul itu amat malu karena ketahuan akalnya dan tidak menyangka kepiting itu marah. Burung kuntul itu menangis minta ampun, sekujur tubuhnya gemetar dan roma mukanya pucat pasi. Demikian kata burung kuntul itu, "OO, tuan, sudilah tuan memaafkan kesalahan hamba. Hamba bersedia menerbangkan tuan ke tempat itu ke taman Kumudasara". Hamba telah tahu terhadap kesalahan hamba. Janganlah tuan terlalu marah terhadap hamba". Kepiting itu diterbangkannya kembali ke taman Kumudasara. Burung kuntul berkata kesedihan, "Tuanku janganlah tuan keras-keras menjepit hamba, lepaskan leher hamba". Saat itu lalu kepiting itu berkata keras-keras, "Aku tidak

mau, bawa aku ke tempatku". Setelah tiba di taman Kumudasara lalu leher burung itu dijepit keras-keras. Burung kuntul itu pun matilah. Demikian cerita seorang yang berbuat jelek karena tidak setia terhadap kawan.

Diceritakan kini bahwa I Candila amat gembira hatinya karena temannya itu sudah menerimanya lalu ia pun bertempat tinggal pada sebuah kasur. Konon baginda raja sedang berbaring bersama permaisurinya. Sedang asiknya beliau berbaring datang kutu busuk itu tergesa-gesa mendekati raja dan kemudian tiba-tiba menggigitnya, melihat paha raja kelihatan amat putih. Adapun kutu busuk itu sudah dicegat oleh kutu pakaian dan berkata, "Kamu kutu busuk, jangan kau menggigit demikian itu. Bila raja telah tidur di malam hari saat itulah digigit". Demikianlah kata kutu pakaian itu. Karena kutu busuk itu amat keras kepala, ia tidak menurutinya, ia menggigit sekeras-kerasnya. Saat itu raja amat terkejut bangun lalu memerintahkan mencarinya tetapi tidak dijumpainya. Kain kasur lalu diungkapkan namun tidak bertemu pula karena ia cepat-cepat lari di atas tempat tidur. Di tempat itu dilihatnya kutu busuk jantan betina lalu dibunuhnya. Setelah kutu pakaian itu mati lalu kutu busuk itu dicari di sela-sela tempat tidur, dilihatnya lalu dibunuh.

Demikianlah ceritanya. Benar-benar rasa kasih tidak akan berguna bila mereka yang dikasihi itu tidak kenal akan dikasihani dan tidak ingat akan perjanjian dan terhadap nasehat-nasehat dahulu. Kiranya demikian pula pikiran raja singa bila hamba pikirkan. Hal ini tidak berbeda dengan cerita I Manuk Mangsa tidak kenal akan kehancurannya akibat burung tuhu-tuhu. Hal ini juga berawal karena berkawan karib, akhirnya banyak manuk mangsa yang mati. Kini hamba akan ceritakan ceritanya.

I MANUK MANGSA RUSAK AKIBAT BURUNG TUHU-TUHU

Konon jaman dahulu kala tersebutlah cerita burung-burung dan mereka semuanya pemakan daging. Raja burung itu bernama burung Bango atau Malatunda. Rakyatnya amat banyak dan semuanya pemakan daging. Seluruh burung tersebut hidup berbahagia. Burung yang menjadi Patih werda adalah burung jangkung. Yang menjadi patih darma adalah 1 cangak. Keadaan di sana amat ramai saat raja Malatunda bertahta. Seluruh burung serta anak istrinya bahagia tidak ada yang mengalami kesusahan. Bila mereka ingin pergi, mereka terbang bersama-sama mencari makanan menuju bangawan ada pula yang berusaha di semak belukar berdaya upaya, bila tiba-tiba datang seekor ular agar mudah mematuknya. Ada pula yang pergi ke tempat berlumpur untuk mendapatkan belut atau kaipi. Bila matahari terbenam mereka bersama-sama kembali pulang. Bila mereka telah dekat di sarangnya anak-anaknya riuh bersuara laksana menjemput dan sebagai suara gong di kerajaan raja Malatunda.

Tersebutlah raja Malatunda sedang dihadap dan mereka ramai bercengkrama. Burung-burung penuh sesak, semuanya memukul gamelan, menari dan menyanyi. Mereka masing-masing memegang peralatannya. Saat itu raja Malatunda amat gembira sambil berkata, "Dulu aku pernah berjalan-jalan di kebun di selatan, aku melihat burung yang sangat indah, bulunya halus, tubuhnya besar tinggi, bulu lehernya rimbun sambil ia menari di atas cabang pohon sambil mengembangkan ekornya. Ekornya berkilat-kilat bermata-mata kala disinari matahari. Aku sangat heran melihatnya. Itu yang dinamai burung merak. Hamba sahayanya berkata, "Memang benar tuanku. Tentang tari menari ia sudah tersohor kepandaiannya. Untuk bernyanyi tidak ada yang menyamai i Aniabrata atau burung tuhu-tuhu". Demikian perkataan tiga orang hamba-

nya. Raja berkata, "Ya, bila suatu ketika kau melihatnya suruh ia datang kemari menghadapku karena aku akan mengatur gamelan dan akan menari. Aku ingin menari bersama-samamu. Saat itu patih Kalawana berkata sambil tersenyum, "Ya, tuanku, baiklah sekarang tampilkan penari-penari .tuanku". I Kalawana lalu memanggil tukang tabuh untuk menabuh gamelan. I Cangak menari pertama kalinya. Ia menari meniru tarian burung merak. Tinggi dan cara menarinya hampir menyerupai burung merak walaupun demikian tetapi burung cangak masih kalah. Burung cangak berkata, "Aku sering belajar dengan si merak namun belum bisa meniru tariannya. Memang aku tidak mempunyai bakat menari sebagai burung merak. Betara Brahmalah yang menimbulkan segala sesuatu bakat yang berbeda-beda itu. Janganlah asal mempelajarinya, anak sekalipun tidak dapat meniru sifat orang tuanya agar sama keadaannya, sebab berbeda rupa berbeda pula sifatnya. Seorang yang pandai dapat pula beranak loba dan bodoh. Dan ada pula seorang yang bodoh beranak pandai. Demikianlah keadaan seseorang yang menjelma sebagai manusia.

Burung Upi-upi berkata, "Guna apa hal itu dipanjangkan lagi, marilah sekarang kita lanjutkan tarian itu lagi. Kala itulah seluruh burung itu mulai menari dan diramaikan dengan tarian-tarian. Sang Sri Malatunda ingin pula menari geraknya kaku, membungkuk sambil mengembangkan bulu, seolah-olah mengembangkan ekornya sambil melenggak lenggok. Geraknya amat kaku dan sedikit pun tidak menarik. Burung Pecuk lalu tersenyum, "Wah inilah tarian yang paling indah laksana tarian sang burung Merak. Tetapi sedikit kurangnya, karena hiasan beliau agak kurang. Sang Merak tinggi besar dan hiasannya indah. Tetapi baginda raja botaknya sampai ke leher. Walaupun demikian namun baginda masih lebih bagus dari sang Merak karena mulut baginda besar dan lebar karena beliau gunakan untuk mematuk. Inilah yang baik. Jika mulutnya dibuka tidak ada yang menyamai kebesarannya. Setelah burung Pecuk berkata demikian, tertawalah si burung Jangkung. Maka ramailah mereka bersenda gurau. Banyaklah bila diceritakan segala kegembiraan burung-burung itu makan minum dan pula tidak ada seorang manusia pun yang berani mengganggunya baik dengan jaring maupun jerat karena tempat sang Malatunda yang berada di

pucuk pohon rangdu yang amat berbahaya sebab besar dan tinggi menjulang sampai ke langit hingga sering kali diliputi awan. Cabang-cabangnya banyak serta daunnya rimbun. Tempat pohon rangdu itu di kebun Rabutkedung.

Konon terdapat pula dua ekor burung yang kesedihan dari lama yang bernama burung Tuhu-tuhu jantan betina. Yang jantan bernama I Pradang dan yang betina bernama Ni Subani. Adapun mereka berasa kesedihan karena telur yang betina ada yang mengambilnya. Inilah yang menyebabkan maka mereka mengembara mencari kayu yang besar untuk menyembunyikan telurnya agar tidak ada yang mencurinya. Mereka mengembara sangat jauh. Konon sampailah mereka pada sebuah desa yang sedang ramai. Di sana mereka menjumpai seorang penjudi ayam bernama I malinasraya, badannya kurus kering karena selalu kesakitan karena ia tidak pernah berbuat baik di masa lampau. I Malinasraya mengembara dengan tujuan mudah-mudahan bertemu dengan salah seorang kawannya. Kurang lebih satu kilo ia berjalan ia sakit perut hingga tidak dapat meneruskan perjalannya lalu rebah terguling-guling di tanah. Nafasnya terengah-engah. Saat itu datang dua ekor burung gagap jantan betina. Yang jantan bernama Burawarsa dan yang betina bernama Ni Bramita. Kedua burung itu ingin makan I Malinasraya karena disangkanya sudah mati. Maka itu mereka segera menggigitnya. Hal itu dilihat oleh burung Tuhu-tuhu. Lalu mereka mendekatinya dan berkata, "O, kau gagak, jangan kau mematuknya karena ia masih hidup dan tidak akan dapat kau melakukannya. Jika kau ingin makan bangkai, ikutilah wanita yang menjung-jung beban itu karena pasti ia akan mati. Bila tidak di hutan tentu di lembah ia akan mati karena ia banyak membawa mas intan. Sang gagak lalu tersenyum, "O, Aniabrata, jangan kau besar mulut, tidak mungkin wanita itu akan meninggal karena ia masih tetap kuat berjalan". Demikian kata-kata gagak tersebut karena ia tidak tahu makna perkataan. Adapun wanita itu dikatakannya akan mati karena ia diikuti orang-orang jahat karena penjahat itu tahu bahwa wanita itu membawa barang yang indah-indah. Burung gagak berkata, "O, terlalu besar mulutmu, Tuhu-tuhu. Berani kau bertaruh.

Hatta, mereka bertaruh, siapa yang kalah mereka akan meng-

hamba dan menyerahkan telurnya hingga anaknya. Konon wanita tersebut sudah mati maka kalahlah taruhan sang gagak maka dapatlah ia makanan. I Aniabrata lalu terbang sampai di daerah Rabutkedung lalu dilihatnya sebatang rangdu besar dan tinggi tempat prabu Malatunda. Pohon rangdu itu amat tinggi dan tidak ada seorang manusia pun yang mampu memanjatnya. Pohon itulah yang dituju oleh I Aniabrata. Setelah tiba di sana lalu ditanyai oleh burung Jangkung, "Dari mana tuan sebenarnya ini, siapa nama tuan serta apa tujuan tuan, karena tuan-tuan berdua tampaknya amat sedih. Dan apa pula tujuan tuan datang ke mari". Berkata Ken Aniabrata dengan kata halus, "Memang benar pertanyaan tuan itu. Hamba bernama I Pradang. Sehari-harian hamba kesedihan, maka itulah hamba sampai di sini. Dan kini hamba amat tajub melihat keindahan tempat di sini. Siapakah yang menjadi raja di sini. Hamba mohon, sudilah tuan mempersembahkan bahwa hamba ingin menghambakan diri di sini". Burung Jangkung, tersenyum lalu berkata, "Baiklah, tujuan tuan datang kemari tentu akan terpenuhi. Agar tuan mengetahui raja di sini, baginda raja Malatunda. Tubuh beliau besar dan tinggi. Kedatangan tuan ini tepat sekali karena sejak lama tuan diharap-harapkan karena tuan amat terkenal pandai terhadap ilmu pengetahuan, Di samping itu perkataan tuan lemah lembut. Sebaiknya tuan tunggu di sini. Hamba akan mempersembahkannya ke istana.

Si burung Jangkung lalu masuk ke dalam menghadap sri Malatunda. Kala itu sri Malatunda sedang duduk berdampingan dengan dewi Tunggali saat ngidam, wajahnya amat pucat. Diah Tunggali berkata, "Kanda, hamba ingin mengembara. Tujuan hamba ke sawah yang baru dituai itu. Hamba ingin makan ikan belut". Prabu Malatunda berkata, "Dinda bila di sawah yang kosong itu tidak akan dapat mencari belut. Sebaiknya mari pergi ke bengawan itu tempat prabu Kusambinegara, tempat itu amat baik. Bengawan itu luas dan dalam dan airnya amat jernih. Ikannya banyak tidak terhitung jumlahnya. Ikan pepat, bandeng, blanak, deleg dan lain sebagainya, amat banyak terdapat di sana. Di pinggir bengawan tersebut terdapat batu karang penuh dengan duri-duri tempat burung gereja bertelur. Di samping itu dalam bengawan tersebut

amat banyak kumbang serta pingging. Bila disinari sinar matahari ikan-ikan tersebut berkumpul dalam lubang-lubangnya. Di sanalah tempat burung kuntul diam untuk mencari ikan. Maksudku di sanalah kita beristirahat". Maka gembiralah hati Dian Tunggali mendengar perkataan suaminya itu lalu berkata, "Sebaiknya kita pergi besok pagi". Belum selesai percakapan mereka berdua tiba-tiba dapat burung Jangkung lalu berdatangan sembah. Prabu Malatunda berkata halus, "Mengapa kau baru datang, Jangkung?" Burung Jangkung berkata, "Tuanku, hamba mempersembahkan bahwa I Aniabrata datang ingin menghadap tuanku". Setelah demikian kata burung Jangkung, lalu Prabu Malatunda segera ke luar. Setelah bertemu, Raja Sri Malatunda amat gembira lalu berkata, "O, untunglah, kau datang Aniabrata. Bila kau mau diam di sini, kaulah yang memerintah seluruh burung di sini, menggembirakan hatiku, setiap hari memukul tabuh-tabuhan. I Aniabrata mengiringkannya. Lalu seluruh burung dipanggil Baginda. Setelah semuanya datang betul bertambah riang gembira, ada yang menari, ada yang menabuh, dan ada pula yang bernyanyi. I Aniabrata suaranya halus manis. Semua burung terheran-heran dan semuanya sayang dan hormat padanya serta selalu menuruti i Aniabrata. Raja Malatunda amat sayang terhadapnya.

Setelah berapa tahun i Aniabrata diam di sana, semua burung gembira ria hatinya. Bila hari terang burung-burung semuanya mencari makanan di sawah dan ada pula yang ke laut mencari ikan. I Aniabrata tidak ikut karena ia makan buah bunut atau buah beringin. Bila hari mulai gelap burung-burung berdatangan lalu memberi makanan terhadap anak-anaknya. I Aniabrata memberi buah bunut atau buah beringin kepada anak-anaknya. I Aniabrata memberi buah bunut atau buah beringin dan lama-kelamaan biji beringin maupun bunut yang tertinggal di cabang-cabang rangdu itu lalu tumbuh. Makin lama makin banyak akar-akar hawa pohon bunut maupun pohon beringin tersebut hingga ke tanah. Semua itu karena kotoran burung tuhu-tuhu yang tumbuh.

Tersebutlah seorang putra raja dari Madurapati datang dari hutan bersenang-senang. Setelah tiba di kebun Rabutkedung,

lalu beliau beristirahat di bawah rangdu itu. Beliau diiringkan oleh para pengikutnya. Raden Mantri menyuruh membuat peristirahatan untuk beliau tidur di malam hari. Konon kurang lebih jam lima sore saat akan beliau santap lalu beliau melihat rumah burung Malatunda dan tempat burung-burung yang lain, ada yang beranak, ada pula yang sedang bertelur sangat ramai di cabang rangdu itu. Raden Mantri lalu menyuruh hambanya mencari sarang burung tersebut hingga anak-anaknya. Mereka yang dititahkannya itu segera naik ke pohon rangdu itu, cabangnya dipotong demikian pula cabang pohon beringin itu. Kala itu seluruh burung tersebut terkejut, semuanya berhamburan meninggalkan rumahnya dan tidak mempunyai rasa kasihan terhadap anak-anaknya. Suara anak-anaknya riuh-rendah menangis dan banyak di antaranya berjatuhan ditimpa pohon kayu. Demikian pula telurnya tidak perlu dibicarakan lagi. Raja Malatunda amat kaget, terhenyak memikirkan nasibnya yang buruk itu tiba-tiba sayapnya kena parang. Banyak burung-burung yang hancur. Telur dan anak-anak burung tersebut banyak yang dipersembahkan kepada Raden Mantri lalu semuanya itu agar dimasak. Tersebutlah kemudian, Raden Mantri amat senang makannya beserta para hambanya semua. Demikianlah ceritanya.

Berkata Patih Sambada, "Di samping itu hamba menceritakan sabda raja singa demikian. Sekarang aku tahu akan sifatnya sang lembu. Sifatnya jelek berpura-pura bijaksana. Walaupun lembu tersebut mempunyai tanduk tajam badannya gemuk, aku tidak akan kuatir untuk membunuhnya." Setelah demikian kata Patih Sambada lalu berkata Sang Nandaka, "Sambada, apakah benar demikian perkataan sang singa." Berkata Sang Sambada, "Memang benar demikian Tuanku." Berkata Sang Nandaka kembali, "Siapa yang melihat sang singa berkata demikian." Berkata Patih Sambada, "Ya Tuanku Pendeta, hal itu tidak ada yang lain lagi kecuali hamba sendiri karena saat itu kebetulan sangat sepi di penangkilan. Karena itu hanya hamba saja yang mendengarkannya sabda sang singa." Berkata Sang Nandaka, "Bila demikian aku tidak mempercayai perkataanmu, Sambada. Karena sebagai halnya cerita i Cewagara, waktu perjalanannya masa lalu, waktu mengiringkan Raja

Dewantara berburu. Lama beliau masuk hutan sampai lesu namun tidak mendapat binatang buruan. Tambahan pula beliau amat haus karena hari amat panas. Maka itu lalu beliau beristirahat di bawah tingulu. I Cewagara disuruhnya mencari air di samping buah-buahan. Mereka yang diutus itu lalu pergi sendirian tetapi tidak berhasil usahanya. Tetapi saat itu dilihatnya di timur seekor kera menarinari di tengah lautan beralaskan batu hitam. Batu tersebut mengambang. Setelah i Cewagara kembali menceritakan bahwa tidak dapat mencari air dan buah-buahan dan juga ia menceritakan apa yang dilihatnya di tengah lautan di timur. Lalu berkata beliau Sri Dewantara, "Bagaimana katamu Cewagara." Tidak mungkin hal itu terjadi, kau terlalu mengada-ada. I Cewagara berdatang sembah, "Ya, Tuanku, bila hamba berbohong ke hadapan Tuanku potonglah leher hamba." Setelah demikian lalu Sri Dewantara pergi memeriksa ke pesisir. Di pesisir tiba-tiba tidak tersangka-sangka, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh i Cewagara. Sebenarnya bayangan bidadari yang dilihat oleh i Cewagara itu. Sri Dewantara berkata, "Siapa orang yang bersama-samamu melihatnya." I Cewagara menyembah, "Ampun Tuanku, hanya hamba sendirian." Waktu itu raja malah lalu dipenggallah i Cewagara. Matilah ia. Memang, amat berbahaya seseorang berkata tanpa saksi, hal itu tidak tepat diperdebatkan. Walau benar sekalipun tetapi tanpa saksi tidak baik untuk dipertahankan. Demikian agaknya apa yang kamu katakan Sambada. Kamu asal berbicara. Demikianlah kata Sang Nandaka menceritakan keadaannya.

Saat itu Patih Sambada amat malu karena ketahuan maksudnya jelek lalu mohon diri kepada Sang Nandaka. Sepeninggal dari tempat itu lalu menghadap sang singa tujuannya untuk membencanai perhubungan sang singa terhadap Sang Nandaka. Setelah Patih Sambada tiba, sang singa bersabda, "O, kau Sambada kau baru datang?" Patih Sambada berdatang sembah, "Hamba baru datang dari penghadapan Sang Nandaka. Adapun yang beliau sampaikan kepada hamba adalah kesalahan tingkah Tuanku. Demikian katanya, "Kau Sambada, aku bercerita padamu, cerita keburukan sifat sang singa.

CERITA KEBURUKAN TINGKAH SINGA

Pada suatu ketika, kala raja singa bersenang-senang di hutan ia melihat seekor gajah yang amat besar laksana sebuah gunung berjalan. Raja singa tidak berasa takut, karena kesombongannya lalu meloncati dan menggigit leher gajah itu sekuat-kuatnya. Tujuannya untuk memangsanya. Lalu gajah tersebut amat marah, tiba-tiba matanya berapi-api lalu merenggut sekuat-kuatnya, menycruduk dengan gadingnya. Saat itu raja singa lalu rebah, bangun sekuat-kuatnya lalu lari terus kembali ke tempatnya. Hampir sang singa mati karena luka-lukanya. Tambahan pula air matanya mengalir terus-terusan. Kesedihan raja singa lalu didengar oleh teman-temannya, karena sakit akibat luka parah diserang gajah. Maka itulah seluruh kawannya berdatangan. Kawan-kawannya itu sebanyak tiga ekor yaitu: gagak, kijang dan anjing, semuanya menghadap raja singa. Semua mereka itu terharu melihat wajah raja singa pucat pasi. Sang gagak lalu berkata, "Pikirkan olehmu sekalian apa yang beliau sakitkan. Kini bila kita tidak memberikan makanan kepada raja pastilah raja akan meninggal. Menurut pendapatku, sebaiknya kita mencari binatang untuk makanan beliau." Sang kijang berkata, "Aduh, sayang sekali jika demikian maksudmu itu. Aku tidak mungkin dapat mencari binatang karena aku tidak berani akan darah. Setelah sang kijang berkata demikian, sang gagak lalu marah, dengan muka masam lalu berkata, "Jika demikian tidak mempunyai setia kawan sebagai seorang yang sedang berteman. Baiklah, pulang saja kau kijang. Jangan kau datang lagi, putuskan hubungan persahabatan kita ini.

Konon sang kijang lalu pergi dari sana. Sang anjing lalu berkata kepada sang gagak, "O, kau Gagak, bagaimana kelakuan seorang yang mempunyai kedarman berkawan. Ceritakan padaku." Sang

gagak lalu berkata, "Tersebut sebuah cerita saat sahabatnya mendapat kesusahan. Bila keinginanmu benar-benar menolongnya, dengan cara keberanian, ataukah dengan daya upaya tidak menghindarkan diri dari jerih payah. Bila nasibmu jelek karena menolong sahabat, kamu tidak akan jatuh ke neraka. Itulah sifat kedarman berkawan. Di samping itu ada pula bayangan yang lain, sebagai perjalanan beliau yang sudah suci bila beliau berkawan dengan seorang yang jahat seperti pandai mas, pengemis, tukang bantai, peminum, orang nyingkruk atau pemayukan laksana raja sayang terhadap orang bawah yang bertapa. Pasti negara beliau akan binasa. Demikianlah agaknya perbuatan raja singa berkawan dengan sang kijang. Hal yang lain. Tentang keenakan rasa binatang yang dapat dimakan, tidak ada yang lebih enak daripada binatang yang makan rumput.

Raja singa makin kurus karena tidak pernah makan selama ia sakit. Pendapatku sekarang ini, mari sang kijang daya upayai, agar raja singa segera sembuh. Tambahan pula kamu dan aku sendiri tentu akan mendapat sedikit-dikitnya tulung-tulungnya. Sang anjing berkata, "Ah, kau Gagak, jika demikian pendapatmu, semuanya salah. Bukan demikian sifat orang yang pandai ajaran berdaya-upaya mengacau-balaukan. Jika ingin dapat melaksanakan, carilah kelemahan musuh itu. Kala itu pasti ia akan dapat dikalahkan. Hal ini ada pula andaiannya seperti cerita berikut.

BURUNG TINIL MENUNDUKKAN LAUT

Konon diceritakan burung Tinil betina ingin bertelur lalu memberitahukan jantannya. Yang jantan menyuruh agar ia bertelur di sela-sela karang. Katanya, "Di sana kau bertelur tidak ada seorang pun yang berani kepadaku." Perkataannya itu lalu didengar oleh Sanghyang Baruna, lalu telurnya digenangi air laut hingga semua telurnya hanyut dari lobang karang tersebut. Maka burung Tinil betina amat sedih hatinya, meratap tidak henti-hentinya menyesalkan jantannya karena ialah yang menyuruh bertelur di sana. Jantannya berkata, "Aduh Sayang, jangan kau terlalu menyedihkannya, karena telurmu hanyut itu. Baiklah, bila aku tidak sanggup mengembalikan telurlah, lihat itu ada seorang manusia yang amat jelek bernama i Papaka. Agar seperti ia kejelekanku bila aku tidak sanggup mendatangkan telurmu itu. Aku akan menceritakan keburukan i Papaka itu.

CERITA I PAPAKA

Tersebutlah i Papaka tidak pernah berbuat baik sejak masih kecil. Saat ia berburu di hutan tidak seekor binatang pun yang tampak olehnya. Setelah lama ia berjalan di tengah hutan maka ia melihat seekor gajah yang sangat besar. Gajah tersebut dipanahnya laksana hujan panah berjatuhan hampir gajah itu terkena. Gajah itu pun larilah. Gajah itu lari sampai kepayahan tiba-tiba bertemu dengan seekor harimau. Lalu harimau itu bertanya, "Mengapa kau ketakutan Gajah?" gajah menjawab, "O Harimau, aku diburu oleh seorang manusia, hampir aku tertangkap olehnya karena pandainya orang tersebut memanah." Setelah mendengar hal itu maka sang harimau marah terhadap sang gajah, "O Gajah, kau terlalu bodoh terhadap manusia yang jahat. Tidak guna kebesaran badanmu laksana gunung laiknya. Sama sekali kau menyadari bagaimana runcing taringmu laksana senjata Betara Indra. Baiklah agar aku yang dilawannya." Setelah itu sang harimau lalu segera lari mendekat dan dilihatnya i Papaka kepayahan karena mengejar gajah tersebut sempat memegang panah. Sang harimau bengis memandangnya dan segera mengejar i Papaka hendak diterkamnya dari belakang. I Papaka menoleh dengan tiba-tiba, terlihat sang harimau hendak menerkamnya. I Papaka terkejut lalu ia lari pontang-panting. Sang harimau terus mengejarnya, suaranya menggeram dengan hebatnya sambil berkata, "O, kau mati sekarang manusia jahat, aku ingin memangsamu. I Papaka ketakutan karena sang harimau hampir-hampir menerkamnya. Kala itu terdapat kera bernama i Wanari kasihan melihat i Papaka lalu menolongnya. Kata kera tersebut, "O, Tuan naiklah Tuan kemari, segeralah Tuan naik ke pohon ini. Bila Tuan terlambat pasti Tuan akan dibunuhnya. Lalu ia dituntun naik oleh kera betina tersebut.

Diceritakan bahwa sang harimau datang, menggeram dan mendelik-delik, menggaruk-garuk tanah hingga banyak kayu-kayu yang rebah. Harimau tersebut kelihatannya makin mengerikan, taringnya tajam berkilat-kilat, suaranya menggeram-geram menyuruh agar kera betina menjatuhkan i Papaka karena sifatnya amat jahat. Harimau tersebut ingin mengisap darahnya. Harimau tersebut menggigil karena marahnya berbeda dengan i Papaka gemetar karena ketakutan sambil berkata minta dikasihi, "O, Tuan Kera, kasihani dan hidupkan hamba ini." Kera tersebut tersenyum lalu berkata, "Baiklah Tuan, jangan tuan takut, hamba tidak akan menjatuhkan Tuan dan pula hamba menolong Tuan sepenuh hati. Janganlah Tuan kuatir." Setelah kera tersebut berkata demikian lalu sang harimau menjerit, "Ah, kamu Kera betina tidak berguna kau berkawan dengan manusia jahat, selalu membunuh binatang, sangat berbeda sifatnya dengan orang yang baik. Berkata kera tersebut, "Harimau, bagaimana keburukan sifat manusia ini sebagai yang kau katakan itu." Berkata sang harimau, lalu menceritakan sebuah cerita, Inilah ceritanya Kera.

CERITA SRI ADNYA DARMA SUAMI

Dahulu kala ada seorang pendeta bernama Sri Adnya Darmasuami. Beliau berkeliling mencari air suci, masuk ke luar gunung. Saat itu musim kemarau panjang. Karena itu beliau tidak mendapatkan air suci di hutan tersebut. Akhirnya beliau kepayahan. Tidak lama kemudian beliau menjumpai sebuah sumur. Maka itu pendeta sangat gembira hatinya. Berkata dalam hatinya,"Untunglah aku menjumpai sebuah sumur." Beliau ingin mandi karena sangat kepanasan. Lalu sebuah timba diturunkannya ke dalam sumur tersebut. Setelah ditarik ke atas maka timba tersebut terasa amat berat, karena di dalamnya terdapat seekor harimau, kera dan seekor ular. Pendeta tersebut berkata, "Mengapa kamu sekalian jatuh ke dalam sumur ini. Aku sangat kasihan melihatmu, badanmu amat kurus, hampir saja kau mati." Sang harimau, kera dan ular tersebut menjawab serentak, "Ampun Tuanku, hamba terembus angin yang kencang di malam hari. Hamba tidak kenal arah. Hamba mohon, teruskanlah kasih-sayang Tuanku kepada hamba binatang yang hina ini. Dan semua ini tidak dapat membalasnya." Setelah itu, sang pendeta lalu memantrai ketiga binatang tersebut. Sang harimau berkata kepada pendeta itu, "Tuanku, janganlah Tuanku menurunkan timba lagi ke dalam sumur tersebut, karena di sana terdapat seorang manusia yang amat jahat. Ia tidak baik Tuanku pakai kawan." Sang harimau lalu pergi. Demikian pula ular dan kera tersebut semuanya meninggalkan pergi.

Konon setelah ketiga binatang tersebut pulang, sang pendeta amat girang hatinya serta berpikir, "Mengapa aku berpikir demikian ini. Binatang saja tahu akan rasa berhutang budi, apalagi manusia. Sebagai seorang pendeta, laksana matahari yang selalu menerangi bumi ini tidak membedakan antara yang buruk dan

baik semua sama olehnya. demikianlah harusnya seorang sebagai pendeta di dunia ini." Setelah berpikir demikian lalu timba tersebut diturunkan kembali ke dalam sumur tersebut lalu cepat diangkatnya lagi. Terlihatlah seorang manusia yang kurus kering. Ia lalu duduk bersila lalu berdatang sembah, "Tuanku Pendeta, hamba adalah seorang dari Madura dan pekerjaan hamba pandai mas. Hamba bernama i Swarnangkara. Teruskanlah kasih Tuanku memperhamba seorang yang hina-dina, mampir di pondok kami. Hamba ingin membalas kebaikan budi Tuanku. Sang pendeta bersabda, "Ah, kau pandai emas, lain kali bila telah selesai tugasku mencari air suci, saat itulah aku akan datang ke rumahmu." I Swarnangkara lalu mohon diri pulang ke rumahnya.

Konon perjalanan Sang Adnya Darmasuami, memasuki hutan mencari air suci, seluruh halangan di hutan seperti jurang dan pangkung sudah habis dilalui beliau. Di dalam belantara itu lalu beliau berjumpa dengan kera yang pernah ditolong beliau itu. Kera tersebut mempersembahkan buah-buahan. Sang pendeta amat girang menerimanya. Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya masuk ke tengah hutan belantara. Di sana terdengar suara seekor burung krekuak. Suara itu yang dituju beliau karena konon di tempat tersebut terdapat air suci. Konon beliau sudah tiba di tempat tersebut lalu beliau mandi dan memuja. Setelah selesai semuanya, beliau meneruskan perjalanannya. Perjalanannya masuk dan mengelilingi hutan belantara. Keadaannya sepi mati tidak ada seorang manusia pun yang masuk ke daerah tersebut kalau bukan sebagai sang pendeta. Kala itu beliau bertemu dengan harimau yang pernah ditolong dari sumur, lalu harimau tersebut menyembah, "Tuanku, Maha Pendeta, hamba mempunyai manik-manikam. Hamba dapatkan karena hamba membunuh putra mahkota dari negara Madura. Dan benda ini hamba persembahkan kepada Tuanku." Sri Adnya Darmasuami senang menerimanya. Sang pendeta berpikir, 'Apa gunanya aku mempunyai benda ini. Aku mempunyai kenalan orang Madura sebagai pandai emas. Lebih baik ini diberikan kepadanya." Selama dalam perjalanan, banyak desa-desa yang diliwatinya maupun yang dilaluiriya. Ko-

non pagi-pagi beliau telah sampai di Madura, di sana beliau bertemu dengan i Swarnangkara beserta seluruh keluarganya menyongsong beliau, katanya, "Aduh amat berbahagia hati kami Paduka Pendeta datang ke pondok kami. Telah lama hamba mengharap-harap kedatangan Tuanku, karena hamba ingin Tuanku mendatangi hamba dan hamba ingin membalas kebaikan Tuanku dahulu itu terhadap diri hamba. Silahkan Tuanku masuk dan duduklah di tempat pesucian hamba." I Swarnangkara lalu berkata kepada istrinya, "Istriku, pergilah ke dapur menyiapkan santapan pendeta dan jangan ada yang mengotorinya."

Tidak lagi diceritakan, konon hampir sudah siap hidangannnya. Sang pendeta amat girang hatinya dihadap, lalu beliau berkata, "Nak, aku mempunyai benda ratna manikam persembahan sang harimau yang aku selamatkan dari dalam sumur dahulu itu." I Swarnangkara menyembah, pikirannya amat gembira sambil berpikir-pikir, "Wah, Pendeta ingin membuat bencana." Sang pendeta tersenyum sambil berkata, "Tidak ada gunanya benda tersebut untuk Bapak." Sang pendeta kembali bertanya, "Di mana ada air, aku ingin mandi." I Swarnangkara berkata, "Ya, Tuanku, di sana terdapat air. Air pancuran besar." Tidak diceritakan lagi, sang pendeta lalu turun pergi menuju tempat permandian. I Swarnangkara amat gembira hatinya memperhatikan baik-baik busana raja-raja mas manikam tersebut. Lalu ia bertanya kepada istrinya, "Bagaimana pendapatmu tentang pakaian raja-raja ini. Menurut pikiranku, dengan kejahatan sang pendeta mendapatkan busana ini. Tengoklah olehmu, jelas olehku bahwa ini adalah hasil pekerjaanku, busana putra mahkota almarhum di gunung. Telah kuduga dari dahulu, kemudian putra mahkota karena manusia jahat. Mengapa sang pendeta bersifat demikian. Aku akan mempersembahkannya kepada baginda raja." Istrinya menjawab, "Jangan Kakak berbuat demikian. Agar jangan sebagai cerita kera betina yang ber nama Ni Sianti. Ia amat kuat tapanya hingga ia menjelma sebagai seorang bidadari namun sifatnya tetap sebagai sedia kala dan akhirnya ia kembali menjadi kera. Mengikuti pikiran-pikiran yang jahat, saat meninggal akan jatuh di neraka. Supaya Kakak tidak ber-

hal demikian. Percayalah akan kata-kataku. Jangan Kakak lupa berhutang budi." Karena sifat loba i Swarnangkara, ia tidak memperhatikan segala nasehat itu lalu ia menghadap ke istana Madura.

Tersebutlah raja Madura, sedang dihadap para punggawa dan menteri-menteri lainnya penuh sesak para punggawa menghadap baginda. Tidak ada yang dibicarakannya, putranya yang wafat di gunung. Tidak ada yang dapat membayangkan siapa yang membunuhnya. Sesaat sabda baginda demikian itu tiba-tiba datang pande emas, bersila berdatang sembah, "Paduka Tuanku. Ini adalah busana putra Tuanku yang mangkat di gunung. Hamba mengetahui bahwa Pendeta Darmasuami yang membawanya. Mungkin beliaulah yang mempunyai akal upaya ini. Tampaknya beliau seorang yang suci namun pikirannya buruk. Banyak contoh-contoh seperti ini laksana si Burung Kuntul. Ya, Tuanku, bila Tuanku ingin mencari pendeta itu, beliau mandi di permandian di timur." Setelah perkataan i Swarnangkara demikian itu, raja Madura amat murka, merah padam matanya, wajahnya merah laksana darah bersabda dengan marahnya, "Bah, kalau demikian, pergilah sekarang, tangkaplah. Terlalu besar dosanya. Manusia jahat berpura-pura alim. Pasti akan membuat dunia menjadi neraka." Demikianlah kata-kata baginda raja. Konon, kini para menteri dan punggawa pergi dengan cepat. Tidak lama diceritakan, mereka telah sampai di permandian timur. Lalu mereka melihat Sri Adnya Darmasuami. Beliau telah selesai mandi, duduk di bawah pohon Kepel, sedang memperhatikan ikan-ikan di tengah telaga beramai-ramai merebut seekor belalang yang jatuh di tengah air telaga tersebut.

Tidak diceritakan lagi sang pendeta, tiba-tiba para punggawa dan para menteri datang dengan keras merebutnya sambil mengata-ngatainya. Ada yang ingin menariknya, ada yang ingin memenggal, ada yang ingin menombak, dan ada pula yang ingin menginjak-injaknya. Banyak ucapan-ucapan yang tidak patut didengarkan. Sang pendeta bersabda, "Aduh, kamu sekalian, apa kesalahan bapak ini." Para Tanda Mantri menjawab, "Ah, kamu terlalu jahat. Bukan sifat seorang yang suci. Ikatlah."Lalu beliau diikat dan diranggas. Lalu ditarik dari permandian di timur dibawa di jalan

raya. Maka itu Sri Bagawan Darmasuami amat kesengsaraan. Beliau tidak ternoda karena jiwanya suci murni tidak tercacat sedikit pun. Kini, hal itu sudah dihadapkan ke hariban raja Madura. Setelah sang pendeta diikat, lalu baginda meninggalkan persidangan. Setelah baginda raja sampai di istana, pikirannya masih sedih, teringat akan Raden Mantri yang mangkat di gunung. Dadanya sesak, tidak dapat berkata-kata. Para permaisurinya menangis hingga konon riuh rendah tangis di istana.

Tersebutlah sang pendeta di jalan raya, ditonton oleh orang-orang, semuanya kasihan melihatnya, beliau diikat itu karena beliau adalah seorang brahmana yang sudah suci. Ada pula lain berkata, "Apa kesalahan pendeta maka beliau diikat. Memang benar Baginda tidak tahu memerintah. Pasti dunia ini akan kacau, Baginda terlalu cepat menerima perkataan I Swarnangkara manusia yang betul-betul jahat." Ada pula lain yang berasa kasihan terhadap beliau Sang Adnya Darmasuami, ingin melepaskannya di malam hari. Lalu kawannya berkata, "Jangan kau berkata demikian. Bila ada yang mendengarnya akibat buruk bagimu."

Tidak diceritakan perkataan orang yang menontonnya. Kebanyakan menyesalkan Baginda Raja. Konon hari telah hampir malam, laksana sang Surya kesedihan, menyedihkan beliau Sri Adnya Darmasuami. Dunia gelap diikuti hujan rintik-rintik. Semuanya laksana memandikan sang pendeta. Guruh bertalu-talu, sabung menyabung, sebagai menyedihkan nasib sang pendeta.

Tidak diceritakan lagi keadaan Sang Bagawan Darmasuami, tersebutlah kawan-kawannya yang tiga ekor yaitu ular, harimau dan kera mendengar berita, bahwa sang pendeta diikat oleh raja Madura. Lalu sang harimau, kera dan sang ular berunding untuk menolong sang pendeta yang malang itu. Kini ketiganya telah menyatukan pikiran. Mereka telah berjanji datang bertiga lalu berjalan cepat-cepat. Tidak diceritakan di jalan, sudah sampai di pinggir desa Madura lalu mereka berhenti. Sang harimau berkata, "Ah kau Ular dan kau Kera mengapa kau berhenti, teruslah menuju istana. Aku ingin memangsa sang prabu, darahnya akan kuisap dan perutnya akan kukeluarkan. Terlalu jahat terhadap

sang suci." Sang ular berkata, "Oh, Kakak harimau, sebaiknya Kakak diam di sini, agar orang-orang jangan ribut. Aku akan menyelundul. Aku melihat terlebih dahulu dan berkata kepada sang pendeta.

Hatta, sang ular dan sang kera telah bertemu dengan Bagawan Darmasuami. Saat itu mereka berkata dengan sedih terhadap sang pendeta. Lalu sang ular mohon bisa yang utama agar ia berhasil kerjanya. Lalu Bagawan Darmasuami menyetujuinya. Tersebutlah putra raja Madura seorang diri baru tiba dari berburu. Beliau turun dari kuda tunggangannya, baru melangkah dua langkah lalu digigit oleh sang ular. Raden Mantri amat terkejut dan minta tolong, "Aduh, apa yang menggigitnya, bisanya panas." Sekujur tubuh beliau menjadi panas. Para hambanya berhamburan, semuanya mengambil lampu ingin menerangi apa yang menggigitnya tetapi tidak ada yang tampak. Namun lukanya bekas sebuah siung yang menyebabkan Raden Mantri pingsan. Kemudian Raden Mantri wafat. Kini hal itu dipersembahkannya kepada Baginda Raja Madura tentang keadaan putranya. Raja amat terkejut karena putra baginda wafat. Para istri beliau mengiringkannya. Ada yang berurai rambut tidak memperhatikan wajahnya. Tersebutlah ibunda ratu sang pramesuari sampai di hadapan putranya yang wafat itu lalu putranya dipeluknya, ditangisinya oleh baginda berdua. Pikirannya hancur laksana gelas diempaskan, hancur berantakan tidak dapat disatukan lagi, menyaksikan putranya meninggal itu, lalu bersabda, "Aduh Anakku. Datang dari mana kau ini hingga kau mengalami malapetaka seperti ini." Para Menteri dan hamba sahayanya berkata, "Ya Tuanku, putranda baru datang dari berburu. Setelah beliau turun dari kudanya, berjalan baru dua langkah lalu digigit oleh ular gadang. Baginda berteriak minta tolong. Sekali beliau berteriak minta tolong, lalu beliau mangkat. Setelah beliau wafat lalu diterangi namun tidak tampak yang menggigitnya tetapi terdapat bekas gigi. Raja lalu bersabda, "Mungkin ular poleng yang menggigitnya." Baginda lalu memanggil para dukun dan para ahli sebagai para empu karena beliau telah terkenal melawan segala macam bisa. Para utusan itu segera be-

rangkat. Mereka yang dipanggil semuanya hadir, Tanda mantri, para dukun semuanya mengobati Raden Mantri. Tetapi semua mereka itu tidak mampu melaksanakannya. Karena itu maka Baginda Raja sangat bingung demikian pula pramesuari beliau sebab penyakit putranya tidak dapat diobati. Segala obat penyembuh itu tidak berguna karena kesucian jiwa pendeta, suci nirmala kesucian air di tengah samudra. Semua mereka itu tidak mampu mengobatinya seolah-olah ditolak oleh sang Pendeta Darmasuami.

Makin lama makin keras daya bisa ular itu. Kala itu laksana Raden Mantri telah wafat. Saat itu tangis para istri dan para menteri amat riuh-rendah. Para istri menangis berguling-guling dengan rambut terurai. Cincinnya berpelantingan tidak dihiraukannya karena sangat kesedihan. Pramesuari lalu pingsan. Segera ditolong oleh para hamba-hambanya. Maka baginda makin sedih pikirannya hingga tidak dapat berkata-kata. Karena beliau dua kali tertimpa mala petaka yang maha hebat. Baginda ingin membunuh diri berasa setia terhadap putranya karena selalu tertimpa lara petaka yang tidak ada bandingannya. Pandangannya gelap-gulita laksana tertutup langit lalu beliau pingsan. Para hambanya hiruk-pikuk sambil menolong Baginda Raja. Para pendeta dan para menteri semua kesedihan dan ingin membunuh diri. Ada pula yang hendak memanggil Empu Brahmaraja, pendeta kerajaan, agar beliau mengobati Baginda Raja. Setelah Empu Brahmaraja tiba lalu beliau mengobatinya dan kini Sang Prabu telah sadarkan diri beserta pramesuarinya. Segera Baginda Raja beserta pramesuarinya memeluk dan menangisi putranya. Raden Mantri digoncang-goncangkannya sambil meratap dan berkata tidak menentu, "Bila Anakanda benar-benar mati, ibumu ini akan ikut padamu. Dua kali ibu menderita mala-petaka. Anakku hanya dua orang dan keduaduanya tidak dapat ditolong. Tidak ada yang akan mengganti ayahmu sebagai raja. Kala itu Empu Brahmaraja menasehati Baginda Raja karena beliau ingin meninggalkan kerajaan memikirkan nasibnya yang buruk itu. Pikiran Sang Pendeta amat sedih. Empu Brahmaraja berkata, "Ya, Tuanku, mungkin segala tindakan Tuanku kurang tepat Tuanku laksanakan, dalam menjalankan pemerin-

tahan. Harapan hamba, hendaknya Tuanku menepati melaksanakan tugas sebagai yang disebutkan dalam ajaran-ajaran. Adapun tentang suka dan duka itu tidak dapat dihindari. Memang keduanya itu selalu berada pada manusia di alam pada ini. Karena itu, maka ajaran-ajaran kebenaran yang dapat mengatasinya hingga sampai di alam gaib. Menurut perkiraan hamba, kiranya lupa hal itu Tuanku laksanakan." Sang Prabu bersabda, "Ya, Tuan Pendeta, hal itu telah hamba pikirkan sebagai yang Tuanku sampaikan itu, menurut pikiran hamba, ajaran-ajaran sastra itu tidak berguna sama sekali. Mengapa hamba berkata demikian terhadap Tuanku, karena tidak ada suatu tindakan hamba yang salah dalam hamba melakukan segala tugas pemerintahan, dan juga tidak pernah hamba bersifat loba. Tujuan hamba selalu mendoakan keturunan hamba agar selalu selamat dan berbahagia. Namun hamba jumpai keadaan seperti sekarang ini. Itulah maka hamba tidak dapat meyakinkan segala ucapan ajaran sastra tersebut. Adapun kesedihan pikiran hamba ini sama dengan keadaan orang yang selalu berbuat kejahatan." Sang Pendeta berkata pula, "Ya, Tuanku kini hamba menyebutkan kebenaran. Bila Tuanku mempercayainya, buatlah upacara pemujaan esok hari. Dalam pemujaan itu mohonkan ke haribaan Tuhan, sebab-sebab kematian putra-putra Tuanku yang masih muda-muda. Apakah Tuanku pernah salah jalan demikian pula putra Tuanku. Karena beliau Tuhan Yang Mahaesa sebagai saksi di dunia ini." Setelah demikian perkataan sang pendeta, seluruh mentri dan punggawa membenarkan perkataan sang pendeta. Semua mereka itu sanggup akan mempersiapkan upacara homa tersebut. Pengarahan sang pendeta disetujui oleh Baginda Raja, dan pemujaan dilakukan keesokan harinya.

Kini diceritakan Baginda Raja berkaul dan berkata, "Ya, barang siapa yang dapat menghidupkan anakku, akan aku ajak bersama-sama memimpin negara ini." Pramesuari berkata kepada raja sambil menangis, "Ya Tuanku, hamba turut serta berjanji, hamba akan menghambakan diri terhadap mereka yang dapat menghidupkan Anakanda."

Kala itu para Tanda Mantri mengatur upacara menghadap

pemujaan itu. Karena Baginda Raja seorang yang kaya akan hamba sahaya maka seluruh pekerjaan segera selesai. Yang akan melaksanakan pemujaan tersebut beliau Empu Brahmaraja.

Tidak lagi diceritakan, keesokan harinya, sang pendeta lalu menghadap pemujaan tersebut. Saat api berkobar-kobar, Empu Brahmaraja lalu mementrakan Brahmastawa, dan memanggil segala ular-ular, yang menyebabkan kematian Raden Mantri. Batara Brahma tidak datang, namun seekor ular berbisa yang datang dari tengah api tersebut. Lalu ditegur oleh sang pendeta, "O, kau Ular bisa. Mengapa kau berani menggigit putra mahkota, karena beliau selalu bertindak yang benar dan berbeda dengan putra mahkota yang wafat di gunung. Aku sekarang benci padamu. Pasti kau akan dimakan oleh Sanghyang Kalamertiu, sebab tidak benar berbuat malapetaka terhadap orang yang benar. Dan pula kematianmu ini akan jatuh di neraka." Sang Ular bisa berkata halus sambil menundukkan diri, kepada Empu Brahmaraja, "Memang benar sebagai yang Tuanku katakan itu. Hamba ingin menceritakan perjalanan hamba sekarang ini. Hamba bukan berbuat sesuka hati hamba. Adapun hamba menggigit Raden Mantri karena ingin hamba membalas jasa kepada Bagawan Darmasuami. Dahulu kala hamba mengalami mala-petaka jatuh ke dalam sumur. Bagawan Darmasuami menolong hamba dari dalam sumur tersebut. Tidak yang lain yang dapat hamba kerjakan untuk membalas jasa beliau. Itulah sebabnya maka bisa hamba menolong Bagawan Darmasuami. Walau sedikit sekalipun namun telah dapat hamba membayar budi. Hal ini juga seijin Bagawan Darmasuami, karena Bagawan Adnya Darmasuami menderita kesusahan disebabkan oleh orang jahat. Itulah maka hamba tidak ragu-ragu membantu Bagawan Darmasuami, sudah amat terkenal di dunia, selalu berbuat sosial dan kedarman, dan sudah paham benar tentang ajaran dan weda-weda. Bila hamba bandingkan keutamaan beliau laksana Batara Brahma lainnya. Beliau tidak pernah bersalah tiba-tiba beliau dikurung. Kini, hendaknya Baginda Raja memohon maaf terhadap Bagawan Darmasuami. Mohon raja sekeras-kerasnya, agar beliau menghilangkan bisa hamba. Bila sudah demikian halnya pastilah Raden Mantri akan hidup. Bila selain Bagawan Darmasuami, tidak akan

Raden Mantri hidup. Panggillah seluruh para dukun untuk mengobati, Raden Mantri tidak akan hidup. Meskipun Sanghyang Tiga yang pendeta turunan, tidak mungkin beliau hidup lagi. Terlalu baginda mempercayai perkataan I Swarnangkara, ia itu adalah manusia yang amat jahat tidak tahu akan benar dan salah. Hamba menceritakan tentang kematian Raden Mantri di gunung. Beliau meninggal karena diterkam seekor harimau. Pakaian beliau dipersembahkan oleh sang harimau ke hariban Bagawan Darmasuami. Sang pendeta kemudian memberikan pande emas. I Pande mas tahu tentang pakaian itu karena benda itu benar-benar pekerjaannya." Demikianlah perkataan sang ular bisa. Bagawan Brahmaraja amat gembira hatinya. Kira-kira sudah dauh tujuh, sang pendeta pun mengakhiri pemujaannya. Sang pendeta lalu masuk ke istana. Baginda Raja selalu duduk di tempat putranya serta menangis terus-menerus, demikian pula permaisurinya. Setelah Empu Brahmaraja tiba dengan segera Baginda Raja turun memeluk kaki beliau bersama-sama permaisurinya kemudian pendeta dipersilahkannya duduk. Kala itu Baginda Raja bertanya kepada Empu Brahmaraja, katanya, "Ya Tuanku Pendeta, bagaimana sabda Tuhan yang Tuanku terima dalam pemujaan tersebut sehingga cucu Tuanku yaitu anak hamba bisa hidup. Hamba tidak akan melupakan kaul hamba jika dapat anak hamba hidup kembali." Sanghyang Brahmaraja bersabda, "Ya Tuanku Baginda Raja Agung, tidak ada Tuhan yang turun. Tetapi ada seekor ular yang menggigit putra Tuanku. Ular itu bernama Ular Sandi. Ia menceritakan bagaimana putra Tuanku dapat hidup kembali. Hal ini disebabkan karena Tuanku bersalah, kurang berpikir baik, tergesagesa karena terlalu mempercayai perkataan i Swarnangkara manusia yang selalu berbuat buruk itu. Kurang waspada dan hati-hati terlalu cepat marah lalu menghukum Bagawan Darmasuami. Sekarang hendaknya Tuanku memohon dengan sangat kepada Bagawan Darmasuami, mohon maaf hingga hilang segala kemurkaannya. Dan juga, mintalah kepada beliau merta sanjiwani. Demikian perkataan Ular Sandi itu." Sangat jelas diceritakan oleh sang pendeta segala perkataan Ular Sandi itu. Kini Baginda Raja terpaku berpikir-pikir kemudian bersabda kepada Empu Brahmaraja,

"Baiklah Tuanku Pendeta, hamba menyetujuinya karena benar-benar hamba telah berbuat kesalahan." Permaisuri berkata kepada Baginda, "Ya Tuanku, marilah kita menghadap pendeta sekarang ini. Hamba akan ikut serta.

Tidak diceritakan perjalanan baginda berdua, seluruh hamba sahayanya mengikuti serta, perdana mentri beserta punggawa semuanya. Para pendeta berjalan paling dahulu. Setelah tiba di persimpangan empat jalan tampaklah Bagawan Darmasuami sedang kesedihan. Setiap orang yang melihat turut bersedih hati. Kala itu Bagawan Brahmaraja diiringkan oleh para pendeta yang lain, mengeluarkan mentra puji-pujian terhadap Pendeta Bagawan Darmasuami. Sangat riuh-rendah mentra tersebut dibarengi oleh bunyi genta. Setelah selesai weda puji-pujian itu, memuji keutamaan Bagawan Darmasuami laksana Betara Brahma laiknya. Bila dalam huruf Sanghyang Ukara laiknya beliau itu. Jika tentang kesabaran hatinya laksana Sanghyang Wisnu. Karena tidak ada duanya manusia yang bijaksana di dunia selain Bagawan Darmasuami. Demikian makna puji-pujian tadi. Di samping weda disertai dengan perkataan, "Ya, Tuanku, kini putra Tuanku Baginda Raja memohon maaf sebesar-besarnya karena keberaniannya menghukum Tuanku Pendeta. Maafkanlah beliau itu." Setelah demikian perkataan para pendeta, tiba-tiba tali-talinya putus pengikat sang pendeta dan tidak ada yang disesalkannya, bersih tidak berbekas lagi. Saat itu raja Madura tiba-tiba menggelut kaki Baginda dan berkata, "Ya Pendeta sudilah Tuan Pendeta memaafkan segala kesalahan hamba. Semua disebabkan karena kebodohan hamba tidak tahu baik dan buruk, diimbangi oleh rasa marah yang menyebabkan pikiran hamba selalu kacau. Kini teruskanlah belas kasihan Tuanku Pendeta kepada hamba hidupkanlah cucu Tuanku Pendeta, anak hamba. Meninggalnya karena digigit ular. Bila telah sanggup menghidupkan anak hamba, negara ini akan hamba persembahkan kepada Tuanku. Dan juga hamba akan menghambakan diri kepada Tuanku Pendeta sebagai seorang murid terhadap guru." Bagawan Darmasuami bersabda, tanpa rasa kesedihan dalam hatinya, "Ya Tuanku, tidak perlu Tuanku bersabda terlalu banyak." Empu Brahmaraja Mantri.

Diceritakan sekarang, Bagawan Darmasuami pergi diiringkan oleh para pendeta dan juga oleh Baginda Raja. Serempak hamba sahayanya turut mengiringkannya di antaranya para orang puri. Semuanya berkata memuji wibawa Bagawan Darmasuami. Ada pula yang lain berkata, "Sekarang apa jadinya pandai emas, dosanya terlalu besar kurang mati. Pasti akan habis seluruh keluarganya." Setelah Bagawan Darmasuami tiba di istana Madura diiringkan oleh semua pendeta juga Sang Prabu. Penutup Raden Mantri lalu dibuka. Bagawan Darmasuami lalu mulai mengeluarkan yoga, weda mengembalikan nafas lalu dimasukkannya jiwa di dalam tubuh Raden Mantri. Konon Raden Mantri pun sudah hidup, sebagai sedia kala sebagai orang yang baru bangun perasaan beliau laiknya. Kala itu Baginda Raja amat senang laksana mendapat air hidup lalu segera memeluk putranya sambil baginda berkata, "Aduh Mas Anakku, adapun kau hidup sebagai sekarang ini laksana kau dianugrahi oleh Sanghyang Amerta timbul dari betara Bulan, beliau Bagawan Darmasuami yang sudi memberi hidup padamu. Kini maksudku, Anakku, akan menyerahkan kerajaan beserta isinya semua. Raden Mantri berdatang sembah, "Hamba setuju dengan pendapat Tuanku Ayahnda." Baginda Raja lalu berkata kepada Bagawan Darmasuami menyerahkan kerajaan beserta para menteri sekalian. Sri Adnya Darmasuami berkata halus, "Ya Tuanku Baginda Raja, tetaplah Tuanku menjadi raja, menetapkan segala tingkah orang yang memegang dunia. Sifat agar dicintai rakyat selalu dipikirkan. Karena semua itulah yang dapat mengalahkan sad ripu itu. Janganlah Tuanku menentang terhadap ajaran-ajaran dalam sastra yang membuat segala ajaran pemerintahan. Dan juga janganlah Tuanku berteman dengan orang jahat, karena ia akan mengotori segala pengabdian Tuanku laksana Tuanku akan diantarkan ke neraka. Ataukah Tuan Sang Pendeta, bila ia berkawan dengan seorang yang jahat maka lenyaplah kesaduannya." Baginda Raja amat gembira mendengar perkataan Bagawan Darmasuami, demikian pula Raden Mantri menyembah Bagawan Darmasuami karena baru kali ini beliau mendengarkan tutur yang benar. Kala itu Sang Prabu berkata kepada para menteri agar membunuh i Swarnangkara karena terlalu besar kesalahannya.

Raden Mantri berkata lagi, agar seluruh keluarga dan keturunannya dihabiskan. Para menteri beserta para pendeta semuanya ke luar lengkap dengan alat peperangan ingin akan menghancurkan i Swarnangkara.

Konon I Swarnangkara sudah dihancurkan habis seluruh keluarga dan keturunannya demikian pula habis anak dan istrinya. Saat itu banyak rakyatnya merampok kekayaan I Swarnangkara yang amat banyak itu. Karena sifatnya selalu jahat, menyembunyikan barang orang berupa barang pasuh, karena itu ia disebut Astadusta. Itulah sebabnya maka pendeta tidak dibenarkan berkawan dengan pande emas. Hal ini ke luar dari pikiran Prabu Madura yang dapat menimbulkan bunyi.

Nah kau Kera betina, demikian buruknya sifat manusia bila ingin dipakai kawan. Juga aku ingin menceritakan dari perkataan Bagawan Basubaga dahulu kala.

CERITA I WELACIT DAN I SURADA

Tersebut dua orang bersaudara yang berasal dari desa Madura. Adiknya bernama I Welacit dan yang lain bernama I Surada. Pekerjaan mereka sama yaitu menyadap nira di pinggir hutan yang lebat. Di tempat menyadap nira tersebut terdapat seekor kera hitam yang amat gemuk. Kera tersebut bersahabat dengan seekor kera yang badannya amat kurus. Pada suatu hari saat ia sedang duduk-duduk pada sebatang cabang pohon kepelan, kera hitam tersebut terheran-heran segala apa yang dilihatnya laksana banyak mendapat hidangan laiknya karena kala itu bulan Ketiga sudah berakhir dan menuju bulan Kapat. Keindahan di sana semuanya menggembirakan hati terutama bagi para pengarang yang dapat menimbulkan rasa keindahan. Demikian keindahannya meresap dalam hatinya. Kera hitam tersebut lalu memetik sehelai daun muda dari pohon kepelan itu lalu ditulisi memakai kukunya dan mengarang. Yang dikarang itu adalah bagaimana sifat orang yang sedang merasakan keindahan. Tidak lama antaranya ia menulis, sudahlah selesai. Lalu diberikannya kepada temannya sambil berkata, "O, Kera, coba baca karanganku itu, di mana kekakuannya. Lalu dibaca oleh i Pragusa. Isinya tentang orang yang kawin lari sedang terpesona, pergi masuk ke dalam hutan belantara bersama seorang pengiring. Telah jauh perjalanannya dalam hutan itu, kemudian beristirahat di atas sebuah karang yang menjulur ke luar, tetapi di atasnya terdapat sepohon nagasari yang sedang berbunga. Kumbang-kumbang ramai merebut bunga nagasari tersebut. Kala itu yang peria berkata kepada istrinya, "Ya, Adinda sayang, tepat sekali saat perjalanan Tuan ke gunung alas ini. Kanda ingin mengarang segala perbuatan Dinda dengan kakak ditambah dengan segala keindahan hutan ini. Semua ini dimasukkan dalam karangan. Kelak kemudian hari bila kita pulang, agar ada oleh-oleh ter-

hadap orang tua kita bapak dan ibu, dipergunakan untuk mohon maaf kepada beliau atas segala kejanggalan dalam karangan ini. Saat itu yang wanita dengan kemalu-maluan sambil meraba bibir dan berpegangan pada i Ceti. I Ceti lalu berkata kepada yang laki-laki, "Ya Tuanku, sebaiknya Tuan teruskan mengarang itu. Adik Tuanku masih bingung memperhatikan keindahan hutan ini semuanya." Lalu yang laki-laki berkata manis laksana madu, "Lihatlah hal itu Dinda, pohon angsana itu sedang berkembang sangat cocok dibelit oleh batang gadung yang sama-sama berbunga, kiranya mereka itu berhasrat agar Dinda mendatanginya. Yang laki-laki lalu turun sambil memegang istrinya. Bila diandaikan perjalanan mereka berdua laksana Betara Semara sedang menikmati keindahan. Kala itu yang wanita lalu memetik setangkai bunga indah olehnya mengambil hingga tampak kepadatan susunya laksana dua buah kelapa gading. Semua ini menyebabkan makin bertambah rasa rindunya pria itu lalu segera dipeluknya wanita tersebut sambil dicumbu rayu, "Kanda pikir, dinda laksana lahir dari sinar rembulan, hingga tidak jemu-jemunya Kanda melihat dinda mencari keindahan pemandangan ke hutan ini." Wanita tersebut digendong oleh perianya lalu berhenti di atas batu karang. Sangat cocok tampaknya berdekatan dengan sebuah pancuran yang airnya sangat jernih berada di bawah pohon pandan yang sedang kembang, baunya harum semerbak. "Baik, Adinda mandi "Sang Ayu lalu menguraikan rambutnya lalu bersisir, serta dihias oleh suaminya. Makin-makin kecantikan Sang Ayu laksana Betara Semara dan Betari Ratih. Kala itu lalu i Ceti berkata, "Ya, Tuan Putri, hamba amat kasihan melihat pohon banah itu, turut serta berbunga. Adapun hamba merasa kasihan terhadap pohon banah itu karena tidak ada seorang pun terpesona terhadapnya. Bila pohon gadung itu, keharuman bunganya semerbak, dicintai oleh orang-orang cantik. Itulah yang menyebabkan kesedihan pikiran hamba melihat pohon banah tersebut. Sangat jauh bedanya dengan pohon gadung itu. Selanjutnya, Sang Peria lalu mencumbu istrinya sambil berkata, "Marilah kita melihat-lihat pemandangan di tepi hutan ini." Sekianlah isi karangan tersebut dibaca oleh sang kera. Sang kera lalu menjibirkan bibirnya men-

cela karangan tersebut, pura-pura ahli tentang sastra, lalu dengan tiba-tiba ia berkata, "O Kakak Kera Hitam, alangkah bodoh Kakak mengarang ini tidak mengenal akan kekayaan buku tujuh windu, maka itu tidak ada manfaatnya, karangan Kakak itu terlalu kaku. Berkata si Kera Hitam, "Bagaimana pikiranmu Kera? Isinya demikian. I banah daunnya lebar-lebar tetapi pohon gadung daunnya kecil." Sang kera menjawab, "Bagaimana itu, apa beda antara pohon banah dengan pohon gadung. Mereka itu jantan betina, maksudnya sama tetapi berbeda perkataannya. Demikian agaknya karanganmu itu sebab banah tidak akan berbeda dengan pohon gadung." Berkata pula sang kera hitam, "Ah, kau Kera, sebenarnya mereka semua itu sama-sama ada." Kera tersebut dengan keras membantahnya. Kera hitam tersebut lalu berkata halus, "Tidak perlu hal itu dipanjangkan lagi. Maksudku, agar sesuai dengan kebenarannya. Di mana pun terdengar orang pandai dan tahu benar tentang makna kata, agar beliaulah yang menunjukkan benar dan salahnya. Kala itulah kita cari benar salahnya." Lalu sang kera menjawab, "Di sana terdapat orang yang sedang menyadap nira, mereka berdua dari Madura bernama I Surada yang lebih tua sedang adiknya bernama I Wilacit. Si Kera Hitam berkata, "Ya benar pendapatmu itu, Kera. Mari kita pergi sekarang bertemu dengan orang yang menyadap nira tersebut. Tetapi menurut pikiranku, agar sesuai dengan keadaan cerita dengan Brahmana purana. Beliau bernama Sri Adnyawalkanama beliau dahulu kala. Mereka pernah bersengketa. Masing-masing kokoh terhadap perkataan-perkataannya. Perdebatannya hebat terhadap sang resi Sakalia. Setiap yang kalah dikutuk agar menjadi aku. Di samping itu masing-masing mendatangkan gurunya. Ya, sekarang kau dan aku sengketa apa yang menjadi taruhanmu?" sang kera berkata, "Sanggup bertaruh potong leher.

Konon kini perjanjian sang kera dengan sang kera hitam telah putus kemudian berjalan tergesa-gesa dan telah tiba di tempat orang yang menyadap nira itu. Kala I Welacit dan I Surada sedang duduk dengan niranya, tiba-tiba datang sang kera bersama sang kera hitam. Kedua mereka itu lalu duduk, masing-masing mereka itu menceritakan tentang halnya sendiri-sendiri. Dengan jelas mereka

memaparkan pokok persoalannya serta tujuannya dan setiap yang kalah akan dibunuh potong leher. Lalu I Surada berkata, katanya, "Jika demikian halnya aku tidak dapat menyelesaikan persoalanmu itu. Tambahan pula aku tidak tahu benar tentang agama. Dan juga tidak patut kau datang kemari menceritakan suatu perkara karena bukan di sini tempat istana. Setelah demikian perkataan I Surada, lalu I Welacit berkata halus, 'Jangan Kakak berkata demikian. Walaupun di sini bukan istana, dibenarkan juga menentukan benar dan salahnya mereka berdua ini. Berkata I Surada, "Aduh, kamu yang bersengketa berdua, salah pendapatmu Kera. Karena memang masing-masing memang ada pohon banah maupun pohon gadung." Setelah demikian keputusan I Surada, berkata I Welacit dengan wajah merengut. Karena kebodohannya tidak mempunyai daya upaya, lalu membisikinya, agar yang menjadi sasaran kalah adalah kera hitam. Karena sama sekali tidak berguna bila yang kalah itu sang kera sebab kera itu amat kurus. Sedangkan kera hitam itu amat gemuk. Ada suatu ajaran yang bernama Pancanreta, yang patut dipergunakan untuk menentukan salah benar mereka itu. Kala itu I Surada lalu berkata, "Ya, begini perimbangan persengketaanmu, sebagai tahi dengan kencit, apa bedanya. Perbedaannya hanya besar dan kecil. Demikian keadaan gadung dengan banah." Karena I Surada dan I Welacit benar-benar menganggap mereka yang sengketa itu tidak mengenal tentang masalah ajaran-ajaran lalu ia menjelaskan baik buruknya orang yang bersengketa itu, "kau Kera Hitam dan juga kau Kera. Kamu menyuruh menyelesaikan sengketamu itu, yang benar adalah pikiran sang kera. Hal itu sudah disesuaikan sekali dengan ajaran agama." Sang kera hitam tertawa dalam pikirannya, karena perbuatannya itu disalahkannya. Ia tahu bahwa manusia tersebut terlalu buruk, karena secara tiba-tiba mencari alasan hingga yang benar menjadi salah. Ini adalah jalan yang amat baik bisa dianggap sebagai surga. Demikian pikiran sang kera hitam. Lalu ia berkata kepada I Surada, "Baiklah, sekarang ini, hamba tidak berpanjang kata lagi karena tidak ada sesuatu yang dapat menyenangkan. Diri hamba ini hampa pakai korban." Sesaat setelah kera hitam itu berkata demikian lalu I Welacit dan I Surada mengambil pemukul lalu se-

keras-kerasnya ia memukul kera hitam itu. Konon kera hitam itu sudah mati. Setelah ia direbus oleh I Welacit dan I Surada, mereka berdua amat girang makan daging kera hitam itu.

Diceritakan, jiwa kera hitam itu telah melayang masuk ke dalam Wisnu Loka, menjadi widiadara dan mengendarai wilmana ngayung. Banyak para orang surga menjemputnya tambahan lagi dengan tontonan. Demikianlah perjalanan orang telah bertingkah benar. Diceritakan kini bahwa kera tersebut tidak henti-hentinya menderita kesakitan kurus kering.

Tidak diceritakan lagi kera tersebut, kini diceritakan I Welacit keesokan paginya ia pergi mencari kayu api di tepi hutan. Kala itu panas sedang terik. Dan memang sudah demikian pekerjaannya dari dahulu. Di sana ia melompati tumbuhan merambat yang melintang, akibatnya ia hilang jalan di tengah hutan, masuk ke sana kemari, lalu digigit oleh ular hitam dan matilah ia.

Diceritakan pula I Surada, pergi menyadap nira. Sesaat setelah ia naik ke pohon nira, ia jatuh di atas sebuah karang yang tajam. Mayatnya hancur luluh. Memang tidak akan salah, sebagai kata-kata dalam ajaran-ajaran bagi orang yang berbuat jahat, apa-apa yang baik dianggap tidak benar. Matinya itu akan tiba di Yamaloka dihukum orang para hamba batara Yama. Itulah yang didapati oleh mereka yang menyatakan yang benar itu salah.

Demikian kata-kata sang harimau, dan ia menyuruh menjatuhkan I Papaka karena tidak baik berkawan dengannya. Katanya, lebih baik kau berkawan denganku karena I Papaka itu selalu membunuh binatang. Kala itu sang kera betina tersenyum dan berkata, "Jangan kaku memperpanjang kata lagi terhadapku. Tentu saja aku tidak suka berkawan dengan orang yang suka membunuh. Dan lagi sang harimau telah dikutuk oleh sang pendeta. Kemudian kera betina itu menceritakan keburukan harimau itu kepada I Papaka.

SANG HARIMAU DIKUTUK OLEH SANG PENDETA

Jaman dahulu ada seorang pendeta bernama Danghiang Manawa. Tapa bratanya sudah cukup, sangat termashur karena segala yang diucapkannya berhasil dan beliau sanggup menghidupkan sesuatu yang sudah mati. Beliau telah paham terhadap seluruh ajaran. Suatu saat ketika beliau pulang ke asrama, beliau melalui hutan belantara. Telah jauh perjalanan beliau itu kemudian beliau melihat mayat seekor harimau. Maka itu beliau sangat kasihan dan berkata, "Ah, Harimau, mengapa ia mati, mungkin kau digigit ular." Demikian diberinya dasa bayu. Maka hiduplah sang harimau. Setelah harimau itu hidup, lalu ia mendelik, romannya ganas ingin menerkamnya. Berkata Resi Manawa, "Ah, kau Harimau, jangan kau menerkamku. Aku adalah seorang brahmana, dan aku adalah laksana dewa di dunia ini." Berkata harimau itu, "Ah, akan mencoba Sang Brahmana, karena telah ada ijin untuk hamba, hamba telah diijinkannya membunuh manusia." Setelah ia berkata demikian, lalu ia menerkamnya. Maka wafatlah Sang Resi Manawa dibunuh oleh harimau itu. Sama sekali tidak bermanfaat pertolongan beliau, karena tidak tahu melaksanakannya pasti akan mendapatkan kesukaran.

Demikian perkataan kera betina itu, menceritakan kejahatan sang harimau. Lebih baik ia berkawan dengan si Kepiting. Maka berceritalah ia tentang kepiting tersebut, "Saudara Papaka, aku akan bercerita denganmu.

CERITA SANG KEPITING BERTABIAT BAIK

Dahulu kala terdapat seekor kepiting yang mati. Lalu dihidupkan oleh sang pendeta saat pendeta tersebut berjalan di sebuah sungai yang kering. Di sana beliau menjumpai kepiting kurus kering. Sang pendeta berasa kasihan. Kepiting tersebut dipungutnya lalu ditempatkan pada sebuah telaga. Lama-kelamaan kepiting tersebut sudah besar. Tatkala sang pendeta tidur pada sebuah rumah di dekat sungai tersebut tiba-tiba datang seekor ular dan seekor gagak yang telah berjanji, mereka berdua akan menggigit sang pendeta agar meninggal. Tetapi sang kepiting tahu akan pikiran jahat mereka berdua itu, sang ular maupun sang gagak. Maka itu sang kepiting berkata kepada sang gagak dan sang ular dan ia ingin turut serta perbuatan mereka berdua itu. Setelah bulat perjanjian mereka bertiga, lalu kepiting tersebut digendong oleh mereka berdua. Setelah sang kepiting naik di leher mereka berdua, lalu leher sang ular dan gagak dipotongnya. Maka matilah sang gagak dan sang ular. Demikianlah sifat sang kepiting, amat baik, ia tidak lupa akan jasa.

Demikian nasehat kera betina tersebut terhadap I Papaka. Kera betina itu berkata lagi, "Saudara Papaka, tunggulah aku tidur. Setelah kera betina itu tidur, lalu datang sang harimau dan berkata kepada Papaka, "O kau Papaka, jatuhkanlah kera tersebut karena ia terlalu jahat. Aku akan menceritakan padamu Papaka.

CERITA BURUNG GEREJA DENGAN SANG KERA

Jaman dahulu terdapat burung gereja, bernasehat dengan kera, katanya, "O, kau Kera, mengapa kau tidak ingin membuat rumah. Sangat tidak berguna kaki tanganmu. Apalagi kesaktian yang kau punyai, membuat rumah saja kau tidak dapat. Kau memang terlalu bodoh." Sang kera berkata keras, dan tidak tersangka-sangka ia lalu memaki-maki, "Ah, kamu Burung Gereja, terlalu berani kamu bernasehat padaku. Dari dahulu keturunanku telah diperhamba oleh Betara Rama. Aku keturunan binatang yang kuat dan sakti, sanggup membongkar gunung. Dulu kala perjalanan Betara Rama menyerang ke Lengkapura, aku sanggup membuat jembatan, jalan menuju ke Lengkapura dan dapat menundukkan Raja Rawana. Habis seluruh hamba sahayanya. Sangat berbeda dengan kamu ini. Lihatlah sarangmu ini." Lalu dirusaknyalah sarang burung gereja itu. Setelah rusak lalu dilemparkannya sarang itu. Burung gereja itu amat sedih. Kemudian ia menceritakan halnya kepada pendeta. Pucat lesi rupa burung gereja itu kala menceritakan segala kelakuan kera tersebut. Burung gereja itu bermaksud mencari keadilan. Pendeta bersabda, "Begini kau Burung Gereja. Kera itu tidak dapat diberi pelajaran karena ia memang tidak tahu nasehat-nasehat." Memang benar apa yang dilakukan oleh sang pendeta, tidak boleh beliau menceritakan makna buah pikiran bila bukan terhadap murid beliau. Bila mencari murid sekalipun, juga harus tetap memilih, yang boleh dilantik hanya mereka yang tidak ada cacat celanya. Itulah sebabnya maka burung gereja itu sedih pikirannya karena tidak dapat mencari kebenarannya.

Ya, ada pula cerita yang lain Papaka tentang keburukan sifat kera.

CERITA TENTANG KEBURUKAN PERBUATAN SANG KERA

Tersebutlah cerita Raden Mantri jaman dahulu, bersenang-senang ke taman beserta istri beliau. Sangat senang hatinya memetik bunga-bunga sekeliling tepi taman tersebut. Setelah beliau letih, lalu beliau ingin tidur di rumah yang tinggi yang dikelilingi oleh taman. Keindahan rumah tersebut tidak ada bandingannya. di sana terdapat seekor kera peliharaan Raden Mantri dan sangat disayanginya. Kera tersebut dipesan oleh Raden Mantri, "O, Kera, bila ada seorang yang mengganggu tidurku, walau bagaimana rupanya, cepat dipenggal dan ini pisau kau pakai memenggalnya." Demikian pesan Raden Mantri terhadap kera itu.

Hatta, Raden Mantri telah tidur berdua bersama-sama istri beliau. Tiba-tiba datang lalat bertengger di leher Raden Mantri. Kera tersebut melihat, lalu sekuat tenaga memenggal Raden Mantri. Inilah yang menyebabkan kematian Raden Mantri beserta istrinya. Demikian cerita tentang sang kera hingga orang yang berbudi baik tidak patut berteman dengan kera. "Jatuhkanlah kera betina itu, Papaka." Karena I Papaka seorang bodoh tetapi penurut dan tidak kenal akan hutang budi lalu didorongnyalah kera betina itu. Setelah kera betina itu jatuh, dengan cepat diterkam oleh harimau itu. Sambil tersenyum, dipegangnya kuat-kuat, dan berkata, "O, Kera, mati kau sekarang. Salahmu karena kau menghalang-halangiku dahulu. Aku ingin makan manusia tetapi kau merintanginya. Ini akibatnya kau berkawan dengan manusia jahat. Sekarang aku akan membunuhmu, minum darahmu, dan perutmu akan kukeluarkan." Berkata kera betina itu, "O, Tuanku Raja binatang. Tidak akan sanggup Tuanku membunuh hamba, karena Tuanku tidak tahu di mana tempat kematian hamba. Hamba ingin menceritakan kepada Tuanku sekarang ini, di mana

tempat alat pemati hamba. Di sini di ujung ekor hamba, silahkan di sana digigit pasti hamba akan mati." Karena kebodohan harimau tersebut, maka diturutinyalah perkataan kera tersebut. Saat harimau tersebut ingin menerkamnya, maka kera itu meloncat. Setelah kera tersebut di atas, harimau tersebut sangat sedih lalu pergi dengan menyesali dirinya sendiri. Kera betina itu melihat roman muka Papaka amat ketakutan. Pikiran I Papaka amat kuatir, disangkanya kera betina itu tentu akan marah. Karena kera betina itu amat luhur budinya, lalu ia berkata halus, "Ah, Kakak, Kakak jangan kuatir. Saya jatuh karena tidurku amat resah. Sekarang karena sang harimau telah pergi. saya harapkan saudara datang ke tempat kami."

Diceritakan I Papaka dan kera tersebut sudah berjalan. Tidak diceritakan di jalan sudah tiba di tempat kera tersebut pohon kroya yang lebat dan besar dibelit oleh sebatang labu yang rimbun. Pohon ini dipakainya tangga. Setelah tiba I Papaka dan kera tersebut di tempat tersebut lalu dipapag oleh dua ekor anak kera. Kedua kera itu adalah anak kera betina itu. Yang lebih besar kera jantan dan yang lebih kecil kera betina. Keduanya gembira bertemu dengan induknya memeluk lehernya lalu bertanya, "Ibu datang dari mana hingga malam hari. Siapa ini, aku tidak mengenalnya. Ceritakan padaku." Kera betina tersebut menjawab, "Ini seorang manusia. Ia tamu, Anakku. Hampir saja ia mati dibunuh oleh harimau. Pendeknya ibu mencarikan kau kenalan. Akhirnya semua sudah akrab. Hari pun hampir malam.

Tidak diceritakan malam hari itu, hari telah pagi kera betina itu berkata, "Tinggallah Kakak di rumah, jaga anakku keduanya. Aku akan pergi ke hutan mencarikan Kakak buah-buahan.

Diceritakan setelah kera betina itu pergi, tinggallah I Papaka menunggu rumahnya. Jiwanya amat jahat, tidak kenal akan balas jasa. Ia tidak berasa kasihan terhadap anak-anak kera itu. Ia ingin membunuh kera tersebut karena keduanya gemuk. Kala itu I Papaka mengambil sebatang kayu lalu ia membuat api. Konon api sudah berkobar-kobar, lalu hutan di utara dan di selatan, di barat dan di timur dibakarnya. Saat itu anak-anak kera tersebut ketaku-

tan, minta tolong mencari I Papaka. Setelah keduanya dekat lalu diambil oleh I Papaka dan berkata, "Anak-anak, mari menghadap Batara Brahma, lalu teruslah kau ke surga." Demikian perkataan I Papaka tanpa menaruh belas kasihan.

Konon kedua anak kera itu sudah dibakar dan habis dimakannya. Kemudian induk kera tersebut datang, terkejut melihat hutan terbakar dan telah terpikir olehnya bahwa I Papaka yang berbuat jahat itu yang menyebabkan kedua anaknya mati. Tulang anak-anaknya dilihatnya yang dimakan oleh I Papaka. I Papaka terlambat membuangnya. Walaupun demikian namun kera betina itu tidak menyedihkannya, karena ia sangat darma tidak sedih akan anaknya sudah mati. Dan juga ia tidak marah terhadap orang yang berbuat jahat, karena jiwa suci nirmala laksana air di tengah lautan. Berkata kera betina tersebut kepada I Papaka, "O, Kakak, mengapa hutan ini terbakar?" menjawab I Papaka, "Agak bingung mencari dalih untuk menyembunyikan kejahatannya, mengatakan tidak tahu sebab hutan ini terbakar, aduh, Kera, tidak tersangka-sangka kedatangan api itu, dengan tiba-tiba saja sudah berkobar-kobar. Aku amat kaget dan dengan tiba-tiba diliputi asap. Dan aku tidak melihat ke mana larinya anak-anak keduanya. Mungkin ia paling dan jatuh ke dalam api. Demikian menurut tebakanku. Aku minta maaf karena aku tidak dapat menolong anakmu sebab ditutup asap. Aku tidak melihat arah. Kera betina itu tersenyum dan berkata, Apa gunanya hal itu dipanjangkan lagi. Pendeknya Tuhan tidak berasa kasihan terhadapku. Walaupun aku menderita sebagai sekarang ini Kakak jangan berbeda sebagai sedia kala. Silahkan Kakak makan, ini buah-buahan sebagai pacekan, empesan dan langsat. Setelah Kakak makan, ini buah-buahan sebagai pacekan, empesan dan langsat. Setelah I Papaka makan beraneka buah-buahan itu lalu ia ingin pulang, katanya, "Sekarang aku ingin pulang dan kaulah yang mengantar aku pulang." Kera betina itu telah tahu daya upaya I Papaka. Karena jiwa kera tersebut suci murni, tidak sayang akan jiwanya, karena jiwanya itu laksana sehelai rumput kering.

Hatta, kera betina itu menurut permintaan I Papaka, dan keduanya sudah berjalan. Tidak diceritakan di jalan, I Papaka membuat

daya upaya, mengatakan dirinya tidak dapat berjalan, lalu ia memohon agar digendong oleh kera betina itu. Setelah ia digendong, perjalanannya sudah mendekati desanya lalu I Papaka berpikir kesialannya berburu tidak mendapat seekor buruan pun, hanya mendapat seekor kera, segera dipukul kepala kera betina itu.

Konon kera betina itu sudah mati dan jiwanya sampai di surga karena tingkahnya demikian mulia. Para bidadari gembira memapagnya dan para resi gana semua mengucapkan doa selamat datang. Riuh rendah bunyi genta disertai hujan bunga. Maka itu jiwa kera tersebut telah menjadi bidadari laiknya. Kedua anaknya telah menjadi bidadari karena mereka itu selalu berbuat baik. Itulah sifat-sifat orang yang akan mendapat surga.

Tersebutkan I Papaka, makin hari keadaannya makin tidak sehat. Penyakitnya inilah yang menyebabkan ia mati dan jiwanya tiba di neraka kotoran dan selalu kesedihan. Demikian cerita burung tinil terus terang karena ia telah dibantu oleh sang Garuda. Demikianlah kalau diandaikan seorang yang bijaksana, bila ingin menjalankan daya upaya tidak dengan kekerasan tetapi dengan lemah lembut menjebak musuh. Burung gagak berkata, "Ah, Anjing, jika demikian pendapatnya tentang burung air itu, memang benar, karena ia banyak mempunyai kawan. Tetapi mari kita cari akal membunuh kijang tersebut agar bisa menjadi santapan raja singa." Setelah burung gagak berkata demikian, raja singa berkata, "Bila demikian, tidak benar kau berbuat demikian itu, dianggap jahat ialah karena menghianati kawan laksana membunuh seorang pendeta yang suci." Demikianlah kata sang singa. Kala itu burung gagak berkata pula, "Ya, Tuanku, pikirkanlah masak-masak, agar jangan salah tindakan Tuanku. Hamba andaikan perbuatan Tuanku laksana seorang pendeta, tidak dibenarkan membunuh apa pun juga. Bila beliau ingin berkorban, dewa puja, memuja leluhur, dan juga bila bertamu atau saat melakukan pelanggaran, saat itu sang pendeta dibolehkan membunuh. Di samping itu juga, sebagai seorang yang mencari emas. Bila memang seorang penjahat, perbuatan tersebut amat tercela. Bila berasal dari kebenaran hal itu amat mulia. Kini hamba menunjukkan upaya,

agar si kijang sendirilah menyerahkan dirinya." Demikian perkataan burung gagak, dan senanglah raja singa, karena si burung gagak tahu caranya membuat daya upaya.

Hatta, datanglah si kijang, ia keheranan melihat raja singa kurus dan pucat pasi, karena menderita sakit dan telah lama tidak makan. Di sana sang kijang menceritakan bahwa ia tidak memperoleh binatang. Raja singa berkata, "Walaupun kamu menghaturkan binatang namun aku tidak dapat makannya. Aku pasti akan mati, karena makanan amat kurang." Karena itu, sang kijang berasa kasihan, seolah-olah raja singa benar-benar akan mati karena sakitnya amat parah. Kala itu sang gagak berkata, "Aduh, obat apa yang dipakai menyembuhkan Baginda Raja Singa. Baiklah bila Tuanku sudi, hamba dimakan terlebih dahulu agar Tuanku tetap hidup. Hamba gembira menyerahkan diri hamba, karena tidak ada bandingannya keindahan surga yang akan dituju oleh seorang yang berkorban terhadap kawan." Saat itu sang kijang lalu mengikuti perbuatan sang gagak dan berkata, "Ya, hambalah yang dimakan, karena badan hamba lebih besar dan lebih gemuk." Setelah ia berkata demikian itu maka sang singa matanya berkilat-kilat, dengan cepat lalu menerkamnya. Akhirnya sang kijang pun matilah. Mereka bertiga lalu makan mayat sang kijang.

Demikian cerita I Sambada terhadap raja singa, menceritakan hinaan sang Nandaka. Berkata pula Sambada, "Ya, Tuanku, sebaiknya Tuanku berpikir sebaik-baiknya, karena seseorang yang ingin berdaya upaya, dari perbuatan darma yang dipergunakannya sebagai landasan. Demikian cara seorang yang bijaksana, karena akalnya tidak diketahui orang, laksana sebagai sifat katak besar, ia selalu berbunyi besar. Contohnya sebagai keadaan sang kambing, yang mengakibatkan sang harimau ketakutan." Berkata raja singa, "Bagaimana ceritanya Sambada, cerita kambing yang ditakuti oleh harimau." Berkatalah Sambada.

CERITA SANG KAMBING DITAKUTI HARIMAU

Tersebutlah seekor kambing betina bernama Ni Mesaba. Karena kesehatannya baik, kambing tersebut ingin pergi mencari makanan, lalu ia berkata kepada anak-anaknya, "O, Anak-anakku. Tinggallah kau di rumah dengan baik ibu ingin ke gunung mencari makanan dan minuman. Sebab, dulu ibu berkaul ketika ibu sakit keras. Bila ibu bernasib baik dapat sehat, ibu akan makan daun-daunan dan rumput-rumputan. Demikianlah kaul ibu dahulu." Berkata anak-anaknya yang bernama Ni Wiwingsali, "Jika demikian halnya aku ingin turut pergi ke gunung." Ni Mesaba memenuhi permintaan anaknya.

Diceritakan mereka berdua sudah berjalan. Perjalanan sudah sangat jauh masuk ke dalam hutan, pikirannya amat senang makan daun-daunan dan rumput-rumputan. Pendeknya mereka tidak kurang makan dan minum. Mereka tidak merasa kuatir sepanjang perjalanannya masuk ke dalam hutan. Akhirnya perjalanan Ni Mesaba dilihat oleh sang harimau. Harimau itu heran melihatnya karena ia tidak mengenal kambing. Demikian pikiran harimau itu, "O, binatang apa itu sebenarnya, mempunyai tanduk, badannya poleng. Untuk pertama kalinya aku melihat binatang semacam ini." Lalu ia mendekat, dengan cepat-cepat. Segera ia sampai di muka kambing tersebut. Tingkah harimau itu amat galak, sangat menakutkan, matanya membelalak, suaranya meraung. Sang harimau berkata demikian, "Ah, kau ini binatang apa? Datang kemari ke tempat aku ini. Kau tidak kenal keangkeran hutan di sini. Akulah yang berkuasa di sini. Seluruh binatang aku perintah. Ni Mesaba berkata sambil menginjakkan kaki, bulu badannya berdiri. Matanya melotot lalu ia berkata, "Ah, kau harimau, apalagi kau pasti tidak tahu siapa aku. Empat ekor harimau, semuanya dapat kubu-

nuh sekaligus. Saat aku membunuh harimau, badanku ke luar api, besar berkobar sebagai gunung, akan membakar hutan ini. Semua akan hangus hingga bumi ini hancur. Lihatlah tandukku besar dan panjang. Siapa yang kau kira yang diam di tandukku ini. Agar kau mengetahuinya. Beliau Sanghyang Tiga yang berada dalam tandukku ini. Tandukku ini berdasar besi berani, sebagai hasil Batara Siwa. Bila kau berkelahi denganku, tidak akan dapat berbuat apa-apa, karena kesaktianku. Pasti kau ini akan hancur lebur. Sekarang tentu kau akan mati. Apalagi kau sendirian. Tunggulah aku sebentar, aku ingin menerkammu." Saat ini Ni Mesaba bersedia-sedia untuk meloncat. Saat itu sang harimau amat terkejut, lalu lari terbirit-birit. Kemudian ia bertemu dengan kera dan memang teman sang harimau. Kera tersebut bertanya, "Ya, Kakak Harimau, mengapa Kakak lari?" demikian pertanyaan kera tersebut. Karena harimau itu terlalu takut, ia kira suara kera itu adalah suara kambing, maka harimau itu mempercepat larinya, tertumbuk ke sanakemari. Telah jauh larinya harimau itu, bertemu lagi dengan seekor kera dan kera ini juga kawannya. Kera tersebut bertanya dengan keras, "Mengapa Kakak lari sambil ketakutan. Berhentilah Kakak di sini dahulu. Harimau tersebut lalu berkata, "Oh, Kera, adapun aku lari ini, karena kakak melihat seekor binatang sangat mengerikan. Kala aku ingin menerkamnya, lalu ia mengatakan dirinya sakti tidak ada tandingannya. Jika kulihat, memang benar keadaannya, wajahnya indah, badannya poleng, dan bertanduk yang sangat tajam." Kera tersebut tersenyum mendengarkannya lalu ia berkata, "Bah, tidak ada yang lain, pasti itu sang kambing beserta anaknya yang betina. Ia seekor binatang yang sangat bodoh. Tidak benar sebagai yang Kakak katakan itu bahwa ia sakti tidak ada bandingannya. Dulu aku pernah berkawan dengan kambing. Kemudian putus, karena aku cekcok, dan sekarang seolah-olah aku bermusuh dengannya. Jika benar, kembalilah Kakak, cari sang kambing, karena ia memang makanan Kakak dari dahulu. Berkata harimau tersebut, "Ah, bila demikian, aku tidak berani karena konon terlalu sakti, demikian ia menyombongkan dirinya. Jika aku datang bersama-samamu, kau tidak akan mati karena kau cepat memanjat pohon. Dan juga dengan gampang melompat.

Tetapi aku tetap di bawah, kau tinggalkan aku memanjat pohon. Tentu aku akan mati dimakan oleh binatang itu. Kera berkata halus, "Oh, Kakak, percayalah kepadaku, tidak ada maksudku berbuat jahat kepada Kakak. Bila kita malang, agar kita sama-sama mati." Demikian perkataan sang kera maka percayalah harimau tersebut.

Tersebutlah konon mereka berdua sudah berjalan, mengikatkan ekor dan pinggang sama-sama diikat. Setelah tiba di hadapan Ni Mesaba, dilihatnyalah ia mengunyah makanan bersama-sama anaknya. Setelah Ni Wiwingsali melihat harimau beserta kera datang, lalu ia lari menceritakan kepada ibunya dan diajaknya agar ibunya lari agar selamat. Ibunya berkata, "Diamlah Anakku. Bila telah bersama-sama ibu, belum pasti kita dijadikan korban oleh harimau itu." Setelah ia berkata demikian, ia berjalan tergesa-gesa, dengan wajah yang tenang. Lalu berkata, "O, kau yang datang kera. Memang kau ini setia, yang kau akan perjanjikan dahulu, saat kau kalah berjudi terhadap Kakak. Kau berjanji mengantarkan harimau empat ekor. Sekarang ini kau membawa seekor harimau. Segera kau bawa kemari akan kumakan. Dari dahulu aku sangat ingin makan harimau. Dan aku sangat haus darahnya." Setelah kambing tersebut berkata demikian itu sambil matanya berkeliaran, harimau itu sangat terkejut sambil berpikir, "Ah, aku ini dipakai membayar hutang oleh kera ini." Saat itu harimau itu meloncat dan lari kencang tanpa menoleh lagi terantuk ke sana terantuk kemari. Kemudian harimau itu jatuh ke dalam sebuah jurang, menimpa sebuah batu hitam, kepalanya pecah, karena ketakutannya terhadap gertak sang kambing.

Kala itu Patih Sambada menceritakan kepada sang Singa, katanya, "Ya Tuanku, janganlah Tuanku lalai berpikir, karena akal busuk terlalu banyak. Hendaknya Tuanku cepat berpikir agar jangan Tuanku kena daya upaya. Hendaknya setiap hari Tuanku pikirkan agar jangan musuh datang membahayakannya. Pokoknya hendaknya janganlah Tuanku lalai karena lalai itu berakibat malapetaka. Mengapa hamba berkata demikian karena Tuanku terlalu berkawan dengan sang Nandaka. Agar jangan Tuanku di-

kelabui oleh rasa persaudaraan, karena bila sudah diliputi rasa kasih sayang tentulah Tuanku akan terlupa terhadap daya upaya musuh." Demikianlah perkataan Patih Sambada, dengan berpura-pura. Kala itu raja binatang itu kaget mendengar perkataan Patih Sambada. Patih Sambada tahu akan kehancuran perasaan raja singa, lalu ia mohon diri dan kemudian pergi pada sang Nandaka. Di hadapan Sri Nandaka dengan segera ia menghadap serta berkata halus. "Ya, Tuan Pendeta, janganlah Tuanku lupa terhadap perbuatan Tuanku yang telah lalu, karena tidak ada manfaatnya seorang yang kurang waspada. Meskipun seorang kelihatan hina, jangan ia segera dihina. Maksudnya, agar jangan sebagai perbuatan sang gajah. Sang Nandaka berkata, "Bagaimana cerita gajah itu, Sambada. Ceritakan padaku." Berkata Patih Sambada, "Demikian ceritanya Tuanku."

CERITA GAJAH YANG BERTINDAK SEWENANG-WENANG

Tersebutlah seekor gajah yang amat besar pada sebuah hutan. Ia selalu berbuat sewenang-wenang, karena kekuatannya hingga ia tidak berasa kuatir. Banyak pohon besar kecil ditumbangkannya, dengan memakai gadingnya. Banyak telur burung serta anak-anaknya yang jatuh di antaranya burung gereja. Maka itu burung gereja itu sangat sedih melihat telurnya jatuh. Burung yang jantan lalu menasehatinya, "Aduh, Adikku, jangan Adikku terlalu sedih karena telurmu jatuh itu. Jika tidak dapat aku membunuh musuhmu si Gajah, lebih baik aku mati daripada hidup menderita malu ditertawai orang lain. Bila aku bertindak tanpa perhitungan, karena menandingi orang besar, akibatnya akan kalah. Tentu dengan halus aku mencari kelemahan musuh itu. Bila kita tidak berani melawan musuh, demikianlah caranya kita berbuat. Demikian tingkah seorang yang sudah menjelma. Sekarang agar aku mampu mengalahkan musuh, sebaiknya dipakai daya upaya." Demikian nasehat burung jantan itu. Juga tidak dipercaya oleh burung betina itu, terus-terusan kesedihan sambil meratap, ratapnya, "Aduh Anakku, sekalian. Terlalu besar hukuman dewata padaku. Karena anakku telah mati sebagai sekarang ini bila gajah itu tidak mati, ibu akan turut mati." Demikianlah ratap burung betina itu karena terlalu sedihnya. Akhirnya didengar oleh kawan-kawannya yang lain misalnya: burung belibis, buyang dan burung gagak, katak besar, burung blatuk. Konon semuanya itu mendatangi burung tersebut. Mereka menjumpai burung itu kesedihan, meratap kesedihan. Burung gagak lalu berkata, "Ah, kau burung, jangan kau terlalu sedih, karena nasib seorang yang lahir tidak akan luput dari suka duka dan hidup mati. Adapun aku berkata demikian itu, agar jangan kau terlalu bersedih hati. Apalagi kau ini seekor burung, beliau Bagawan Wasista juga menderita kesedihan yang luar biasa. Aku akan menceritakan padamu mengenai prihal Bagawan Wasista.

CERITA PERJALANAN BEGAWAN WASISTA

Tersebutlah Bagawan Wasista berputra seratus orang, dan semuanya dimakan habis oleh raksasa Soda. Itulah yang menyebabkan beliau sedih, laksana kaca dihempaskan, hancur tidak dapat disatukan lagi. Adapun kebijaksanaan Bagawan Wasista sudah tersohor di dunia ini, walaupun demikian namun seluruh putranya tidak ada yang masih hidup. Itulah maka Bagawan Wasista ingin mengorbankan dirinya demi anak-anaknya. Akhirnya beliau terjun ke dalam api, tetapi beliau tidak dapat terus jatuh ke api karena disangga oleh asap api tersebut. Karena kesedihan hatinya lalu beliau melemparkan dirinya, diputuskannya tali pengikatnya, akhirnya jatuh ke dalam jurang. *Melabuh er* nama cara beliau ini. Beliau jatuh mengambang ke dalam sungai laksana kapas yang bersih. Beliau sangat bingung karena ingin meninggal tidak dapat. Demikianlah tingkah Bagawan Wasista namun beliau tidak lupa dengan sifat kependitan. Setiap hari beliau memuja Tuhan Yang Mahaesa.

Sekarang sebaiknya, itulah yang kau ikuti, burung. Namanya setia laki, taat dengan kedarman. Karena perbuatan itu akan menjadi tuntunan di dunia nyata." Demikian kata burung gagak yang sangat baik itu. Gembiralah hati burung itu mendengarkannya. Saat itu I Blibis berkata, "Ah, Gagak, terlalu muluk-muluk nasehatmu itu. Aku akan menceritakan perjalanan Dewa Indra dahulu, ingin menghidupkan burung betet yang telah mati. Atat tersebut mati karena dikutuknya dahulu, karena ia takut menghadap Batara Yama. Setelah burung betet itu mati dikutuk itu, lalu Betara Indra ingin menghidupkan burung betet itu. Akhirnya tidak diijinkan oleh Betara Siwa, karena nasibnya memang sudah mati.

Sekarang jangan kau sedihkan lagi, karena sudah nasib anakmu

mati burung. Tetapi yang dipikirkan adalah sang gajah, carikan akal upaya, agar ia dapat dibunuh. Marilah kita menipunya. Yang lain ada pula bandingannya, sebagai si Kura-kura, kala ia mendapat mara bahaya ingin dimakan oleh sang garuda, lalu sang garuda ditantang berlomba lari. Bila kura-kura yang kalah, waktu itulah kura-kura tersebut dimakan oleh garuda. Kura-kura tersebut berani menantang berlomba itu karena sang kura-kura telah dapat menyatukan pikiran dengan kawan-kawannya yang lain, agar mereka bertempat di sisi laut timur tempat batas berlomba. Lalu sang garuda diajak lari. Setelah sang garuda sampai di tempat itu kura-kura sudah berada di tempat itu. Akhirnya sang garuda pun kalahlah karena kepandaian sang kura-kura membuat akal daya upaya. Maka itulah ia tidak jadi dimakan oleh sang garuda. Sang garuda tidak tahu bahwa ia didayaupayai, yang akibatnya ia payah lari. Itulah maka sangat buruk orang yang terlalu lengah, kurang berhati-hati dan waspada, yang akhirnya menjumpai kesedihan hati." Demikianlah perkataan I Blibis, lalu dijawab oleh sang lalat, "Ah, kau Blibis, memang benar sebagai yang kau sampaikan itu. Tetapi yang aku pikirkan, agar cepat-cepat membuat daya upaya agar tidak sebagai si pemburu.

CERITA SEORANG PEMBURU

Tersebutlah seorang pemburu melihat seorang pendeta sedang minum susu, madu, santan dan nasi. Saat itu si pemburu berkata, "Tuan Pendeta, apa yang Tuan santap itu." Sang pendeta tetap diam tidak menjawabnya karena beliau sedang bertapa. Berkata pula pemburu itu, "Hamba amat taajub melihat wajah Tuan makan itu, barangkali terlalu enak rasanya. Bila pendeta sudi, hamba mohon sedikit." Setelah pendeta tersebut selesai santap lalu beliau berkata, "Ya, baiklah Pemburu, sisa makanan bapak kau makan, agar kau tahu rasa susu, santan dan madu. Silahkan makan." Lalu karena kenikmatan rasanya, lalu ia berkata kepada sang pendeta, "Ya, Tuanku, di mana Tuanku dapatkan makanan yang enak ini?" pendeta berkata, "Sang lembu yang memberikannya." Karena kebodohan sang pemburu itu, tidak tahu akan makna perkataan, lalu ia berkata, "Ya Tuan Pendeta, bila Tuan berkenan, hamba ingin membeli lembu Tuanku seharga delapan ribu." Lembu itu lalu diberikannya oleh sang pendeta dan dibawa pulang oleh pemburu itu. Setelah ia sampai di rumahnya, lalu ia ingin minum susu. Lembu itu dimintai susu, minyak dan madu. Demikianlah yang diminta oleh si Bodoh loba itu. Lembu mana yang dapat membuat susu bila susunya itu tidak diperas. Demikian akan keadaannya, bila tanpa akal budi yang dilaksanakan dan hal ini bila tidak dilakukan terhadap musuh pasti semuanya tidak akan berhasil. Demikian menurut pikiranku sesuai dengan orang bijaksana. Dan pula agar jangan mati tidak perjuangan. Seharusnya musuh itu harus dihadapi. Setelah demikian perkataan sang lalat, lalu si Katak besar berkata sambil tersenyum, "Ya, itu benar apa yang kamu katakan itu. Tetapi hal itu dapat dilakukan bila besar musuh itu sebesar kita, dapat dilakukan dengan peperangan. Tetapi kini, karena musuh jauh lebih besar serta lebih sakti, dapat

dilakukan sebagai itu. Maksudku memang tetap dengan daya upaya yang dipakai, sayangilah gajah tersebut terlebih dahulu agar ia jinak. Jika dapat dilakukan agar sebagai cerita sang Yugapada dahulu itu, saat telurnya hanyut di tengah lautan. Yugapada jantan tidak sedih karena ia mempunyai kekasih sang garuda. Sang garuda dimintai tolong. Sang garuda mau dan sanggup akan mengembalikan telurnya itu. Maka itu senanglah hati burung tinil itu, karena sang garuda sanggup mengembalikan telurnya itu. Kemudian mereka berdua, sang Yugapada dengan sang garuda berjalan mohon kepada Betara Wisnu. Betara Wisnu mengatakan agar memohon kepada sang Baruna. Cepat diceritakan, permohonannya itu sudah terkabul. Karena itu burung tinil jantan betina amat gembira hatinya karena telur mereka itu didapatkan kembali karena pertolongan teman. Ya, jika demikian, saudara-saudara sekalian, carilah daya upaya dipakai melawan gajah itu, agar pekerjaan kita berhasil dan agar ada bukti persaudaraan kita. Waktu itu burung blatuk berkata, "Benar sebagai yang kamu katakan itu, sekarang akan kuceritakan kepadamu sekalian. Dulu aku pernah pergi ke hutan Nandaka. Di sana aku melihat harimau kurang dan kehausan, mulutnya menganga karena kurusnya, diam di bawah sebatang pohon. Aku amat kasihan melihatnya lalu aku bertanya, "Apa yang kau sukarkan hingga kau diam di sana. Bila terus demikian, tentu kau akan mati, bila pemburu datang kemari. Harimau berkata, "Hal itu memang benar, aku sangat sakit, karena kerongkonganku tertusuk tulang. Aku tertusuk tulang karena dulu aku makan manusia dan tulangnya menusuk kerongkonganku. Siapa yang dapat menghilangkan tulang itu dari kerongkonganku, akan kuberi hadiah hati binatang sebanyak enam ketupat. Demikian kaulku dan aku tidak akan membohonginya. Aku kemudian berkata, "Ya, jika benar demikian sebagai yang kau katakan itu, bukalah mulutmu itu. Aku akan masuk ke dalam kerongkonganmu ingin melepaskan yang menusuknya. Akhirnya aku dapat melepaskan tulang yang menusuk kerongkongan harimau itu. Harimau itu amat gembira karena aku dapat menghilangkan kesakitannya. Kurang lebih satu bulan setengah kemudian aku melihat ia makan mayat manusia. Saat itu aku mengingatkannya

sebagai halnya dulu. Lalu dijawab dengan kata-kata keras, katanya, "Wah, bagaimana bodoh, jahat. Tidak benar aku binatang besar akan minta tolong padamu binatang kecil dan nista. Sebaliknya kaulah yang memohon minta hidup padaku. Hal itu, tatkala kau berada di kerongkonganku, bila aku tidak belas kasihan padamu pasti akan dapat kutelan sekali saja, dan di mana akan kau cari hidupmu lagi. Demikian ia terhadapku. Setelah itu baru aku tahu bahwa aku dibohonginya. Akhirnya aku pergi ke sana kemari karena aku ingat dibohongi oleh binatang yang jahat kepada kawan.

Kala itu burung siung itu tersenyum karena ia tahu akan makna perkataan kawannya. Tetapi karena ia pandai terhadap sastra, lalu ia berkata, "Ya, demikian aku setuju. Bila aku ingkar akan janji, agar aku mendapat halangan. Dan akibatnya aku akan sengsara." Karena demikian perbuatan siung itu, berkata I Blibis, burung yang tahu akan baik buruknya perkataan serta setia terhadap perkataan. I blibis lalu berkata, "Sebaiknya sekarang kita berjalan. Bila sudah sampai di hadapan gajah di hutan, akulah yang meninabobokan agar ia tertidur. Akan kuambil kutunya agar ia tertidur." Sang gagak berkata, "Bila ia sudah tertidur, aku akan mematuk matanya agar ia buta." Lalat berkata, "Setelah ia buta aku akan bertelur di matanya agar berulat agar ia kesakitan karena boroknya." Sang gagak berkata pula, "Bila ia telah buta dan borok, agar sang katak yang menyelesaikannya." Katak berkata, "Hal itu, bila ia sudah buta dan borok matanya, aku akan bersuara dalam jurang yang dalam agar ia mengira di sana terdapat air. Waktu itu pasti ia akan jatuh ke dalam jurang karena ia tidak melihat jalan."

Akhirnya selesailah seluruh rencananya. Hatta, semua sudah berjalan dan sudah tiba di hadapan sang gajah. Sang gajah tidak mengira kedatangan musuh yang sakti-sakti, karena telah diliputi oleh sifat-sifat loba hingga ia tidak kuatir terhadap malapetaka.

Ini rencana burung itu sudah berhasil, dan sudah dapat menyelesaikan tugasnya sebagai yang dijanjikannya, hingga sang gajah buta tidak melihat jalan. Maka itu sang gajah amat susah pikirannya, karena tidak melihat arah di samping itu ia haus dan

lapar dan tidak dapat ia mencari makanan. Akhirnya ia mendengar suara katak, disangkanya di sana terdapat air dan sama sekali tidak tahu akan mara bahaya. Itulah maka ia berjalan tanpa merasa kuatir menuju suara katak itu dan akhirnya ia jatuh ke dalam jurang yang dalam. Laksana gunung rubuh jatuhnya sang gajah. Waktu itu burung-burung bersorak-sorai, menyoraki matinya sang gajah. Diceritakan matilah sang gajah dan burung siung itu amat gembira. Hutan pun menjadi aman, karena pohon-pohon tidak dirusak lagi, yang harusnya berbuah, buahnya hingga masak tidak ada yang merusaknya. Buah-buahan tersebut dapat dimakan oleh burung-burung sekalian sebagai upah mengalahkan musuh.

Itulah jalan yang harus ditempuh oleh orang yang gagah perkasa dan darma ia tidak pernah melupakan segala asal-usul ajaran-ajaran yang dapat dipakai sebagai cermin. Jika diketahui musuh berani menantang walau dengan daya upaya sekalipun, akan gampang menghadapinya dan dapat dibodoh-bodohi musuh. Namun untuk semuanya itu, hamba mohon maaf sebesar-besarnya ke hariban Tuanku, karena hamba seolah-olah tahu akan isi sastra maupun nasehat-nasehat. Sebenarnya, karena hormat hamba terhadap Tuanku, maka hamba berani menyatakan hal itu. Dan pula terlalu banyak perumpamaannya. Walaupun bagaimana kesaktian seorang diri bila dilawan beramai-ramai, tidak akan ada artinya.

Setelah Patih Sambada berkata demikian, lalu sang Nandaka tersenyum, "Wah, Sambada, berceritalah lagi. Siapa mati kena daya upaya." Patih Sambada berkata, "Baiklah, jika Tuanku menghendaki ceritanya, hamba akan menceritakannya.

CERITA I KASIAPAKEPUH

Tersebutlah cerita kasiapakepuh berada di sebuah ladang yang luas. Pada pohon itu bertengger seekor gagak betina pada cabang kasiapakepuh itu. Burung itu lalu berkata kepada I Kasiapakepuh, "Ah, kau Kasiapakepuh, sangat kasihan aku melihatmu karena wajahmu sangat layu, daunmu habis, kulitmu terkelupas, agaknya kau akan mati." Kasiapakepuh berkata, "Ah, Gagak, memang benar sebagai yang kau katakan itu. Aku sangat kepanasan di sini akibat perbuatan para pengembala itu. Setiap hari aku dipotong-potong dan kelakuan mereka melukaiku tidak terkira-kira. Yang lain membakar bahagian bawahku. Aku amat menderita kesakitan di sini. Lebih baik aku mati daripada kesakitan sebagai sekarang ini." Berkata burung gagak, "Aku mempunyai akal agar kau segar-bugar agar para gembala itu tidak mengganggu kamu lagi." Kasiapakepuh berkata, "O, Gagak, teruskanlah kasihmu kepadaku. Bila aku betul sehat, kaulah yang memerintah di sini. Aku tidak berani menentang apa yang kamu katakan." Demikian permintaan kasiapakepuh serta perjanjiannya dengan sang gagak.

Hatta, burung gagak lalu pergi mencari mayat yang sudah rusak misalnya, kepala, kaki, tangan dan isi perut. Itu semuanya digantungkannya di cabang pohon kepuh itu dan semuanya bergantungan. Air yang ke luar dari mayat itu bercucuran jatuh ke tanah. Setelah penuh oleh burung gagak itu mengisinya, keesokan harinya diceritakan para penggembala itu menuju bawah pohon kasiapakepuh itu untuk berteduh. Tetapi semua mereka itu lari karena membaui bau busuk. Mereka itu semuanya menutup hidung sambil lari dan semua mereka itu mengatakan bau busuk. Ada pula mengatakan bahwa di sana tempatnya yang busuk-busuk. Itulah maka para gembala itu tidak berani mendekat lagi.

Tersebutlah i kasiapakepuh, lama-kelamaan sudah rimbun, pohonnya besar akhirnya ia berbuah,cabangnya rimbun.

Tidak diceritakan bagaimana gembiranya sang kasiapakepuh. Kini burung gagak itu berkata kepada kasiapakepuh, "Kasiapakepuh, aku ingin bertelur di sini. Hendaknya kau menjaga telurku di sini dengan baik. Bila ada ular yang ingin minta telurku jangan sama sekali diberikannya." Berkata kasiapakepuh, "Baiklah Gagak, jangan kau kuatir akan hal itu." Karena demikian jawab kasiapakepuh maka burung gagak itu bersarang dan bertelur di sana. Telur yang dieramnya sebanyak empat butir, tiga butir telurnya sendiri dan sebutir lagi telur burung tuhu-tuhu. Setelah telurnya hampir menetas, datang seekor ular kelaparan dan kehausan menuju pohon kasiapakepuh lalu bertanya kepada kasiapakepuh, "Siapa yang mempunyai telur itu Kepuh?" kasiapakepuh menjawab, "Kepunyaan sang gagak." Ular berkata lagi, "Bila telur itu kepunyaan gagak, berikan aku makan." Kasiapakepuh berkata, "Jangan diambil telur orang lain. Nanti apa yang akan kukatakan kepada sang gagak." Ular berkata, "Bila kau tidak memberikannya, akan kubakar kau ini. Agar kau tahu, aku adalah banas pati raja. Bila kau memberi makanan kepadaku sekarang ini kebaikan hatimu ini akan kubalas dengan kebaikan sepanjang hidupmu dan juga akan kujaga kau ini seterusnya, karena aku ini sakti tidak ada bandingannya di dunia ini. Dan pula tidak pantas kau berkawan dengan burung gagak karena ia adalah burung yang hina. Tidak ada bandingannya antara kesaktian burung gagak dengan kesaktianku." Setelah ular berkata demikian itu, terpikir oleh kasiapakepuh bahwa sebaiknya ia berkawan dengan sang ular. Lalu berkata sang ular, "Ya, bila kau memang senang berkawan denganku, aku berjanji menjaga dirimu. Pernahkah kau mendengar bahwa aku tidak setia pada perkataan? Pendeknya anak burung itu serahkan padaku." Hatta, telur gagak itu sudah diserahkannya dan sudah dimakan oleh ular itu. Setelah telur burung gagak dan burung tuhu-tuhu habis dimakannya, sang ular demikian pula kasiapakepuh amat gembira karena sudah terpenuhi maksudnya. Dan pula tidak ada yang ditakutinya lagi oleh kasiapakepuh. Karena ia sudah dijaga oleh ular raja itu yang membuat lubang pada kasiapakepuh itu.

Tersebutlah burung gagak, ia sangat kesedihan karena anak-anaknya mati lalu ia berpikir, "Kasiapakepuh ingkar terhadap janji. Ini yang bernama tidak setia berkawan. Lebih senang ia berkawan dengan sang naga taksaka yang terlalu jahat dan sombong. Baiklah, jika demikian pasti kasiapakepuh akan mendapatkan kesukaran. Tidak lama lagi ia hidup, akibat tak tahu menepati perjanjinan." Demikian pikiran sang gagak. Kemudian ia terbang mencari tempat yang lain.

Hal ini, kini tersebutlah seorang raja bernama Raja Mangsalia. Beliau berada di puri Wanuadesa. Beliau adalah raja besar. Pada suatu hari sedang beliau berada di penghadapan, dihadap oleh para pendeta dan sekalian mentri. Mereka sedang berunding dan yang dirundingkan itu karena ada laporan bahwa ada seekor naga galak dan berbisa, berada di sebuah kebun yang luas dan berumah di kasiapakepuh itu. Kini para gembala tidak berani datang ke sana. Raja Mangsalia bersabda, "Pikirkanlah bersama-sama, mungkin itu adalah ular poleng yang sedang bertelur di sana itu ia terlalu galak." Di antaranya ada yang berkata, "Ya, Tuanku, bukan ular oleh Tuanku. Sebenarnya adalah naga yang besar dan sangat mengerikan. Dan pula sudah banyak manusia yang dibunuhnya dan langsung dimakannya. Banyak hamba Tuanku yang dibunuhnya. Seperti kerbau, sapi, kuda yang datang ke sana tidak terhitung banyaknya yang mati. Pendeknya setiap yang datang ke sana semua dimakannya. Karena demikian halnya, maka Raja Mangsalia menanyakan kepada pendeta, "Ya, Tuan Pendeta, bagaimana tentang hal itu." Yang ditanya lalu menjawab, "Ya, Tuanku Raja, tentang hal itu sudah jelas bahwa binatang itu bernama Naga Taksaka. Tentang bisanya memang luar biasa, membakar. Bisanya itu tidak dapat diobati maupun melemahkannya. Sekarang bila Tuanku tidak memerintahkan untuk membunuhnya tentu rakyat Tuanku akan susah. Sebaiknya dipanggillah masyarakat semuanya agar semua mereka itu membawa kayu api, kelilingi tempat naga tersebut di bawah kasiapakepuh itu dengan kayu api sebanyak-banyaknya. Setelah bertumpuk tatkala panas terik bakarlah. Semua itu dibenarkannya oleh Raja Mangsalia segala persembahan sang pendeta. Maka itu beliau memanggil para ham-

banya, agar mereka semuanya mengeluarkan kayu api yang kering.

Hatta, hamba sahayanya sudah datang membawa kayu api dan semua kayu api itu sudah dikumpulkannya. Orang-orang heran melihat gundukan kayu api laksana sebuah gunung kayu. Setelah terkumpul semuanya lalu diperintahkannya membakar. Tidak diceritakan, banyak hamba sahaya yang mengiringkan dan menontonnya tidak terhitung jumlahnya. Apinya berkobar-kobar, menakutkan hati laksana naga api. Setiap orang yang melihatnya sangat senang hatinya. Tetapi naga taksaka tidak mempunyai akal apa-apa. Sorak-sorai tidak putus-putusnya, menyoraki naga taksaka itu. Setiap ia menengok, dibakar oleh api yang berkobar-kobar itu. Akhirnya semua habis terbakar. Naga taksaka tidak dapat meloloskan diri. Karena demikian maka Raja Mangsalia amat gembira, lalu bersabda, "Ya kau sekalian, tebanglah kasiapakepuh, matikan, siapa tahu di sana terdapat lagi naga. Sebaiknya dihabiskan hingga ke sarangnya, karena di sana terdapat lobang yang amat dalam. Mereka yang diperintahkan pun mengerjakannya. Setelah kepuh itu mati, raja dan hamba sahayanya pun kembalilah. Demikianlah ceritanya.

Patih Sambada berkata lagi, "Ya, Tuan Pendeta, hendaknya Tuan pikirkan kematian sang kepuh dan sang ular itu dan matinya karena mereka loba. Tentang hal demikian hamba akan menceritakan yang lain.

CERITA I SARUDA BERDAYA UPAYA MEMBUNUH ULAR

Tersebutlah seekor burung gagak bernama I Siaruda bersarang pada sebatang pohon randu. Mereka bersama-sama dengan kawan-kawannya yang lain. Karena banyak jumlah mereka itu maka suaranya riuh-rendah.

Tersebutlah pula seekor ular diam pada sebuah lobang yang dalam di pangkal pohon randu itu. Ular tersebut amat jahat selalu mengintip telur sang gagak itu, setiap hari sebutir telur, agar setiap hari ia mendapat makanan. Karena itu maka burung gagak itu amat marah, lalu ia mencari akal agar ia dapat menghilangkan musuhnya itu. Ular itu bernama I Tarangkana.

Hatta, konon putra-putra raja kebetulan bersenang-senang pergi ke taman. Putra raja itu kemudian mandi di tempat itu. Sesaat beliau meletakkan pakaiannya, dilihat oleh sang gagak, segera ia menerbangkan pakaiannya itu pelan-pelan ke udara. Maka itu Raden Mantri amat terkejut lalu segera ia memerintahkan mengikuti ke mana terbangnya burung gagak itu. Mereka yang diperintahkannya semua lari mengejar I Siaruda. Konon burung gagak itu sudah tiba di atas pohon randu itu lalu pakaian raja tersebut disangkutkannya di cabang pohon randu itu. Mereka yang mengikutinya suaranya riuh-rendah menghalau i Siaruda. Sang gagak turut ribut di cabang pohon randu itu. Bermacam-macam perkataan yang ke luar dari orang yang mengejarnya, ada yang ingin memanjatnya. Bermacam-macam tingkah mereka itu pohon randu itu laksana pedana karena banyaknya orang yang akan memanjatnya. Mereka yang hendak memanjat pohon randu itu melihat naga kepalanya menjulur dari dalam goa pohon randu itu. Maka orang-orang terkejut melihatnya, semua mereka itu berhamburan sambil mengatakan ada ular besar dan berbisa. Mereka semuanya hendak

membunuhnya, lalu mereka mencari kayu untuk memukulnya. Maka matilah ular itu dipukulinya, tidak dapat mengelak karena direbut beramai-ramai. Kini burung gagak itu amat senang hatinya, karena ia telah berhasil, musuhnya hancur, dengan keberhasilannya menjalankan daya upaya. Demikianlah perbuatan orang yang bijaksana, sebagai seorang yang akan mencari ikan dalam telaga, yang banyak pohon teratainya serta air telaga hening bening. Ikan-ikan dapat ditangkap, namun pohon teratai tetap sempurna demikian pula air telaga tetap bening. Demikian keadaan sang Siaruda setelah ular tersebut mati. Pohon randu tetap hidup, dan musuhnya pun mati. Akhirnya pohon itu dapat dipergunakannya melahirkan anak-anaknya. Demikian sembah sang Sambada.

Saat itu sang Nandaka tersenyum sambil berkata, O, kau Sambada, hal itu telah aku ketahui sebagai yang kau katakan itu. Orang yang demikian itu memang bijaksana mencari akal upaya untuk membuat kedamaian tempat tinggal. Hal itu perlu ditiru orang-orang yang menginginkan kesenangan. Tetapi, sebagai aku ini, bukan hal itu yang aku harapkan. Walau mati sekalipun, bila telah melakukan kebenaran, aku tidak akan mundur karena memang hal yang demikian yang aku kehendaki, setiap hari aku memohon keselamatan. Orang yang sudah terkenal pandainya menjalankan daya upaya, tetapi akhirnya akan mati juga. Orang yang selalu mentaati ajaran kepahlawanan serta kuat memegang ajaran kebenaran tidak akan mau bertindak tanpa dipikirkan masak-masak. Kini aku akan menceritakan padamu Sambada. Dengarkanlah. Yang akan kuceritakan itu adalah sabda pendeta Basubaga.

CERITA TIGA EKOR IKAN

Dahulu kala terdapat sebuah telaga bernama Alpasara. Telaga tersebut amat bersih. Banyak bunga mengelilingi telaga tersebut. Bunga-bunga yang layu jatuh ke dalam air telaga tersebut. Tempat tersebut laksana tempat Betara Yama. Hal itu disebabkan karena bermacam-macam teratai terdapat di sana. Di tempat itu ikan-ikan semua bergembira berenang-renang di bawah teratai tersebut. Konon terdapat tiga ikan gabus bersaudara. Ketiganya berkawan amat karib, ke sana kemari selalu bersama-sama. Yang tertua bernama Nanggawiduta, yang kedua bernama Pradiumnantaka, yang bungsu bernama Bawisiati. Ketiga mereka itu tidak pernah pindah dari telaga tersebut. Ketiga mereka itu amat senang hatinya berebut makanan. Mereka sama sekali tidak menyangka kedatangan kesusahan karena telaga itu luas serta airnya pun dalam. Telah berapa tahun ia mendapat kesenangan pada telaga tersebut tidak pernah kedatangan malapetaka.

Tersebutlah kini saat bulan kemarau yang kering air telaga tersebut menjadi kering. Kemudian Nanggawiduta berkata kepada adik-adiknya, katanya, "Ah, Adik-adikku keduanya. Sekarang, tiba waktunya kita kedatangan kesusahan menurut pendapatku. Ini menjadi jalan kita akan mati. Kini bagaimana akalmu, agar kita masih tetap hidup. Aku memperingatkan akan saat kematianmu sekarang ini, lihatlah bambu yang selalu tenggelam dahulu itu tetapi sekarang sudah kelihatan dasarnya. Itulah tanda bahwa telaga ini airnya sudah surut. Dan firasatku di udara, burung elang itu selalu bersuara panjang mengharapkan hujan. Itulah tandanya bahwa musim panas yang panjang. Bila telaga ini sudah kering, pasti akan didatangi oleh tukang jala yang menghendaki kita. Menurut pendapatku, kita lebih dahulu pergi semasih air mengalir yang

dapat diikuti. Bila kita telah sampai di laut tidak ada yang masih dikuatirkan." Demikian perkataan Nanggawiduta. Lalu dijawab oleh sang Pradiumenantaka, "Ya, Kakak, sebagai pikiranmu dan bukan aku membantah kebenaran katamu itu. Bila telaga ini tidak kering, karena tidak seorang pun yang tahu akan jatuhnya hujan. Karena sekarang belum kering, tidak perlu berbuat demikian. Bila kelak sudah kering airnya, di sana baru kita lakukan sebagai pikiran Kakak. I Bawisiati berkata, "O, Kakak, mengapa kita bicarakan hal ini berpanjangan. Menurut pikiranku, karena di sini tempat kelahiranku, tempat di mana aku mendapat kebahagiaan dari kecil, dan sekarang kedatangan kesukaran lalu pergi dari sini, amat buruk tingkah yang demikian itu, sebab meninggalkan tempat pemujaan. Sangat neraka orang yang berbuat demikian itu. Karena di tempat ini aku mendapatkan kebahagiaan, biar di tempat ini pula aku mati. Suratan Tuhan yang selalu dipegang, karena kita tidak tahu bagaimana suratan Tuhan Yang Mahaesa. Sebagai Baturtaskara selalu berbuat kejahatan, terhadap para pendeta di daerah asrama di Nilasrengga. I Bawisiati lalu meneruskan cerita perbuatan Baturtaskara.

CERITA PERBUATAN BATUR TASKARA

Konon perbuatan Baturtaskara itu sudah dipersembahkan oleh para pendeta ke hadapan Baginda Raja di Patalinagantun. Karena beliau amat bijak memegang kerajaan, beliau lalu memerintahkan rakyatnya mencari seluruh penjahat akan dibunuh.

Kini, Baturtaskara, sangat takut dengan perintah baginda, lalu ia masuk ke dalam hutan dan telah lama ia bersembunyi di tempat lain itu. Entah berada berapa hari lamanya, ke luar masuk dalam hutan, hingga badannya kurus kering dan pucat pasi karena tidak makan-makan selama berada dalam hutan. Kala itu timbul penyesalan dirinya, menyesalkan tingkah-lakunya dan tidak ada faedahnya menjelma ke dunia. Hal itu disebabkan karena perbuatannya terlalu jahat. Ia berpikir, "Bagaimana nasibku sekarang. Jika memaksa diri untuk pergi ke desa tentu aku akan dibunuh. Sebaiknya aku tinggal di asrama ini, mudah-mudahan aku dijumpai oleh seseorang yang dapat membuatku selamat. Moga-moga pendeta belas-kasihan, di sini aku akan menyucikan diri menjadi pendeta. ' Demikian pikirannya. Tersebutlah ia lama merantau akhirnya menjumpai sebuah asrama. Seketika hilanglah rasa lesu, haus maupun laparnya, karena ia terlalu gembira. Di asrama ia dilihat oleh pendeta istri lalu menyapanya, katanya, "Ya, Anakku, dari mana kau datang. Apa kepentingan Anakku mampir di asrama ibu. Baturtaskara lalu menceritakan segalanya. Setelah ia selesai menceritakan seluruh keadaannya lalu Baturtaskara bertanya kepada pendeta istri, menanyakan siapa empunya asrama ini. Pendeta istri berkata, "Ya, Anakku, tentang hal itu tidak lain adalah beliau Empu Bajrasatua namanya. Namun beliau itu golongan Budha. Lalu Baturtaskara berkata lagi, "Ya Pendeta, hamba mohon ijin Pendeta, hamba ingin menghadap." Setelah itu, kemudian pendeta

istri masuk memberitahukannya kepada Empu Bajrasatua. Kata sang empu, "Silahkan tamu itu suruh datang."

Hatta, Baturtaskara sudah datang hormat dengan takjimnya sambil menyembah. Sang pendeta lalu berkata, "Mendekatlah kemari, Bagus. Aku sangat belas kasihan melihat rupamu yang pucat itu. Mungkin sudah lama Anak masuk ke dalam hutan." Baturtaskara lalu berdatang sembah, "Ya Pendeta, kedatangan hamba sekarang ini, laksana hamba mohon hidup terhadap Pendeta. Hamba ingin menjadi murid Pendeta, karena dasa mala dalam tubuh hamba masih tetap bersemi. Bila Pendeta tidak sudi menghilangkannya pasti tidak akan hilang. Walaupun sebesar bumi dan langit besar dasa mala hamba, bila Pendeta sudi menghilangkannya, tentu akan sirna tidak ada bekasnya. Ini disebabkan, karena Pendeta seorang yang utama laksana kesucian air di tengah lautan demikian laiknya." Karena demikian maka sang pendeta bersedia mendengakan segala permintaan Baturtaskara itu. Baturtaskara lalu menceritakan hal ikhwal pelaksanaannya dengan agak kesedihan. Baru diceritakannya demikian itu, Pendeta Bajrasatua tertawa, kemudian jatuh perkataan beliau terhadap Baturtaskara, ingin memakai murid. Setelah selesai dipuja, lalu Empu Bajrasatua berkata, "Ya Anakku, kini namamu tidak lagi I Taskara. Anakku bernama Witaskara sekarang ini karena kau telah berhenti melakukan kejahatan. Kini aku menasehatimu agar jangan Anakku cepat marah terutama terhadap makanan. Adapun kesucian itu, sifat Budha yang didasari oleh kotor. Demikian ajaran sang Budha. Sedang sifat sang Siwa adalah nirmala bernama Nyeridanta. Tetapi akhir keutamaannya adalah sama. Bapak menyebut demikian, karena Tuhan itu hanya satu yang dipuja oleh mereka berdua. Adapun sifat Sanghyang Siwa, yang pertama adalah Tri aksara. Pada sang Budha yang pertama adalah Tri Kona. Tentang keutamaannya adalah satu. Yang penting sekarang ini dua ajaran itu yang dipikirkan. Bila anak telah dapat meresapkan inti keduanya itu, sudah bernama utama tidak berbeda sebagai Sanghyang Surya dan Candra, sebagai air dengan Dewa Api, akan menghilangkan dasa mala di badan anakku semuanya akan bersih tidak bersisa." Demikianlah perkataan Bagawan Bajrasatua. Maka itu Pendeta Witaskara amat

gembira mendengar ajaran Empu Bajrasatua. Lalu Pendeta Witaskara berkata, "Ya, Tuan Pendeta, kini teruskanlah kasih Tuanku kepada hamba. Hamba ingin menanyakan tentang pertemuan ajaran yang dua itu kepada Tuanku. Dan pula yang menyebabkan lupa dan menyebabkan ingat. Di mana pertemuan ajaran tersebut. Dan pula batas pertemuan dan perpisahan itu bagaimana." Empu Bajrasatua berkata, "Ya, Anakku, itu tidak dibenarkan akan menceritakan pada anakku, karena seolah-olah hendak mengambil langit. Demikian andainya. Tidak seorang pun yang tahu kebenaran langit itu. Walau orang yang sudah bijaksana sekalipun beryoga brata, tidak akan beliau tahu, karena tetap masih dikuasai oleh Tuhan Yang Maha Esa. Adapun berhasilnya harapan orang yang bijaksana dalam yoga brata juga karena anugrah Tuhan Yang Maha Esa. Besok aku akan mengajarmu. Sekarang marilah anakku pergi ke kuburan, agar dapat menjalankan tapa sang Budha, di sana mencari mayat. Demikian perkataan pendeta berdua.

Tersebutlah mereka berdua sudah berjalan, perjalanannya ke selatan dari asrama. Setelah jauh perjalanan beliau, lalu sampai di sebuah ladang yang luas. Di sana tempat kuburan berdekatan dengan gunung. Di kuburan itu banyak kayu besar misalnya: bunut, beringin dan randu. Terdapat pusara-pusara juga terdapat abu bekas mayat dibakar. Banyak hal orang mati umpama: *panjangilang, katikcegceg, galung dapdap* dan kasur. Banyak anjing di sana berebut bangkai, di samping itu burung gagak bersuara bersama-sama dengan jin setan, *kumangmang, enjekpupu,* dan *tangan-tangan.* Semuanya itu berebutan makanan, dan di pohon randu itu riuh-rendah. Pohon randu itu laksana dihias. Perhiasannya yaitu isi perut, kepala, hati. Semua itu telah rusak dan air mayat bercucuran jatuh ke tanah. Lain pula yang terdapat dalam gua randu itu. Semuanya ramai laksana guruh bulan keempat. Demikianlah keangkeran kuburan itu.

Tersebutlah Bagawan Bajrasatua telah duduk menghadapi mayat yang telah busuk. Mayat tersebut dimentrai oleh pendeta. Saat beliau beryoga berpakaian: beranting-anting hati, ulat-ulat dianggap *beras pemuja.* Air mayat dianggap air cendana. Isi perut laksana *slimpetnya.* Karena keutamaannya Empu Bajrasatua lalu

mayat yang dimentrainya musnah. Setelah selesai yoganya lalu beliau berkata kepada muridnya Pendeta Witaskara, "Kini kau anakku yang menggantikan mayat di sini dan pujalah Batara Budha. Abu-abu meninggalkanmu ke asrama. Pendeta Witaskara menurut perintah sang pendeta, lalu ia mulai memuja. Setelah matahari tenggelam guruh menggelegar di langit, laksana sebagai tanda pekerjaan akan berhasil. Benar-benar Pendeta Witaskara amat bijaksana melakukan pemujaan hingga hari tengah malam. Saat itu turun Sanghyang Budha menjelma dari mayat tadi, benar-benar Betara Budha, lalu bersabda, "Siapa yang diam di tepi tempat tidurku." Pendeta Witaskara berdatang sembah, "Ya, Tuhan, hambalah si Witaskara, hamba diperintahkan memuja Tuhan oleh guru hamba, memohon pelajaran Betara Budha. Betara Budha bersabda, "Aduh, Anakku, kalau demikian berhasillah anakku *newasraya*. Kini aku akan memberikanmu. Tetapi jangan anakku pulang di kala bulan kedua. Bila kau melanggarnya, akibatnya kau akan mati. Demikian perkataan Betara Budha. Karena itu Pendeta Witaskara amat gembira karena telah berhasil permohonannya terhadap Betara Budha. Sekarang ia ingin kembali menghadap gurunya, menceritakan segala pemberian Betara. Hatta, Pendeta Bajrasatua telah diceritai perihal sang pendeta memuja dewa itu. Pendeta Bajrasatua berkata, "Muridku, hendaknya hal itu diteliti, ikuti sebagai yang dititahkan oleh Tuhan, jangan anakku melanggarnya." Setelah selesai menasehatinya lalu disuruhnya Pendeta Witaskara membuat tempat tinggal. Tidak diceritakan lagi pendeta telah selesai membuat asrama dan di sinilah ia berdiam, banyak hal kepanditan dilaksanakannya. Telah berapa tahun lamanya kini datang Kalamertiu. Sang Kalamertiu berubah rupa menjadi seorang gadis jelita lalu datang ke asrama Pendeta Witaskara sambil memetik bunga. Segala perbuatannya menarik perhatian.

Pura-pura melepaskan selendang tampak keindahan pinggangnya, di samping itu tampak keindahan buah dadanya laksana kelapa gading kembar dan kehormatan baunya membuat orang tertarik. Karena demikian, Pendeta Witaskara jatuh birahi, lalu menyapanya, "Aduh, orang cantik, dari mana kau datang ini,

bersenang-senang ke asramaku. Aku tidak mengerti perjalananmu sendirian ini. Kulihat wajahmu sedih. Saat itu si cantik berkata terbata-bata sambil menangis, "Ya, Tuanku Pendeta, adapun kedatangan hamba sendirian ini karena hamba dikawinkan oleh ibu bapak hamba sedangkan hamba sama sekali tidak suka kepada laki-laki tersebut. Itulah maka hamba datang ke mari dan mudah-mudahan Pendeta belas kasihan kepada hamba. Hamba inginkan, agar hamba tahu bahwa jalan kebenaran dan hamba bersedia menghambakan diri kepada sang Pendeta, untuk mempersembahkan air setiap pagi. Atau hamba diperintah untuk mengatur alat pemujaan, hamba bersedia mempelajarinya. Bila Tuhan berkenan, hamba sanggup meniru sifat wanita yang setia.

Setelah wanita siluman itu berkata demikan, jantung sang Pendeta Witaskara laksana ditusuk, laksana kaya litik kekeringan, lalu mendapat curahan air hujan. Demikianlah pikiran Pendeta Witaskara, juga memikirkan wanita siluman yang menjadi wanita cantik datang ke asrama. Kala itu sang pendeta berkata, "Ya, Dewa, bila benar demikian, silahkan kemari, mari bersama-sama bapak." Wanita siluman itu menurutinya. Tidak diceritakan lagi, mereka sudah bertemu suka sama suka, siang malam tidak hentihentinya menuruti nafsu.

Hatta, beliau sudah berputra seorang laki-laki, cantik tidak ada bandingannya, dan sangat disayanginya. Kira-kira putranya baru mengenal ayah ibu, saat itu putri siluman itu berkata kepada sang pendeta, "Ya, Tuan Pendeta marilah kita kembali ke Patalinagantun. Apa gunanya diam di sini. Meski ada kesalahan Tuanku dahulu itu, menurut pikiran hamba tentu sudah dimaafkannya, karena Tuanku sudah berputra." Pendeta Witaskara menjawab, "Oh, Ibu anakku, jika itu yang Tuan katakan, tidak benar hingga harus aku pulang, karena bulan sekarang ini tidak boleh aku lakukan, karena sekarang sasih Karo. Bila aku akan menabraknya, pasti aku akan mati. Aku mohon maaf, Ibu anakku. Tunggulah hingga bulan *ketiga,* saat itu marilah kita bersama pulang." Putri siluman itu tidak mau menundanya, lalu ia terus pergi, beserta putranya turut dibawa pulang.

Setelah putri siluman itu pergi, pikiran sang pendeta amat resah karena ditinggal oleh kekasihnya. Maka itu beliau tidak tahu apa-apa akhirnya istrinya pun dikejarnyalah. Akhirnya terkejar di ladang janur. Setelah istrinya terkejar, dengan sedih memandang istrinya, lalu berkata mohon maaf. Putranya diambil dan diciumi lalu melanjutkan perjalanan. Banyak desa yang dijumpai dan dilalui. Karena jauh perjalanannya, mereka sering bermalam. Keesokan pagi-pagi setelah *dauh tiga,* telah sampai di dekat batas desa di sana istrinya menyatakan dirinya amat payah lalu sang pendeta diminta beristirahat. Sang pendeta lalu beristirahat pada lobang pohon randu itu. Karena memang nasib Pendeta Witaskara akan mangkat saat itu, kebetulan Raja Patalinagantun kehilangan kambing betina beserta anaknya. Banyak hamba sahayanya yang mencari kambing tersebut. Saat itu orang-orang semua ingat kepada Pendeta Witaskara. Setelah pendeta melihat orang-orang tersebut, seseorang di antaranya bertanya, katanya, "Ya, Pendeta, apakah Tuanku melihat kambing. Kambing kepunyaan Baginda Raja di Patalinagantun hilang." Sang pendeta lalu berkata, "Aku tidak melihat kambing sama sekali." Saat itu, putri siluman lalu menjelma seekor kambing dengan anaknya, bersembunyi dalam goa pohon randu itu. Kambing itu dilihat oleh orang-orang yang mengejarnya lalu mereka mengumpat sang pendeta, "Ah, tidak henti-hentinya manusia ini berbuat kejahatan. Di sana kambing itu disembunyikannya, ia mengatakan tidak melihatnya." Karena demikian kata-kata orang yang mengejarnya lalu Pendeta Witaskara menengok ke belakang dan benar terlihat kambing. Maka itu agak kikuk rupa sang Pendeta Witaskara. Di sana Pendeta Witaskara lalu ditombaki. Mangkatlah sang pendeta. Mayatnya ditanam di bawah pohon randu itu.

Memang benar suratan takdir tidak dapat dihindar. Demikianlah Bawisiati bercerita. Tegasnya ketiga mereka itu mempunyai pikiran yang berbeda-beda. Maka itu I Nanggawiduta pergi dari telaga itu menuju air besar. Adapun Telaga Alpasara itu airnya pun kering, karena bulan kemarau. Saat ini datanglah para tukang sau dan tukang pencar ke sana mencari ikan.

Tersebutlah I Prediumenantaka tertangkap dan diletakkannya dalam tempat ikan. I Bawisiati lari terpontang-panting bersembunyi. Karena demikian lalu ia ditetak-tetak hingga mati. Lalu ditempatkannya pada tempat ikan itu. Konon I Tuarawa sudah mendapatkan ikan dan mereka lalu pulang. Setelah tiba di tepi sungai yang besar airnya, mereka lalu berhenti membersihkan ikan. Kala itu I Prediumenantaka meloncat ke dalam air. I Tuarawa yang membersihkan ikan itu terkejut, dengan segera mencari I Prediumenantaka, tetapi tidak dijumpainya. Maka itu semua tuarawa lalu pulang.

Sang Nandaka berkata kepada Patih Sambada, "Ah, kau Sambada. Kebulatan pikiran I Bawisiati yang aku ikuti. Aku amat senang mati di hutan ini, karena di tempat inilah aku memperoleh kesenangan atas kebaikan budi raja singa. Dan pula kebaikan budinya itu tidak dapat dibandingkan. Sekarang bila ia membunuhku aku tidak menyesal, karena memang suka lawannya duka." Patih Sambada berkata, "Ya, bila demikian pikiran Tuan Pendeta amat kokoh. Dalam waktu singkat, tentu raja singa akan datang untuk membunuh Pendeta." Setelah itu Patih Sambada lalu mohon diri.

Tersebutlah raja singa sedang dihadap di bawah pohon randu dan para hamba anjing berkumpul di sana. Tiba-tiba datang Patih Sambada, menuju ke penghadapan lalu menyembah. Saat itu, dipapag dengan pandangan mata oleh raja singa, lalu berkata keras, "Ah, Sambada, kau datang dari mana? Patih Sambada berkata, "Ya, Tuanku Raja, hamba datang dari ladang di timur untuk bersenang-senang di mana hamba melihat sang Nandaka tidur di bawah pohon tangi. Hamba kemudian diceritai oleh sang Nandaka. Yang dibicarakan tidak lain, mencela pelaksanaan tuan hamba. Jangan Tuanku kurang waspada berpikir, karena Tuanku pasti kedatangan bahaya dari sang Nandaka. Ada suatu kecapan dalam ajaran bagi seorang yang tekun akan sastra, perlu ditiru oleh orang yang bijaksana. Laksana sang Ariadarma menuruti nasehat sang kambing.

CERITA SANG NGARYA DARMA MENURUTI NASEHAT KAMBING

Jaman dahulu tersebutlah seorang raja di Swetanagara bernama Prabu Ajidarma. Selama beliau memerintah, rakyat negara itu aman sentosa. Raja-raja yang lain tunduk kepadanya. Selama beliau bertahta tidak pernah ditimpa kesusahan. Para pencuri bertingkah baik, dipengaruhi oleh perbuatan Baginda Raja demikianlah keagungan sang Ajidarma.

Kini, konon Baginda Raja dihadap oleh para Tanda Mantri beliau. Pakaiannya lengkap, bersaput sutra hitam hasil Jawa, bersulam emas bermotifkan hutan bunga dengan di tepinya berbentuk *pudak*. Ikat pinggangnya *gringsing wayang*, memakai keris dengan kepala kerisnya pucat dalam berpakaian mas intan. Benar-benar amat serasi sebagai dalam karangan-karangan. Mahkotanya *dikeling*, selalu menarik hati, karena kebagusan wajahnya, tambahan pula, bersuntingkan bunga *cempaka putih*, memakai wangi-wangian kasturi. Setiap yang diperbuat baginda menambah keharmonisan, hingga para gadis di Swetanagara tercengang. Kini hendak datang ke penghadapan. Lengkap seluruh peralatan raja-raja yang mendahuluinya serta diiringi tempat kapur sirih bertatahkan mas permata. Setelah tiba di balai penghadapan, tampak para mantri telah penuh sesak. Semua mereka itu masing-masing dengan kendaraannya ingin mengiringkan ke hutan berburu di hutan Lebaktawa di tepi kerajaan sang Ajidarma.

Diceritakan Baginda Raja Ajidarma menunggu di bawah kayu piuh-piuh menanti patihnya. Setelahnya tiba patih itu, segera mereka berangkat dan amat banyak hamba sahaya yang mengiringkannya. Baginda Raja menunggangi gajah, berpakaian keemasan. Lengkap seluruh alat raja-raja di depannya. Para pendeta dan para mentri semua menunggang kuda. Telah dilalui batas desanya

dan mereka berjalan sudah dekat hutan. Suara orang-orang riuh-rendah diikuti oleh gonggongan anjing. Para binatang di hutan Lebaktawa amat terkejut, mereka lari ke sana kemari. Yang lain banyak yang kena jaring atau jerat. Binatang lain dikejar oleh para pemburu yang menunggang kuda. Banyak binatang yang tertangkap di antaranya: kancil, senggah, menjangan, kijang, babi hutan, dan semua dipersembahkan kepada Baginda. Karena itu Baginda amat gembira hatinya, lalu berjalan mengikuti sungai diiringi dua orang hamba kecil membawa tempat sirih. Kala itu Baginda tercengang melihat keindahan sungai yang sakti itu.

Keindahannya amat berbeda dari masa lampau. Keindahan yang lain, bunga sedang berkembang, ditiup angin sepoi-sepoi basah, baunya harum dari bunga yang kembang itu. Banyak yang mengasyikkan bila diceritakan dan lagi keindahan bunga *pudak* itu tidak berguna karena tidak dipergunakan oleh para pengawi dalam melukiskan alas tersebut. Dan pohon tangi tidak bercahaya sedikit pun karena tempatnya di pinggir jurang. Baginda Raja duduk pada sebuah batu datar dengan wajah kesedihan. Di atas batu tersebut terdapat sebatang pohon *tangguli*. Saat itu Patih Anglingraga menyembah, "Ya, Tuanku, hamba kasihan melihat burung itu sedang bertemu sangat menderita karena dikerumuni Karengga dan burung gagak itu bersuara sedih, meniru si burung Beo. Baginda Raja lalu bersabda sambil tersenyum, "Memang benar yang kau katakan itu Patih." Baginda lalu berkata kepada hambanya, Si Wijil, "Wijil, lihatlah yang ada di pohon tangi tersebut. Apa sebenarnya di sana." Mereka yang disuruh segera berjalan, lalu memperhatikan yang ada di pohon tangi itu. Setelah jelas dilihatnya, lalu ia menceritakan segalanya apa yang dilihatnya itu. Setelah itu Baginda lalu pergi memperhatikan ular tersebut. Ki Patih Anglungraga lalu pergi masuk ke dalam semak-semak untuk berburu. Setelah beliau melihat ular tersebut, taajub karena keindahannya dan bertemu di cabang pohon tangi itu. Setelah diperhatikannya baik-baik diketahuinyalah bahwa Sang Nagagini putri sang Antaboga bertemu dengan ular tanah. Terpikir oleh Baginda Raja pertemuan sang Nagagini itu salah. Karena itu Baginda marah terhadap sang Nagagini karena perbuatannya itu tidak sesuai de-

ngan adat. Karena Prabu Ajidarma melaksanakan dengan kuat tentang tata ksatria, maka beliau berkewajiban menghilangkan segala kejahatan di dunia ini. Kemudian ular deles lalu dibunuhnya. Sang Nagagini terpukul oleh Baginda Raja, lalu ia lari terpontang-panting. Hatta sang Nagagini telah sampai di Saptapatala dan ia selalu menangis sepanjang jalan. Maksudnya untuk mengelabui kejahatannya. Keadaannya ini dilihat oleh ayahnya sang Antaboga, bahwa putranya menangis, lalu ia berkata, "Aduh, Anakku sayang, mengapa kau kesedihan. Siapa berani padamu. Ceritakan pada ayah. Berkatalah sang Nagagini sambil menangis, "Ya, Paduka Ayah, anaknda menceritakan kepada Ayah. Ada seorang raja bernama Prabu Ajidarma memerintah di Swetanegara. Hamba melihatnya ketika ia berburu. Entah apa hamba dilihatnya lalu hamba dirayunya, tetapi hamba tidak menerima niatnya itu. Karena itu hamba diperkosanya lalu dengan cepat hamba melarikan diri. Prabu Ajidarma lalu memukuli hamba. Demikian keadaan anaknda agar Paduka Ayahnda memakluminya. Setelah sang Nagagini berkata demikian sang Antaboga amat marah, matanya merah, sebagai dicuci dengan darah. Ia ingin membunuh Prabu Ajidarma. Setelah itu ia lalu segera berangkat mencari Raja Ajidarma. Dijumpainya beliau sedang duduk di atas sebuah batu datar di pinggir sebuah sungai. Waktu itu sang Antaboga berubah rupa menjadi seekor ular kecil, diam di sela-sela batu dan tidak diketahui oleh siapa pun. Seketika datanglah para perdana mentri menghadap Raja Ajidarma. Sang Prabu bersabda, "O, Patih, apakah banyak binatang yang didapatkan. Patih berkata, "Ya, Tuanku, banyak sekali binatang yang didapatkan." Patih Anglungraga berdatang sembah, Ya, Tuanku, mengapa Tuanku tidak turut serta berburu. Banyak binatang yang terlepas, menuju ke ladang di selatan." Raja bersabda, "Begini Patih, mengapa aku tidak turut, karena aku sangat payah. Ketika aku ingin mandi dan bersenang-senang di tepi sungai, tiba-tiba aku melihat perbuatan yang tidak baik yang dapat menimbulkan kesukaran. Putra sang Antaboga yang bernama Ni Diah Nagagini ular penguasa bumi. Tiba-tiba ia salah tingkah bertemu tidak sesuai dengan ajaran, bertemu dengan ular deles. Karena pertemuannya tidak benar, rendah dan yang tinggi, lalu aku

bunuh ular deles itu sekuat-kuatnya dan sang Nagagini dapat kupukul. Maksudku, Patih, besok aku hendak mengundang pendeta, memohon pembersih kerajaan ini sudah dikotori karena perbuatan sang Nagagini bertemu dengan sang ular deles. Bila kerajaan itu tidak dibersihkan pasti akan kotor akibatnya, sebab sang Nagagini seorang brahmana bertemu dengan Sudra. Berkata para mentri, mereka semua membetulkan perkataan sang Prabu, "Ya, Tuanku sekarang ke mana sang Nagagini." Raja berkata, "Ia lari dan barangkali sudah sampai di Saptapatala." Banyak pembicaraan, semua didengar oleh sang Antaboga. Ia sangat terkejut mendengar perkataan sang Ajidarma. Lalu ia berpikir-pikir, "O, Anakku yang salah tingkah. Hampir saja aku menggigit Baginda Raja sang Ajidarma. Bila beliau meninggal tentu akan habis segala jasaku dahulu. Memang sang Prabu Ajidarma, selalu darma di dunia ini." Setelah berkata demikian lalu sang Antaboga lari, lalu berubah rupa, berupa seorang pendeta, lengkap dengan pakaian seorang yang sudah suci, laksana seorang yang mahasadu, berdiri di depan raja, lalu mengucapkan mentra serta menghamburkan bunga rampai. Isi wedanya memuji sang prabu. Setelah telas puja-puji sang pendeta itu, segera raja turun dari tempat duduknya lalu berdatang sembah, "Ya, Tuanku Pendeta, jangan Tuan terlalu memuji diri hamba memerintah kerajaan ini. Rasa gembira hati hamba, Tuan datangi ini, laksana hamba menjumpai sorga. Isinya, mengapa Tuanku datang sekarang ini. Bila Tuanku hendak membicarakan tentang puja dan yoga, kiranya semua itu ada pada Tuan Pendeta. Mungkin ada yang ingin Tuan berikan kepada hamba. Tegasnya hamba mohon maaf atas kekurangan hamba. Hamba ingin mengetahui nama Tuanku." Sang pendeta bersabda, halus, "Ya, Anakku Prabu Ajidarma, pantaslah Anakku tidak kenal bapak. Aku sang Antaboga, ayah sang Nagagini, yang Tuan pukul. Memang benar Tuan menghukumnya, karena perbuatannya salah, tidak sesuai dengan perbuatan seorang putra yang luhur. Kini aku datang pada Tuan, aku ingin membalas kebaikan hati Tuan. Mintalah pada bapak, apa yang Tuan kehendaki, yang dapat menambah kewibawaan Tuan memerintah, agar ada kebaikanku pada Tuan. Setelah sang Antaboga bersabda demikian, bersabda sang Ajidar-

ma, "Ya, bila ada belas kasihan betara kepada hamba yang hina ini, hamba akan memohonnya. Setelah demikian raja dituntunnya menuju tempat yang sunyi berdua. Baginda Raja ingin mengetahui bunyi isi dunia ini. Hatta, hal itu sudah dianugrahinya, tetapi tidak boleh diributkan, karena ajaran tersebut amat terlarang. Setelah itu sang Antaboga kembali ke Nagaloka.

Tersebutlah, Prabu Ajidarma, setelah sang Antaboga lenyap, masih terkenang dengan sang Antaboga. Tidak perpanjang kalau lagi kini datanglah empat mentri di antaranya punggawa memper-

Kini tersebutlah permaisuri sang Ajidarma berhias keemasan. Lengkap seluruh pakaian seorang putri, tampaknya seperti dalam karangan-karangan, tidak perlu dicacatkan lagi. Itulah sebabnya, maka selalu mentakjubkan. Sang permaisuri duduk di depan gedung sambil berbincang-bincang, siang malam selalu bersendagurau dihadap oleh para dayang-dayangnya. Tiba-tiba datang sang prabu dengan tersenyum (?). Para yang menghadap segera dan permaisuri pun turunlah. Baginda Raja lalu memegang istrinya, kemudian duduk bersama-sama. Tidak diceritakan pembicaraan mereka, sang prabu dan permaisuri hari pun malamlah, lalu mereka berdua naik ke peraduan, dengan tingkah sebagai raja agung. Banyak cerita penting yang lain bisa diceritakan. Tidak diceritakan keadaan Baginda dan permaisurinya sudah bertemu, konon ada seekor cecak di bagian depan tempat tidur berkata kepada suaminya, "O, Kakak, aku heran mendengar cumbu rayu sang Ajidarma laksana laut madu, aku berpikir, kapan aku mendapat cumsembahkan makanan kepada baginda. Setelah Baginda santap, kemudian disusul oleh para mentri, demikian pula hamba sahayanya. Mereka makan dengan lahapnya. Benar-benar bergunung ikan, melaut makanan dan minuman, arak, berem, semua tidak kurang. Banyak mentri yang mabuk. Mereka semua bergembira. setelah matahari tinggi, Baginda Raja lalu mandi di air subtiaten. Kemudian berpakaian, karena beliau kembali ke istana. Konon, beliau kembali ke istana mengendarai gajah, diiringkan oleh para mentri dan hamba sahaya. Tidak diceritakan di jalan, sudah tiba di istana, lalu segera masuk ke dalam istana.

buan orang laki sebagai itu? Dijawab oleh si Cecak jantan, "Ah, kau ingin rayuan sebagai sang Ajidarma itu. Tak pantas sebagai kamu ini mendapat rayuan yang demikian itu." Setelah Baginda mendengar suara cecak itu demikian, lalu beliau tertawa, mentertawai suara sang cecak. Saat ini permaisuri menanyakan mengapa beliau tertawa. Tetapi raja tidak mau menceritakannya, karena terlalu rahasia pemberian sang Antaboga. Maka itu permaisuri amat tersinggung, karena raja tertawa tanpa sebab. Sang permaisuri terus menanyakannya, namun Baginda tidak menjelaskannya. Lalu sang permaisuri berkata, "Ya Tuanku, bila demikian pendapat Baginda, aku mohon diri untuk mati besok pagi, agar tidak ada yang mengganggu pikiran Tuanku.

Hatta, upacara bakar diri akan berlangsung, karena permaisuri minta dengan keras. Baginda lalu memanggil hamba sahayanya, untuk menyiapkan pelaksanaan membakar diri esok pagi. Panggung agar dibuat, tangga dan api satu tungku besar.

Karena beliau amat sayang kepada permaisuri maka itu beliau ingin turut bunuh diri. Karena Baginda adalah seorang raja agung, hambanya banyak dan segala perkataannya akan terjadi, maka alat pelaksanaan bunuh diri itu pun selesailah. Keesokan paginya sang permaisuri sudah membakar dirinya. Prabu Ajidarma ingin turut menerjunkan dirinya ke dalam api demi istrinya, dan beliau sudah naik ke tangga dan mengheningkan cipta. Tiba-tiba datang kambing jantan dan betina dari dalam hutan. Kambing betina berkata kepada jantannya, "Ya, Kakak, aku ngidam, menginginkan pucuk enau pada tangga tempat duduk untuk bersetia sang Ajidarma. Bila Kakak tidak dapat mencari pucuk enau itu lebih baik aku mati saja. Lalu dijawab oleh jantannya, "Oh, kau Istriku. Terlalu keras kau meminta padaku. Aku tidak akan berani datang ke sana, karena orang penuh sesak." Demikian kata kambing jantan. Kambing betina berkata dengan sedih dan ingin membakar dirinya. Lalu kambing jantan menjawab keras, "Walau kau mati, aku tidak akan menyedihkannya. Aku tidak akan meniru perbuatan sang Ajidarma untuk membakar diri demi wanita. Karena mereka itu pasti akan sampai di Yamaloka, bila ia mati karena setia kepada wanita.

Setelah perkataan kambing jantan demikian itu, lalu didengar oleh sang Ajidarma lalu dipikir-pikirkannya, "Memang benar nasehat kambing tersebut." Maka itu sang prabu tidak jadi bersetia untuk istrinya lalu turun dari tangga tersebut. Karena itu seluruh mentri, punggawa dan para hamba sahaya gembira hatinya kemu dian beliau diiringkannya ke istana. Setelah tiba di istana beliau membersihkan diri dan dipuja oleh Pendeta Siwa dan Budha.

Demikian perkataan Sambada, menyampaikan cerita Prabu Ajidarma kepada Sri Maharaja Singa. Patih Sambada berkata pula, "Ya, Tuanku, yang diceritakan oleh sang Nandaka tidak lain hanya keadaan Tuanku. Maka itu bagaimana pendapat Tuanku. Terdapat suatu kata-kata mutiara, bahwa, akan dibenarkan raja berkata bohong bila akan membuat keselamatan negara dan tidak ada gunanya Tuanku berteman dengan mereka bertanduk tajam dan sangat berbahaya laksana bajra Betara Indra jika hamba andaikan. Bila Tuanku takut, itu bukanlah tingkah seorang raja agung. Marilah Tuanku berangkat, cukup Tuanku menonton saja, biarlah hamba yang menghadapi sang Nandaka.

Kala itu raja Singa berpikir-pikir, "Sangat tidak berguna sekali kasihku dari dahulu, bila sekarang akan melawan sang Nandaka."

Waktu itu I Patih Nohan segera berkata diikuti oleh I Tatit, beserta seluruh hamba anjing itu, semua sanggup menghadapi sang Nandaka dan sang prabu hanya melihatnya. Di saat itu seluruh hambanya lalu bangun dan pergi menandingi sang Nandaka.

Konon sang Nandaka kaget mendengar suara anjing itu, namun ia tidak berasa takut, pandangannya tajam. Setelah mengasah tanduknya, seluruh anjing lari, dikejar oleh sang Nandaka. Anjing-anjing itu lari pontang-panting, mencari tempat di belakang sang singa. Sang singa rupanya merah padam, dengan cepat berjalan, dengan sekuat-kuatnya dengan tiba-tiba menggigit bahu sang Nandaka. Sang Nandaka membalas menanduk perut sang singa. Perut sang singa ke luar. Leher sang Nandaka luka hampir putus. Maka itu darah bercucuran di atas tanah. Mereka mati sebagai pahlawan dalam peperangan. Mayat mereka berdua terhempas, dan jiwanya

telah terbang ke Ariloka. Adapun Patih Sambada, I Nohan dan I Tatit, karena telah berhasil pekerjaannya, semua senang, semua kenyang makan mayat singa dan lembu. Demikian pula para hambanya. Akhirnya semua mereka itu mati juga karena masing-masing memfitnah dan jiwanya tiba di Yamaloka.

Ni Diah Tantri berdatang sembah kepada sang Prabu Esuaryadala, "Ya, Tuanku demikianlah sebab-sebab peperangan sang singa terhadap sang Nandaka." Raja amat gembira mendengarkannya karena kebijakan Ni Diah Tantri bercerita. Kebijaksanaan Ni Diah Tantri tidak berbeda dengan Sanghyang Saraswati. Baginda Raja lalu berkata, "Mengapa Raja Singa mendapat surga, walaupun perbuatannya alpaka guru. Ajaran yang mana dilakukan oleh sang singa." Ni Diah Tantri menyatakan bahwa banyaknya ajaran kejiwaan yang dipelajari oleh sang singa."

Entah berapa hari Ni Diah Tantri bercerita pikiran raja amat gembira dan Baginda sudah pula bertemu, maka Baginda amat sayang kepada Ni Diah Tantri. Karena Baginda seolah-olah mendapatkan ratna mutu manikam, permatanya yang paling mulia di tengah lautan. Ni Diah Tantri pun mengandunglah. Tidak ada yang menandingi atas kecantikannya. Rasa Baginda tidak ada di dunia lagi, laksana berada di Surgaloka. Kini tidak ada gadis yang cantik lainnya hanya seorang diri yaitu Ni Diah Tantri yang cantik molek itu. Tentang perbuatan Baginda yang lalu, selalu mencari istri, tetapi kini pikirannya tidak senang melihat wanita lain. Ki Patih Bandesuarya laksana mendapat surga laiknya.

Demikian penyelesaian ceritanya.

TRANSKRIPSI

NI DIAH TANTRI

Oleh

Drs. IGUSTI NGURAH BAGUS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS UDAYANA
DEN PASAR 1979

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

DAFTAR ISI

BAHASA BALI

1. Nidiah Tantri 117
2. Panganter Satua 119
3. Bagawan Darma Suami 120
4. Kedis Atat Satinut lan Kakasihannya 134
5. I. Empas Padem Antuk gedek ipune Ing Asu 141
6. I. Titir Masuwitra Lan Ituma Mawastu Pandem Makekalih 144
7. Kedis Cangak Mati Baan lubane 146
8. Karusakannya I. Manuk Mangsa Antuk I Paksi Tuu-Tuu 151
9. Katuturan Buwat Jelen Laksanansugane 159
10. I. Kedis Tinil ngalahang Pasik 161
11. Katuturan I. Papaka 162
12. Katuturan Ida Sri Adnya Darma Suwami 164
13. Katuturan I. Welacit Miwah Isurada 175
14. I Macan kasapa Baan Inda Sang Pandita 182
15. Katuturan yuyu Melaksanakan Meuah 183
16. Katuturan Kedis Sangsiyah Teken I. Bojog 184
17. Katuturan Jelek Laksanan I. Bojoge 185
18. Katuturan Kambing takutin Macan 190
19. Katuturan Gajah ane Nyapa Kadiaku..... 194
20. Katuturan Pamargan Ida Begawan wasista 196
21. Katuturan Juru Boros 198
22. Katuturan Ipun I. Kasyapakepuh 202
23. Katuturan Isiyaruda Ngamargiyang pangendra jala mademang I. ula 206
24. Katuturan Betetelu 208
25. Katuturan Panargan Ida Batur Taskara 210
26. Katuturan Sang Arya Darma Mituhu-Pitutripun I. Kambing .....

TRANSKRIPSI
NI DIAH TANTRI

Kacrita sang bupati ring Patalinagantun dahating subagawirya wiakti ratu wibuh kabiuhaning wadua, kajrihin antuk para ratune sawawengken ning Jambuwarsa dwipa, samian reke ngaturang upeti ngatahun. Tan patandingan antuk kalewihan ida sang prabu, santukan sapanyeneng ida tan wenten pisan ida naenin madruwe pakayunan meweh angan apisan, dening jagate sami gemuh raharja. Yan kopamayang kawibawan ida sang prabu wiakti tan bina kadi Sanghyang Wisnu nyakala, tan mari ngetisin jagat. Akeh critayang antuk kasubagan ida sang prabu. Mungguing pesengan ida sang nata, prabu Esuaryadala. Papatihe maparab ki patih Bandesuarya. Dane ki patih Bandesuarya satata ngiring anguli ulih amrih sutri eptining nagara, kasarengin antuk para punggawa miwah sakaning para tanda mantri, pada widagda ngetarang jagat, sida wakya sandi ngucap, reh tan mari nganutin linging aji, agama, kutara, manawa, kalih sastra sare dresti, makawina nenten wenten sane makewuhin.

Critayang ki patih Bandesuarya, madrewe putra istri adiri, mapesengan ni Diah Tantri, kalintang ayu mungguing warna wiakti tan patandingan i riki sasering akasa, wiadin antuk kagunan, kawicaksanayan, sampun kajana priya, makadi sampun puput indik saraswatine kaincep antuk ni Diah Tantri. Yan mungguing kajegegan kadi Hyang Giri Wadu, satata amangun hiuning rat. Kasumbungan pisan antuk para wikune buat kalewihan warna kalih kagunan ni Diah Tantri, kala punika wiakti nenten wenten nyaminin ring jagate. Dening asapunika kenginan kapireng antuk ida sang prabu Esuardala, raris ida mapayunan pacang nglamar ni Diah Tantri, pacang kajumenengang pramesuari. Nanging pakayunan ida kari kemad pacang ngarsayang ring ki patih Bandesuarya. Iriki raris sang prabu nglocita pangindrajala. Ki patih Bandesuarya

kapangandikayang ngaturang anak istri anom tur ayu adiri ngabran rahina.

Dane ki patih Bandesuarya ngiring sakadi pakarsan ida sang prabu, nyabran-nyabran ngaturang wanita anom tur ayu adiri. Dening sapunika, kasuen-suen telah para istrine ayu tur anom sampun katur. Kala irika dane ki patih Bandesuarya wiakti kalintang epuh ring kayun. Sabudale saking manangkil, ngraris dane ka taman, kantun makampuhan kalih nyungkelit, jag dane merem ring taman, antuk dahating hosek pakayunane. Dane i Gusti Ayu Biang, raris dane ki patih Bandesuarya uning ring indik rakane asapunika, raris gelis ngesengin putrane, ni Diah Tantri, kapangandikayang nunasang ring ajine, maka jalaran dane kadi kelangkung sungkawa ring kahyun. Ni diah Tantri tan tempal ring pakahyunan biayane, tumuli mamargi ka taman, matur pitaken ring ajine. Ajin dane mari dartayang saindik indik. Sawusan ajine mari tiaksayang; punika, tumuli ni Diah Tantri matur pinunas, mangda dane katur ring sang prabu. Dening sapunika, raris ki patih Bandesuarya mababaesan ring raine, I Gusti Ayu Biang.

Gelising Crita sampun igum pawilangane, pacang ngaturang ni Diah Tantri. Benjanganne semeng, dane ni Diah Tantri raris katur ka puri ring sang prabu Esuaryadala. Punapi ledang pisan arsan ida sang prabu, dening sampun kasidan kadi pangaptine.

Kocap sampun surup surya, sampun reke wengi, ida sang prabu jagi merem, kairing antuk dane ni Diah Tantri saha panyeroan a siki. Sang prabu raris ngandikayang ni Diah Tantri amijeti suku. Sang kapangandikayang sairing. Jantos dauh tiga wengi reke ni Diah Tantri mamijet sukun ida sang prabu, kandugi dane arip. I rika raris ni Diah Tantri ngandikayang mareka mambecikang damar. Wus punika raris dane ngandika ring panyerewane, kapangandikayang nyatua. I panyeroan matur tan wenten uning nyatua, sakewanten ipun demen miragiang. Sang prabu raris nundik panyereane antuk ceker. I panyeroan uning ring wangsit anyingid, tumuli raris ipun ngaturin ni Diah Tantri, mangda dane nyatua. Ni Diah Tantri raris angutara saloka, kadi ring ser puniki.

PANGANTER SATUA

Wenten katuturan satua sane riin, ne sampun tigang undag mangkin. Punika sane tigang undag angkupang, mangda ratep ring sane mangkin. Kocap kala irika anake ngarereh pagustian, duk ida sang garuda ngiring ida Sanghyang Ngari, daweg pamuteran Wanaragirine. 90 paletan keh satuane sane munggah i riki. Jadma wiadin satene keh ipun 310 diri, sane kaunggahang ring satua puniki. Samalih kasarengang ring pawiaran pisaca punika marep ring sang brahmana, raris katepasin wiara punika antuk ida sang prabu Ajidarma. Wiwitan wiarane, marebatin anak istri, ngalantur raris ring katuturan andakarana, payudan lembune.

Ento embok nuturang teken nyai jani. Melahang madengehang satuane. Mungguing witing critane ane malu, enu aro ara gumine, nerawang neruwung. Buat pamahayu panca butane wiakti telas, tan kari kamanggehang kadine sampun sampun. Critanan buin suweca ida sri Dewi Suara, mangda mawantun rahayun jagate kadi nesampun-sampun, kretanegara. Kawit ada prabu di Patalinagantun. Wit ida sang prabu punika sapuniki: wenten resi maparab bagawan Daksa, olih kasapa antuk mantune, ne' maparab dewi Nilawati. Punika awinan ida bagawab Daksa tedun majadma jumeneng nata, maparab maharaja Ikswaku. Maharaja Ikswaku maputra Esuaryadala.

BAGAWAN DARMA SUAMI

Kacrita wenten pandita kalangkung miskin, mapesengan bagawan Darmasuami. Sang pandita wiakti dahating pageh ring brata satia nyuria sewana nyabran rahina. Doning asapunika kapuguhan ida raris wenten sabda saking mantara, pacang nganugrahin ida sang pandita lembu a siki. Sang pandita matur sairing.

Glising crita sampun reke ida kanugrahan antuk ida Sanghyang Kawiwara, lembu jagiran asiki, bulun ipunne selem malengis, awak ipune siteng tur mokoh. Lembu punika rauh tan prarapan ring ajeng ida sang pandita. Ida sang pandita kalintang rena ring kayun, ngeraris lembu punika ambil ida, kadandan kabakta ka pasraman, piaran ida, inucap madan, Nandaka.

Kocap wenten sampun atengah sasih ida bagawan Darmasuami ngangon lembu punika, taler durung matuas. Dening asapunika meweh ida sang pandita, raris kabaos-baos ring pakayunan asapuniki, ane malu ida nabe, dang guru Wasista, kicen lembu putih, madan lembu Nandini. Ento nyabran dina peres ida nyonyonyane, nyidayang mesuang sapakayun. Jani i Dewek kanugrahin lembu muwani jagiran. Apa gawene, sajawining ngaranayang tuyuh ngangon. Yen anggon nenggala, deweke tusing ngelah angan abedik bakal tekapin. Nah, tegarang lakar urukang mamondong, bakal pondongin saang, laut adep ka negara.

Sasampun ida sang pandita mabaos-baos asapunika, raris nyabran rahina ida ngaranjing ka alase ngarereh saang, kapondongang ring i lembu, tumuli kaadol ka pasar. Saking panghyaning Sanghyang Widi sayan lami, sayan sugih ida sang pandita, jantos banten padruwen idane sayan ngakehang, atusan keh ipune. Punika bantenge samian anggen ida madolan kapondongin saang. Kasuwen-suwen sayan wibuh ida sang pandita, asing solohang ida sami ngarauhang laba, saantukan kautaman i Nandaka punika.

Kacrita sedk dina anu, semeng pidan ida sang pandita lunga makta dagangan ka negara. Sami kaulan ida ngiring, sami ngateh gelinding madaging dagangan, kakedeng antuk banteng. Tan critanen rinh margi, rawuh reke sami ring tengah alase ring Malawa sane kalintang madurgama. Pamargan ida sang pandita ngararis tan mararyan raryan. Dening ida ngaraga kenginan pamargin ida maju mundur, nureksain kalih nyingak nyingakin barang dagangane kalih sane mambuat Sang pandita ngalinggihin undakan. Wus punika sang pandita ngararis kewanten mamargi ring ajeng, mamucukin pamargine, pamuate mangda polih ngariinin ngarereh pakoleman sane becik kaanggen makolem wengine, pacang kadagingin bangsal, kaiderin antuk sungga makeh, saantukan ajerih kapandungan, dening katah dagangan ida sang pandita sarwa becik.

Kacrita pakolemane sampun puput kalih padatine sampun sami rawuh bantengnyane sampun kembusin tur sampun sami kapanjusang ring tukade. Sakewanten wenten padati asiki sane durung rawuh, sane kakedeng antuk i Nandaka. Jantos lingsir Hyang Rawi taler tan wenten rawuh. Punika awinan duka ida sang pandita, gelis ida matulak ngalinggihin kuda.

Kocap i Nandaka punika keruh pisan, saantukan margine ngaregah, kalih antuk panes banteng ring tajeg sueyane. Basang ipune layah tur bedak, angkihannyane noos, peluhnyane makocogan. I rika i lembu mapineh-pineh, yeh, ento kone ida maparab bagawan Darmasuami, nanging tusing pesan madrewe pakayunan darma angan akikit. Parab idane dogen darma, nanging kaliwat loba, moha, murka, mada, mana, mawanan lali tekening sasanan kawikon. Buina tusing pesan ida eling teken pakawit idane tiwas nektek, rasa numbas uyah aji keteng tusing nyidayang. Karana ida sugih buka jani, masih ulih i dewek makada. Nyaberan dina i dewek pondongin ida saang, adol ida ka peken. Pipisne anggon ida nguup baas, budang badingang ida, nganti ida madue mas selaka buwah sasocan liunne tan kena wilangin. Sampin idane suba mawuwuh buin siu, masih ida tan mari nyakitin ia dewek, buwina pondongana kaliwat abot, tusing pada-pada teken babuwatan timpale. Sadawek punika sang Nandaka gumanti sampun slegaksleguk, taler sinambi nguman-uman ida sang maha muni, kenken

dadi ida sang pandita tan madrwe kapiolasan teken deweke, ambilne geden ayahe teken ida, kanti ida sugih, pradene deweke masih enu sakitin ida, kanti berak arig buka jani. Saking tuwi tuwah ida wiku kaliwat drowaka.

Gelising crita rawuh reke ida bagawan Darmasuami. Wawu sang lembu ngantenang sang pandita rawuh, raris ipun bah mapi-mapi rumpuh, awak ipune kumeter, peluhnyane nyeretcet, matan ipune kalu, angkihanne nohos, buntetipune kasunggarang. Sasampunne ida sang pandita nampek ring pagenahannyane, gelis ida tedun saking undakane, kagiat pisan nyingak sang lembu kesangsaran tumuli gelis kapangandikayang nastasin kundalinipun. Wus punika i lembu raris kasiam-siamin antuk toya, taler kantun ipun kasereb. Mangdene sida ugi kantun maurip, raris kawedain kalih kamantrain antuk mantra dasa bayu, taler tan wenten merasidayang. Malih kajapain antuk mantra sajiwani, taler tan katulungan. I rika sang pandita kalangkung meweh, nangis katulung-tulung, sarwi ngandika sapuniki, uduh, cening sang Nandaka, las pesan i dewa tekening bapa, Yen i dewa mati dini, nyen nyen tunden bapa nampah, wireh dini alas gede, tusing ada jagal. Sayang pesan baan bapa ben idewene makutang-kutang. Sri bagawan Darmasuami raris ngandika ring parekanne kakalih, ia Kembar miwah i Wijil, ih, cai Kembar muwah Wijil. Tongosin sang lembu dini. Yening bagia, idup i lembu, aba kapadunungan, tur pondongin, sasida-sidayan baana mondong. Yan payu mati, tunjel, prateka baan sahang dogen. Yening ada anak mai, tunden anake ento meli benne. Yan tusing nyak belina depang suba pakidihang. Ditusinga masih nyak, lawutang suba tunjel dogen.

Wawu parekanne makakalih nampi dawuh pawacanan ida sang maha muni asapunika, raris ipun mamanah-manah, adaja, pandita buka kene drowakanne. Tusing pesan madruwe kahyun kapanditan angan akikit. Sawusan sang pandita masabda asapunika ring parekanne kakalih, raris ida mamargi, kapakoleman. Kantun i Kembar kalih i Wijil nunggu sang Nandaka. I Kembar makahengan, jani sinah keweh pesan idewek reh nongosin dini di tengah alase wayah padaduanan. Buwina mula tu ah dini kucap pesan buat liun

baake. Yan dini pet lawutang tongosin sang lembu, tan urungan deweke lakar nepukin sengkala gede.
Adayan suba tut pamargan ida bagawan Darmasuami. Mapajar i Wijil, da iju-iju keto, wireh ada pasangketan idewek lakar ngiringang sapawacanan ida sang pandita. Jani jalan malu alihang sahang liunang pesan. Ento sahange dugdugang, dawanang dugduganne, apang tanggun dugduganne ane aneh teked katongos sampine medem. Yan subaketo lawutang tunjel tanggunne ane lenan, apanga deweke tusing nunjel anak idup-idup, wireh tan wenang anake nunjel anak idup-idupan, gede pesan patakanne tan bine teken kena upadarwa. Gumentos teked apine katongos sang lembune, sinah sang lembu suba mati. Jalan jani pada ngalih sahang liunan pesan. Dini alas gede singda kuang sahang.

Kacrita i Kembar muwah i Wijil sampun wusan nambunang sahang, kalih sampun kancungin, geninnyane ageng angabar abar, andusnyane malepug. Wus punika sang kalih raris matilar saking i rika, pamarginnyane malaib-laib ngetutang pamargan ida sri bagawan Darmasuami. Sanapak i Kembar kalih i Wijil ring ajeng ida pandita, raris sang kalih nguningayang, sang lembu sampun padem tur sampun katunjel. Sang pandita mireng atur parekan punika kalangkung sungsut ring kahyun, saha ngandika, aduh, pada lempesan i lembu mati, tan pasangkan.

Tan critanan sang pandita, kocap dane sang lembu satilar parekane kakalih gelis dane matangi, seger oger sakadi sane sampun-sampun, raris dane ngaranjing masusupan ring alase, tan wenten kasumendeyahin ring kahyun, nyaberan rahina mukti padang kalih daun-daunan sane lumbung-lumbung. Wiakti reke tan wenten pisan dane katunan pabuktian i rika. Kasuen-suen sampun dane sang Nandaka ebuh sakadi sane sampun-sampun, bahunnyane macucul, basangnyane nyendol, tandukne lanying, bulunne selem malengis. Suening nguedane sang Nandaka masusupan i rika ring alas Malawane, kenginan maseswitrayan ring Sri singa nata, ratu ning sato ring alase punika. Antuk kalintang lintang paswitran danene, wasanane mapuara kali, reh kapisunayang antuk dane i Sambada, papatih ida Sri singa nata. Sapunika awinanne dane sang Nandaka padem.

Tan critanen dane sang Nandaka, mangkin kocap sri singa prabu katangkilin antuk para yogya, para punggawa tanda mantri kalih sawatek wadwan ida sri singa nata, pepek supenuh ring sor wit jatine ring arepan goane sane dalem kalih linggah. Sang manangkil sami watek asu, minakadin ipun dane i Sambada, sami manyengkok. Wenten sane macanda, wenten sane ngonkong macakal kalih ngraung, samalih wenten sane macanda ngararis makerah, sane kawon kaing-kaing. Ledang pisan ida Sri singa diprabu nyingak sasolahan kawulan ida sami, tumuli mawacana, ngandikayang kawulan ida sami mangda masusupan ka alase ngarereh baburuan. Sane kutus sami ngiring, tan wenten pisan tempal ring pakahayunan ida sang prabu. Kala irika samian mapamit, gelis pamargannyane masusupan ring alase, maburu ring alas gunung, wenten ka jurang jurange, ngarerehin genah buron. Nanging lacur, asiki tan wenten mamanggih buruan. Punika duwaning sue sami maburu, taler tan wenten polih. Sawetning asapunika, kosekan manah sang maburu, sami rumasa won, kabatek antuk tuyuh ipune, kaping kalih belasak antuk keni panes surya, angkihan ipune ngangsur, wireh sakalangkung luyun ipune mamargi. Punika awinannya sami mararyan ring soring wit tangi, mapulisahan samilang ipun mapewilangan. Kala punika wenten maucap ucap asapuniki, ambulne baan nyaratang maboros masih tuara makatang buron. Adayan suba pada malipetan, uningayang teken sang prabu, baan lacur pajalane tusing mabaan. Wenten timpal ipun masawur sapuniki, ih, kenken munyin caine, ngajakin mulih. Singda keto patuting tingkah anake mamanjak. Ada dingeh beli katuturan di purana ajine, maridartayang tingkah anake ngahula ring sang prabu. Patutnyane, tanpangraseng panes tis, pitui abot apa buin dangan, asing pakahyunan patut iring, wadiapin lakar ngemasin pati, singda nyandang gingsirin. Ento tuan patutne anggon panawuran, pinaka pamales suwecan ida sang prabu. Yan buat keneh icange, adayan buwin pada ngawantunin maburu, sing nya kaget jani bagiya, nepukin buron. Suwara sane asapunika kapatut antuk sane akeh, tumuli sami mamargi, panyujugnyane masaneh-sanehan. I rika raris wenten sane macundukang sang lembu. Sakapanggihe, samian gawok ngatonang sang lembu punika. Wenten raris mapajar ring timpal ipunne, yeh tingalinja, apasihene, buron gede pesan. Ane

malu-malu tusing pesan beli taen nepukin buron ambulne gedene. Nah, jalan suba jani lawutang tangkepin, pada marayang, nangingke pada yatnahin. Reh asapunika, kenginan mabriyuk sami nyakal, muwug reke suwaran ipun, wiyakti kabinawa pisan asu punika jagi makpak, pamarannyane tanjangkayan, paseliyab ngiter sang Nandaka. Sane mangkin sampun sayan nampek, sinah antuka ring sakancan asune, mungguwing buron punika kalintang ageng aluhur, rikalannyane ataturon sinambi mukti bun kalih padang, sang lembu kalintang ledang nyingak padange kalih ambengane sami lumbung tur nguda-nguda. Malih bune magelohan daunnyane molah kasilirin antuk angin aris. Cendek ipun kabiyuhan ajeng-ajengan dane sang lembu i rika ring alas Malawa punika. Pakahyunan dane tan madaging pakewuh angan akidik.

Critayang mangkin, sedeng ulanguna dane namtamin kahyun, kagiat mireng suwaraning asu kalintang muwug sareng akeh macakal. Sang lembu age matangi, pacingakne merengang, antuke nyingak asune akeh sami gelis pamaran ipune, ngungsi genah danene sang lembu. Mungguwing idep sakancan asu punika, antuk tembene mamanggih buron ageng mokoh, kamanah becikpacang kabaksa, nyandang pisan pacang kaanggen aturan ring gustin ipune, kenginan sami girang manahnyane. Kala i rika raris wenten mapajar saouniki, nah, jalan lawutang suba jani marayang, rebut, gutgut, pakpak, eda takut. Wenten sane masawur, enden malu,eda bas kaliwat deropon, wireh tonden tatas tawang burone totonan. Uli malu tuah tonden pesan taen kacunduk teken buron buka kene. Saluwiring kriyane patut pinehin malu, apang edanan i dewek kadalumuk. Jalan malu uningang ring ida prabu. Wawu asapunika pajar ipun, wenten malih nambungin rawos, bah, yening ne pet uningang ring ida sang prabu, sinah ida duka. Adayan suba pada marayang timpale jani. Kangkat samiyan pada mamatut papineh punika, raris samo kroda ngamarayang tur sami macakal, krurakara. Wiyakti kabinawa pisan, bungut ipune mangang, calingnyane nyanyap mahingid, angresresin sang ngatonang. Mungguwing perayan ipun sami pacang ngarebut sang lembu. Asune muwug reke panyakal ipun, rasa rawuh ka biomantara uyut ipun upami krug. I rika dane sang lembu kalintang duka, panyinga-

kannyane abang dumilah kadi mijil geni. Tanduk dane sane tajep malengis, kadi latu upmannya. Raris dane ngipuh, ngenggotang tanah. Gebuh wiyakti tanahe, ulungan ipun sane samberak saksat sabeh, antuk sepukan ipune mideran. Wadiastun asapunika samian taler tan ajerih, sami mamanah nyegut. Dane sang Nandaka taler asapunika, nyeregang pisan ngenggot asu punika. Malih dane gelis makecos, wireh kaungseng antuk i asu, kaiderin kinembulan. Pasiat dane sang Nandaka ring asu punika kalintang rames. Ungsi kaungsi, asune nyegut sang lembu ngengkot kalih ngajet ngaper. Wawu asune sane kaungsi antuk sang Nandaka punika malaib, sane ring pungkuran nyegut. Pamuput ipun akeh asune sane keni enggot nandang kanin. Sane kanin punika malaib. Pelaibnyane atawan kanin, rahnyane patrabiyas. Irika asune tan wenten purun ngamarayang, sami malaib ngarereh pasingidan, taler ketut antuk dane sang Nandaka. Sawireh aspunika indik waduwa asune kenginan mapajar pangageng asune sane mawasta i Nohan miwah i Tatit, pajarnyane banggeras, yeh, kenken, cai-cai makejang dadi takut. Ento sing ke mula babaksan cai uling malu. Buwina karane cai-cai pada makejang mai maboros sing ke kutus baan ida sri singa diprabu. Sing pesan cai ngelah pineh angan amedik. Wadiastunnya katekaning pati, yan suba ngiring pakahyunan ida sang prabu,, singda sedeng gingsirin, wireh ida waluya makalarapan caine lakar nepukin rahayu. Wawu asapunika pangolas pangageng asu punika, sami pada lega manah ipun miragiyang, egar manahnyane pacang macampuh ring meseh, yadiapi pacang ngemasin padem. Kala punika raris ipun pada matulak macakal kalih ngulun, suwaran ipun umung, ulatnyane jengis, calinge nyanyap, wiakti kalangkung masiyayuhan yan upamiang sakadi gerudugan toyan sagara, ngelancah alas Malawa punika.

Sapunika tingkah asune ngarebut dane sang Nandaka, tanjangkayan wenten nyegut ikuh, kakajet, wenten nyegut buntut saking samping kakaper. Sane ngarebut saking arepan kaenggot, ketes kadi sabatang. Sang Nandaka Wiyakti tan kengguh nandakin meseh danene. Telas reke kakajet kakaper, kaengkot kapungsang-pangsing Sane ngarebut makeh nandang kanin, sami mabelesat, pelaibnyane magulungan. I Nohan kalih i atit uning ring indiknyane asapunika kamegan ipun semune jengis, saantukan tan maresidayang nula-

kang waduwan ipune. Antuk kuciwannyane sami malaib tan manolih kadang, ngantos wenten sane ulung kapangkung gerembenganne. Wenten malih sane paling tan wenten uning ring margi. Makeh sane malaibang kanin, wenten porot, wenten sane embud basang ipune, lian wenten sane elung buntutnyane. Sapunika ugi bangkiyangnyane, mamargi rumangkang. Mangkat punika sami kakalahan. Samalih wenten sane lambungnyane kanin, rahnyane mili.

Tancritanan punika, sampun reke rawuh asune ring ajeng ida sri singa diprabu, sami jenger manangkil, raris matur ring sang prabu meraga dipati, sapuniki aturnya, inggih ratu titiyang sami parekan palungguh cokor i dewa, utusan cokor i dewa. Kengin niskarya pisan pamargin titiange, kapangandikayang maburu, tan polih sato angan a siki. Sakewanten titiang mamanggih buron a siki, ageng aluhur, rupan ipun becik, bulun ipune selem malengis, tanduk ipune lanying nyelep. Bahuk miwah geleber ipune mageet-geet, wiakti kabinawa pisan, angresresin sang ngatonang. Yening masuwara, suwarannyane kadi suawaran guruh gumaludug, tan mari nyejehin manah. Nanging mungguwing wastan ipun tan wenten pisan titiang sahuninga.

Inggih dewa agung yadiastun pakantenan ipun kerura, taler titiang sareng sami sahasa ngarebut. Ipun taler sahasa ngalawan, ngenggot, nyabatang, ngipuh, ngajet ngaper, ngubat abit. Kenginan katah kahula druwene kabancaran. Wawu ida miyarsa atur i kahula asapunika, kalintang kascaryan ida sri maraga dipati. Mungguwing dane i Sambada wawu miragi atur asapunika, kenyem tur mapajar, Ih, idep awake gaok pesan. Tuwah saking cai takut ningeh munyi gede muwah teken gagehem musuh. Ento, encen cirin kasaktian munyine gede. Sujatinne ento tuah saking upayan musuh. Awanan awake nyengguh cai tuara nawang pangindra-jalan musuh, ane tusing sedeng takutin. Jani awake nuturin cai-cai pada makejang, katuturane nguni.

Ada reko ratu jemuneng di Kusambi nagara, mapesengan sri Wisnu Gupta. Panagaran ida karauhan meseh liu nyatur desa. Suwe antuk ida ngadakang yuda, pada sakti ring rana, pasiyate luir sagara acampuh kopamania, madukan yudane, tan keni baan ngingetin musuhe kalawan timpale. Liu ane pada mati muwah rusak

dipasiyatan liunnyane kanti tan kawilangan. Pamuput, baan kasusraman ida sang prabu Arimurti, kawon reke meseh idane makejang, dekdek siyuh sakancan meseh idane di payudan. Ditu muwug suryake, kadulurin baan munyin gegambelan, umiung suwaranntane, rasa nguwugang jagat, baan kagedenan munyine. Sasubanne suud pasiyate gede, ditu awake luwas kemo, singgah masusupan ditongos kalangan pasiyatene. Awake nepukin akudang kudang mangke jalma mati masiyat, matimpi-timpi. Kala totonan kalangen pesan idep awake ngatonang, buwina betek awake ngamah bangke muwah nginem getihnyane, tan perah-perah legan kenehe. Kewala ada masih ane sekelang awake di hati, baane ane ruruh tuwara sida bakat. Encen to, ane buwat lakar ruruh awake, ento ane ngelah munyine gede ane dingeh awake. Dadiannya maliger alihin awake ane ngelah munyine ento. Pamaragatne masih bakat, barang gede ane kutanga baan anake masiyat. Ditu sahasa awake ngutgut, lawut kadasdas, kahwek, nget galang wungwang di tengahne tusing misi apan-apan. Tuwi tuwah awake salah parna, reh kenehang awake satondenne tepuk, pantes lantang tur gede pawakanne ane hgelah munyine buka keto. Buwina kenehang awake pedas liyu getihne. Nanging sujatinne mara waspadayang, sing dalenan tekening kendang, kayu gede dilik mabolong naruwung, sabilang tanggu matukub baan balulang sampi. Ento karana eda cai pati takut-takutin teken munyi gede, wireh ada peratiwimbanne buka ane tuturang awake i busan. Keto isina cai-cai pada makejang. Yen anake wikan tur wicaksana makadi sura dira, singda takut ningeh munyi gagehem. Anak tuwan ento anggona matakut baan i musuh. Asapunika pangandikan dane i patih sambada amitututurin wadua asupunika samiyan. Kangkat lega manah panjake wawu kapitututurin asapunika, tan wenten madrewe manah sebet, kabatek antuk ajerih kabawes takut. Sapunika wantah kawiyaktiannya, yan jagi ngarereh kapurusan panjak.

Kacrita prabu singa dipati, mabawos-bawos ring kahyun, antuk waduwane katah rusak. Sakewanten sane kantun sami rawuh, nanging makehan sane nadang kanin. Kabawos tan makanten meseh, saantukan sane sampun-sampun durung nahanin karauhan meseh kadi punika. I rika reko kaabangan wadanan ida sang prabu

singa sarwi ngandika, jani gelah luwas apang tawang goban ane makewehin. I rika sri singa diprabu kalintang karura pisan antuk krodan idane, magibras tumuli mamargi, kahiring antuk waduwane sami, pamargine malaib-laib gagelisan, masusupan kaalase. Uyut mahuran suwaran asune sami ngulun, masarambiyahan i rika ring tengah alase.

Kacrita sang Nandaka husan masuciandi yehe lintang nirmala pawitra hening, saksat buka lelaga duwijane, kaungkulan punyan bunga nedeng mabunga miyik, tan pegat i tambulilingan luh muwani ngisep sari, ngalawut dane sang Nandaka malali maindengan mangojog kabatan kayu baingine gede, tur atub daun ipune. I rika reke dane ngetis enak merem-mereman sambilang dane ngilag padang. Tan pararapan jag rawuh kocap asu punika samiyan. Sane mamucukin sami resres, ajerih ngantenang sang Nandaka, sami ngarereh pasinutan ring samping tarune, saantukan wawu pisan usan kuciwa. Sri Nandaka gelis dane matangi, engap-engap perarine kaabangan, panyikane dumilah, tanduk nyapnyap kaipuhang ring punduk-pundukane. Pakayunan dane tan maren pacang nelasang mesehe, mangda tan wenten kantun angan asiki. Asune samiyan kagiyat ngantenang, sami nolih timpal, inab sami.

Tancritanan punika, tan dumane raris rawuh sang prabu singa, gawoke tan sipi, jengis masawang ajerih, pamargannyane alon-alon tan laju ngancundukang dane sang nandaka. Kengin saking doh sang singa prabu mataken, inggih jero, jerone buron saking punapi. Sapasira wastan jerone. Tiyang gawok ngantenang jerone, antuk warnan jerone kalintang lewih tan wenten malih antuk titiyang ngupamiang. Sami-sami sato tan wenten pisan purun rawuh mariki kalas Malawa puniki, antuk kalintang seripit kalih tenget ipun, makadi jurang, pangkung, gerembengan wiyadin guwannyane sami pada dalem-dalem. Punika awinan tan wenten pisan psida antuk masusupan mariki. Samalihnya, tiyang puniki gumanti Kalam-retiyunnya i riki ring alas puniki. Mungguwing pesengan tiyange sri mraga dipati ratun sato wanane i riki. Inggih sakadi mangkin pangandikayang ring tiyang antuk sujatin pesengan kalih nagaran jerone. Matur dane sang lembu, inggih sakadu pangandikan i dewa, mangkin pirengang atur panguning titiyang. Wenten mapesengan

sang Aruna marabiyan ring dewi Surabi, punika ngokayang titiyang, mawasta i Nandaka. Kengin titiyang puniki prenah kaputu sujati antuk ida bagawan Sahasrawalikilia. Mungguwing titiyang kahingonin antuk ida Sanghyang Guru, tur kaanggen parekan. Mawinan titiyang rawuh i riki, gumanti ngarereh teda, anamtamin manah lega ngetis ring sor taru waringin puniki. Sri singa diprabu raris matur pranamia sada nyunyur mamanis, inggih daging ipun sapunika, dewa. Yening wiyakti sakadi pangandikan i dewa, mula wantah i dewa putran Dewa kawot, kaanggen palinggihan Batara Guru. Sakadi mangkin, yan kapatut pinunas titiyang, titiyang mapidawegan pisan mangda i dewa suweca ugi, nganggen titiyang paswitrayan, mangda wenten iring titiyang mamarekan ring ida Batara Jagatpati, punika awinan sampunang i dewa iju lunga matilar, rarisang ayunang asing mantuk ring pakhyunan sadaging alas Malawa puniki. Pilih-pilih sida angan akidik antuk titiyang nulad gunane patut sapitutur i dewa iring titiyang sakadi pamargin i sisiya sudreda bakti ring singa diguru, awanane bisa, malar-malar kasidan antuk titiyang matitis kalewihane.

Wawu asapunika mahatur ida sri singa dipati, sang katunasin, tumuli ngandika aris, nsikarya pisan pakahyunan i dewa. Kaping kalih ajeng-ajengan taler asapunika. I dewa ngajengang sarwa mangsa kalih jumeneng ratu lewih amangkurat ring alas Malawa puniki, kajerihin antuk sakancan burone. Punika awinan ipun tan wenten patut i dewa maswitrayan ring titiyang, buron kalintang nista, nya beran seda padang, ambengan kalih dahun-dahunan. Nanging ke yan sujati pisereng pakhyunan i dewa mamerihang laksanane tatiga, luir ipun: darma, kama, miwah arta. Boya kapanggih antuk i dewa, sawireh sane kakalih, luir ipun, kasmaran miwah kasugihan punika, tan wenten ring titiyang. Nanging wan kadarman karsayang i dewa, janten kaatur antuk titiyang, wit olih titiyang miragiyang riin, wacanan ida Sanghyang Licin, saduk ring tungtung gunung Mahamerune, ngawarahin watek resine ngatuju pawum sareng para watek Dewatane, kabuwatan soroh patemun sastrane pingit, awanane sida nincap kamoksan utama. Yan sakadi i dewa, manahang titiyang adoh pisan kahyun ngatelebang indik tutur kadarman, sawireh mula kahucapang anake manyeneng ratu,

sakadi i dewa, wantah kasukane kaharepang, tan kenginan antuk pacang munggelin saktin Indrayane ngaliput, antuk wibuhe kalintang, kalih purusotta ma ring satru, apan paragayan singa. Kaping tiga, Duwaning pradnyan, apan paragayan Saraswati, punika maka tatiga ngaryanang kahyun paling, momo, muwah murka. Yan tan paling janten pisan paragayan ida Batara Wisnu, puputing darma patut ngamelang jagat.
Samalih solah sang prabune lewih, wantah tandoh ring papatihe utama, ring asapunika sampun mawasta artakama, makadi tan sah makanti ring ida sang pandita, sane kaucap darma, nyaberan ngulik sarwa tutur sapadagingan surana tatuane, reh ngaryanang kapatutane teleb mayadnya punia. Asapunika minakadi kalewihan anake kadi i dewa, saantukan kasukan punika wiyakti tan wenten lana pacang puponin, tan bina ring seledetan tatit.
Kasukane i riki ring sakala tan wenten dados kabakta ka niskala. Awinan ida sang pradnyan tan wenten pisan kahyun maswiterayan ring jadmane belog corah, sane nyaberan malaksana tan patut, wireh ipun tan maren ngeguwanin manah dursila, satata ngareka daya sane pacang nyakitin jagat tur mamati-mati, makadi talpaka ring sang pandita.

Kocap wawu sang sri meraga dipati miyarsa kadarman pituture, kadi tambehin reke ledang kahyun idane, luwir ida sampun nincap ring swarga loka, antuk ngatelebang pangandikan ida sang Nandaka punika. Kopannya tan pairing toyane pawitra, nganyudang sakatahing pakahyunan ida sang sri singa diprabu, sane durcara, sakewanten kantun sane becik. Punika upaminnya kalewihan pitutur ida sang Nandaka punika. Kala i rika sang sri singa diprabu raris tumungkul matur pranamiya, inggih ratu, kalintang sadiyan titiyange rawuhin i ratu, kopamannya kadi lahru katibanan warsa. Sakadi mangkin durusang pisan pasuwecan i ratu maasihan ring titiyang. Kamanah antuk titiyang sakatahing babawos i dewa punika wiyakti kalintang utama pisan, kengin i dewa sampun maraga suci nirmala, tur sampun nyidayang mamanggihin sarwa tatua, puput ring sastra rahasia pamutusing darma jati, yogyane mangkin i dewa manglukat malane sami sacorahing laku. Manahang titiyang janten i dewa nyidayang ngangkid maningtingang

i dasar kawah, padangin saking mangkin titiyang mamanah mamarekan ring i dewa, durusang ugi icān i dewa manapak titiyang masurudayu, wusan mamati-mati, nunain babuktian liang idep titiyangnge sampun-sampun, tur mararyan maindriya ngulurin idep prapanca, wantah ngilis ngiring ngegegwanin paramartan.

Sri Nandaka wawu mireng atur sri singa diprabu asapunika, raris ida kenyem sahatur aris, inggih ratu, yan wiyakti asapunika, taler patut sakadi palungguh i ratu makahyun pacang ngincepang tapa bratane, sari-sari ngerancepin panca indriya, mangda nyidayang nungkap niskalane utama. Dagingnya titiyang ngiring pisan pakahyunan i ratu. Saking mangkin titiyang masikiyan ring i ratu. Ida sri mrega dipati kalangkung rena ring kahyun, wireh sampun prasida katampi atur pinunase maswitra mawastu kairing sapargan sang Nandaka punika, pageh ngawangun yasa kirti, nyaberan mabarata, kandugi sampun nyuda sridanta, tan sewos sane karaosang, wantah papincer tatuane pingit miwah soroh patemun sastrane utama, maka pangancan matitisang kamoksane lewih. Katapakang pisan sakadi ucapan Brahmanda purana punika, sang sampun manyidayang nu ut pituduh sastrane lewih, makadi sampun awas ring kreta samaya tur sida antuk ngalaksanayang. Kasukane asapunika wiyakti tan patandingan makadi lana puponin, doh tanding ring kasukan kaagungane ring sakala, reh tan lami puponin. Kengin babadihan kalewihanne kakalih punika sampun kapineh pisan antuk sang prabu singa, punika awinan ida sumayan elas ring kawula, pageh malinggih jeroning alas, pakakalihan sareng sang Nandaka, ngajengang padang, muwah ambengan. Ping seringsering ida katuran lunga maboros antuk kawulan ida, taler ida tan wenten pisan kahyun, doning dahat papa kabawos anake mamatimati. Punika awinan ipun sebet pisan manah asune samiyan, minakadi i patih Sambada, reh tan wenten uning ngmeretayang rumput, ambengan kalih daun-daunan. Dwaning asapunika, kenginan samiyan pada maparuman ring sor taru walikukune. Maka pangajeng paruman punika i patih Sambada, linggihnyane marep-arepan ring i Tatit kalih i Nohan. I rika i Tatit matur ring i patih Sambada, tingkah ipune mawelas arsa, nguningayang kawula asune sami kasangsaran, tan wenten uning neda rumput, maka jalaran pacang sa-

mi berak aking, pilih-pilih punika ambahin ipun padem. I patih Sambada mesem sarwi ngandika, ih, ento cai-cai makejang, yen kakench baan awake, sing kapo bina pamargan ida sri mrega dipati teken unduknyane i kedis atat, satinut lan kekasihannya.

Wawu asapunika pangandikan dane i patih Sambada sami asune pikedch nunas katuturan paksi atat punika. Ngandika dane i patih sambada, nah, cai-cai pada makejang ene padingehang awake nyatua.

KEDIS ATAT SATINUT LAN KAKASIHANNYA

Kacrita ada prabu di Usinara, mapesengan Sri Adipati. Jagat idane kaliwat rahayu, saliyun meseh ida makejang pada rep, sing pesan ada bani lumiyat, baan kasaktiyan anake agung totonan. Buwina buwat kapradnyanan idane ngamelang jagat, sing eda nyandang rawesang. Mungguwing linggah jagat idane, yening upami jalanin uli di tengah nyatur dosa, ngajanang, ngelodang, nganginang buwah ngawangang, makelonne pada a bulan. Sang prabu maduwe papatih lewih-lewih, linggihnyane pada nyatur desa. Mula tuwah ento catur tanda mantrine kapiandel mikukuhin jagat. Para punggawane ane patpat totonan suba reko kicen surat panugrahan, ngebag tepi siring jagate, sing pesan pada kicen tangkil ka negara.

Kacrita newata sang prabu, matinggalan putra asiki, warnan idane abagus, mapesengan Sri Gajah Druma. Ida sang raja putra sumendi jemeneng nata di panagara Usinara. Ida sang prabu madrewe punggawa anom-anom patpat sesametonan makejang pada kapiandel antuk ida Sri Gajah Druma.

Ento reko keman pesan antuk ida sang prabu. Sang catur tanda mantrine anom pada mapinunas teken ida sang prabu Gajah Druma, lakar ngentosin tanda mantrine wreda. Gelising cerita kalinggihan pinunasnyane, tumuli sang catur tanda mantri anom kautus ngerereh catur tanda mantrine wreda totonan. Kocap tanda mantrine wreda makejang tusing ngiring lakar tangkil, wireh ajerih nilar bisama, karena suba saking panugerahan ida sang prabu kang wus umoring acintiya, tusing pesan kalugeraha tangkil ka negara, yadiyapin ada rawos sabuwat-buwatnya. Doning keto, dadiannya duka pesan ida sang prabu Druma, mawastu buwin ida maputusan. Sankautus, masih catur tanda mantrine anom-anom ento, tur kapangandikayang mantes pisan. Pamargannyane pada masaneh-sanehan nyatur desa. Wan kudang dina kapomakelonne di margi,

lungannyane pada nyatur desa, kocap suba napak pasemengan. Para punggawane ane katuran, makejang pranamiya mendakin putusan ida sang prabu. Munguwing putusane pada ngaba sewalapatra, sangkep babaktayane sopacaraning mantri. Sasubanne katampi surate ento, lawut kapawos. Daging surate, apang digelis para punggawane ento tangkil ka negara.
Sajawaning surat putusanne masih nulurin baan atur aris, inggih gusti dagingipun, i gusti kapangandikayang lunga ugi sane mangkin tangkil ka negara ring ida sang prabu. Yening i gusti tan kahyun, tan pariwangde ida sang nata menggah, kalih jagi nelasang i gusti.

Mara keto atur putusanne, sang kaaturin kamegan tan pasawur. Rerepine kagenahang di dedampar palinggihane tumuli ida ngulehngulehang pakahyunan, mungguwing anake bakal mamagehang kadarman, sura satiyane patut jalanin. Legayan suba i dewek ngemasin pati nindihin kadarman. Suud ida mapineh-pineh buka keto, lantas ida ngandika, inggih dewa, niskarya pisan pangandikan i dewane, ngandikayang titiyang tangkil ring ida sang prabu, saantukan wenten bisaman ida sri maharaja dewatane rihin, tan wenten pisan titiyang kalugra tangkil ka negara, yadiyastu wenten babawos sabuwat-buwat ipun. Kaping kalih bisama punika munggah ring surat piyageme sane raksan titiyang i riki. Titiyang tan wenten pisan purun tempal ring sabisaman ida sang wus umor ring acintiya. Adayan titiyang ngemasin lampus ring pacang mamurug bisama punika. Nanging buwat panuwek manah titiyange, dewa, keni sampun titiyang tulak ring bisama punika, makadi mangda sampun titiyang tulak ring pakahyunan ida sang prabu Gajah Drume, sang jumeneng nata ring jagat Usinara punika, saantukan mangkin kakalih sane ajerihin titiyang, punapi malih sane baktinin titiyang. Dagingnya mangda ida sang prabu wikan, puniki surat titiyange kalih panugerahan ida sri maharaja dewata aturang ugi, mangda ida sauninga. Samalih makadin ipun, puniki punggalan titiyange aturang mangda polih taler titiyang tangkil ring ida sang prabu Gajah Druma, kaping kalih keni sampun titiyang tan mangiring pahyunan ida maharaja dewata. Keto pangandikan mantrine

wreda. Kacrita suba reko madabdab lakar ngaturang panyamberama ring putusane.

Maninne semengan sasubanne mantri wreda ento masucian tur suba mabusana sarwa petak ngalaut ida lunga ka taman, ngeregepang aji kalepasan tur mamujoring Sanghyang Surya, mangda ida nyaksinin kasusatiyan pamargine, tumuli ida nugel kantan idane. Prabune kaaturang ring mantrine anom, putusan ida sang prabu. Tan critanan suba reke pada budal utusane ane nyatur desa totonan. Pamarginnyane kutus makejang patuh. Yan kudang dina kapo makelonne di margi, kocap suba rawuh di negara, makejang pada tangkil ring sang prabu, pada ngaturang hulune maka patpat maduluran rerepi teken panugerahane malu, buwina kadulurin sakatahing daging purine katekaning anak rabin ida makejang. Kala ditu sang prabu salit arsa, mara mambawos daging rerepine, apa buwin mara mambawos waran panugerahan dewatan ida, ane kaaturang baan catur tanda mantrine wreda. Kabawos antuk ida Sri Gajah Druma, buwat baktin i catur tanda mantrine anto, tuwi tuwah saking negegang kadarman panyowita. Ditu sang prabu sayan meweh, wireh ngalinggihin atur catur tanda mantrine anom. Sinah ida tan buwungan lakar mamangguhang kewuh, kakalahang baan para ratune uli di panegara sunantara kala di pasiyatan kapungkur. Makadinne ento catur tanda mantrine anom joh lakar tuwara kakalahang baan musuhe.

Critayang jani ida Sri Gajah Druma mabawos tekening catur tanda mantrine anom, ngentosin linggih catur tanda mantrine wreda. Ledang pesan dane sang kapat, kapangandikayang ngentosin, ngiringang sapawacanan ida sang prabu, sawireh wit saking pinunasnya. Buwina pada kicen kasugihan liu, mawuwuh-wuwuh ledang danene. Lantas makejeng pada ngungsi linggihnyane suwang-suwang. Tankocap, yan akudang tiban kapo makelonne madeg catur tanda mantri pada kawewehan suka, baane kuluran saidepnyane. Mawastu tusing ada ane uning ngetus teresnan manah kahulane. Buwat pamargin catur tanda mantrine ento kadawan-dawan kapireng baan para ratune di dura negara, tumuli pada anglurug, magegebug ngidering tepisiring panegara Usinarane. Ajahan

gempung reke tepi siringnyane, betel ka negara, telah pada geseng. Sang prabu Gajah Druma ajerih tumuli malayu nilar jagat. Sawireh para mantri lan para punggawa ne makejang pada lolos. Paluyun ida Sri Gajah Druma masusupan di alas gununge, nganti joh pamargan idane ngeranjing di alase, buka burone borosin, kaulah uli di panegaran idane. Makelo ida masusupan, nget ida manggihin kedis atat, ingon-ingon i juru boros. Mara i kedia atat ngajinang ida sang prabu, lantas ia mamunyi banggeras, nah, ne apa. Lawutang jani juk, gatiyang pesan, matiyang, bedil, tebekin, jalan amah getihne. Mendahan reke munyin i kedis atate totonan, angres-resin ane mirengang wiadin miragiyang. Maratiyaksa antuk ida sang prabu, ane ngelah munyine ento kedis atat, lantas buwin ida lunga, kabatek baan erang pakahyunan idane, Kocap joh namargan idane masusupan, tusing ngawilang alas madurgama, mawastu rawuh ida di gunung Mandara tongos watek tapa suwine masrama. Ditu ida manggihin patapan suwung, tumuli ida mararyan di jabayan geriya pasraman. Buwin sang prabu nyingak kedis atat ditu, lantas ida makahyun magingsir linggih. Baan kagiyat idane, tambis-tambis ida lumayu lunga, wireh kabawos, atate ento pangguhin ida i tuni, kaliwat-liwat jelen munyinne. Mara ajinanga baan atate ida sang prabu lakar lunga uli ditu, lantas ia matur serenggara manis, luir gula drawa, kene aturne, inggih ratu meriki durusang simpang, nanging suwung. Rarisang dumun malinggih ring balene, sampunang malih ratu madaging kahayunan sumendeya. Malih abos-bos kakiyang i ratu rawuh, ngaturang panyamberama.

Gelising crita rawuh reke watek tapa suwine saha nesek sang prabu, maduluran atur aris, sinambi makta sangku muwah suawamba, mahisi tirta mahening, buwina ida makta palinggihan. Panyamberaman ida sang tapa suwi, sakancan woh-wohane di alase. Pakayunan ida ngaturin sang prabu gumanti wit saking susrusa nirmala tan pacantala, mangda ida sang prabu arsa ngahyunang panyamberamane ento. Ledang pesan kahyun ida sang prabu Gajah Druma, katamiyu baan watek tapa suwine, lantas ida matur, inggih padanda, mawinan titiyang rawuh meriki, saantukan titiyang kawon ring rana. Lantas ida nguningayang indik uli pangawit tekaning ida rawuh di pasraman. Padanda mireng pangandikan

ida sang prabu kaliwat kawelas arsa, wireh patuting pamargin watek tapa suwine, gumana tuwah ngamargiyang kaparamartan. Sang prabu matur pitaken, warnane kamerang-merangan, nunasang teken padanda, unduk kedis atate ane panggihin ida i tuninne. Mara keto atur pitaken ida sang prabu, lantas i kedis atat matur, inggih ratu sang prabu Gajah Druma, antuk atate sane panggihin i ratu i wawu, wiyakti liyan ring titiyang, saantukan titiyang kubuh antuk ida padanda, nyaberan dina titiyang mamanggih wiyadin miragi indik tutur kadiyatmikan kalih tutur kretadarma. Mungguwing atate sane panggihin i ratu i wawu, satata ipun memanggihin kalih miragi pajar i juru boros, kawon-kawon kewanten pajar ipun, seyos pisan ring anake dadi titiyang, nyaberan dingeh aji tutur saloka empu raga sastra naler karesep ring manah. Pamutus ipun ratu, wantah ngapitut polahing kanti. Padagingan ipun sang malaksana kawon, kawon sane kapanggih. Ayu pakardine, lewih kang pinangguh. Sakadi pamargan i ratu, ngalinggihin pamunguning catur tanda mantrine anom, tan sengeh ring wasanan ipun, mawastu i ratu tan wenten uning ngamel rat, kalih ngalap tresnan panjak, samalih tan uning ngunadikayang baktin kahula, sane patut kalawan tan patut, mawinan asapuniki sane pangguhing i ratu mangkin. Kenginan wusan i ratu jumeneng nata.

Keto atur kedis atâte teken ida sang prabu Gajah Druma.

Ngandika i patih Sambada ring i Nohan miwah i Tatit, luir pangandikan dane sapuniki, yan buwat papineh awake tusing kapo bina ida sang prabu singa teken pamargin ida sang prabu Gajah Druma. Salambah muwah seluwan satat anut sojar sang Nandaka. Nanging yadiyapin keto, eda cai pada sebet, awake lakar ngekanang daya, mangdene nyama-nyamane suud kakingkingan. Wawu asapunika pangandikan dane i patih Sambda, sami waduwa asune pada lega manah ipun.

Tan critanan punika, kacrita mangkin i patih Sambada lunga nilib tangkil ring ida sri Nandaka., rikalan ida pasah ring sri mrega dipati. Sang Nandaka nyedek angebun-ebun ring soring taru waringine ageng, ngeningang pakahyunan, jag tan perarapan rawuh dane i patih Sambada, pranamiya subakti-manangkil, nguntul ring

ajeng ida sri Nandaka. Ngandika sang nandaka, nah, nene cai nyen, anak uli dija, tumben toka mai katepuk teken bapa. Nyen adan caine, buwina apa gatin caine teka mai. Matur dane i patih Sambada, aturnyane srenggara arum, inggih padanda, putran ida sang surabi. Waluya padanda meraga Sanghyang. Antuk kalewihan kalih kawibuhan padanda, kanggeh palinggihan antuk ida Sanghyang Nilakanta. Sampun kajanapriya buwat kalewihan padanda i riki ring jagate. Yen ring sarwa sato, tan wenten wenten nyaminin. Mungguwing warna luwihing luwih. Solah bawa taler becik, pranamiya pisan ring tamiyu. Kaping kalih padanda kawelas arsa pisan ring jadma sane mamanggih kasangsaran. Wantah patutnya asapunika, wireh padanda ngamanggehang ucaping aji. Antuk indik ala ayune sampun pisan munggah ring pakhyunan padanda. Cendek titiyang gumanti kawulan padanda i riki, i Sambada wastan titiyange. Inggih titiyang rawuh meriki nyadiya mamanah pisan uning ring keriyan padanda, mitetesin kenak tan kenak padanda, saantukan sampun kalintang lintang rumaketing sih padanda ring titiyang madrewe gusti, sapunika wiyakti padanda kantenang titiyang. Yan antuk rayunan padanda sampun tan kirang-kirang. Punika duwaning padanda wibuh. Mungguwing pakhyunan, solah kalih pamargan padanda, wiyakti dahating sebet. Sane asapunika wantah patut kasumbung pradnyan. Samalih pamargin ida sang putus, yan imbangang titiyang tan bina kadi tejan Sanghyang wulan, kalaninging purnamaning kapat, nyundarin ala ayune iriki ring jagate, wiyakti tan mapilih ida nyuwecanin, antuk kalewihan kahyun idane. Inggih mungguwing mangkin titiyang mapidawegan, mangda tumulus ugi suwecan padanda ring titiyang, titiyang mamanah masuru-dayu. Inggih padanda, pamekas ipun, boya ja kakalih sane jagi suwun titiyang, reh titiyang eling ring pangandikan padanda ririkisadaweg padanda mababawos ring titiyang madrewe gusti, ida sri mrega dipati. Makadi ida sri singa diprabu ngandikayang titiyang tangkil meriki. Sapuniki pangandikan ida ring titiyang, cai Sambada, kenken cai tusing makeneh malajahin buwat kadarmane. Kema ja cai mapinunas ring ida sang Nandaka. Asapunika daging wacanan ida sang nata, kenginan ngeraris titiyang tangkil meriki. Cendek ipun titiyang mamitang utaman inisti, punika mangda

picayang padanda. Dagingnya mangda padanda suweca ugi ring titiyang janma kalintang tambet kalih pengkung. Wiyadin titiyang madewek sudra, wan sampun midep tan wenten titiyang malaksana dursila, tan bina kadi kalanggenganing gunung. Pamekas punika kauningane matingkah sane ajap-ajap titiyang. Samalih yan ring dresta upama, yening mas mirahe sane tumiba ring endute, tumuli angkid saking irika, raris basehin mangda dados kedas, sinah becik malih pakantenannya sekadi sane wau-wau, sapunika upaminnya. Samalih kadi janmane luh sane pradnyan ring padagingan sastra, pagehing kapati bratan, tegek ring gagunane lewih, wadiyapin ipun mawangsa sudra wenang panjingang kaanggen rabi antuk ida sang prabu. Punapi malih yan rupan ipun becik, sinah rahyu pacang panggihin ipun. Masewosan pisan ring manah sang tambet. Suka wahya punika buwutang ipun, tan wenten uning arimbawa. Mawastu lali ipun ring kajanman, antuk kebrahmatiyan idep ipune, kadi indik padem ipune i empas, kabatek antuk gedeg ipune ring i asu. Samalih ipun, inggih padanda, akeh sane rusak antuk keroda, yadiyapin antuk pangan kinum, makadi antuk inderiya kasmaran. Wawu asapunika atur dane i patih Sambada, raris kapangandi kayang ngelanturang katuturan empas punika. Kenyem reke i Sambada dimakirene nguningayang satua, sapuniki atur ipun.

I EMPAS PADEM KABETEK ANTUK GEDEK IPUNE RING ASU

Wenten reke empas kekalih luwa muwani, mawasta i Durbudi kalih ni Kecapa, magenah ring telagane sane akeh uparenggan ipun, mekadi sekancan sekare kala sami nedeng kembang, luwir ipun : tunjung bang, tunjung biru, tunjung nila, tunjung putih, kalih sane liyan-liyanan. Telaga punika mawasta reke taman Kumudawati. Liyanan ring empas i rika taler wenten angsa keh ipun kalih luwa muwani, melali lali sarwi manjus. Sane luwa mawasta Cakrenggi, sane muwani i Cakrengga. Sasuwen ipun angsa punika magenah irika, kocap sampun ipun makakasihan ring i empas, kalih i empas sampun masurudayu ring angsane kekalih punika.

Kacrita mangkin rawuh reke masane panes banteng, ngantos toyan telaga Kumudawati punika tambis-tambis asat. Kala punika i angsa luwa muwani jaga matinggal saking i rika, pacang matulak kagenahnyane riin. Semunnyane ngunngun seantukan angen sawi-trannya sane pacang tinggal ipun. Irika raris i angsa luwa muwani mapajar ring empas makekalih, uduh, nyai cai pada maka daduwa, apang melah-melah pada dini, wireh i dewek lakar ngalahinnyai cai uli dini. Isina eda pesan nyai cai sekel, bane mabelasan teken i dewek uli jani, mani puwan kewala enu pada idup, dumadak apang buwin pada kacunduk. Awanan deweke ninggalin, wireh i dewek sing ja dadi pasah tekenning yeh, baan gaman deweke sadina-dina maberesih. Pangungsin deweke jani lakar ka gunung Imawan. Ditu ada telaga melah, madan Manasara, yehne ening pesan. Yan andeyang telagane ento tan bina kadi taman Narma-dane, pasiraman ida Batara Indra. Buwina telagane ento yehne singda tahen asat, apituwi masan panes ngentak.
Ento ane lakar jujug deweke.

Wawu asapunika pajar angsa punika, i empas luh muwani sami sedih, antuk jagi katinggalin sawitra, solah ipune amelasahyun, matedoh ipun ring buntut angsane, raris mapajar, pajare ngetus manah, inggih ratu, kalintang-lintang tan suwecan i ratune ngawulayang titiyang wong nista dama, Yan i ratu nilar titiyang iriki punapi dados titiyange, tan pariwangde titiyang padem, antuk sedih manah titiyange tilar i ratu. Sapunapi kenginan i ratu ngardinin kenak pakahyunan i ratune kewantèn, tan wenten pisan i ratu ngaksi buwat kasakitan titiyange. Bawinan titiyang matur asapunika wireh titiyang taler ngameretayang toya, tan bina ring i ratu. Cendek titiyang nawegang, pacang ngiring i ratu, mangda titiyang polih muponin kadarmaning sawitra. Sumawur aris i angsa, antuk kawiwelasannyane miragi atur empas punika, yen keto, ene ada baan i dewek daya melah. Ne kayu atugeldangal basatengahanne Sabilang tanggu deweke nangal ajak daduwa. Salantan jalan eda pesan cai nyai mamunyi, api tuwi ada anak matakon, eda sahutina. Ingetang pesan eda nyen nyai cai ima teken pabesen deweke. Yen ima sing buhungan nyai cai lakar mati, mawastu tan prasida amun aptine. Dening asapunika, lega pesan manah empas punika ngiring sapitutur angsa punika.

Gelising crita i empas sampun kakeberang antuk i angsa, pinah jambat antuka ngeberang, tambis rawuh ring tegal Wirajenggala. Mungguwing ring tegal Wirajenggala punika wenten asu kekalih luwa muwani masayuban ring tarune. Sane muwani mawasta i Angsang, sane luwa ni Angsing wastan ipun. Asu punika praya ngarereh teda, nanging lacur, tan wenten polih karya. Kabatek antuk layah kalih bedak ipune, kenginan nyongkok ipun sinambi manyonyoin piyanak ipune, sane kantun alit-alit. Kala punika katuju pisan ni Angsing nulengek ka ambarane, kantenanga wenten angsa ngeberang empas nganginang. Ni Angsing kegegawok ngantenang. Sawireh sane sampun sampun tan nahenin ipun amanggihin indik sekadi punika. Raris ipun mapiorah ring muwanin ipune, ih nanang ceninge, tinggalinja baduwur ada empas kakeberang baan angsa. Dija ya lakar abana. I Angsang sumawur, sing ja buka munyin nyaine. Dija ada perah empas kakeberang baan angsa. Kenehang awake ento tidong ja empas, tatuwiyanne tain

sampi tuh, ane umahin bakutis. Ento keberanga baan i angsa, wireh panak bakutise mula tuwah amah-amahan panak angsa. Wawu i empas miragi, ipun kasengguh tain banteng tuh, kenginan kumetug pedihnyane. Geregetan i empas, bungut ipune enggang jagi nyander i asu. Sawireh bungut ipune nyebak, dados ipun ulung ka tanahe. Kala irika lega pesan manah i Angsang kalih ni Angsing punika, minakadi panak-panak ipune sami neda bangken i empas.

Kacap i angsa luwa muwani sami masemu kerangan tumuli makakalih makeber ngalerang. Daging ipun sukseman satur puniki, sami tutur ayu, yan tan sida baan nyanggemin, panados ipun tan bina sekadi katuturan ipun i empas. Semalih sekadi katuturan ipun i titih masuwitra ring i tuma, nanging sapitutur i tuma punika tan wenten pisan katuhutang antuk i titih, mawastu padem i titih lan i tuma. Wan upamiyang titiyang sekadi sang sadaka, madrewe sisya corah, tan pari wangde ida rusak.

Ida sang lembu raris mangandika, nah tegarang buwin lawutang nuturang. Matur dane i patih Sambada, aturnyane wiyakti pangus.

I TITIH MASUWITRA LAN ITUMA MAWASTU PANDEM MAKEKALIH

Inggih Pedanda, daging ipun puniki wenten reke tuturan tuma mawasta i Sedama kakasihan ring i titih. I tuma punika setata ipun magenah ring lepitan tilam ida sang prabu, tan nahenin magingsir-gingsir saking irika. Mungguwing titih punika mawasta i Candila, magenah ring selagan parba pamareman ida sang prabu punika. I Candila ngantenang i tuma mokoh magelohan, magenah ring tilam ida sang prabu, raris ipun maranin pagenahan i Sadane. Sarawuhnyane irika, raris ipun matimpuh, saha ngaturang bakti semunnyane luir wong kalangkung duhkita tangkil ring i tuma, sarwi matur asapuniki, inggih dewa, titiyang rah tangkil meriki, mangda i ratu wikan ring titiyang mawasta i Candila, sane kalintang nista, mawinan asapunika, saantukan pagenahan titiyange kalintang kawon, ring selagan parbane, jantos titiyang berak sekadi mangkin antuk katunan teda, reh kerasa pisan tetedayan irika. Kaping kalih durung betek titiyang neda rah gelisan tangeh jan sane segut titiyang, raris matangi, togtogina parba pagenahan titiyange. Doning asapunikakenginan malih titiyang ngarereh genah liyanan. Pidagingan sebet pisan manah titiyange. Yan i ratu suweca ngicenin titiyang karahayuan, tan pariwangde titiyang padem tan paneda. Punika awinannya mangda i ratu suweca ugi ring titiyang ngicenin sasupatan. Titiyang kaseb pisan ring paragayan i ratu ne wiyakti kalintang ebuh. Punika nyihnayang i ratu tan kirang ajeng-ajengen. Pamekas manah titiyange rawuh meriki pacang nyadiya nuwun pada, ngiringang saparan kahyun i ratu, mangda kadi sisiyang i ratu pamantuka ring titiyang. Cendek sara ledang pakahyunan i ratu ngamargiyang. Titiyang upami prahu, i ratu minaka bandega, Sakahyun i bandega iring titiyang.

Asapunika atur titih punika, kenginan kapi welasan reke i tuma ring ipun, raris mapajar, ih, candala, wan buwat ento, bapa

lega pesab mabesikan teken cai, nanging eda pesan cai tulak teken sapatuduh bapane. Buwat tingkah anake madarma, kena cai nuhutang saparitingkah bapane madarma, sing dadi ngulurin indriya, ngamah rah ida anake agung. Masih ciderayang, singseyang, rikalan sirep idane, isina keneh-kenehin malu dilakar caine ngisep rah ida anake agung. Ento patutne kala peteng. Apituwi tusing cai maan pabuktiyan alemah, yadin duang lemah eda nyan bas kelajuk deropon. Yan suba keto baan cai malaksana sinah rahayu. Bawakne ento bwat kedarmane geguwanin, mangdene kerahayuwan. Yan sida baan cai ngeret indriyan deneh caine, sinah singda bakal nepukin pakewuh. Anake nyalanang keneh iti hati muwah loba, api tuwi nepukin kasukan dong ja ento madan pabuktiyan utama. Ento pet tuhukang idepe, tan urungan masih lakar nepukin jele buka katuturan i kedis cangake mati baan lobanne. Wireh asapunika pajar i tuma punika, raris i titih matur, sapunapi katuturan paksi cangak punika. I tuma raris nutur sekadi ring sor puniki.

KEDIS CANGAK MATI BAAN LUBANE

Ada reko telaga melah pesan, kabinabina kalewihannyane, wireh lewihing kasukseman telagane totonan. Liu benne, makadinne be udange paling liuna, pada mademen-demen ditu, maseliwcan di tengah telagane. Tunjungnyane pada sedeng neddenga mabunga, bonne miyik ngalub-alub, kaparanin baan i tambulilingan. Bunganyanne liu pada has makacakan karusak baan i tambulilingan. Tuwi tuwah ngagaokin si maraga luwih ane pada ngungsi kalangenan.

Ne jani kacrita i cangak ne mula loba pesan, bisa iya ngekanang pangindrajala bakal mamerentah sawatek bene, wireh ento mula amah-amahana baan i cangak. Ento awanane i cangak ngelarang daya pangupaya sandi, ngentosin tingkah, solahnyane mereduamanis, luwir pandita kang wus putus, magundala, manting-anting, maketu, maganitri, makamben putih, pakatonannyane ening mulus, buka ida gedene, ane kaliwat putus tuwara bisa linyok, telek teken berata tapa, Ditu i cangak mapi-mapi ngeregep ngawangunang wasa, solahnyane banban alus, majujuk di sisin telagane sarwi maiseng-iseng ngerana sika, mirib buka anake ngeregepang sekancan tuture mautama, nguncarang weda, soroh pujastutine. Nanging gumanne mula tuwah anggona pangindrajala, wireh keto, mawastu sing da dadi acepok pindo pamaran sekancan bene ngelangi di arepan i kedis cangake. Pameragatne pada mapunduh-punduh di arepan cangkake ento. Yening i cangak nyotot, pinah liyu bakatanga. Nanging semun i cangake mirib tusing pesan mamuatang. Ento karenane bene makejang mitahenan, i cangak suba melenan papineh, tusing nyak memangsa soroh be. Dadiyannya makejang bene bani maekin i cangak, apa buwin ada bani matakon, nakonang unduk i cangake banne tusing nyak buka

cangake len-lenan. Masahut i kedis cangak. Buwat caine matakon teken icang, keneko isinne. Icang suba suhud mambekang kamomoan wireh suba icang ngawikonin, nyadiya icang nganyudang saliyun tingkahe ane papa. Ane telebang icang solah bawene ane kucap paramarta. Mashut bene makejang sibarengan, inggih, wiyakti lintang patut pisan pakahyunan i ratune punika. Kaping kalih yan wantah wenten suwecan pedanda, titiyang taler mamanah madarma. Cendek titiyang mamanah masurudayu ring singgih pedanda. Wawu asapunika, kenyem reke i cangak sarwi mapajar madudrawa, nah yan aketo rahayu pesan pinunas caine pada makejang. Bapa ngorahin cai, tingkah anake numadi, apang sida ugi buka nyet caine. Nanging ke pada gisi maka ala ayunne. Buwatne apang cai ngisi astitit baktine, eda tuwara ngenehang tutur kadarman, ane satata patut geguwanin, wireh ento maka serananne anggon neptepin panca wisaya ne. Yan suba keto, sinah sida baan cai nepukang ruwa binedane, makejalaran sida sakeneh-keneh caine. Ento gelarang sadina-dina, eda kanti pelih baan cai ngatelebang, tunggalang pesan kenehe, abang eda nerebang. Buwina apang tinas baan cai teked kakeneh caine. Yen suba keto reke kaadinin kanirmalan. Buwat tingkah anake mapaguruwan, saujaring guru sing pesan dadi piwalin, mangdene tusing tulah. Irika watek ulame sami ngiring, santukan ipun tan wenten uning ring aji, sami pranamiya matur bakti, ngiringang sapamunyin kedis cangake ento.

Yan kudang tiban kape makelonne bene masasuhunan, makejeng pada ngiring sapakahyun sang cangake, tusing ada buwin kasengsayain, wireh suba andel teken pakahyunannyane, lega pesan keneh nyane makejang, sing ada pakewehne, sadina-dina mamuktiyang bungan tunjung. Buwina sekancan bene ngajak panak masramabiyahan ngelangi di tengah telagane malegan-legan. Ditu ledang pesan pedanda baka ngatonang, sambilanga mapinehpineh, bene makejang suba kena rawos pangindrajala. Lantas i kedis cangak majalân, majujuk di sisin telagane, sarwi ngungkugang buka anake kakewehan, masebeng sendu ngembeng-ngembeng ngeling. Makejang bene tangkejut, ngatonang sang cangak ngeling, lantas pada mangse manangkil, tur nunasang awananne

i cangak sungsut tur ngeling, kene aturnyane, inggih pedanda, punapi awinan i ratu nangis. Sang cangak sumahur sarwi aduh-aduh, yeh matane ngeretcet, lingnyane tan papegatan, munyin-ne andet-andet kasigsigan, isina, kerana bapa buka jani, baan kaliwat bapa madalem cai-cai makejang. Mara pesan cai mamuk-tiyang ajak sapanyaman cai tekaning sapiyanak somah, pada lega rerad-rerod di telagane ene, ngeranayang legan keneh bapane ngatonang, baan teresnan bapane teken cai-cai pada makejang makekasihan. Mawastu i tuni bapa ningeh orta jati, pamunyin i juru sawu makaengan ajak timpalne, tur suba madedauhan lakar mai ngalih be, apang pada ngaba pencar, jaring, sawu, anco wiya-din sara, bubu miwah incir. Buwina apang pada ngaba tuba lakar pulanga dini. Pamunyinne masih lakar ngaba gadebeg, anggona ngaba bene di telagane ene. Orahanga enggal lakar pada teka mai, tur pada ngaba takilan muwah lakar basa. Buwat pasobayanne suba peragat, buwin telun jani lakar pada teka mai. Ento make-jang kenehang bapa tuwi tuwah saja keto. Yen payu pet aliha mai, sinah telah pada senyaman-nyaman caine, ubeka tamlambes-lambesanga yehne. Aduh sanget pesan tan suwecan kawine, mamegatang teresnan bapane, mungpung bapa masuwitra teken cai cai pada makejang. Ento awanan sakit pesan keneh bapane, reh tusing nyidayang bapa mikukuhin ngisi cai-cai pada makejang. Jani sing pesan bapa ngelah pahitungan. Kala ditu makejang bene sebet pesan kenehne, pada masebeng eling, kawelas hyun angetus cita, sambilanga matur, inggih, ratu pedanda, sekadi mangkin tulusang pasuwecan i ratu, sumasat nguripin titiyang jadma sampun padem, Tan liyan pedanda wantah aturin titiyang senyama miwah sepiyanak-piyanak tityange sami, saledang pakah-yunan padanda ngardinin, mangde sami karahayuan. Titiyang nyantes suwecan pedandane iriki. Doning keto, mawuwuh-wuwuh seke legan keneh i cangake tur mapi-mapi mapineh-pineh, tumuli mamunyi, ih, cai-cai pada bene makejang. Yan tuwah cai pada makeneh keto, ada masih baan bapa daya keno. Yen tan iwang baan bapa, bapa taen nepukin telaga ane yehne ening pesan nadan telaga Andawana, druwen ida Sanghyang Rudera.

Buwat kamelahanne tusing ada pada, wireh tusing pesan taen kentap baan manusa, buwin benno tusing dadi amah. Nah ento,

yen cai pada mabudi idup, bapa lakar nyaratang ngajangin uli dini, nokodang kena ka telagane. Eda cai sumangsaya. Yan bapa linyok, apang bapa kena dicor. Ane kapangandikain kaliwat kagagawok pada madingehang, kenehnyane lega ngiringan sapa kahyunan. Tawi tuwah i be makejang pada belog, sing pesan iya nawang painngindra asara, abiyayuhan pada matur, apanga ajaka jua kema ka taman Andawanane. Wireh suba pada sumanggem, dadiayannya gaka ukud cotota, lawut kakeberanga, abana ka dutur gununge. Ditu ada batu lempeh, tongos i cangake ngamah be sai-sai, kanti tambis telah bene di telaga Kumudasarane totonan reh nyaberan dina abana ka pucak gununge.

Critayang jani i yuyu dogon ane enu di telaga Kumudasarane reh iya nenges di gook batune. I yuyu maranin i cangak ngidih tulungan kene munyinne, inggih yan wantah wiyakti pedanda ledang, puputang titiyang ne mangkin bakta ugi ka telaga Andawanane. Cendek ipun i yuyu suba kene abana kema kaduwur gununge, ajinanga liyu ada tulang be, lawut iya mapineh-pineh, o, dini ke makejang simpale amaha. Kaliwat corah iba ia cangak, mapi-mapi sadu. Sing da polih pamarnan awake malu. Ditu i yuyu pedih pesan sambilanga ngomong, ih, iba cangak, eda pesan kai tuunanga dini, aba kai sig telagane ane ening. Sambilanga ngo mong keto sangatanga ngapit bawong i cangake. Ditu i cangak masemu congah, wireh iya katara, tan taen teken pedih i yuyune. Lantas iya ngeling, ngidih olas, awakne ngejer, gobanne prejani masalin celong. Kene munyin i cangake ngasih-asih, nah, dewa, ledangang pisan mangda i dewa nyampura ugi buwat kaiwangan titiyange. Titiyang nyak ngeberang i dewa merika ka taman Kumudasarane. Sampun uning titiyang ring iwang. Sampunang i dewa banget duka. I yuyu lantas abana malipetan ka taman Kumudasarane. Ngomong i cangak ngasih-asih, ratu, samounang bangetanga ngapit, lebang bawong tityange. Kala ditu i yuyu masawut banggeras, tauk, kai tusing nyak, aba malu kai kumah kaine! Satekedne di taman Kumudasarane, lantas sangetanga pesan ngapit bawongne. Mawastu mati reko i cangak. Nah, keto unduk anake mapegawe jele, baane tusing tuwon teken sawitra.

Critanan mangkin i Candila lega pisan manah ipune, wireh kekasihan ipune sampun pitersna, raris ipun magenah ring kasure. Kocap sang prabu sedek merem-mereman kala raina, Sedek ledanga pakahyunan idane merem, rawuh i titih sahasa ipun maranin sang prabu tur tan jangkayan panyegut ipune. Sawireh carman ida sang prabu putih ngempelong. mawastu kasegut antuk i titih. Mungguwing i titih sampun pisan maandegang antuk i tuma, sapuniki pajar ipun, ih, cai titih, eda cai jag ngutgut. Nyanan petengne, yan suba ida sirep ditu lawutang gutgut. Sapunika pajar i tumane. Antuk kapengkungan i titih punika, kenginan tan wenten pisan ngidepang, sahasa taler ipun ngutgut. Kala punika kagiyat ida sang prabu, raris matangi, tumuli kapangandikayang ngererehin, tan kapangguh. Kakebitang punika lepitan kasure, taler tan kapanggih, reh ipun age melaib ka parbane, Panggihina i tuma luh muwani irika, raris pingseg, puput padem makakalih. Sapadem i tumane, malih i titih karuruh ring selagan parbane, kapanggih rarais kapademang.

Inggih, asapunika pidagingannya. Wiyakti nirdon pisan asihe yan sane sihin tan uning ring pitersna, kaping kalih tan eling ring pasebaya, miwah ring pituture riin. Asapunika ugi pakahyunan ida sri singa di prabu ne kamanah antuk titiyang. Tan bina kadi katuturan ipun i manuk mangsa, tan uning ngamanahin marusakannyane antuk i paksi tuhu-tuhu. Taler kawit saking makekasihan, pamuput katah paksi sarwa mangsa punika padem. Daging ipun titiyang mangkin nguningayang katuturan punika.

KARUSAKANNYA I MANUK MANGSA ANTUK I PAKSI TŪU-TUU

Wenten katuturan paksi sane riin, kancan ipun sarwa mangsa, Sane jumeneng ratu mawasta paksi Bango wiyadin Malatunda. Panjaknyane akeh, sami kancan sarwa mangsa. Punika paksine sami pada midep wirya. Kang umadek patih wereda, i. paksi Jangkung. Kang sinanggah patih darma i cangak. Wiyakti reke irika kalangkung ramiya sapanyeneng ida prabu Malatunda. Sakancan paksine rawuhing sapari santanannya sami rahayu, tan wenten nandang pakewuh. Kala pacang melali-lali sapisan ipun makeber, sami ngarereh teda, jumujug ring bangawan, wenten mangupaya kaebet-ebete, masangang pangupaya silib, yening pinuju wenten ulam rawuh, mangda dangan antuk ipun nyotot.

Malih wenten sane kabangkete, ngeniyang lindung miwah kaipi-Rikala surup sanghyang surya, sinarengan ipun budal, makire napak ring sebunnya, muwug suwaran piyanak ipun, yan upamiyang wiyakti sekadi pamendak suwaran ipun, luwir gong ring purin sri Malatunda punika.

Critayang mangkin prabu Malatunda sedek katangkil, dumiya antuk gagenjakan, ibek sakancan sarwa paksine, sami magegambelan, masolah kalih masesendon. Kerigan punika paksine sami ngamongin siki-siki. Irika kalintang ledang pakahyunan ida sri Malatunda, sarwi ngandika saouniki, ane malu i dewek taen melali ka tegale kelod, nepukin kedis melah, bulunnyane nyelep, pangadegne gede ganggas, awar-awarnyane samah, tur iya ngigel di carang bilane, ngeberang ikut, Ikutne ngeredep mamata-mata, reh kasunarin baan tejaning surya. Kagagaok pesan i dewek ngatonang. Ento reko ane madan kedis merak. Matur parekanne, inggih wiyakti ratu. Yan antuk ngigel, wantah ipun kawistara kabecikanne. Sane becik suwaran ipun makekidungan, boya

wenten sekadi i Aniyaberata wiyadin i Tuu-tuu. Sapunuka atur parekanne sareng tigang diri. Ngandika sang prabu, nah yan buwin pidan iya tepukin cai, tunden iya mai katepuk teken deweke, reh awake lakar nabdabang gegambelan tur nangkepang igel. I dewek ngamiluwin cai-cai pada ngigel. Irika kenyem i patih Kalawana, sarwi matur, inggih dewa agung, pisan mangkin indayang meyang pregina drewene. I Kalawana tumuli nawuhin kancan juru gambele, kapengandikayang nabuh gegambelan. Sane ngawitin ngigel i cangak. Igelnyane nulad igel i paksi merak. Jejeleg miwah sasolahan semapta ring i merak. Jadin asapunika taler kantun kandapan i paksi cangak. Mapajar i paksi cangak, i dewek suba pepes pesan melajah teken i merak, nanging tusing sida baan nulad sasolahannyane. Mula sing da ada ungguwan deweke lakar bisa ngigel buka igel i merake. Ida tuwah sanghyang Brahma ngaryanin sahananing mambekan kabina-binayang. Eda buwin ulih melajah, pituwi piyanak, sing da nyidayang nulad sasanan i bapa, apang patuh saunduking gagunane, wireh len goba bina kapti. Ada anak ririh ngelah piyanak momo tur belog. Ada anak belog ngelah piyanak ririh, Keto sotating awak numadi janma.

I paksi Upi-upi sumawur, jaga punapi punika panjangang, ngiring mangkin malih marayang. Irika raris sami maigelan sekancan paksine, ramiya antuk gegamelan. Kenginan ida sri Malatunda mapakahyun masolah tatangkis idane sada ngadubug, ngeed kabkab-kabkab, mapi ngeberang ikuh, sada elag-elog. Tingkahnyane agud, angan akidik nenten wenten asina. Kenyem i paksi cepuk, bah, ne suba paling melaha igelne, waluya sasolahan i merak. Kewala ada cedana akikid, baane sintringan pahyas idane anake agung. Yan i merak jangjang, payasnyane abera. Ida anake agung lengarne neked ka kolong. Yadin keto masih enu lewihan ida anake agung imbangan teken i merak, antuk lamben idane gede tur i ntang, reh gunane anggen ida nyotot. Ento ane melah. Yen sebakang ida sing da ada madain gedenne. Wawu sepunika pajar i kedis pecuk punika, kedek reke i paksi jangkung. Kenginan ramiya antuk gegonjakan. Akeh yan ceritayang legan para paksine mangan nginum, semalih nenten wenten janma purun mamerintah,

ngulati antuk jaring wiyadin tampus, dening lintang madurgama purin ida prabu Malatunda punika ring pucak taru kepuhe, sane ageng tur tegeh, rasa atep ka biyomantarane, jantos sering kareb-reban ambubu. Carangnyane epak daunnyane ngerembun. Genah kepuh punika ring tegal wawengkan Rabutkedung.

Kocap malih wenten paksi kasedihan sakingsue. Sane mawasta i paksa Tuu-tuu kehnyane kekalih luwah muwani. Ne muwani mawasta i Pradang, sane luwa ni Subani wastan ipun, mawinan tan maren kasedihan, seantukan nangken sane luh mataluh wenten anak ngalap. Mawastu ipun ngumbara, ngarereh taru ageng, pacang genah ipun nyingidang taluh, mangda tan sida antuk andaracara. Doh reko pangumbarannya i paksi tuu-tuu luwa muwani. Kocap rawuh ring pri desane sane nyedek uyut. Irika ipun kapanggih ring babotoh tajen, mawasta i Malinaseraya, kelintang berak arik, reh kageringan, ngawinang ipun tan uning ring patut kerasmane sane sampun-sampun. I Malinaseraya ngumbara, manah ipun, singnya kaget ipun kapanggih ring sawitrannya. Painganan sapen-deleng pamargan ipun, sakit basang ipun, tan dados mamarga, nyalempeh, mapulisahan ring tanahe. Angkihannyane noes, kala irika wenten paksi paksi gagak kekalih luwa muwani rawuh, sane muwani mawasta Durawarta, sane luh ni Bremita. Sami nyadiya mamaksa i Malinaseraya, reh sengguha sampun padem, tur raris sarosa kacotot. Indeke punika kakantenang antuk i tuu-tuu, raris ipun nesek, kalih mapajar, ih, cai nyai guak, eda iju nyotot, reh ento anak enu idup, sing da sida baan cai nyai. Wan tuwah cai nyai misadiya ngamah bangke ento anake luh ane masesuunan ungsi, reh singda buungan iya lakar mati. Yan tuwara di alase, di pangkunge iya lakar mati reh iya sarat masesuunan sarwa mule. Kenyem i guak sumawur, ih, Aniyaberata, dadi liwat baan cai mogbog, masa anake ento lakar mati, reh iya enu gencang mamarga. Sapunika pajar gagak punika, antuk ipun nenten uning ring siptan munyi, Janmane isteri punika kasengguh pacang padem, reh ipun katutugan antuk i corah, seantukan ketangehan ipun makta sarwa mule. Sumawur i paksi gagak punika, duh, liwat baan cai bogbog, tuu-tuu. Banike cai metoh-tohan.

Gelising crita, mawastu durus babuwatan ipun, asing kawon prasida mamanjak, tur ngemang taluhnyane rawuh kawekas. Tan ceritanan sampun reke padem jadmane istri punika. Cendek kawen babuwatannyane i guak, sake wanten durus ipun neda. I Aniyaberata ngeraris makeber, rawuh ring wawengkan Rabutkadung punika, kanten i kepuh gede tegeh, purin ida prabu Malatunda, kabinawa antuk tegeh ipune, nenten wenten janma meresidayang menekkin. Punika sane kajujur antuk i Aniyaberata. Sarawuhe irika, kasapa antuk i paksi jangkung, ih, jero, saking punapi wiyakti i dewa, rawuh i dewa meriki, kalih sapa sira i dewa mungguwing pesengan tur punapi luwir karyan i dewa, makakalih katonang titiyang i dewa kadi kasungsutan. Inggih punapi buwat pamargin i dewa rawuh meriki. Sumawur ken Aniyaberata, sawurnyane banban, Inggih madaging pisan kadi pitaken i dewa. Titiyang mawasta i Peradang. Sadina-dina titiyang nadang sangsara, awinan titiyang rawuh meriki. Inggih daging ipun sekadi mangkin, gawok titiyang ngantenin, antuk kabecikan purine iriki. Sapa sira sang si nanggeh ratune iriki. Daging titiyang nunasa ica ring i ratu, mangde kenak ugi i dewa ngawekasang, nguningayang titiyang jagi memarekan iriki. Kenyem i paksi jangkung sarwi sumawur, inggih, don i dewane rawuh meriki sinah pacang kasidan. Mangda i dewa wikan ring sane umadeg prabu iriki, ida sang prabu Malatunda. Mungguwing pengadeg idane ageng aluhur. Sedeng becika pisan rawuh i dewene sekadi mangkin. Saking suwe wantah i dewa kajap ajap, dening kawistara i dewa wikan ring aksara, Kaping kalih pangandikan i dewane nyunyur manis. Becik jantes iriki. Titiyang kari nguningayang kapuri.

I paksi jangkung tumuli ka puri, tangkil ring sri Malatunda, ri sedeknyane sri Malatunda malinggih masanding ring ida dewi Tunggali, ritatkala ngerempini, wiyakti acum warnan ida. Pangandikan diyah Tunggali, inggih beli, titiyang jaga ngelanglang kelangen, Perayan titiyang jaga ngungsi punika carike sane wawusan ngampung, titiyang misadiya pacang memaksa lindung. Ngandika ida prabu Malatunda, adi, yan di carike ane matalang, sing da mabaan lakar ngalih lindung. Pisan jalan kema ka bangawanne, kekeran ida sang prabu Kusambi negara, kalintang becik. Banga-

wan punika linggah tur dalem, toyan ipun nirmala. Ulam ipun akeh tan pawilangan. Iwak sepat, bandeng, belanak, deleg, sapanunggil ipun tan kirang irika. Ring sisin bangawan punika. Ring sisin bangawan punika parangan aub antuk ketket, maka pagenahan i kedis sangsiyah masebun. Samalih ring bangawan punika katah kapu-kapunipun kalih sorot pingping. Yening kasunarin antuk surya mapunduh-punduh iwaknyane ring gowoke. Irika wantah genah paksi kuntule nyadangin iwak. Kelebet beline, pisan irika masingidan, Dening asapunika ledang reke diyah Tangguli, miyarsa pangandikan rakane, saha matur, nunas pisan beli mamargi benjang pasemeng. Durung puput babawos ida sareng kalih, kaget rawuh i paksi jangkung, prenamiya ngaturang uninga. Prabu Malatunda mawacana aris, apa kerana cai bawu mara teka, jangkung. Matur i paksi jangkung, inggih ratu, pidaging titiyang nguningayang ring palungguh cokor i ratu. Ipun i Aniyaberata jaga parek ring palungguh cokor i ratu. Wawu asapunika atur i paksi jangkung punika peranagata prabu Malatunda raris medal. Sesampune kapanggih, ledang pisan ida sri Malatunda sarwi ngandika, duh bagiya, teka ko cai i Aniyaberata. Yan pisan cai nyak magumana nongos dini, cai nitahang sakancan paksino dini, ngaleganin idep icange, sadina-dina magegambelan. I Aniyaberata sairing. Raris kesengan sekancan paksine. Sarawuhnya sami, wiyakti reke maweweh dumiya, wenten ngigel, wenten magegamelan, kalih wenten sane masasendon. I Aniyaberata suwaranipun nyunyur manis. Samu kagegawok paksi sarwa mangsa punika, pada ngalem teresna ulangun, saturut ring i Aniyaberata. Prabu Malatunda kelangkung suweca ring i Aniyaberata.

Yan akudang masa i Aniyaberata magenah irika, tusta rena sekancan paksine, Ritatkala terang ida sanghyang surya, keriganreke paksine sami ngulati memangsa ka carike, sawaneh wenten ka segarane ngarereh ulam. I Aniyaberata tan wenten sareng, seantukan ipun ngulati woh bunut wiyadin baingin, Sesampune sandikala, sami rawuh sekancan paksine, maweh pepanganan ring piyanak ipun. Mungguwing i Aniyaberata polih woh bunut, woh baingin punika wehina piyanak ipun. Kasuen-suwen mentik reke batun woh bunut miwah woh baingene sane ngengsut ring carang

kepuh punika. Sayan lami sayan marempiyah bangsing ipun, minakadi i bunut kalih i baingin rawuh ka tanahe. Punika tain i paksi tuu-tuune mentik.

Tan ucapan, wenten raja putera saking Madurapati, rawuh saking alase anyajah ulangun. Sarawuhe ring tegal Rabutkadung, mararyan ida ring batan kepuhe. Mungguwing iringan ida katah. Raden Menteri raris ngandikayang makarya pasanggerahan, pakoleman ida rikala wengi. Kocap paingenan dawuh tiga, makire merayunan ida raden Manteri, kacingak umahnya i paksi Malatunda, kalih sane liyan-liyanan wenten mapanak, wenten wawu mataluh, muwug ring carang kepuhe. Raden Manteri raris ngandikayang parekan ngarereh sebun rawuhing panak-panaknya. Sane kapengandikayang gelis ipun menek kepuh punika, carangnyane katetek, minakadi i baingin. Irika tangkejut sakancan paksine, samberat sami bonglot matilar saking umahnya, tan pari angen ring piyanak. Muwuk suaran piyanaknyane ngeling, akeh ulung pagelantes, katibanan taru. Taluhnyane sampun tan nyandang rawosang. Kamemegan sang prabu Malatunda, engsek meminehim kalacurane, gelis keni kasepeg kampidnyane, sempal. Akeh kancan paksi sarwa mangsane karusakan. Taluh kalih panak paksi punika akeh katur ring ida raden Manteri, tumuli kapangandikayang ngolah. Gelising crita, ledang pisan kahyun ida raden Manteri ngerayunang, kiring antuk iringane sami. Sapunika katuturan ipun.

Matur i patih Sambada, malih titiyang nguninga antuk pangandikan ida sri maharaja singa sapuniki, jani awake tau teken pidikne i lembu, tingkahne corah medalihan sadu, Yadiapin i lembu matanduk nyanyap, awakne mokoh, singda awake kanerakan lakar ngalap kepatiyanne. Wawu sapunika aturnya i patih Sambada, raris mawacana ida sang nandaka, ih, Sambada, sujati buka keto. pangandikan ida sri mrega dipati. Matur i Sambada, inggih wiyakti wantah asapunika. Ngandika malih ida sang Nandaka, nyen nepukin ida sri maharaja singa ngandika buka keto. Matur i patih Sambada, inggih ratu pedanda, antuk punika boya wenten liyanan

ring titiyang, dening nuju sepi penangkil titiyange.
Kangkat titiyang kewanten sane miragi cangandikan ida prabu sinnga. Ngandika sang Nandaka, yen keto, singda sedang gugu munyin caine Sambada. Reh buka satwan i Cewagarane, pajalannyane malu, ngiring sri maharaja Dewantara lunga maburu, Makelo antuk ida masusupan, mawastu kaleson, nenten polih buron. Malihnya ida kaliwat kasatan, reh kapanasan. Dadiyannya marariyan ida di batan tingulune. I Cewagara raris kapangandikayang ngerereh toya, minakadi sarwa pala. Sang kapangandikayang mamargi newek, nanging tan wenten pisan polih karya. Sakewanten wenten kantenanga, beneng kangin, bojok ngigel ring teleng segarane matatakan watu item. Watu punika kumambang. Sapatulaknya i Cewagara, matur uninga antuke tan polih ngarereh toya kalih sarwa pala, kalih ipun nguningayang sekadi sane panggihin ipun ring telenging segarane kangin. Ngandika ida sri Dewantara, ento kenken munyin caine. Cewagara. Dija ada buka keto, kaliwat baan cai ngadu ada. Matur i Cewaraga, inggih yan titiyang taduwa atur ring cokor i dewa, punggal tondas titiyange. Wus punika lunga ida sri Dewantara maritiyaksa ka pasisi, Sarawuhe ring pasisis, tan perawat matera, kadi sane kuningayang antuk i Cewagara. Tuwinnya lawat widyadari ane katonanga baan i Cewagara totonan. Mawacana ida sri Dewantara, nyen ada ajak cai nepukin i tuniyan. Matur i Cewagara, matur sisip, titiyang newek. Irika raris duka iada sang prabu, tumuli kapunggal i Cewagara punika. Padem i Cewagara. Ila-ila anake mucap-ucap tan pasaksi, sing da sedeng lakar adokang kapekencan. Api tuwi sujati, yan tan pakadang saksi, tusing pesan nyandang akokang, Waluya keto munyin caine, Sambada, Kewala cai demen mamunyi. Asapunika wacanan ida sri Nandaka, nuturang katatuwan. Irika kerangan dane i patih Sambada, tumuli ngeraris mapamit sri Nandaka. Sakesahe saking irika, tangkil ipun ring sri nga diprabu, idepnyane tan mari pacang ngardinin pitungkas pasewitrayan ida sang prabu munggahne ring sri Nandaka. Wawu rawuh i patih Sambada, ngandika ida sri mrega dipati, ih, cai Sambada, mawu mara teka. Matur i patih Sambada, inggih, titiyang bawu rawuh saking parek ring sri Nandaka. Sane kabawosang ida ring titiyang, tan liyan

antuk kasingsalan pamargan cokor i dewa. Sapuniki pangandikan ida, cai Sambada, bapa nuturin cai, katuturan buwat jelen laksanan i singane.

KATUTURAN BUWAT JELEN LAKSANANSINGANE

Kala ida sri maharaja singa lunga mameng-ameng di alase, mamanggihin gajah gede, luwir gunung majalan. Sri maharaja singa nora kejehan , baan kawimohan kahyun idane kelangkung, sahasa nengkek tur nyogroh i gajah. Pakahyunan ida jaga ngajengang. Dadi nganberes pedihnyane i gajah, premangke matane barak dumilah tur wirosa lawut ngungseng, ngengkot baan danta. Ditu sri maharaja singa bah, ngelawanin bangun, lawut malab, ngelantas mantuk ka puriyan. Tambis-tambis ida seda baan kerahatan tatune. Buwina katambehin baan suwanitane tan papegatan mijil. Sapinungkan ida sri maharaja singa kapiragi antuk sawitran ida, sungkan idane majalaran kanin, kaserang baan gajah. Ento awanan kekampungan idane pada rawuh. Katahnya tigang diri, luwira, guak, kidang tekencicing, sami tangkil ring sri maharaja singa, Sami reke pada papiolasan ngatenang warnan ida sri maharaja singa lintang acum. Mucap-ucap lantas i guak, tegarang cai-cai pada ngenehin, kenken mirib buwat pinungkan idane. Ane jani yan tuwara cai beli ngaturang rayunan ring ida sang prabu, singda buungan ida newata. Idep beline jani luwas ngalih buron jaga rayunan. Sumawur i kidang, bah, lacur pesan yan buka keto pitungan beli. Anake buka tiyang singda nyidayang lakar ngulati buron, reh tiyang tusing bani teken getih. Mara keto munyin i kidange, dadiyannya berangti i guak, ngernger semitannyane, sarwi mamu nyi, ih, yan buka keto singda patut sesananing anak masuwitra. Nah, kema suba cai mulih kidang. Eda suba buwin cai mai-mai, pegatang pasuwitrayane jani.

Tan ucapan suba reke i kidang kesah saking irika. Mapajar i cicing teken i guak, ih cai guak, kenken tingkah anake ngeguanin kedarmaning masuwitra. Tegarang tuturang tekening icang. Mawut i guak, ne ada katuturan carita, rikalaning suwitrane mangguhang

pakewuh. Yan tuwiyan idep caine parama tulung, yadin uli ngadok kaprewiran, apituwi olih masangang pangupaya, singda takut tuyuh. Pade lacur cai ulih nulungin suwitra, singda cai tumibeng kawah. Ento sesanan darmeng suwitra, Buwina ada pangupamana, buka pamargin ida sang putus, yan ida masasuwitrayan teken anak ane kaliwat corah luwire pande mas, wang amelanten, jagal, wang matuwakan, wang nyingkeruk wiyadin pamayukan, tan bina kadi ida sang prabu ngeman wong prabu kang amangunyasa. Singda buungan lakar rusak panegaran ida sang nata. Tuliya keto pamargan ida sri maharaja singa masewitrayan teken i kidang. Buwina len rawosang. Yen buwat kamelahan rasan burone ane dadi amah, sing ada melahan teken rasan buronne ane ngamah padang.

Prabu singa sayan kerahatan dening ida tan nahen marayunan sasuwene sungkan. Ne jani keneh deweke, jalan i kidang upaya, mangda ne enggal ida sang prabu kenak, Buwina cai muwah deweke masih maan bantas di balung-balung dogen. Masawut i cicing, ih, goak, yen keto pangupayan caine, singda beneh. Tusing ada keto tingkah anake pradnyan teken sastra masangang pangupaya, jag teka ngadu kapurusan.

Yan pinda sida baan melaksana, alih maka singsen musuhe. Ditu sinah kalah iya baan nangkepin. Ada upamanne, buka katuturan.

I KEDIS TINIL NGALAHANG PASIK

Kacrita i kedis tinil luh misadiya metaluh, mapiorah teken somahne. Ane muwani nunden mataluh sig gook parangan pasihe, kene munyine, ditu suba nyai mataluh, sing da ada anak juwari teken beli. Reh keto munyin i tinil muwani, dadi kapireng antuk sanghyang Baruna, lantas kalancah baan yeh pasihe taluhnyane, kanti telah anyud uli di gook parangane, Dadiannya sedih i kedis tinil luh, tan mari mandulame, nyelsel muwaninnyane, wireh iya makon mataluh ditu. Masawut muwaninnyane, duh, mas beline nyai, eda bas kelangkung baan nyai nyebetang baan anyud taluh nyaine. Nah, yan tuwara teka baan beli taluh nyaine, ento ada manusa kaliwat jele maaden i papaka. Apanga buke keto jelen beline, yen tuwara sida baan beli nekayang taluh nyaine. Beli nuturang teken nyai kajelekanne i Papaka.

KATUTURAN I PAPAKA

Kacrita i papaka uli cenik tusing taen mabek rahayu. Sedek iya luwas maberos ka alase, nuju sepi tusing ada buron kapangguh. Samekelon pajalanne di alase, dadi ada gajah gede tepukina ento tiwakina panah, kadi ujan ulungan panah minakadi jemparingnyane, tambis-tambis i gajah kena, I gajah melaib. Suba tandang lepeh pelaibnyane i gajah, dadi kacunduk teken i macam. Matakon i macan, apa awanan cai gajah, teka masebeng kecud. Masawut i gajah, kene ko macan, i dewek kaburu baan manusa, dasdasan bakatanga, baan kapradnyananne niwakang panah minakadi jemparing. Mara keto, berangti i macan teken i gajah, ih gajah, bas kaliwat nistan ibane, teken manusa corah. Nirgawe kagedenan i bane, kadi gunung laku, Sing pesan cai ngenehin katajepan cocor caine, saksat bajeran Batar Indera. Nah, jani deweke apang tangkepina. Ditu lantas i macan, sahasa nyagjag, ajinanga ia Papaka lepeh pajalanne, wireh ngender i gajah sarwi iya nyelepit panah.

I Macan acreng nelik sahasa nyagjagin i Papaka pisadiyannya lakar nyarap peraya nyingseyang uli pungkur. Katuju i Papaka nolih katonanga i macan tambis nyarap dewekne, tangkejut, lawut iya malaib pati purug-purugin. Ketut buri baan i macam kabinawa suwarannya ngelur, luwir panguman-umannya i macan kene, uh, jani mati ida manusa corah, kai peraya ngamah iba. I Papaka dewaratu reh das bakatanga baan i macan. Dadiyannya ada bojog madan i Wanari, kapiwelasan, nulungin i Papaka. Kene munyin i bojoge, duh dewa, meriki tiyang ali menek, gelisang menek ka tarune. Yening kasepan tan pariwangde i dewa pademanga. Raris kadandan antuk i Wanari menek ka taru munute.

Kacrita age teka i macan. ngereng saha nelik, tur ngehkeh tanah, tekaning kayu telah lulus. Nyumingkinang reke merengut

serengen, calingnyane katen nyanyap, munyinnyane gorawa ngelur, maken ni Wanari ngulungang i Papaka, baan dosannyane cerah. I macan nyadiya nyarap tur nyeret getihnyane. I macan ngeter baan kaliwat pedihne, nanging i Papaka ngejer baan jejehne, saha ngasih-asih, duh dewa Wanari, urip yua tiyang wong kawelas asih. Kenyem ni Wenari saha mamunyi, inggih dewa, sampunang i dewa ajerih, sing da tiyang ngulungang kapo i dewa, buwina nenten ja ampang-ampang buwat pitersnan tiyange ring i dewa. Sampunang pisan i dewa sumanangsaya. Mara keto pamunyin ni Wanarine, i macan mamunyi nyerit, ih, nyai Wanari, singja sedeng nyai masuwitrayan teken manusa corah, satata amati-mati sato, bina pesan idepnyane teken sang sadu. Sumawur ken Wanari, kenken jelen sesanan manusane, corah ucapang cai, macan. Masawut i macan, tur nuturang satwa. Kene Wanari.

KATUTURAN IDA SRI ADNYA DARMA SUWAMI

Ane malu ada pandita, mapesengan sri Adnya Darma Suwami. Ida lunga matirtagamana, masusupan di alas gununge, kala masening panes banteng.

Dadiayannya tusing ida maan ngerereh tirta di pantaraning alase, jantos ida kaleson, kasuwen-suwen lantas ida mamanggihin semer. Pangandikan ida sajeroning angen, duh sadiyan deweke nepukin semer. Ida ayat masiram, dening karahatan pisan. Tumuli ida mulang timba ka tengah semere. Wawu kaangkid, mawastu kaliwat sarat timbane ento, reh misi macan, bojok teken lelipi. Ngandika ida sang pandita, kenken awanane dadi cai-cai makejang pada ulung ka tengah semere ene. Kapiwelasan pisan bapa ngantenin baan kaberagan ceninge, tambis cai mati. I macan, i lelipi katiga i bojok pada masawur manuk, inggih ratu, titiyang ampehang angin baret linus lakaning wengi, Tan wenten uning ring kangin kawuh, kaler kelod. Inggih sekadi mangkin tumusang pisan suwecan i ratu ngaulayang titiyang, borone kasengsaran. Nanging tan katauran antuk titiyang, suwecan i ratune punika. Ditu lantas kabayonin antuk ida sang pandita burone ento maketatelu. Matur i macan teken ida sang pandita, inggih ratu sane mangkin sampunang pisan padanda malih niwakang timba punika ring semere, saantukan irika madaging janma kalintang kawon. Tan wenten pisan patut anggen pasuwitrayan. Lantas i macan mapamit budal. I lelipi muwah i bojog masih keto.

Kocap sapepamit sang tiga, ledang kahyun ida sang pandita tur mapineh-pineh ring kahyun, kenken dadi buka kene baan ideweke ma keneh, Buron idupang nawang iya mabasa kapiutangan, apa buwin manusa. Apan sesananing dadi pandita, kadi pamargan ida sanghyang Surya, nyunarin jagat miyike tekening bengune apang pada baan. Keto,patutnyane darman anake jumeneng pandita di

jagate. Puput ida mapakahyunan, lantas katiwakang timbane ka semere totonan, tur kaangkid gagelisan. Kacingak antuk ida misi jalma kaliwat berag. Anake ento tumuli mategtog matur sembah, ratu pedanda, titiyang parekań singgih pedanda saking Madura, karyan titiyange mande mas. Wastan titinge i Suwarnangkara. Sekadi mangkin tumusang pisan suwecan pedanda nganggen titiyang parekan nista, mangde kenak ugi pedanda mangkin nyimpangin pajongkokan titiyange. Reh punagin titiyange jagi nawur suwecan pedanda punika.

Ngandika ida sang pandita, duh cai pande mas, maniyan, wan suba peragat pajalan bapane matirta yatra kala ditu bapa nyinggahin cai. Ditu lantas i Suwarnangkara mapamit budal.

Critanan pamargin ida sri Darma suwami masusupan ngarereh tirta di alase, sasengkan alas sukete, mekadi pangkung gerembengan, suba kalintangan antuk ida sang pandita Dening liwat madurgaman alase, dadiyannya kapangguh ida teken i bojog ane pecak tulungin ida. I bojok ngaturang sarwa pala. Ledang arsan ida sang pandita nerima. Suud keto, buwin ida mamarga masusupan di alas gununge. Ditu ada munyin kediskrekuwak, ento jujur ida, kabawos ada tirta utama. Gelising crita suba reko ida rawuh di tembing toyane ento, ngeraris ida masucian kalih maweda. Sapupute ento, buwin ida mamargi. Pamargin ida maseseran ring alase wayah, sepi tusing ada manusa sumaba kema, yan tan kadi sang pandita putus. Ditu ida kapangguh teken i macan ane entas ida uli di semere, pranamiya i macan manangkil saha matur, inggih ratu cedanda agung, puniki titiyang madrewe mas raja berana, olih titiyang nyedayang raden Mantri saking panegara Madura. Daging ipun puniki aturang titiyang ring pedanda, Sasubane katur, ledang ida sri adnya Darma Suwami nerima. Mapakahyun-kahyun reke ida pedanda, apa pikenohne i dewek rumaksa berana buka kene. Nanging ene ada ko kekasihan wong Madura, dadi pande mas. Adayan suba iya baang. Keto papineh idane. Sasuen ida di margi, keh padusunane kalintangin, miwah sane kamarginin. Kocap semeng rawuh ida di Madura, ditu ida kacundukteken i Swarnangkara sapiyanak somahnyane, pada pranamiya mamendakin ida, kene aturnyane, duh sadiyan titiyange, pedanda wawu rawuh. Sa-

king suwe titiyang ngame pedanda, reh titiyang misadiya pisan rawuh pedandane nyimpangin titiyang, seantukan titiyang pacang nahur suwecan pedanda ring titiyang sane pidan. Durusang pedanda simpang, malinggih ring piyasan titiyange. I Suwarnangkara raris mapajar teken luhnyane, ih memen ceninge, kema nyai meratengan kapawon, lakar rayunan pedanda. Eda pesan nyen carubina sarwa leteh.

Gelising crita suba reke tambis puput rayunane. Ne jani ledang pesan makayunan ida pedanda katangkilina, lantas ida mawacana, kene bapan ceninge, bapa ngelah berana, raja busana mas massocan, aturan i macan, ane entas bapa uli di semere ipidan. Sawur sembah i Swarnangkara, legan kenehnyane apaksa aduwa, kene papinehnyane, kaling aneko ida pedanda mapakahyun prabancana. Kenyem ida padanda mawacan, sing pesan ada gawen beranane ento, buwatne tekening bapa. Buwin pedanda mataken, dija dini ada yeh, paba makeneh manjus. Matur i Swarnangkara, inggih, irika wenten toya, ratu pedanda. Pancoran ipun kalintang becik. Gelising crita, tedun sang maha muni nyujur pasiramane ento. Mungguwing i Swarnangkara lega pesan kenehnyane, ngelingling mitetesin raja busana mas manike ento. Lantas iya mapiyorah teken luhnyane, kenken pitahen nyai buwat raja busanane ene. Sangkaning nyorah kerasa baan beli, pedanda maan beranane tenenan. Indayang nyai ngeliyatin saking sinah baan beli ngenehin, pagawen beli tuwah ene, busanan ida raden Mantri, raja dewata di gunung. Kaceta baan beli uli malu, tuwah kabancana baan dusta sedan ida raden Mantri. Apa gawenne ida pedanda buka keto. Beli jani lakar nguningayang teken anake agung. Sumawur ane luh, sampunang ja beli asapunika, apan edanan buka upaminne. Ada katuturan bojog luh madan ni Siyati, pageh tekening yasa, mawastu iya dadi widiyadari, nanging idepnyane kari sekadi sane suba-suba, mawastu buwin iya dadi bojog. Jelen idepe tuwan tuuta, tekaning dimatine tiba di kawah. Apang edanan beli bukaketo. Idepang juwa panunyin tiange, beli. Sampunang pisan beli lali tekening basa kapiutangan. Baan momon i Swarnangkarane kaliwat, tan rengen oya tekening pitutur, ngelawut iya tangkil ka puri Madura.

Critanan prabu Madura, sedek ngesengin punggawa tanda mantri ebek para mantrine, minakadi punggawa pada tangkil, singda lenan ane kabawosang, anak ida ane newata di gunung. Tan prawat matra kapireng ane nyedayang ida raden Mantri. Mara keto babawosan ida sang prabu, kaget teka i pande mas, mategtog lawut iya ngaturang bakti tur matur uninga, inggih ratu dewa agung. Puniki busanan anak cokor i dewa, maha raja dewata ring gunung, panggihin titiyang pedanda Darma Swami ngamel. Manawi ta ida madrewe upayane, Pakantenan ida putus, nanging sujatin kahyun idane corah. Dening akeh upamin ipun, tan bina kadi i paksi cangak, Ingggih ratu dewa agung, mangkin yan jagi rereh ida pedanda, ida lunga masiram ring beji kangin. Mara keto aturne i Suwarnangkara, kelangkung duka ida sang prabu Madura, dumilah pangaksiyanne, warnan ida kadi ararawup rah sarwi ngandika serengen, nah, yan keto, kema alih jani, ejuk.
Agung dosa kurang pati, i corah mapi sadu. Sing ja buungan ngawenin terak jagat. Keto pawacanan ida sang prabu. Kocap jani para punggawa muwah para mantrine makejang pada mamargi gegancangan. Gelising crita suba reke rawuh di beji kangin, kapanggih ida sri Adnya Darma Suwami, kala wus ida masiram, malinggih di batan kayu kepele, katuju maledang-ledang ida nyingak ulame di tengah telagane, ngerebut balange ulung di yehe.

Tan critanan ida pedanda, rawuh reke para punggawa muwah para mantrine, jag wirosa teka ngrojong, kalih ngucap ngubat-abit. Ada ane nagih ngoros, ada ane nagih nyepeg. Ada nagih numbagin, len nagih ngingsak, Liyu ucape ane tan pasruti. Mawacana ida pedanda, duh, cai-cai pada, kenken kapo pelih bapane. Sumawur tanda mantrine makejang, ih, kaliwat corahe, dong ja sasaning pandita, tegul. Lantas ida ka belatungin tur katalinin. Tumuli kaoros uli di beji kangin, kabakta ka pempatan agunge. Kenginan kasengsaran pisan ida bagawan Darma Suwami, tan ketaman leteh baan kautaman pakahyunan ida, nirmala tan pateleteh. Ne jani suba reko kauning ring ida sang prabu Madura. Sesampunne ida kabasta, tumuli ida sang prabu angaluwari penangkilan. Sarawuhe di puri, masih enu mapakahyun sendu tan mari ngangen ida raden Mantri, raja dewata di gunung. Engsek reke

ida, tan medal-medal pangandika, Samiyan para rabine saha tangis Tan ucapan tangise di puriyan sedsed.

Kacrita ida pedanda di pempatane, katonton baan anak liyu, makejang kapiwelasan, baane ida pedanda kabanda, sawireh ida sujati brahmana wangsa, tatuwiyan maraga putus. Buwin ada ngucapang kene, Ento kenken singsal ida pedanda, mawanan ida kabanda. Tuwah ida sang prabu tusing uning ngisi gumi. Sing ja buungan gumine rusak. Bas teka iju ida ngelinggihan atur i Swanangkara, jalmane kaliwat corah. Buwin ada anak maidep kapiwelasan ring ida sri Adnya Darma Suwami, makeneh ngembusin ring pantaraning wengi. Antas ada nyapatin, eda cai mamunyi keto. Yening ada anak ningeh, cai matemahan jelek.

Tan ucapan pamunyin kang manonton, liyunan pada ngupet sang prabu. Gelising crita tambis suba engseb sanghyang Surya, kadi sungsut ida sanghyang Baskara, ngangen ida sri adnya Darma Suwami, remrem jagate kalih maduluran riris. Enti dresaksat nyiramin ida sang maha muni. I guruh sada ceceh, saling tambungin, inab nyedihang ida pedanda.

Tancritanan ida begawan Darma Suwami, lolipi, peranakan ida tigang diri, ula, macan, minakadi bojog, sumeken pada maan orta baane ida pedanda kabasta, antuk ida sang prabu Madura. Mapaiguman i macan, i bojog muwah i kocap lakar nulung buwat kelacuran ida pedandane. Inget iya teken kapi utangan urip. Ane jani suba iya madungan keneh, masobayan teka sareng tiga tur mamargi gegelisan, tan ujaran di margi, paingenan rauh di tepi siring padusunan Madurane, ditu pada majanggelan. Ngomong i macan, ih cai ula, muwah cai bojog, apa buwin cangegin, lawutang ka bencingah. I dewek lakar nyarap ida sang prabu, bakal sepsep rah idane sang prabu, tur bakal embot basang idane. Bas degag ida teken sang maha muni. Sumawur i wiala, inggih beli wiagra melahan suba beli dini, apang denan wera. Pajalan tiyange nyingid. Tiyang malu nilikan maatur ring ida pedanda.

Gelising crita i wiala lan in bojog suba kapanggih ring ida begawan Darma Suwami. Ditu iya sedih matur teken ida pedanda. Tumuli i wiala nunas upas mautama, mangda i ula sida gawe,

Dadiyannya kalugeraha antuk ida begawan Darma Suwami.
Wenten reko raja putra Madura asiki, mara rawuh saking buruwan. Mara tedun saking undakan, mamarga wawu kalih tindak, raris kasaut antuk i wiala sandi. Kagiyat ida rahaden Mantri, katulung-tulung, uh, apa ene saja ngutgut, wisiyannyane ngebusin. Merebek tekaning anggan idane kebus. Kataurag kaulan ida makejang, gelis sami pada ngambil lampu, jaga nyuluhin sane ngutgut, tan wenten pisan marawat kapanggih. Sakewala kanin ida raden Mantri, enjekan caling, mawinan kantu ida raden Mantri. Tan critanan raden Mantri kantaka. Ne jani kapiyuning ring ida sang prabu Madura indik putran idane. Sawireh putran idane kantaka, kagiyat ida sang prabu saliyun para pabine ngiring, ada magambahan, tan lingun teken roma. Critanan prameswari rawuh ring ajeng anak ida kantaka. Kagelut putrane tumuli katangisin sareng kaekalih lang istri, dekdek remuk pakahyunane kadi gedahe pantigang, buyar tan keni tuptupang, nyingak anak ida kantaka saha ngandika, aduh uli dija kapo idewa cening katekanan baya buka i kene. Atur para mantrine saha parekanne, inggih ratu, ida i anak rawuh saking maburu, Wawu tedun saking kuda drewene, pamargan ida wawu kalih tindak, raris kabencana antuk kalangadang, ida i anak raris katulung-tulung. Wawu sapisan ida mawacana, ngarsayang tulungan, raris ida kantaka. Sakantakan ida raden Mantri, raris kapengandikayang nyuluhin, taler tan kapanggih sane ngutgut, sakewanten matampak enjekan gigi. Mawacana ida sang prabu, jenenga lelipi poleng ngutgut. Lantas sang prabu ngandikayang ngaturin para usada, kalih sang para sadu, minakadi empu danghyang wedi, dening ida suba kajanaloka mamunahang sarwa wisiya. Mamarga reke sang kapangandikayang gegelisan, makejang pada rawuh, tekaning tanda mantri, para baliyan, ngusadanin ida raden Mantri. Makejang tuwara ada ane meresidayang. Doning keto, dadiyannya opek pakahyunan ida sang prabu, kalih sri prameswari, wireh pinungkan anak ida tan keni tinulung. Nirgawe pesan buwat tatiwak japan mantran bebayone, baan kautaman pakahyunan ida sang maha putus, nirmala tan pateleteh, kadi kanirmalan tirtane di teleng segarane. Peradene tusing ada nyidayang makejang, dening waluya katulak antuk ida bagawan Darma Suwami.

Sumingkin reke merebek pameret wisiyan ulane. Waluya seda ida raden Mantri. Ditu umung tangis para rabi rawuhing para mantrine. Sekancan para rabine makejang pada nangis maguyang, mulisah jantos magambahan. Peleketik ali-alinnyane tan lingunen, katungkul masesambatan. Sri prameswari ngeraris kantaka. Katulung baan para pawongan muwah para inya. Jani nyumingkinang ida sang prabu engsek tan dados mawacana. Kabawos jani ragane, ping pindo katibanan lara mahabara. Mapakahyunan ida newata, nyatiyain anak ida, wireh katetehan lara tan popama. Peteng reke aksin idane sang prabu, dresaksat tangkeb langit, masih mawastu ida kantu. Materayuhan kaulane cada nulung sang prabu. Para bahudanda tekaning para mantrine pada masesambatan, mapakahyun pada ngajap mati. Ada len ane mapakahyun ngaturin ida empu Brahmaraja, patirtan ida sang prabu, kaaturin ida mambayonin ida sang prabu. Sasubanne rawuh ida empu Brahmaraja, ngeraris ida mambayonin, tur suba reke ida sang prabu meling katekaning prameswarine. Tan mari ida sang nata lanang istri ngelut nangisin anak ida. Kaoyak reke anak ida raden Mantri tur sinambi masesambatan, pati jelamut pandulamen ida sang nata lanang istri, yen cening payu ngemasin mati, meme nutug pamargan ceninge. Pindo suba meme manggihin duhkita, piyanak meme tuwah daduwa maka daduwa tusing bakat puponin. Tusing ada bakal nyelediinin kaprabon ajin i dewane. Ditu lantas sri Empu Brahmaraja mapitutur ring ida sang prabu, dening ida mapakahyun matilar kadaton, nyelselang prawertine sasar. Sungsut pakhyunan ida sang pandita. Kene pangandikan ida empu Brahmaraja, inggih, dewa sang prabu, patut pamargan cokor i dewa, manawitakirang tepet antuk cokor i dewa mambawosin indik nitisarane. Pinunas titiyang, mangda cokor i dewa pageh ngamargayang buwat linging ajine. Mungguwing punika i suka duhka gumanti tan wenten pisan dados simpangang. Wantah punika babaktayan ida dane ipun sang malemah ring madiyapada. Dening punika linging ajine prasida maka panandanan maka lamakane rawuh ring suniyatmaka. Kemanah antuk titiyang, manawita punika lali antuk cokor i dewa mambawosin. Matur ida sang prabu, inggih, ratu pedanda, antuk punika sampun pisan kamanah antuk titiyang sekadi wacanan palungguh pedanda,

manahang titiyang tan wenten pisan mapikenoh linging ajine. Duwaning titiyang matur asapunika ring palungguh pedanda, reh tan wenten pisan singsal antuk titiyang ngamargiyang indik itiyasa punika, kalih tan wenten titiyang naenin mambek corah, Manah tityange setata ngirtiyang buwat prisantanan titiyange, mangda rahayu kalih dirga yusa. Mawastu sekadi mangkin panggihin titiyang, Punika duwaning titiyang tan wenten andel ring buwat ucap aksara punika. Buwat ketamanan duhkitan titiyange satanding ring jadmane sane malaksana corah.

Malih mawacana ida pedanda, inggih, dewa agung, sekadi mangkin, titiyang nguningayang pamatut. Yan bilihkalinggihan manah titiyange, pisan homa karyanang sane benjang. Irika ring homa tunas icayang ring sanghyang Utasana, jalaran putra-putran cokor i dewa kantun anom-anom ngemasin seda. Punapi cokor i dewa wenten singsal pamargi, bilihta ida i anak. Santukan ida sanghyang Prajapati maka saksin jagate makejang. Mara keto wacanan ida sanghyang Wedi, lantas para mantrine makejang tekaning punggawa mamatut sekadi pawacanan ida cedanda. Makejang sumanggem tur ngetangang saupakaraning homa. Ento pinunas idane kalinggihan antuk ida sang prabu, durus pawangun homane buwin manine.

Ne jani kacrita ida sang prabu mawacana mapratidnya, inggih sapa siraja ngardinin maka urip piyanak titiyange, jaga ajak titiyang maparo kamuktiyan, dadi pajeng jagat. Matur ida dewa agung biyang ring rakan ida, tan pegat maduluran tangis, inggih, dewa agung, titiyang taler ngamiletin pratidnyan i ratune, titoyang jagi mamanjak ring sane suweca jiwa ring i cening.

Ditu lantas sekancan tanda mantrine ngetangang buwat saupakaraning homane. Dening ida sang prabu rumaga biyuh bala, dadiyannya gelis reke puput upakarannya. Ane lakar ngajengin homane ento, masih ida empu Brahmaraja.

Gelising crita benjangne semeng, lantas idapedanda ngajengin homane ento. Di mungpung ujuwalan genine, ida empu Brahmaraja lantas ngelarang Brahmastawa, kalih pangaradaning sarpa, ane ngawinang kantakan ida raden Mantri. Ida Betara Brahma tusing eda tedun, sakewala i wiyala sandi teka uli di tengah genine.

Kasapa baan ida pedanda, yeh, cai ko i wiyala sandi. Apa awanan cai teka langgana sumawut sang raja putra, mawanan ida newata. Dening ida tatuwiyan mapamarga patut bina teken ida raja dewata di gunung. Ne jani awake tusing lega teken iba. Sing ja buungan iba lakar katadah antuk ida sanghyang kalamretiyu. Kerana tan kayogya tingkah anake capala ring sang sadu. Buwin kapatiyan ibane singja buungan tumiba ring candragomuka. Matur i wiyala sandi teken ida empu Brahmaraja, alus atur ipun sarvi tumungkul, inggih wiyakti wantah sekadi wacanan pedanda. Titiyang nguningayang pamargan titiyang sekadi mangkin. Boyaja titiyang sangkaning ngapa kerama. Awinan titiyang sahasa nyawut ida raden Mantri, santukan titiyang nawur utang ring ida bagawan Darma Suwami. Sane riin titiyang pelih lacur tiba ring semer. Ida bagawan Darma Suwami suweca ngentas titiyang saking semer punika. Tan wenten liyan anggen titiyang nawur suwecan ida-pedanda. Punika awinan puniki upas titiyang anggen titiyang peramatulung ring ida bagawan Darma Suwami. Wiyadin akidik prasida pamales titiyang taler kaledangang antuk ida bagawan Darma Suwami, santukan ida susuhunan titiyang bagawan Adnya Darma Suwami karawuhan duhkabarewuh, kasengkalain antuk jadma corah. Punika duwaning titiyang tan jangkayan mata-wengan ring ida. Pisadiyan titiyange wantah purun ngetohang jiwa. Yan antuk ida begawan Darma Suwami, sampun kasumbung iriki ring jagate, pamargin ida dana darma ring jagate, samoun tatas ring tutur minakadi ring weda. Waluya manahin titiyang kautaman ida kadi betara Brahma. Tan wenten pisan ida madrewe iwang, jag kabelatungin. Inggih kadi mangkin, aturi ida sang prabu nunas geng sinampura ring ida begawan Darma Suwami. Pikedehan mangda ida katunas icain antuk ida sang prabu, jaga ngusapang wisiyan titiyange. Yan sampu asapunika, sinah nyeneng ida raden Mantri. Yan siyosan ring ida begawan Darma Suwami, doh pacang nyeneng. Ketogang sajagat, para usadane kapangandikayang nambanin, boya nyeneng ida raden Mantri. Wiyadin Sanghyang tiga turunang pedanda, mangdoh ida nyeneng. Bas kadurus pisan ida sang prabu ngalinggihin aturnya i Swarnangkara punika. Ipun janma kalintang kawon tan uning iwang patut. Titiyang nguninga antuk sedan ida raden Mantri kang lina ring gunung. Punika ida

seda wit kasarap antuk macan. Punika raja busanan ida kaaturang antuk i macan ring jeng ida begawan Darma Suwami. Pedanda raris micayang ring i pande mas. I pande mas uning, bilih punika busanane sujati pakaryan ipun. Keto aturnyane i wiyala sandi. Ledang pisan pekahyunan ida begawan Brahmaraja mamirengang. Paingenan sampun dauh tiga, wusan ida pedanda ma-homa. Sang paandita tumuli jumujug ngapuriyang. Sang prabu tan maren mulisah ring anak ida. Tan pegat nangis sareng ring rai ida. Sarawuh ida empu Brahmaraja, gelis ida macebur, ngelut cokor ida pedanda sareng kalih. Tumuli katuran ida pedanda malinggih. Irika ida sang prabu nunasang ring ring ida sang empu Brahmaraja, luir ature, inggih ratu pedanda, sapunapi pangandikan Sanghyange kasangga antuk pedanda ring pahemayan, makawinan putun pedanda, piyanak titiyange kengin urip. Titiyang tan piwal ratu pedanda, yan sampun makekranan urip piyanak titiyange. Mawaçana ida danghyang Brahmaraja, inggih ratu dewa agung, tan wenten pisan wenten turun ida Sanghyang. Sakewanten wenten sarpa, sane ngawisiyanin ida i anak, mawasta i wiyala sandi. Ipun nuturang makajalaran ida i anak nyeneng. Dening cokor i dewa meraga iwang, kirang pangelokika, katelanjak, basngalinggihin atur ipun Swarnangkara punika, janmane satata çorah. Kirang kretalocita, gelis cokor i dewa ngamenggahang pamiduka, midanda ida begawan Darma Suwami. Sane mangkin mangda cokor i dewa kedeh mapinunas ring ida begawan Darma Suwami, nunas geng sinampura lamakane pari purna buwat pamidukan idane. Kaping kalih ida tunasin merta sanjiwani. Sapunika pajar i wiyala sandi. Tatas sami kawacanayang antuk ida pedanda, sadapajar i wiyala sandi punika, Ne jani ida sang prabu, engsek kari mapineh pineh ring pakahyunan, tumuli matur ri ida empu Brahmaraja, inggih ratu pedanda, titiyang telas sairing pisan, wireh wiyakti wantah titiyang matandang iwang. Matur raris ida anake agung istri ring rakan ida, inggih ratu, nunas pisan mangkin tangkil ring ida pedanda. Titiyang taler sareng.

Tan ucapan suba mamargi ida sang prabu lanang istri, sagerehan waduwan idane ngiring, tekaning tanda mantri sapunggawa makejang, Sakancang para panditane mamarga ring ajeng. Sasu-

banne rawuh dipempatanne, kapanggih ida begawan Darma Suwami. sedeng angidep duhkita. Sekatah janmane ngantenin pada sedih. Ditu lantas ida begawan Brahmaraja kairing baan para panditane makejang, nguncarang weda pengaksana ring ida begawan Darma Suwami. Umung reke uncaran wedana kabarungin antuk suwaran genta. Puput saupakaraning weda pengaksama, ngalem buwat kautamayan ida begawan Darma Suwami tan bina ring sanghyang Brahma ring kopama. Yan ring aksara Sang hyang Ukara waluya ida. Yan ring kopasaman, tan bina kadi Sanghyang Wisnu. Reh singja kekalih anake kajana loka di jagate, sajawining ida begawan Darma Suwami. Keto reke daging pengaksamane. Sajawining weda, buwin kadulurin baan atur, inggih, sekadi mangkin ida anak pedanda, sang prabu, mamitang geng sinampura pisan. langgiyan idane midanda pedanda. Paripurnayang pisan ring pakahyunan. Mara keto atur ida pedanda sami, jag tastas taline, pambastan sang mahamuni, tur ida tusing pesan ada sweda, kedas nyalang tan pacala. Kala ditu ida sang prabu Maduraraja, sumuwug mamekul cokor, sarwi matur, inggih pedanda, ledangang pisan pedanda nyinampura kaiwangan titiyange. Pidagungan antuk ketambetan titiyange, tan uning ring ala ayu, kasalimur antuk budi wirang ruwa, ngardinin satata paling manah titiyange. Sekadi mangkin tumusang pisan suwecan pedandane ring titiyang, jiwanin ugi outun pedanda, piyanak titiyange. Madem ipun lasawut antuk sarpa. Yening sampun prasida murip piyanak titiyange, jagate aturang titiyang ring palungguh pedanda. Rawuhing titiyang mamarekan ring palungguh pedanda, kadi angganing nabe lawan sisya.

Lantas sumawur ida begawan Darma Suwami, tan wenten pisan madaging sungsut ring kahyun, inggih dewa sang prabu, tan wenten nyandang cokor i dewa mawacana apang akeh. Ida empu Brahmaraja lantas matur, ngaturin ida begawan Darma Suwami, mamargi nyiwanin raden Mantri.

Critanen mangkin mamargi ida begawan Darma Siwami kiring antuk sang para pandita sami, minakadi ida sang prabu. Sagerehan kaulane pada ngiring minakadi sekancan wang purine. Sami angucap-ucap mamujiyang kawibawan ida begawan Darma Suwa-

mi. Malih wenten ngucapang, ne jani apa penadin i pande mase. Agung dosa kurang pati. Singda buungan lakar telah sekadang warganne. Sasubanne rawuh ida begawan Darma Suwami di puri Madura, kiring antuk ida para wiperane sami minakadi ida sang prabu. Lantas kalukaran kakereb ida raden Mantri. Ida begawan Darma Suwami ngelarang yoga, weda pamangsulaning urip, keranjingang sanghyang atma ring kungkungan ida raden Mantri. Gelising crita suba nyeneng raden Mantri, waluya sekadi sane sampun, kadi angganing mara mawungu kopaman pakahyunan ida. Kala ditu kaliwat ledang pakahyunan ida sang prabu deresaksat kagentuhan mreta, tumuli sarosa kagelut anak ida, sarwi mawacana ida sang prabu, duh, mas bapane i cening, keranan i dewane murip kadi mangkin, waluya i dewa kicen sanghyang amreta, mijil saking senanan ida Sanghyang Sitangsu, ida begawan Darma Suwami ane waluya suweca asung jiwa ring i cening. Ne jani idep bapane cening, praya ngaturang tigasanan gumine tekening jagate sami. Matur ida raden Mantri, telas sairing ring pakahyunan ida sang prabu. Lantas ida sang prabu matur ring begawan Darma Suwami, ngaturang jagate rawuhing tanda mantrine sami. Alus wijil pawacanan ida sri Adnya Darma Suwami, inggih dewa, sang prabu, sakewanten i dewa manggeh jumeneng ratu, ngerajegang tataning amengku rat. Kajananuragane manggehang ring pakahyunan. Reh punika perasida ngalahang sadripu. Sampun pisan i dewa piwal ring ucaping sastra sarodresti. Kalih sampunang i dewa maswitraan ring janmane corah, doning punika wiyakti jaga ngeletehin kirtin i dewane, dresaksat i dewa keateh ka Yamaniloka. Wiyadin ida sang pandita, yan ida masihan ring janma corah, telas wiyakti buwat kasadon idane. Kelangkung ledang ida sang prabu, ngiring sapangadikan ida begawan Darma Suwami, kalih ida raden Mantri, sawur sembah ring ida begawan Darma Suwami, dening tembe ida mamangguh tutur sujati. Ditu lantas ida sang prabu dawuh wacana ring tanda mantrine sami, ngandikayang ngamatiyang i Swarnangkara, reh salahnyane gede. Ida raden Mantri buwin dawuh wacana, mangde katelasang sakadang berayannyane. Sawur sembah baudanda minakadi tanda mantri, makejang age medal, pada sangkep saha para yuda, lakar ngerusak i Swarnangkara.

Gelising crita, suba reke i Swarnangkara kerajabaya, telas pakadang berayannyane makejang, tekaning piyanak somahnya. Ditu reke kaulane liyu pada magegurah, dening akeh kasugihannya si Swarnangkara. Wireh sasanannyane satata corah, ngalengitang pasuh, awanan iya sinanggeh astadusta. Ento awanan ida pedanda tan kapatut maswitrayan ring i pande mas. Saking pakahyunan ida prabu Madura ngamijilang pasuwara.

Nah nyai Wanari, keto jelen sasanan manusane, yen anggo sawitra. Kai buwin nuturang satwa tekening nyai, saking wirawos ida begawan Basubaga, ane malu.

KATUTURAN I WELACIT MUWAH ISURADA

Kacrita ada anak uli desa Madura, manyama padaduwanan. Ana cerikan maadan i Welacit, ane kelihan maadan i Surada, tunggal geginannyane, matuwakan di pantaraning alase madurgama. Sigtongosne matuwakan, ada irengan mokoh nyelep pawakannyane. Irenganne ento masuwitra tekening bojog, ne pawakannyane berak aking. Sedek dina anu katuju iya pada negak di carang kayu kepele, sang irengan gawok ngantenin tumon. dresaksat aweh panyemberama upamiyanga, dening panedeng sasihe uwudan katiga, katampih baan kapat. Kamelahannyane makejang pada ngahyun-hyunin tuwas, sang kawi suwara anyah-jah ulangun. Keto kamelahannyane, nyusup di keneh nyane. Sang irengan lantas ngepit kedapan kepel, kasurat baan kukunnyane, ngunggahang pangerencana pangawi. Ane kunggahang, tingkah sang ulangun. Tusing makelo iya manyurat, gelis reke puput. Kapawehang teken pasuwitrannya, luwir pamunyin irenganne, cai bojog, indayang paca kakawiyan beline, dijaya ada singsala. Lantas kapaca baan i Pragusa. Isinne, nyaritayang indik sang ulangun nararod kaalas gununge miringan adiri. Pinah jambat pamargan ida di alase, tumuli marariyan di parangane ngenjor. nanging kaungkulan baan i nagasari, kala panedengnyane mabunga, ebek tambulilingane ngarebut i bunga nagasari. Ditu lantas sang abagus mawacana teken rain ida, duh mas beline adi, sedeng becika palungan i dewa, adi lungane mai kaalas gununge. Idep beline jani, ngunggahang kapangawi tingkah adine minakadi beli, tambehin antuk karasmiyan alase, unggahang ring kakawin. Wekasan rikalan adi beli pada mulih, mangda wenten anggen rarapan ring i bapa kalih i biyang, prasida anggen nunas sinampurayan ring ida, antuk katunayan kakawiyanne. Ditu lantas ida sang ayu masemita kimud, sambil mitbit lati, mateenan ring i

ceti punika. I ceti raris matur ring sang abagus, inggih ratu anak agung, becik cokor i dewa ngerarisang buwat pangawine. Pamargin ida rain cokor i dewa kadi kalintang bingung, nyingak kabocikan alase sami. Raris ida sang abagus mawecana drawa, tan bina kadi madu membah, beya cingak punika adi, i angsana nedeng ipun mabunga, asin tingkahnyane kalilit baan i gadung ane pada nedeng mabunga, minab ipun mabudi pisan kerahin antuk i dewa. Tedun ida sang abagus sarwi ngemban rain ida, yan kopamayang pamargan ida sang abagus ring sang ayu, wiyakti kadi Sanghyang Semara nyahjah ulangun, Irika sang ayu raris nyujuh sekar, isin tingkahe anglungse, kanten kamerosan tanganne, rurus. Irika raris keles anteng idane, kanten kagemuhan nurojane, kadi nyuh gadinge kembar. Kenginan kadi wewehin ulangun ida sang abagus, raris kasaup rain ida kapepasihin, manahin beli, adi mijil saking tejan ida Sanghyang Wulan, sing da bisa emed beli ngaliyatin i dewa, nyahjah ulangun mai ka alas gununge. Kemban ida sang ayu mararyan irika ring parangane. Asin tingkahnyane, nyanding pancuran nirmala toyanne tan pateleteh, kungkulan antuk i pudak pandan, miwik sumirit gandanyane wawu kasilirin antuk angin aris. Nah, rarisang masucian adi. Tumuli sang ayu ngambahang rambut tur asasuri. Tumuli kahiyasin antuk rakan ida. Kadi wewehin kajegegan ida sang ayu, dresaksat Sanghyang Semara kalawan Ratih, Irika raris i ceti matur, inggih ratu sang ayu, kalintang kapiwelasan manah titiyangne dewa, ngantenang ipun i banah, ngamiletin ipun girang mabunga, Awinan titiyang mamanah medalem ipun i banah, deningnenten wenten anak ulangun ring sikiyan ipune. Yen i gadung, kamuyikan ipun santer, kasenengin antuk ida sang ajegeg. Punuka ngardinin nek mahan titiyange ngantenin ipun i banah. Deh tanding ipun ring i gadung.

Tan critanen punika, sang abagus tan mari ngerumrum rain ida, sarwi pangandika, nunas adi mamargi anyahjah ulangun ring pantaraning alase. Amunika daging kakawiyanne kapaca baan i bojog, lantas i bojog ngademi, ngadcadin kekawiyanne, cenggeh idepnyane mapiwicaksana ring aji, tan jangkayan ida mamunyi, inggih bali irengan, kaliwat tambet beline ngawi, ran weruhing wibuhing sutra anyaptawindu, awanan sing da ada patut genaha, indik

kekawiyan beline, kalintang sogol. Masawur reke irengane, ento kenken sengguh cai, bojok. Kene dagingne, apan i banah donne lumbangan , i gadung donne gelesan. Masaut i bojog, kenken beli, ento apa lan banahe teken gadunge. Iya pawakan luh muwani, eka wakiya bina sruti. Waluya keto kekawiyan beline ene, dening sing da len i banah kalawan i gadung. Buwin masaut sang irengan, duh, cai bojog, sujati ento ya pada ada. I bojog cenggah mamboyanin, Lantas irenganne mamunyi alus, ento apa ja buwin lantangang wirasa teken cai. Ne kene idep beline jani mangdemanut linging aji. Dija ja ada merta sang kawistara pascat kawisuwara, mangda ida ngawastanin iwang patute. Nah ditu alih kasinahan menang kalawan kalahe. Lantas masaut i bojog, ento ada manusa matuakan, wong Madura sareng kakalih, madan i Surada ane kelihan, ane cerikan i Welacit, Masaut sang irengan, nah, ento ja beneh pitungan caine, bojog, Jalan suba jani lautang, katepuk tekening anake matuakan. Nanging buwat idep beline, apanga mahesed tekening critane, indik brahmana puranane, ida sri Adnyawalka parabne ane malu. Ida reke polih mawiyadi. Pada kukuh reke buwatne ring pangerawos. Patembung wiarane ring ida sang resi sakaliya, Asing kalah apang dadi awon. Kalih ida pada nedunang naben ida. Nah buka jani cai lawan beli mawiyara, apa bakal toh caine, Masaut i bojog, sumanggem pada metoh punggalan tendas.

Critanen reko jani suba puput janjin ia bojoge lawan sang irengan, tur mamargi gegelisan, wus rawuh di oagenahan gang matuakan. Ri sedek i Welacit muwah i Surada pada negek, namping tuak, kaget rawuh i bojog ring sang irengan, pranamiya ipun pada negak, pada daduwa nguninga paindikannyane.

Paritatas baana nguninganang antuk bebantang wicarane tur maka babuawatannya, asing kalah apang mati mapunggal. Lantas dane i Surada masawur, luir munyine, yen aketo, sing pesan kapo beli bisa ngencanin indik caine, Buwine beli tusing ja tatas tekening undug agama. Kalih sing da sedeng cai mai nguningayang wicara, apan sing da dini tongos bencingahe. Mara keto pemunyinne i Surada, lantas i Welacit sumawur banban, sampunang beli asapunika. Puniki wiyadin tan wenten bencingage, kayogya taler

nepasin iwang patutnya sang kalih. Sumawuh ken Surada, duh cai sang mawiyara kalih. Sasaran paksan caine, bojok. Apan iya sujati pada ada banah kalawan gadunge. Wawu asapunika tetiwak iwang patutnya i Surada, sumawur i Welacit masemita kapiyasem, baan kabeloganya sing da ngelah pangunakara, mawangsit kalih hababisik, mangdene sasaran paksannyane sang i rengan. Wireh nora wenten pikenoh ipun yan kawon i bojog, kerana iya berag. Yening mungguwing irengan ipun mokoh kalih nyelep. Puniki wenten agama mawasta panca nreta, nyandang pisan anggen niwakin iwang patutnya. Ditu lantas i Surada mapajar, nah, kene ko upaminiya caran caine, kadi tai lawan encit, apa maka binanne. Kewala gedeyan teken cerikan. Waluya kete i gadung teken i banah. Reh sujati kamanah antuk ipun i Surada kalih i Welacit sang mawiyara punika tan wenten ipun uning ring paindikan aksara, lantas iwa nerangang buwat ala ayun sang mawiawahara, cai irengan minakadi bojog. Cai makon ngencanin wicaran caine, benehan tuwi paksan caine i bojok. Suba pisan katapakang baan beli di agama. Kenyem kenehnyane sang irengan, saantukan laksanan ipun kaiwangan, uning ipun yan punika wiyakti janma kalintang kawon pramangkin dadi baana ngalih dalihan ane patut karanin iwang. Ne ko ada ambah-ambahan rahayu pisan. Patute pinakayang swarga. Keto papinehnyane sang irengan, lantas iya matur tekening i surada, inggih sekadi mangkin titiyang panjang atur, wireh tan wenten sane anggen titiyang panguriyaga. Puniki sikian titiyange anggen titiyang daksina, Mara keto aturnyane sang irengan, lantas i Walecit kalih i Surada nyemak pamalu tur sahasa iya ngempelangin irengane. Tan ucapan irengane, suba reko iya ngemasin. Sasubanne iya katimbung baan i Welacit kalih i Surada, keneh sang karo suka pesan neda ulamnyane sang irengan. Critanen jani buwat atman irengane ento mesat, nincap Wisnu laka matemahan Widyadara, kalih manunggang wimanangayung. Miluwatek Surapsara surapsarine sami pada mamendak, minakadi ilen-ilen Keto tuwah pamargan sang masasana patut. Kacrita jani i bojog tan mari iya kasakitan, angentak-entak berag aking.

Tan critanen i bojog, kacrita i Welacit maninne semengan iya

luwas ngalih saang di pantaraning alase, kalaning panes banteng, gumana tuwah keto pelalincakannya ulih malu, Lantas iya ngecosin bun mingmang, mawastu iya paling di tengah alase, pati luplup, lantas kasaut baan lelipi selem, pau iya mati.

Buwin iya i Surada, pemargannyane matuwakan. Mara iya menek kapunyan lirane, lantas iya ulung, nibanin parangan nyanyap. Dekdek remuk sawannyane. Tuwi tuwah tusing ada singsala, buka ucaping aksarane ring sang matingkah corah, amalih ayu sinanggeh dudu. Kapatiyannya wekasan tan pariwangde tiba ring Yamaniloka, kadanda ring sang Yamabala. Keto pinanggih antuk malaksana malirang patut, sinanggehang iwang.

Keto i macan nutur, saha iya makon ngulungang i Papaka, reh tusing pesan sedeng anggon sawitra. Kene munyinne, adayan nyai masuwitraan teken i dewek, dening i Papaka satata iya mamaksa buron. Ditu lantas kenyem ni Wanari, sarwi mapajar, sing sedeng kapa beli manjangang rawos teken tiyang. Dukapan tiyang lega masuwitra teken anak ane satata mamati-mati. Buwina i macan kena temah ida sang pandita. Lantas ni Wanari nuturang kajelekan macane teken i Papaka, kene munyinnyane.

I MACAN KASAPA BAAN IDA SANG PANDITA

Sane riin wenten brahmana maparab Danghyang Manawa, sampun puputing kirti, kasumbung wakbajra sidi Wakya, uning ida ngidupang ane suba mati. Sawireh sampun tatas antuk ida mambaosin aksarane sami, tatkala ida budal ka pasraman, masusupan ida ring alas gununge. Pinah jambat pamargan ida, memanggihin bangke macan. Kenginan kanggek pakahyunan ida tur ngandika, ih, macan apa kerana iyane mati, jeneng iba kagutil baan lelipi. Asapunika kabawos antuk ida sang resi Manawa. Raris ida mapakhyun ngidupang. Tumuli katiwakin dasa bayu. Waluya ipun maurip malih. Sauripnyane i macan, wastunya nelik reke ipun, acreng krura merengut jagi nyarap. Mawacana ida sang resi Manawa, duh, cai macan, eda cai nyarap awake. Awake sang brahmana, dewa sekala awake di jagate, Sumawur i macan, ih, indayang titiyang ring sang brahmana, wireh wenten panugerahan dewa ring titiyang, kawenang titiyang mamaksa manusa. Wawu sapunika pajar ipun, raris ipun nyarap. Dadiyannya lina sang resi Manawa kabaksa antuk i macan. Niskarya pisan buwat sih piwelas idane, yang tan uning buwat ngunakarayang, sing ja buungan lakar katamanan pakaweh.

Asapunika pajarnya ni Wanari, nuturang buwat kajelekan macane. Adayan reke ipun masuwitra ring yuyu. Kala irikararis ipun nuturang indik yuyune, beli Papaka, tiyang nuturang ring beli.

KATUTURAN YUYU MELAKSANA MELAH

Sane riin wenten reke yuyu padem. Kaurip antuk ida pedanda, rikala ida pedanda ngamarginin tukad nyat. Irika ida mamanggihin yuyuberak aking, Kapi welasan arsan ida pedanda. Kaduduk punika i yuyu, kumahang ring telagane, Kasuwen-suwen sampun ageng ipun i yuyu, pinuju ida pedanda merem irika ring balene ring sisin telagane, kaget teka lelipi ring goak, masobayan teka sang karo jagi ngutgut ida pedanda, pacang nyedayang ida pedanda. Kenginan uning ipun i yuyu ring laksanan corahe kakalih, i wiyala kalih i gagak. Irika raris i yuyu mapajar ring i goak kalih i lelipi, jagi ngamiletin laksanan ipun sang kalih. Sampun adung reke paitungane sang tigang diri, tumuli i yuyu kagandong sareng kakalih. Wawu ipun nincap bawongnya sang karo, raris kagetep bawongnya i wiyala minakadi i gagak. Padem reke i gagak kalih ula punika. Sapunika wiyakti laksanan i pun i yuyu becik pesan, sing bisa engsap tekening utang.

Keto tuturne ni Wanari teken i Papaka. Mali mapajar ni Wanari, beli Papaka, tongosin tiyang pules, Sapulenyane ni Wanari, rawuh reke i macan tur mapajar ring i Papaka, cai Papaka, ulungang iya i bojog, dening iya kaliwat corah. I dewek nuturang satua teken cai, Papaka.

KATUTURAN KEDIS SANGSIYAH TEKEN I BOJOG

Ane malu ada kedis sangsiyah mapitutur teken i bojog, kene munyinne, ih, iba bojog, apa awanan dadi iba tusing midep ngawe umah. Nirgawe pesan lima batis ibane. Eda buwin kesaktiyan gelahang iba, ngawe umah iba yuwara bisa, Tuwi tuwah iba kaliwat belog. Sumawur banggeras i bojog, tan jangkayan ipun, kalud matbat, ih, iba kedis sangsiyah, pangkah cumangkah iba mapitutur teken kai. Uli malu tuwah tontos kaine kekaulayang antuk ida betara Rama. Kereng buwin tos mawisesa, nyidayang mungkah gunung. Ane malu duk pamargan ida betara Rama magegebub ka Lengka pura, kai nyidayang ngawe kereteg, ambahe ka Lengka pura tur ngalahang maharaja Rawana. Telah sekadang wargannyane. Singda buka i bane. Nene liyatin sebun i-bane. Raris kabesbes sebunnyane i sangsiyah. Disubane rusak, kentungang tumuli sebunnyane. Kerangan ipun i kedis sangsiyah, tumuli tangkil ipun nguningang ring ida pedanda. Celong wiyakti gobannyanne i sangsiyah, midarta nguningayang sapari laksanan i bojog punika. Manahnyane i sang siyah jaga nunas pamatut rawos. Mawacana ida pedanda, kene cai sangsiyah. Sing eda dadi bojog tiwakin agama, dening iya tuwara midep tekening tutur. Buwina patut pamargin ida sang pandita, tan yogya ida nerangang buwat kasuksemaning adnyana, yen tan ring sisyan ida. Wiyadin ngarereh sisya, taler kari mamilih ne kayogya jaga diksain, taler sane rahayu Punika. duwaning i sangsiyah merang manahnyane, antuk tan polih nembung patutnyane.

Nah, ne ada buwin cai Papaka. Buwat jelen laksanan bojoge.

KATUTURAN JELEK LAKSANAN I BOJOGE

Ada katuturan raden Mantri ne malu, ngelanglang kelangen ka taman, sareng ring rain ida. Mungpung ledang ida ngalap sekar midehan di sisin tamane. Risampune tanda kaleson, makahyun ida jagi sirep, irika ring balene tegeh, kiderin antuk taman, Antuk kebecikan balene nenten pisan wenten nandingin. Irika wen ten bojog asiki, alem-aleman ida raden Mantri, kelangkung antuk ida ngeman, I Bojog kabesenin antuk ida raden Mantri, cai bojog, yen ada anak ngulgul awake pules, buka apaja gobane, enggalang sempalin, ne barang icange anggon nyepeg. Asapunika piteket ida raden Mantri ring i bojog.

Gelising crita sampun raden Mantri sirep pakalihan ring rain ida. Kaget rawuh i buyung matinggah di baun ida raden Mantri. Kakantenang ring i bojog, raris wirosa ipun nyempal. Punika jalaran ida raden Mantri saraine seda. Keto katuturannyane i bojog, sing sedeng sang madarma masuwitra tekening bojog. Nah, lawut suba ulungan, Papaka. Dening i Papaka belog tutut, tan uning ring kapiutangan sih, kenginan katuludang ni Wanari. Mau ulung ni Wanari, age i macan nengkek. Sada kenyem i macan nengkek tur katekekang ngisiang, sinambi mapajar, duh, Wanari, mati nyai jani, amah kai. Salah ibane nyengkalen awake ane malu. Kai peraya mamaksa manusa, iba ngalangalangin. Kene pikolih ibane masuwitra tekening manusa corah. Kai jani nyarap iba, nyeret getih, ngembot basang ibane. Sumawu ni Wanari, duh dewa, ratuning buron. Tan sida napi antuk i dewa ngamatiyang tiyang, reh i dewa sing da nawang tongos prama jiwan tiyange. Nah, tiyang nuturang ring i dewa mangkin, ring genah jiwan tiyange. Wantah iriki ring muncuk ikuh tiyange. Becik irika capelok, sinah titiyang padem. Antuk kebeloganne i macan, kenginan kapitut sapamunyin i bojoge. Riwawu tambis i macan nyapelok, make-

cos reke i bojog. Sampun tegeh, irika kerangan i macan, patinggalnyane nyelselang prawerti. Kantenanga antuk ni Wanari sebeng i Papakane sekadi jejeh. Manah i Papakane lintang sebet, reh pitaena, tan pari wangde pedih ni Wanari. Nanging sawireh ni Wanari lewihing cestakara, raris ipun mucap-ucap aris, duh, beli, sampunang beli sumanangsaya. Kerana tiyang ulung, reh tiyang medem kaliwat onyah. Ne mangkin reh sampun matilar i macan, nunas beli simpang kumah tiyange.

Tan critanen sampu mamargi i Papaka kalih ni Wanari. Tan kocap ring margi, sampun rawuh ring pumahannya ni Wanari, karoya samah tur ngerempiyak, kalilit antuk bun waluh mokoh. Punika dresaksat jan. Sarawuhe i Papaka lan ni Wanari irika, raris kapendak antuk i bojok cenik sareng kakalih, punika piyanak ni Wanari. Sane kelihan muwani, sane crikan luh.
Pada lega ipun masapa ring memennya, ngelut bawong tur mataken, teka uli dija meme melali buka peteng. Puniki sapa sira, titiyang tan wenten uning. Nikain titiyang. Sumawur ni Wanari, ne tamiyu manusa, cening. Das iya mati kasarap macan, Isina anake buka cening alihang meme patawangan. Cendek sampun seke pada kawanon. Ne mangkin sampun tambis peteng jagate.

Tan ucapen ungi punika critanen sampun semeng, ni Wanri mapajar, jumah beli apang becik, empu piyanak tiyange kakalih. Tiyang luwas ka alase ngererehang beli woh-wohan.

Critanen mangkin sakesahnya ni Wanari, kantun i Papaka ngijeng. Idepnyane wiyakti kalintang corah, tan wenten ipun uning ring kapiutangan. Nenten pisan ipun madruwe manah, kapiwelasan ring i bojog alit. Kedeh idepnyane praya nampah, reh pada mokoh-mokoh. Irika raris i Papaka ngempak taru, tumuli ipun mapusu. Gelising crita sampun ageng genine murub, raris katunjelin alasa kaja kelod, kangin kawuh. Irika jejeh ngetor i bojog alit, katulung-tulung nyagjagin i Papaka. Sampun tampek raris kajemak antuk i Papaka maka kalih, sarwi mapajar, mai cening, ajaka tangkil sig betara Brahmane, ngelantas cening ka swargan. Sapunika pajar i Papakane tan kapiwelasan.

Gelising crita sampun katunu i bojog alit kakalih, tur kateda

sami. Raris rawuh ni Wanari makesiyab ngantenang alase puwun, tur sampun kaceta antuk ni Wanari, i Papaka wantah sane malaksana kawon, mawinan piyanaknyane makakalih tan kantun. Tulang piyanak ipun panggihina, pecak kateda antuk i Papaka. Kasep ipun ngentungang. Yadi sapunika, ni Wanari tan wenten pisan nyebetang reh tatuwiyan ipun darma nerus nora angen ring piyanak mati. Kalih tan wenten pisan ipun pedih ring sang midep corah, dening idepnyane nirmala tan pateleth, kadi ening toyane ring teleng segarane. Mapajar ipun ring i Papaka, inggih beli, sapunapi awinan alase puun. Sumawur i Papaka, kadi congah ngerereh dalihan, anggena nyingidang buwat kacorahannyane, tur ngucapang tan wenten uning ring maka jalaran alase punika puun, duh nyai Wanari pajamuga tekan apine, jag suba ujuala. Kamemegan dadi tiyang kaliput baan andus. Buwin sing pesan tiyang nepukin pelaibnyane i cening maka kalih. Jeneng maan paling, ulung ka apine. Keto pitaen tiyang. Dagingnya kena nyai nyampura pesan antuk tan wenten elih tiyange nulungin i cening, reh kaliput baan andus. Nenten pisan kantenin tiyang kangin kauh. Sumawur sarwi kenyem ni Wanari, Anggen punapi ja punika rawosang apang panjang. Daging ida Sanghyang Widi tan suweca ring padewe kan tiyange. Yadiyan tiyang lacur kadi mangkin, anake kadi beli sampunang pisan bina kadi sane sampun-sampun. Inggih rarisang beli ngajengang, puniki woh-wohan, minakadinnyane pacekan, empesan kalih langsep. Sawusan i Papaka neda sarwa pala raris ipun ngucapang jaga budal, sapuniki pajar ipun, kadi mangkin tiyang jagi budal, tan liyan embok mangda ngateh tiyang mulih. Ni Wanari sampun pisan uning ring pacang pangupayan i Papaka punika. Dening tatuwiyan kedas nyalang idepnyane ni Wanari, tan pisan ngangen ring jiwa, reh punika upamiyang ipun dresaksat padang tuh akatih.

Gelising crita, ni Wanari nganutin reke pangedihan i Papaka punika tur sampun pada mamargi. Tan ucapan ring margi, kocap i Papaka ngawetuwang pangupaya, ngangkenang dewek tan nyidayang mamargi, tumuli ipun mapangedihan, mangda kasunggi antuk ni Wanari. Ri sampunnyane kasunggi, pamargannyane sampun tampek ring ampir-ampiran desan ipune, raris i Papaka mapi-

neh-pineh, antuk lacur pamargannyane maboros, oli bojog wantah asiki, tumuli kapacok tendas ipune ni Wanari.

Critanen sampun ngemasin pati punika ni Wanari, mesat atmannyane, nincep Suraloka, saantukan laksanan ipune wiyakti patut Ledang reke watek widyadarine mamendak, minakadi para resengganane pada ngucarang Weda panyapa. Umung suwaran gentane maduluran ujan sekar, Sampun waluya dados widyadari atmane ni Wanari. Piyanaknyane makakalih taler dados widyadara-widyadari, seantukan ipun tan mari ngambekang kadarman, Asapunika tingkah anake amangguh swarga.

Mangkin critanen i Papaka tan mari ipun ngareres. Punika ambahin ipun padem. Atmannyane tumibeng kawah taine, manandang sang sara. Sapunika pajar ipun i paksi tinil tan pakakering, reh sampun ioun polih bebantu antuk swecan ida sang garuda. Asapunika kaupamannya anakepradnyan ngadokang daya tan saking wirosa, nanging saking aris ngamet cideranning satru.

Mapajar mangkin i goak, duh cai cicing, yang buka idepnyane i kedis celeng-celengan beneh apan iya liyu ngelah paswitrayan. Jani jalan te ene i kidang upaya kapatiyannyane mangda sida iya dadi ajengan ida sri maharaja singa.

Wawu asapunika pajar i goake, raris ngandika sri maharaja singa, yen keto sing da beneh awake ngelaksanain ento, dening kaliwat jele kejaran anake, matingkah derowakeng mitra, tan bina kadi nyedayang sang pandita kang wus putus. Sapunika wacanan sri maharaja singa. Irika raris i goak malih matur, inggih, ratu anak agung, boya pineh ring pakahyunan, mangde sampun kenginan cokor i dewa mapamarga iwang. Upamiyang titiyang mapargan cokor i dewa sekadi sang pandita, tan kayogya ida mamati-mati sakaluwirnya. Yan rikala ida ngawangun karya, dewa puja, pitra tarpana, malih rikalaning kerawuhan tamiyu miwah kalaning atitit kerama, irika wenang sang pandita mamati-mati. Mali kadi anake mamerihang mas. Yan saking witing duracara, wiyakti sasar pisan laksana punika. Sangkaring patut punika wiyakti sane mawak utama. Titiyang mangkin ngaturang pangupaya mangde saking ipun i kidang ngaturang sikiannyane, mang-

da durus ipun karayunan antuk cokor i dewa. Sapunika aturnyanei goak, mawastu ledang ida sri maharaja singa, saantukan i goak uning ipun niwakang pangindrajala.

Gelising crita rawuh mangkin i kidang, bengong ipun ngantenin sri maharaja singa sampun berag acum saantukan sungkan tur tan ngajeng-ngajengang saking lami. Kalairika i kidang ngucapang tan wenten polih baburon. Ngandika maharaja singa, yadin cai ngadiyanin buron, mirib sing ada sida baan awake ngajengang. Sing eda buwungan awake lakar mati, baan pamerat tatune kaliwat panes. Doning asapunika, kenginan kapiwelasan idepnyane i kidang, waluya ida jaga seda, antuk karahatan pinyungkane. Irika raris mapajar i goak, duh apan to saja anggon tamban ida sri maharaja singa. Inggih, yan cokor i dewa ledang, titiyang pisan rayunan riin, lamakane cokor i dewa nyeneng. Suka pisan titiyang ngaturang padewekan sawireh tan wenten pisan reke wenten nyaminin kalewihan swargane sane kadungkap antuk jadmane sane ngupakara mitra. Apituwi purun lacang ngetohang jiwa, matandang padem taler sapunika. Irika raris i kidang ngapitut sekadi atur i goake tur raris mapajar, inggih titiyang pisan rayunang, reh titiyang madewek agengan tur mokohan. Wawu asapunika aturnyane i kidang acreng cingak ida maharaja singa sarosa raris nengkek. Wastunnyapadem i kidang. Sareng tetiga prasida amuktiyang bangkennyane i kidang.

Asapunika panguningnya i Sambada ring prabu singa, maridar tayang buwat pangupet ida sang Nandaka. Matur malih i Sambada, inggih ratu, becik cokor i dewa teragiya mapakayun, dening sang mapakahyun singid wiyakti saking mabudi kadarman anggena maka jalaran ipun. Sapunika pamargan anakepradnyan, mangdatan katenger buwat pangindrajalannya, wenten malih sekadi sasananing enggung, ngengkig wantah ipun. Pratiwimban ipun sekadi pamargannya i kambing, mapuwara ajerih i macan.

Ngandika ida maharaja singa, kenken ento Sambada, katututan kambing takutin macan. Matur i Sambada.

KATUTURAN KAMBING TAKUTIN MACAN

Wenten kambing mawasta ni Mesaba. Tatkala ipun katunggu seger, mamanah ipun maleluasan ngarereh teda, raris ipun mapajar ring piyanak ipun, duh, piyanak bapa i dewa, cening. Ne jani dewa apang melah, meme luwas ka gunung alase ngulurin mangan minum. Karana keto wireh ada bisaman meme ane malu, sabis memene kageringan engkak-engkak baan dahatne. Yan meme sadiya seger, meme lakar ngulurin mangan dondonan muwah padang. Aketo pretidnyane memene malu. Sumawur piyanaknyane ni Wiwingsali. Yan asapunikameme tiyang ngiring ka gunung alas. Ni Mesaba nagingin pangedihan piyanak ipun.

Critanen sang kalih sampunmamargi. Pinah jambat pamargannyane masusupan ring alase, kelangkung sukan manah ipun neda daun-daunan minakadi padang. Cendek ipun kubungan pangan kinum. Tan wenten pisan ipun maidep sumanangsaya panjang margannyane masusupan. Mawastu kakantenang pamarginnyane ni Mesaba antuk i macan, Kagegawok reke i macan tumon. reh ipun durung uning ring kambing. Sapuniki papineh i macanne, ih, ento buron apa tatuwiannya, iya matanduk, awaknyane sada poleng-poleng. Tumben pesan i dewek ngatonan buron buka kene. Tumuli ipun desek, pamarannyane sada gati. Gelis reke rawuhnyane ring arepan kambing punika. Kabinawa wiyakti tingkahnyane i macan angres-resin manah, matannyane nelik swaran ipun nyerit. Luwir ucape i macan ring ni Mesaba sapuniki, ih, buron apa saja iba malalincakan mai ka alase, ka pasaban awake. Kalingane iba tuwara nawang sengkan alase dini. Kai suba mawak sanghyang titahe dini. Sakancam buronne katitah baan kai. Sumawu ni Mesaba tur sada nrejak. Bulun ipun kajeringan. Matannyane nelik miredu, raris ipun mucap-ucap, ih cai ko macan, kalingane cai tuwara nawang awake. Yen macanne painganan

patpat telah baan kai ngamatiyang acepokan, tur lawut amah kai. Dikalan kaine nengkek macan, ditu awak kaine pesu api, kadi gunung ujuala, ngeseng alase. Puwun telah tekaning jagate rug. Ne liyatin tanduk kaene gede buwin lantang. Nyen sinangguh cai malingga dini di tanduk kaine. Apang cai tau, ida sanghyang Tiga tuwah malingga dini, tusing taen ida matinggal. Tanduk kaine mapancer wesi weresani, waluyapakardin ida Sahyang Siwa. Yan ibateka matangkep teken kai, singda iba maan undilin, baan kawisesan kaine. Sinah dekdek remuk iba baan kai. Jani pedas iba mati. Apa buwin iba padidiyan. Antos kai buwin akesep, kai peraya nyarap iba. Tumuli ni Mesaba matangkis makecos. Kalairika makesiyab pisan i macan, ngeraris ipun malaib. Pati luplup wiyakti pelaibnyane. Wasti kapanggih i bojog, gumana wantah kekampungannya antuk i macan. Mataken i bojog, inggih beli samong apa keranana dadi beli malaib. Sapunika pitakennya i bojog. Dening macan kalintang jejeh, pitaen ipun munyin kambing pajar i bojoge, kenginan sumingkin ipun mecatan malaib, lati purugpurugin. Pinah sampun doh pamaegannya i macan, malih ipun kacunduk ring bojog, taler kekasihan ipun. I bojog mitets mataken apa kerana beli malaib tur masemita jejeh. Marerente beli dini malu. Raris i macan masawut. Kene ko bojog, awanan beline malaib reh beli nepukin buron aeng. Bawu mara beli peraya nyarap lawut iya ngucapang dewekne sakti tan patandingan. Yan pitaen beli, mirib sajaketo, dening parupayannya melah, awaknyane poleng-poleng tur matanduk dahating nyanyap. Kenyem i bojog miragi pajarnya i macan, sapuniki pajar ipun, beh ento singja len i kambing ngajak piyanaknyane luh. Ya buron kaliwat belog. Sing eda ada buka pamunyin beline, iya sakti tan patanding. Ane malu icang maan masasuwitrayan teken i kambing. Kerana belas, wireh maan mawicara, ne jani waluya icang mamusuh teken iya. Yan tuwah beneh, jalan beli matulak ne jani, alih iya i kambing, wireh mula ento tetadahan beli uling kuna. Sumawur i macan, bah yan aketo sing pesan beli bani, wireh kaliwat reke kasaktiyannyane, keto baana nyumbungan dewekne. Yen beli kema bareng cai, anake buka cai singda ngemasin mati, reh cai gancang menek kayu. Buwina gampang cai makecos. Snake buka-

beli enu beten, kalahin menek ka punyan kayune. Sing buungan beli mati kabaksa baan burone ento. Malih i bojog mapajar alus, inggih beli, idepang ja pamunyin tiyange, sing eda ada idep tiyang teken beli. Yen pinda beli sumanangsaya teken tiyang pisan tegul bangkiyang tiyange, gentetang teken beli. Yening padalacur mangda sareng-sareng padem. Wireh saounika pajar ipun i bojog, kangkat kidepang pamunyinyane antuk i macan.

Critanen sampun reke mamargi sang kalih, ngalilitang ikuh tur matali bangkiyang. Sarawuhe ring arepannyane no Mesaba pangihina katuju ipun ngilag sareng piyanak ipun. Wawu ni Miwingsali ngantenang i macan lan i bojog rawuh tumuli ipun malaib, mapiorah ring memen ipun, kalih ajakina memenipun malaib. Lamakane ipun dirgayusa. Samawur memenipune, nongos i dewa cening. Yen suba bareng meme, singda cager kapo kapacundangan baan i macan. Wusipun mapajar asapunika, raris ipun mamargi gegelisan, semitannyane tan pakekering, tur mamunyi luwir pajarnya ni Mesaba, oh, cai ko teka, bojog. Tuwi tuwah cai tuwon, inget pesan teken pasobaya ane malu dugas caine kalah metih-tohan marep teken embok, cai masanggup nyerahang macan patpat. Ane jani cai ngaba macan mara aukud. Enggalang aba mai lakr capelok. Uli makelo enbuk ngidam mabudi ngamah macan. Kabatek baan bedake makita nyeret getihne. Wawu sapunika pajar i kambinge sarwi merengang lihatnyane, kelangkung reke kesiyaban ipun i macan, sinambi ipun mapineh-pineh, duh. i dewek bayahanga utang ko baan i bojog. Kala irika raris i macan makecog ngeraris maliab, tan tolihan palaib ipun, pati purug-purugin mawastu tiba i macan ring jurang, nibenin watu item, dekdek bencar tenggeknyane. Pamutus padem makekalih, i bojog lan i macan, kabatek antuk ajerihe ring pamerekatak i kambing punika.

Irika raris dane i patih Sambada mapidarta, nguningayang ring sri mrega dipati, sapunika aturnya, inggih ratu sang prabu. Sampun pisan palungguh cokor i dewa ima mapakhyun, sawireh akeh panyengid pangindra jalane. Keni cokor i dewa cepet maminehin, mangda sampun kadi kapasangin pangupaya. Sarahina-rahina pinehin ring pakahyunan, mangda sampun keni kasing-

seyang antuk i satru. Dagingnya sampun pisan cokor i dewa mapakahyun ampah, reh ampahe mapuwara kawon. Mawinan titiyang matur asapunika, saantukan cokor i dewa lintang pitresna masuwitra ring sang Nandaka. Mangda sampun cokor i dewa kaselimur antuk piteresna, reh yan sampun kaliput antuk pitresna, sinah cokor i dewa lali ring pangupayaning satru. Sapunika daging atur pamungunnya i patih Sambada, sangkaning ngawi ngawi.

Kala irika sri mregadipati kamegan miyarsayang aturnyane i patih Sambada. I patih Sambada uning ring musnan ida sang prabu singa, raris dane mapamit, tumuli ngeraris tangkil ring sang Nandaka. Sarawuhe ring ajeng ida sri Nandaka, raris ipun pranamiya tangkil saha matur aris, inggih, ratu pedanda, sampunang singgih pedanda lali ring pamargine sane sampun-sampun, dening nenten wenten pikenoh anake ampah. Yadiyapin pakantenan anake nista, sampunang pisan gelis cobaina. Dagingnya punika katetesin pisan, keni sampun kadi pamargan ipun i gajah. Ngandika ida sri Nandaka, ento kenken katuturan gajahe, Sambada. Tegarang tuturin bapa. Matur i patih Sambada. Sapuniki tuturan ipun, ratu.



KATUTURAN GAJAH ANE NYAPA KADIAKU

Wenten reke gajah ageng ring alase. Ipun nyapa kadi aku, antuk kakerengan ipun, mawanan ipun tan pakakering. Telas tarune ageng-ageng alit karubuh antuknya, kenggot antuk danta. Akeh taluh paksi kalih piyanak-piyanakne ulung, minakadin ipun taluhnyane i paksi siung. Critanen sedih reke i paksi siung luh ngantenin taluh ipun ulung. Sane muwani age reke ipun mitututurin, duh, mas beline, adi. Sampunang i dewa bas kaliwat nyebetang saulung taluh i dewane. Yan tuwara mati baan beli musuh i dewane, ya i gajah, adayan beli ngemasin mati, teken idup dadi kakedekan. Yen beli teka ngawag-ngawag reh ngelawan anak gede, tan wangde mapuwara keweh. Masih ulih aris baan beli ngalih kasingseyannyane i musuh. Wan tusing reke bani nangkepin musuh, keto patutnyane baan matingkah. Ento sasanan anake numadi. Ane jani mangda sida baan ngalahang i satru patut pasangin pangupaya singid.

Sapunika luwir pi tuturnyane i siung muwani. Taler tan kidepang antuk luhnyane, teher ipun kari sedih masesambatan, luwir pandulamennyane sapuniki, duh, cening piyanak meme, cai nyai pada makejang. Bas kaliwatan ican Widine teken meme. Reh cening ngemasin mati buka jani, yan tuwara mati ya i gajah, sing eda buungan meme lakar nutug pajalan cai nyaine mati. Sapunika sasambatan siunge luh, kabatek antuk kelangkung sebet ipun. Mawastu karenga antuk sami kekampungannya, luwire, belibis, buyung kalih paksi guak, gadagan lan paksi belatuk. Kocap punika sami ngerauhin i siung. Panggihina i siung sedek sedih, masasambatan pati jelamut. I guak raris mapajar banban, duh, nyai siung, eda bes sanget nyai sebet, wireh tingkah anake numadi, tuwah sing eda kasimpangan baan suka duka lan pati urip. Kerana beli mamunyi keto, apang edanan nyai bas kalajuk sebet. Mangdape

anake buka nyai mawak kedis, ida begawan Wasista masih katamanan duhkita mahabara. Beli jani nuturang teken nyai buwat pamargan ida begawan Wasista.

KATUTURAN PAMARGAN IDA BEGAWAN WASISTA

Kacrita ida Begawan Wasista madrewe putera satus, maka satus telah katadah antuk i raksasa Soda. Ento awanan ida duhkita mahabara, buka gedahe pandigang, buyar tan keneng tuptupang. Buwat kastakosalan ida Begawan Wasista, tuwi tuwah kasumbung dini di Jagate, nanging taler mapuwara tan nyeneng puteran ida angan asiki. Punika awinan hyun ida begawan Wasista pacang nyatiyain anak ida. Kenginan durus ida alabuh geni, nanging tan wenten ngeraris ida tumiba ring genine, saantukan kasangga antuk i kukus. Kabatek antuk kasungsutan pakahyunan ida, raris ida mapelanting raris kepegatin talin panegulanne, tumuli ida runtuh ka pangkunge. Melabuh er wastan pamargan ida. Kambang tiban idane ring tukade, tan bina sakadi kapu salamba. Osek kahyun ida begawan Wasista, reh mapakahyun seda tan kasidan. Sapunika pamargan ida begawan Wasista, nanging taler tan lali ring indik kapanditan. Sari-sari ida ngelarang pangastawa ring Sanghyang.

Buka jani sedeng ento tuladnyai, siung. Satiya adana tekening sasanan anak muwani, tegeg ring kadarman. Dening ento sasanane prasida dadi panandanan kaniskala. Asapunika pitutur-nyane i goak, suksema jati. Paripurna idepnyane i siung ngerenga. Kala irika raris i belibis mapajar, duh cai goak, liwat ayu pitutur caine. I dewek jani nuturang kadi pamargan ida betara Indra-nemalu, mapakahyun ngidupang i kedis atat, sane sampun padem. Pademnyane, saking ida nemah sane malu, reh salahnyane takut tangkil ring bètara Yama. Sasubanne padem i paksi atat, keni temah raris wenten pakarsan ida betar malih ngidupang i paksi atat. Mawasta tan kalugeraha antuk ida sanghyang Siwa, dening panamayan ipun sampun padem.

Ne jani eda suba nyebetanga, apan suba pajantosana panak

nyaine mati, siung. Sakewala iya i gajah kenehin, rinciyang daya, makawananne iya mati. Jalan tibaking upayeng apus. Ada buwin upaminnya, kadi angganing i empas, kala ipun kapanca baya jaga katadah antuk sang garuda, katangtangin sang garuda mabecat-becatan malaib. Yen kawon reke i empas, kala irika mangda ipun katadah antuk sang garuda. Mawinan i empas purun matangtang asapunika, reh i empas sampun reke polih mematehang ring panyamannya sami, keni ipun magenah ring cocor sagarane kangin, genah pawangenane malomba. Tumuli kajakin raris malaib i garuda. Sarawuhe i garuda irika, sampun wenten i empas irika. Kenginan kawon ida sang garuda, antuk kaperadnyanan i empas masangang pangindrajala. Mawinan ipun wangde katadah antuk sang garuda. Sang garuda tan uning ring ida keni pangupaya, mapuwara ida tuyuh melaib. Sapunika kawon anake mapekenahan ampah, kurang kretalocita, tong buungan mamanggihin kaerangan manah. Sapunika pajarnyane i belibis, tumuli kasaurin antuk i buyung, duh, cai belibis, ento beneh buka pamunyin caine. Nanging idep deweke apang digelis masangang pangupaya, apang edanan buka upaminnya i juru boros.

KATUTURAN JURU BOROS

Ada reke juru boros katuju mamanggihin pedanda nyedek marayunan empehan, madu, santen, minakadi ajengan. Ditu i juru boros matur, ratu pedanda, punapi sane rayunang pedanda punika. Menong ida pedanda tan pasawur, apan ida sedek ngegengberata. Malih matur i juru boros, kagegawok titiyang ngantenanin swabawan pedanda ngerayunang, inab kalangkung becik sad rasane. Bilih pedanda suweca, titiyang mamitang akidik. Sawusan ida pedanda merayunan, raris ida mawacana, duh nene cai juru boros, lungsuran bapane dahar, apang cai nawang rasan enpehan, santen muwah madu. Lawutang suba dahar. Raris katunas tur katoda antuk i juru boros paica punika. Kagegawok ipun antuk kalewihan rasane, tumuli ipun matur ring pedanda, inggih ratu ring dija keniyang pedanda sadrasane puniki. Mawacana ida pedanda, i lembu ko maang bapa. Antuk katambetan ipun i juru boros, nenten ipun uning ring sipta ning rawos, raris ipun matur, inggih ratu pedanda, yan wantah pedanda suweca titiyang icen numbas lembu drewene aji kutus tali. Raris kapicayang lembu punika antuk ida pedanda, tur raris baktana budal ring i juru boros. Sarawuhnyane jumah, irika ipun memanah neda empehan. Raris i lembu katagihin empehan, minyak kalih madu. Sapunika pangedihannya i belog meme. Dija pet nyidayang i lembu ngawehin empehan, yan tan pespes susun ipun. Sapunika daging ipun, yan tan pangidrajalane taler incepang kalih yan tan margiyang arepe ring satru, sinah tan mapikenoh. Sapunika kaman antuk titiyang nganutin mamargan sang purusa.

Samalihnya, mangda sampun pademe sangkaning tan pawiweka. Taler patutnyane tangkepin punika i meseh.

Wawu asapunika pajarnyane i buyung, sumawur reke i gadagan sarwi kenyem, nah ento saja beneh buka pamunyin caine.

Nanging yan tuwah pada ja geden musuhe teken i dewek nyandang geguwanin darma yudane. Buka jani sawireh musuhe gedenan tur kabinawa, sing da sedeng buka keto. Idep beline masih saking pangindrajalane anggon, asihin malu i gajah, apang dadi boh. Yan pineh dadi baan mangda kadi katuturan sang Yugapadane ane riin kala anyd taluhnyane ring tengah pasihe. Ane muwani sang Yudapada nenten sebet, wireh iya ngelah kekasihan sang garuda. Ento reke sang garuda katunas icain. Sang katunasicain kahyun tur sumakuta pacang mudalang taluhnyane.

Kenginan lega manahnya i paksi tinil, wireh suba sang garuda sumanggem pacang ngerawuhang taluhnyane. Tumuli sang kalih. I Yudapada teken sang Garuda mamargi, mapinunas ring ida betara Wisnu. Ida betara Wisnu ngandikayang, apang pada mapinunas ring Sanghyang Baruna. Gelising crita, kasidan reke pinunasnya. Dening keto lega pesan i paksi tinil luwa muwani, reh taluhnyane prasida budal saking pitulungannya i pasuwiterayan. Nah yan bukaketo, daginga beli cai pada makejang, jalan selikang pangidrajalane dudi anggon ngamusuhin i gajah, mangda sida purna gawene, tur apang ada cihna buwat kesatiyane masuwitera.

Kala irika i paksi belatuk mapajar, saja beneh sapamunyin cai ne, ne jani beli nuturang teken cai makejang. Ipidan beli maan luwas kaalas Nandakawanane. Mawastu dĳtu beli ngacundukang macan berak kaliwat layah tur bedak, bungutnyane enggang kabatek baan beragnyane, masayuban batan kayune. Kapiwelasan keneh beline ngatonang, tumuli takonin beli, kene patakon beline, apa pakewehe ane tepukin cai, dadi cai nongos ditu. Yan kene unduk caine, tan pariwangde cai lakar mati, yen ada juru boros teka mai. Sumawur iya i macan, buwat entone saja, liwat kasikitan icange, bane icang sukakin tulang. Kerana icang sukak, reh i pidan icang ngamah manusa, ento tulangne nyukakin. Yen ada anak nyidayang nga adang sukak icange, lakar upahin atin buron paingenan akelan. Keto kuwi sesangin icange, sing eda icang aduwa. Ditu lantas beli masawut, nah, ento yan saja keto buka pamunyin caine, lawutang enggangang bungut caine. Deweke lakar nyelepin kakolongan caine, peraya

nelahin sukak caine. Pameragat sida baan beli nelahin sukaknyane i macan. Lega pesan i macan dening suba sida ilang baan beli kasakitanne. Sawatara meletan abulan a tengah, tepukin beli iya nuju ngamah bangken manusa. Ditu beli matinget iya i macan buka pasangketannyane malu. Lawut sautina baan munyi banggeras, kene munyinne, yeh kenken cai belog, corah. Dija ada patut anake buka kai buron gede bakal nunas ica teken iba buron nista tur cerik. Balikannya cai nunas ica, nunas urip tekening kai. Ento duk caine di kakolongan awake, yan tan saking awake madalem anake buka iba sinah bakat pakpak acapelokan, dija pet alih iba urip ibane. Teka ketowanga beli. Wireh keto mara beli tau teken kauluk-uluk. Dadiyannya beli amurang-murang lampah, reh beli nyet teken kauluk-uluk buron derowakamitra.

Irika raris i paksi siung kenyem, dening uning ring siptan switerannya. Nanging sawireh ipun gumanti anak waged ring sastra, raris ipun mapajar, nah ento misadiya pisan. Yan tiyang celor ring ubaya, apang tiyang memanggihin kawon, palan tiyange mreta wada. Wireh asapunika pajarnyane i siung, sumawur reke i belibis, antuk mula uning ring unggah ungguhing rawos. Kapingkalih darma satiya wacana. Raris i belibis mapajar, pisan ane jani majalan. Yan suba napak di alase, di arepannya i gajah, depang i dewek nupdupang, apanga iya pules. Lakar jukin ketekulanne apanga iya nyak pules. Sumawur i guak, yan suba iya pules, i dewek lakar nyotot matanne, apanga buta. Raris sumawur i buyung, sasubanne iya buta, icang naluhin matanne, mangdene muled, mapuwara iya kesakitan baan berung. Mapajar malih guake, disubane iya nandang buta tur berung depang iya i gadagan, apang meragatan. Sumawur i gadagan, buwat entene, yan iya subanandang buta tur berung, i dewek mamunyi di pangkunge dalem apang kadenna ditu ada yeh. Ditu pedas iya bakal ulung nibenin jurang, reh iya tuwara ngatonan rurung.

Critanen puput reke rarincian pangupayane. Gelising crita sami sampun mamargi tur sampun rawuh ring arepan ipun i gajah. I gajah tan wenten pisan ipun miher ring kerawuhan satru mawisesa, reh kawesa antuk manahe kalintang meme, mawinan ipun tan sumanangsaya ring pakeweh.

Mangkin critanen sahekaprayan ipun i paksi, sampun pada nyidayang kadi sanggupnyane, mawinan buta reke punika i gajah tan ngantenang margi. Kenginan esek manah ipun, dening ipun tan ngantenang margi, kalut nandang bedak layah, ngarereh teda ipun tan wenten polih. Mawastu karenga munyinyane i gadagan kapitahenan irika wenten toya, tan wenten ipun uning ring kena pangupaya. Punika duwaning tan sumangsaya pamargannyane ungsi pamunyin i gadagan, pamuput ulung ipun ring pangkunge dalem, kadi gunung rubuh wiyakti tibannya i gajah. Irika kerigan paksine sami nyuriyakin kepatiyan ipun i gajah.

Critanen sepadem ipun i gajah, kalintang suka idup ipun i siung. Rauhing alase reke sami resti, dening wusan reke tarune karusak, sane patut mawoh jantos tasak-tasak tan wenten ipun karusakan. Punika elih kapupuwang antuk i paksi sami, minaka laban ipun anjayengsatru.

Sapunika kacrita sane patut pamargan ida sang suradarma, nenten ida naenin mapakhyun negepang indik kalingane purana sastrane sane patut kaanggen nyluhin. Yening wenten musuh purun mapadu arep wiyadin antuk pangupaya, ingan antuk ida nangkepin, tan wenten keni kasingseyang antuk i meseh. Daging ipun titiyang nunas gengrena sinampura pisan ring palungguh i ratu reh titiyang mapi-mapi uning ring kalinganing sastra kalih tutur. Kawiyaktiyannya kabatek antuk subaktin titiyange ring i ratu, mawinan titiyang kadi prasangga atur. Kaping kalih akeh pisan pratiwimban ipun. Amonapi kasaktiyan jadmane adiri yensareng keh ngarebut.

Wawu sapunika aturnya i patih Sambada, raris kenyem ida sang Nandaka, sarwi ngandika, duh, cai Sambada, indayang buwin tuturang satuanya. Nyen ane mati kena pangidrajala. Matur i patih Sambada, inggih, yan i ratu mapikarsa ring satuan ipun titiyang mangkin nguningayang.

KATUTURAN IPUN I KASYAPAKEPUH

Wenten kacrita kasiyapakepuh magenah ipun ring tegale linggah. Irika wenten goak luh muwani pinuju matinggah ring carangnyane i kasiyapakepuh, kalud ipun mapajar ring i kasiyapakepuh, sapuniki, duh, cai kasiyapakepuh, kaliwat kapiwelasan icange ngatenang cai baan goban cainelayu, don telah ligir kulit caine telah bubul mababak, mehmehan awanin cai mati. Sumawur i kasiyapakepuh. Duh, cai goak, ento sajabukapamunyin caine. Mahabara kepanesan icange dini, baan laksanannya i rareangon, sadina-dina icang tekteka, tur tingkahne nektek tan pakekering. Len buwin ada nunjelin di bongkol i cange. Singda agigis kapa sakite ane tandingin i dewek dini.

Adayan suba mati teken nandang sakit buka akene. Sumawur raris i goak, ne ada pangupayan icang, apanga cai rahayu seger, kena suud i rareangon ngerusak cai mai. Sumawur i kasiyapakepuh, duh, cai goak, tulusang pesan legan caine teken icang. Yan saja icang katekanang seger, kanggo cai suba nitahang dini. Singda icang bani tiwal teken pangarasan caine, asapunika pangedihan kalih pasoba yan i kasitapakepuh ring i goak.

Gelising crita i goak raris mamargi ngarereh bangke same sampun berek, luwir ipun tendas, batis, lima kalih basang. Punika sami kengsutan irika ring carang kepuhe pada pagulawir. Banyehnyane paketeltel rawuh ka tanahe. Pinah ebek antuk ipun nagingin benjangannya critanen i rareangon pada ngungsi bongkol kasiyapakepuhpunika, prayannya jaga masayuban. Kenginan sami pada malaib, santukan ngadek ambu kawon, sami reke nekep cunguh si nambi malaib tur sami ngucapang bengu. Wenten liyan mamunyi ngucapang irika pauman sorot sane kawon. Punika duwaning i rareangon tan wenten purun sumaba merika.

Critane i kasiyapakepuh, kasuwen-suwen sampun reke rob,

punyan ipun ageng jantos ipun mawoh, ngerempayak spak carang-nyane samah.

Tan ucapan sukan i kasiyapakepuh punika, mangkin critanon i goak mapajar ring i kasiyapa kepuh, cai kasiyapa kepuh jani i dewek lakar mataluh dini. Apang yatna cai ngeraksa taluh i cange dini. Yan oct ada lelipi midep pidik nagih taluhe, eda pesana baanga. Sumawur i kasiyapakepuh, nah, goak baan ento eda cai sumanangsaya. Reh sapunika pajarnyai kasiyapakepuh, raris i goak masebun tur matulah irika. Reh taluhe sane keem patpat sane tetiga gumanti taluh ipun, sane asiki taluh i paksi tuu-tuu. Pinganan wawu nektekin taluh punika, kangkat wenten ula bedak layah ngungsi kasiyapakepuh punika sahamataken ring i kasiyapakepuh, puniki patakennya, nyen ngelah taluhe ento kepuh. Sumawur i kasiyapakepuh, ne taluh i goak. Mapajar malih i lelipi, yen i goak ngelah taluhe, deh lakar amah. Sumawur i kasiyapa kepuh, eda ja juanga taluh anake. Nyen apa keman icange teken i goak. Mapajar i lelipi, yen cai tusing maang, geseng kai anake buka cai. Apang cai tau, kai suba i Banaspati raja. Yan cai maang kai amah-amahan ane jani, piteresnan ibane lakar wales kai baan piteresna a idupan, buwinalakar gebag kayang kawekas, reh kai luwihing mawisesa tan patandingan dini di jagate.

Buwina tusing sedeng cai masuwitra teken i kedis goak, reh mula iya kedis nista. Joh pesan tandingne kasaktiyan i goake teken kawisesan kaine. Wawu asapunika pajar i lelipine, kapineh-pineh antuk i kasiyapakepuh adayan reke ipun masuwitra i lelipi. Mali mapajar i lelipi, nah, yan tuwah cai lega masuwitra teken icang, icang sumekuta rumaksa dewek caine. Dija dingeh cai anake buka icang mitiyatekening ujar. Isina ento panak i goake serahang teken icang. Gelising crita sampun reke kaserahang tur sampun telas kabaksa taluh i goake antuk i wiyala.

Sasampune telas reke kateda taluhnya i goak kalih i tuu-tuu punika legapisan reke i lelipi lan i kasinyapakepuh, dening sampun ipun sadaka budi. Samalih nenten wenten malih sane kasumangsayain antuk i kasiyapakepuh. Mawinan asacunika, reh sampun ipun kakemit antuk i wiyalaraja, sane magook irika ring kasiyapa kepuhe.

Critayang mangkin i paksi gagak dahat sebet ngungun, antuk piyanaknyane telas padem, tumuli ipun mapineh-pineh tuwi tuwah i kasiyapakepuh linyok teken pasubaya. Ene ko madan anak drowaka mitra. Legayan iya masuwitra teken i naga taksaka ane kaliwat degag tur benggan. Nah, yan aketo nora buungan i kasiyapakepuh bakal nepukin pakewuh. Singda makelo iya bakal idup, palanne tan tuhu ring pasubaya. Sapunika reke papinehnyane i gagak. Wus punika tumuli ipun makeber ngarereh pagenahan liyanan.

Gentosin crita kocap mangkin ida sang prabu Mangsalya, jumeneng ring Wanuwa desa. Wiyakti reke ida prabu wibuh. Kala rahina anu, sedek ida ring panangkilan, pepek katangkilin antuk para baudanda, tanda mantrine samian, sa i mararawosan, tan liyan ngarawosang antuk wenten reke piyuning wenten nagagalak kalih meranen pisan magenah ring tegale linggah, gooknyane ring kasiyapa kepuh punika. Mangkin sami jerih rareangonne merika ka tegale. Ngandika raris sang prabu Mangsalya, indayang pada kenehin, ento mirib lelipi poleng seda mataluh ditu, mawanan iya galak pesan. Wenten reke matur, inggir ratu punika beyajaula poleng, kawiyaktiyan ipun naga ageng kabinawa pisan. Semalih sampun keh olih ngamademan janma tur raris kabaksa. Kaula drewene keh padem. Mungguwing kebo, banteng kalih kudane sano rawuh merika sampun tan keni wilangin katahnyane sano padem. Jendek asing rawuh merika telah kabaksa. Yening asapunika wenten matur, raris Mangsalya nyujutang nunasang ring ida pedanda agung, inggih ratu pedanda, sapunapi indihke sane sapunika. Sang katunasin raris matur, inggih ratu sang prabu, antuk punika sampun sinah, naga taksaka wastan ipun. Antuk wisannyane wiyakti kabinawapisan, dahat ngebusin. Wisan ipun tan wenten pisan kangkat antuk nyampi wiyadin nawar. Sekadi mangkin yang tan cokor i dewa ngandikayang ngemademang sinah mewah jagata. Becik keteg jagate sami, mang da pada ngamedalang saang, ilehin genah punika, nagane, ring bongkol kasiyapakepuhe, keni akeh akeh dugdugan ipun. Sesampune madugdug, rikala manes banteng raris tunjel. Punika patutanga reke antuk ida sang prabu Mangsalya, atur ida sang

mahamuni, tumuli pramangkin ida nawuhin kawulano, mangda sami ngawijilang saan tuhtuh.

Gelising crita sampun reke rawuh kawulane sami mambakta saang, tur sami sampun kadugdugan. Kagawok pisan janmane sane sami nonton dugdugan saange kadi gunung taru. Sampun puput madugdug, raris kapangandikayang ngenjuti. Tan critanen keh kawulane same ngiring kalih sang maninton, sampun tan keni antuk ngawilangin. Genine murub, kabinawa angres-resin manah, yan upamiyang luwir kadi naga geni. Sang manonton legapisan manahnyane. Mungguwing punika i nagataksaka tan wenten pisan madrwe manah. Suryak janma ne tan kendat-kendat nyuryakin i naga taksaka. Sabilang ipun madengokan kaurub antuk genine. Pamuput telas ipun puun. I naga taksaka tan pangundili. Dening asapunika ledang pisan ida sang prabu Mangsalya, sarwi ngandika, nah, cai-cai padamakejang lautan kandik i kasiyapakepuh, matiyang singnya buwin ditu ada naga. Adyan telahang tuting umahne, wireh ditu ada geok dalem. Sang kapangandikayang ngiring. Sapaden kepuhe, ida sang prabu sahakawulane sami pada budal. Sapunika katuturan ipun.

Matur malih dane i patih Sambada, inggih ratu pedanda, boya pineh-pinehin cunikaindik padem ipun iwiyala kalih i kasiyapa kepuh, padem ipun saking midep angkara. Daging puniki malih titiyang nguningayang indik.

KATUTURAN ISIYARUDA NGAMARGIYANG PANGENDRA JALA MADEMANG I ULA

Wenten paksi gagak mawasta i Siyaruda, masebun ring punyan kutuhe. Kaseringan antuk kekasihanipun sami. Antuk kehnyane suwaran ipun muwug mabiyayuhan.

Kacrita wenten malih ula magenah ring ggoke dalem sane ring bongkol kutuh punika. Ula punika dahating dursila, setata ipun nelep-nelep taluh gagak punika, saking asiki arahina, mangda sarahina-rahina ipun polih bebaksan. Dening sapunika pedih pisan reke i paksi gagak, tumuli ipun ngerinci pangupaya, mangda sida ugi ipun ngawenang mesehnyane. Mungguwing ula punika mawasta i Tarangkana.

Gelising crita wenten reke para putran prabu nuju anglanglang ulangun, lunga ka taman. Tur ngeraris masiran irika. Wawu ida ngenahang busana kantenanga antuk i gagak, gelis i gagak nyander busana punika, tumuli kakeberang alon-alon ka anbarane. Kenginan kaget ida rahaden Mantri, raris age ida ngandikayang ngetut pakeber gagak punika. Sang kapangandikayang sami melaib ngetut buri pakeber ipun i Siyaruda. Kocap sampun reke i paksi gagak rawuh ring taru kutuhe, busanane irika kaengsutan ring carang kutuhe. Kawulane sane ngetut sami reke muwug suwaran ipun ngesuhan i Siyaruda. I gagak taler ipun uyut ring carang kutuhe. Mendahan ucap janmane, wenten sane mapajar jagi menekin. Tingkah sane maseliweran, kadi padanayan punika kutuhe, antuk kehan janmane jagi menekin. Wenten sane ukuh menkin kutuh punika, ngantenang naga nengok saking kutuh punika. Mawastu tengkejut sang ngantenang, samiyan reke buyar, majarang wenten ula ageng tur meranen. Tumuli pada sahasa pacang mademang, sami ngarereh gegitik anggena nigtig. Tan ucapan padem reke i wiyala katigtig, tan pangendili, reh ipun karebut sareng akeh. Nemangkin suka rena pisan idepnyane

i paksi gagak santukan sinah ipun durgayusa, dening sampun prasida sirna mesah ipun, saking kasakedan ipune ngamargeyang pangindrajala. Sapunika wantah tingkah anake pradnyan, kadi anake ngarereh ulam di telagane sane akeh tunjung ipun, saha nirmala toyan ipune. Ulamnyane telah kajuk, nanging tunjung ipun mangda kantun rahayu, kalih toyan telagane kariening. Sapunika indik ipune i Siyaruda, sepademnyane i ula. Kutuhe-kantun rahayu urip, dene meseh ipune padem. Kenginan setata dados genahin ipun mredi pretisantana. Sapunika aturipun i patih Sambada.

Kala irika kenyem sang Nandaka sarwi ngandika, ih cai Sambada buwat ento subakerasa baan bapa, buka pamunyin caine. Anake buka keto tuwi tuwah wicaksana masangang pangi-drajala ngardinin karahayuwan umah. Sedeng pesan ento katulad baan anake ane mamorihang sukawahyane. Nanging anake buka bapa singda ento ane kamustikayang. Apituwi mawanan mati, yan subangamangggehang kapatutan, singda bapa gingsir, wireh ento tuwah ane pisukayang bapa sadina-dina astiti upetiyang bapa. Wiyadin anake ane suba kastawa molih ngadokang pangi-drajala, pameragatne masih iya lakar mati. Ento awanan sang ngamanggehang suradarma, negegang pesan kadarman, sing eda kayun angapakrama. Nejani bapa nuturin cai Sambada. La-wutang padingehang. Nanging ane tuturang bapa saking wirawos ida pedanda Basubaga.

KATUTURAN BE TETELU

Anemalu ada katuturan telaga madan Alpasara, kalintang kerasmiyan telagane ento. Kalih akeh sarwa kusumane ngiderin telagane punika. Sekancan sekare sane layu sami ulung ka toyan telagane. Waluya kadi pasraman ida betara Yama. Mawinan asapunika santukan saruoaning tunjung sami we ten irika. Ditu pada lega sekancan bene lumincak di sor tunjunge Kocap ada be dadeleg panyamaan ajaka tetelu. Kaliwat teresnannyane manyama. Silowan sareng sinareng. Ane pinih keliha madan i Nanggawiduda, ane panengah madan i Bradiyumenantaka, ane nyomanan i Bawasiyati. Maka tetelu tusing taen kesah uli di telagane ento. Makejang tusta rena idepnyane marebut pabuktiyan. Tusing pesan iya mitaen teken lakar katekanan pakeweh, reh telagane linggah tur tan pepada dalem yehnyane. Yen akudang tiban kapo makelonne pada mambuktiyan kerasminan telagane ento tusing pesan aten katekanan baya.

Kacrita ne jani panemayan sasihe kangkang, nyat reke telagane ento. Lantas mamunyi i Nanggawiduda teken pada adi-adinne. Kene kerunane, duh cai adin beli maka daduwa. Ne jani panemayan beli caine katekan pakeweh, keto kenehang beli. Singda buungan ambalan cai beline lakar mati. Jani kenken baan cai ngerinciang daya, mangdene pada enu idup buka jani. Awanan anake buka beli mituwiyang kapatiyan caine ne jani, ento liyatin tunggake ane kelem ane malu-malu, jani suba iya ninggil. Ento cihnan telagane suba ees yehne. Buwintatenger beline di ambacane, setata i kekelik ngalad-alad mamerih ujan. Ento cirin panese banteng. Pade disubane nyat telagane ditu sinah bakal katekanin baan i juru sawu pada mamerihang cai beli, jani idep beline, riinan pisan matinggal mungpung enu ada terebesan yeh membah tuutang. Yen suba sida teked baan di pasihe

singda ada buwin sumandang sayain. Keto reke kerunannya i Nanggawiduta. Lantas kasawurin baan i pradiyumenantaka, inggih beli, daging yan asapunika papineh beline boyaja saking tiyang mamboyanin kadi pamatut rawos boline. Pade ring tan wentenne nyat telagapunika, reh nenten wenten anak uning narka pinangkan sabehe. Dening durung mawasta nyat kadi mangkin, tan wenten ja nyandang asapunika. Yen sameun nyat irika margiyang sekadi pamatut manah beline. Lantas sumawur i Bawasiyati, inggih beli daging napi malih wawosang apang panjang. Sakin tiyang maminehin reh iriki mula palekadan tiyange, genah tiyange manggihin kerahayuwan saking cerik, kadi mangkin wawu katekanang pakeweh, matinggal pet saking iriki, nista pisan reke sasananne ane asapunika dening ninggalin kayangan. Papa, pisan reke kajanmane yan asapunika. Wireh dini tiyang mangguhang rahayu, apang dini tiyang ngemasin mati. Pedum titah Widine ne mangkin gamel titiyang, sawireh tan keni agem, panitah ida Sanghyang Widi Wasa. Kadi angganing ida Baturtaskara, setata ida mamarga corah, nyerahin ida sang pura sadu, sawewengkan pasramane ring Nilasrengga. Ditu lantas i Bawisiyati ngalawut nuturang pamargan ida Baturtaskara dadi ring sor puniki.

KATUTURAN PAMARGAN IDA BATUR TASKARA

Kocap pamargan ida Baturtaskara punika sampun kapiuning antuk ida sang para sadu ring palungguh ida sang prabu ring Patalinagantun. Dening ida sang prabu lewihing kasiden ngambel jagat raris ida madedawuhan ring jagate sami, ngandikayang ngaruruh sekancan corahe jagi kapademang.

Ne mangkin ida Baturtaskara ajerih pisan ring pakahyunan ida sang prabu, raris ida masusupan ring pantaraning alase jantos lami reke ida mengkeb irika. Yen akudang lemeng suwen ida, milehan pati luplup ring alase, jantos berag aking, antuk tan naenin majengan sasuwen idane masusupan. Kenginan kalairika mijil papineh ida, nyelsel prawerti idane tan pakerti tingkahe menjanma ka jagate. Mawinan asapunika reh tingkahe luwihing corah wetu raris papineh ida sapuniki, apa padadin deweke jani. Yan paksayang ngungsi desa sing buungan i dewek lakar mati. Nah, pisanan dini i dewek di pasraman, sing saget kapo deweke kapangguh ring anak ane ngawenin karahayuwan deweke. Jalane ada suwecan pedanda, dini i dewek lakar mapudgala. Asapunika reke papineh idane ring pakayunan. Critanen panjang reke pamargan ida kamurang-murang, mawastu mamanggihin ida pasraman. Irika pramangkin ical rasan kaleson, kastan kalih kaluwene, antuk lintang rena pakahyunan idane. Ring pasramanpunika ida kapanggih ring ida istri, suweca panyapa sapuniki wacanan ida, inggih nanak teka uli dija. Punapi wenten karyan i nanak simpang kapasraman memene. Ida Baturtaskara raris nguningayang, midarta pisan atur. Sapuput antuk ida nguningayang sapari indik idane raris ida Baturtaskara nunasang ring ida istri sang pinaka neruwenin pasraman punika.

Mawacana ida sang pedanda istri, duh nanak. Ban ento tan liyan ida empu Bajrasatuwa parab ida. Nanging ida matek buda.

Raris ida Baturtaskara ngelanturang atur. Inggih ratu pedanda, kadi mangkin pedanda tunasin titiyang wekasan, reh titiyang peraya tangkil. Wus punika raris ida pedanda istri jumujug ngawekasan ring ida empu Bajrasatuwa. Pangandikan ida empu, nah, lawutang tenden mai i Bagus tamiyu.

Gelising crita sampun reke rawuh ida Baturtaskara, pranamiya saha tetanganan. Raris ida pedanda ica pangandika, lawutang diniyang negak, gabus. Kapiwelasan pesan bapa ngatonang kacuman warnan idane. Manawi ta i nanak makelo ko masusupan di alase. I Baturtaskara raris matur sembah. Inggih ratu pedanda, duwaning titiyang rawuh sekadi mangkin, waluya titiyang mamitang mreta ring palungguh pedanda. Titiyang memanah nuwun pada ring buk padan palungguh pedanda santukan dasamalane ring sikiyan titiyange kari rumaket. Yan tan suweca pendada jaga nyapuhang punika, sinah tan sida ical. Yadin atanah ring alangit kagungan dasamalan titiyange yan sampun pedanda ica nyapuhang, sinah telas, wiyakti tan pegantulan. Reh pedanda maragatoya utamatan binakadi kanirmalan toyane ring teleng segarane. Asapunika upamannyane. Doning asapunika suweca ida pedanda mirengan atur pinunas ida Baturtaskara punika. Ida Baturtaskara raris nguningayang saurah-arih pamargin ida, sadatayi. Kenginan wawu asapunika atur idane ica ida pedanda Bajrasatuwa, dawuh pawecana ring ida Baturtaskara, pacang ngangge pranakan. Sasampune puput kaputgalanin, raris mawacana ida empu Bajrasatuwa, duh nanak ne jani suudang bapa i nanak madan I taskara. Witaskara pesengan i nanake ne jani, dening suba i nanak suud ngambekang sadiatayi. Ne mangkin bapa mituturin i nanak apang edanan i nanak deropon midep gedeg buwate ring ajeng-ajengan. Kasinahan kanirmalane sasanan ida maraga buda, majalaran olih campur. Sapunika kaputusan ida sang Buda. Yan kaputusan ida sang Siwa nganirmala mawasta nyeridanta. Pamekasing kautamannya tunggil punika. Karana bapa ngawastanin sapunika, dening wantah asiki Hyange sane kastawa sareng kakalih. Buwat kaputusan ida Sanghyang Siwa i Triyaksara maka pengarep. Ida sang Buda Tri Kona punika maka pengajeng ipun. Yan buwat kautamayanne ento masih tunggil. Pamekas nemangkin sastrane daduwa ginengan

ring angen. Yan sida suba baan incep baan i nanak pasuk wetunnya ane kakalih suba madan araga utama, tan bina kadi Sanghyang Surya lawan Candra, kadi tirta lawan Pawaka, nyapuhang dasamalane ring anggan i nanake telas tan pagantulan. Sapunika wacanan ida Bajrasatuwa. Kangkat kelangkung ledang yun ida pedanda Witaskara, iringang kadi pangandikan ida empu Bajrasatuwa. Raris pedanda Witaskara matur, inggih ratu pedanda, sekadi mangkin tumusang pisan suwecan pedanda ring titiyang. Pidagingan titiyang nunasang ring palunggun pedanda indik patemun sastrane kekalih. Malih wenten sane meka ranalali mekarana eling. Dija patemun aksara punika. Semalih pantaraning patemuawanne ring pabelasan punika punapi.

Sumawur ida empu Bajrasatuwa, duh, nanak, ento singda kayogya bapa ngawedarang teken nanak, reh dresaksat nyujuh langit. Aketo upaminnya. Sing eda ada nawang kasujatiyan langite. Wiyadin sang wus putus ring yoga berata, sing eda ida uning, dening kari kawesa antuk ida Sanghyang Tuduh. Mawinan sidakadi pangaptin ida sang putusing yoga berata, masih saking ican tuduh Sanghyange. Ne buwin mani bapa ngerahin i nanak. Ene jani jalan i nanak luwas ka kasetrane, prasida napakang yasan ida sang Buda, ditu tingkahe ngalih bangke. Sapunika luwir bawese pedanda sareng kalih.

Critanen ida sampun mamargi pakalihan, pamargine ngelodang reke saking pasraman. Pinah sampun doh pamargan ida, rawuh reke ring tegale gimbar. Irika pagenahan setrane nyanding gunung. Wiyakti akeh tarune ring ksetra punika, sami ageng-ageng, luwir ipun, bunut, baingin lan kepuh. Gegumuknyane makeh. Samalih wenten awon, tilas wusan anake mapuwun. Wiyakti akeh sahananing upakaraning wang mati, luwir: panjang ilang, katigcegceg, galeng dapdap lan kasur. Akeh asune irika ngarebut bangke, kalih goak ngagalek, kadulurin antuk buta buti, kumangmang, enjek pupu, muwah tangan tangan. Punika sami pada arebut bukti, umung ring taru kepuh punika. Kepuhe wiyakti kadi busanain, luwir busanan ipun: basang, tendas, lan ati, punika sami berek makacakan banyehnyane rawuh katanahe. Liyan malih sane tiba ring gewog kepuhe, gumarudug kadi guruhing ka catur. Asapunika luwir madurgaman ksetrane.

Critanen ida begawan Bajrasatuwa sampun ida malungguh ngajengin bangkene sane berek. Bangke punika raris kayogain antuk ida pedanda. Kalan ida mayoga, mabusana: masumpang antuk ati. Ulednyane reke pinaka beras pamujayane. Banyehe pinakayang ida sasaban candana. Basang pinaka selimpet idane. Dening asapunika kotaman ida empu Bajra Satuwa, kenginan mampeh bangkene sane yogain ida. Sapuput pawedayan ida, raris pedanda dawuh wacana ring peranakan ida, pedanda Witaskara, ne jani nanak nyilurin bangkene dini, astawa ida betara Buda. Bapa ngalahin i nanak mulih kapasraman. Pedanda Witaskara ngiring sapawacanan naben ida, raris ida ngelarang pangastawa. Pinah sampun surup sanghyang Surya ceceh gumuruh ring ambarane, punika wiyakti kadi mituturin tingkahe pacang sida gawe.

Wiyakti kalintang tiyaga pedanda Witaskara ngelarang pangastawa, jantos sampun tengah wengi. Kala irika tumurun sanghyang Buda, murtining sawa pinujeng nguni, sujati meraga betara Buda, raris ida ica wacana, nyen dini nongesin pedeman nirane. Matur cedanda Witaskara, inggih, titiyang i Witaskara, kapangandikayang titiyang newesraya antuk ida naben titiyang, nunas suwara nugraha inda betara Buda. Masabda ida betara Buda, duh, nanak, yen keto, sida gawen i nanak newasraya. Ne jani bapa asung lugraha teken ida. Kewala eda i dewa mulih kalaning sasih karo. Yan i dewa murug, ento jalaran ida lakar mati. Asapunika wara nugrahan ida betara Buda. Dening asapunika, tusta rena kahyun ida pedanda Witaskara, dening sampun olih wara nugrahan ida sanghyang Buda. Mangkin sampun reke ida ayat budal jaga tangkil ring naben ida nguningayang sekadi panugrahan ida Sanghyang. Gelising crita sampun kaparidartawang ring ida pedanda Bajrasatuwa, saindik indik idane newasraya. Mawacana ida pedanda Bajrasatuwa, nanak, ne jani ento pesan pagehang, iring kadi wacanan ida Sanghyang, eda pesan i nanak bani mamurug, Sampun pupun antuk ida mangandika dawuh pitutur, raris kapangandikayang pedanda Witaskara makarya padukuhan.

Gelising crita sampun reke puput ida makarya pasraman, irika raris ida asrama, pageh antuk ida ngamargiyang kapanditan.

Yan kudang tiban kape suwene, ne mangkin rawuh reke pangatag kala mretiyune. Sang kala mretiyu nyuti rupa dados anak istri ayu, rawuh kapasraman ida pedanda Witaskara, sarwi ngalap sekar, selahnyane wiyakti ngulangunin. Kanten kameresan madiyane, matangkis ngelesang sulendang. Kaping kalih kanten karupitan nurojane luwir nyuh gading kembar, kamerikan ambunyane mangawe manah ulangun. Dening asapunika, kangkat idapedanda Witaskara kreketan lulut, tumuli ida mawacana nyapa, duh, dewa wong ayu, uli dija rawuh i dewane, ameng-ameng kapasraman bapane. Eman baan bapa pamargan i dewane newek. Kantenang bapa semitan i dewane kadi sungsut. Irika sang ayu kadi sigsigan sumawur madulur tangis, inggih, ratu pedanda, duwaning titiyang ngelalu, sahutukan titiyang kapakurenang antuk titiyang madrewe memepapa, nenten pisan wenten nyet manah titiyang ring muwanin titiyange punika. Punika awinan titiyang rawuh meriki, singnya kaget wenten pasuwecan ida sang pandita ring sikiyan titiyange.

Aptin titiyange, mangda titiyang uning taler ring pamargine sane patut, nyadiya titiyang ngayah ring sang pandita, ngaturang teya nangken semeng. Wiyadin titiyang kapangandikayang nabdab pawedayan, inggih titiyang misadiya pisan malajahin. Bilih wenten suwecan widi, sida antuk titiyang nulad tingkah instri patibrata.

Wawu asapunika atur instri maya punika, kadi tuwek reke hyun ida pedanda Witaskara, wan upamiyang kadi i taru litik kapanesan raris tembe katibenan sabeh. Asapunika wiyakti pakahyunan ida pedanda Witaskara, tur raris kabawos bawos, istri maya punika laban yogabratan ida, marupa istri ayu, nuronin ka pasraman. Kala irika raris ida mawacana, duh, dewa, yan saja aketo, mai lawutang, dini ajak bapa. Istri maya punika raris ngiring. Tan ucapan pamargan ida, sampun reke matemu pada seneng, rahina wengi tan pegat ngulurin pakahyunan.

Gelising crita sampun reke ida maputra lanang asiki, warnane bagus tan patandingan, kalangkung antuk ida ngeman. Pinangnan wawu uninga meme bapa, kala irika ida istri maya matur ring ida pedanda, inggih, ratu pedanda, nunas mangkin pedanda budal kajagat Patalinagantun. Punapi puwarane magenah iriki.

Wiyadin wenten kaiwangan pamargan pedanda sane sampun, ne mangkin manahang titiyang sinah kasinampura, dening padanda sampun maputra. Sumawur idapedanda Witaskara, duh, biyang cening, yan baan ento kadi pangandikan i dewane, singda patut awanin beli mulih, reh sing eda wenang jalanin beli sasihe mangkin, apan panedeng sasih karo. Yan beli murug singda buwungan ambahin beli mati. Ampura pisan, biyang cening. Jantos malu gumanti sasih katiga, ditu jalan bareng mulih. Ida istri maya tan wenten pisan kahyun kandégang, mobos reke ida mamargi, putrane taler sareng kaajak budal.

Sapa mobos ida istri maya punika, opek reke pakahyunan ida pedanda, dening katingalin antuk jiwitan ida. Kenginan tan lingun ida ring punapa punapi, katut buri pamargan rabine. Keni katututan ring tegal jamur. Ring wawu katutugan rabine, asemu orang ida pedanda ring rabiné, tumuli ida mawacana ngidih pangampura. Putrane raris kaambil. karas aras sarwi mamargi. Akeh wiyakti jagate sane kamarginin kalih sane kalintangin. Antuk deh pamarganida, kenginan sering ida marerepan. Critanan benjangne pinganan wawu dawuh tiga, sampun reke ring ampir-ampiran disune. Irika raris rabine ngangkenang raga leson, tumuli katurin pedanda marariyan. Pedanda raris marariyan ring gowog kepuhe. Dening panakayan ida pedanda Witaskara jagi lina, daweg punika, nyedek ida sang prabu ring Patalinagantun kaicalan kambing luwa ngajak panak. Akeh reke kaulan ida pada nyerep kambing punika. Kala punika sakatahingpendehan sami pada eling ring pedanda Witaskara. Sakapanggihe i pendehan ring ida pedanda raris wenten sane nunasang, sapuniki atur ipun, inggih ratu pedanda, punapi i ratu manggihin kambing. Kambing drewen ida anake agung ring Patalinagantun ical. Ida pedanda raris mawacana, sing pesan bapa nepukin kambing. Wawu asapunika. Istri maya punika raris atemahan wedus ngajak panak, nelekep ni gowok kepuhe. Punika kantenanga antuk sakatahing pandehanne, raris sami nguman-uman sang pandita, yeh, tuwara suudsuud cerah jelemane ene. Ento ditu kambinge engkebanga, ngorahang tusing nepukin. Wireh sapunika ucap pandehane, pedanda Witaskara macingak kaungkur, wiyakti wenten kambing. Kenginan

kadi menga swabawan ida pedanda Witaskara. Irika pedanda raris katumbakin. Seda ida pedanda. Layon idane kapendem sasoring taru kepuhe.

Wiyakti tan dados gingsirin panitah Widinasane. Asapunika pidartan i Bawistayti nuturang citra. Kangkat sami liyan papinehnya sareng tiga, raris matinggal i Nanggawiduta saking telaga punika, jumujug ring toyane ageng. Mungguwing telaga Alpasara punika, wiyaktinyattoyan ipun, dening sasihe terang. Kala irika wiyakti rawuh watek juru sau juru pencare merika, ngarereh ulam.

Critanen i Pradiyumena teka keni kejuk tur sampun kagenahang ring dungkine. I Bawisiyati pati luplup pelaib ipun. Dening kete lantas kasepegin, kanti mati. Taler kawadahin dungki. I Tuwarawa sami reke melih iwak, ngeraris sami budal. Sarawuhe ring tepin toyane ageng, mararyan sami ngumbah ulam. Irika i Prediyumenantaka pelih makecos ka toyane. Tangkejut i tuwarawa amasuh iwak, tumuli age karereh i Prediyumeantaka, taler tan kapanggih. Dening asapunika sami budal i tuwarawa punika.

Ngandika ida sang Nandaka ring dane i patih Sambada, duh cai Sambada. Ento tuwi kapagehan i Bawisiyatine ane tulad bapa. Legapesan bapa ngemasin mati di alase ene, apan dini bapa mangguhin legan idep, saking suwecan ida sri maha raja singa. Buwina suwecan ida sri maha raja tan popama. Ane janinyen ida ngardinin kapatiyan bapane. Sing da bapa nyebetang, dening suba sangkaning suka amalenin duhka.

I patih Sambada raris matur, inggih, yan asapunika, langkung pageh wiyakti pedanda mapakahyun. Malih abos bos tan pari wangde ida sri maha raja singa jaga rawuh, peraya jaga nelasang jiwan pedandane. Wus punika i patih Sambada raris mapamit.

Critanen sri maha raja singa sedek katangkil di matan kepuhe, ebek bala sonane paum irika. Kaget rawuh dane i patih Sambada, jumujug ring panangkilan sahasembah. Irika raris kapendak antuk cingak ring sri maha raja singa, maduluran pangandika srenggara, yeh, cai ko i Sambada, teka uli dija dadi buka tumbene. Matur i patih Sambada, inggih ratu sang prabu. Titiyang rawuh saking mameng-ameng ring tegale kangin. Irika panggihin titiyang sri

Nandaka, mararyan ring sor taru tangine. Titiyang raris kapangandikain antuk ida sri Nandaka, tan liyan sane wacanayang ida, mari cadcad pamargan cokor i dewa. Sampunang pisan cokor i dewa ampah mapakahyun, dening tan pari wangde cokor i dewa kerawuhan baya saking ida sri Nandaka. Puniki wenten ucaping aji, sakancan anake teleb ngaguwanin sastra, ento sedeng tuut antuk ida sang pradnyan. Kadi sang Aryadarma, mituhu pitutur ipun i kambing.

KATUTURAN SANG ARYA DARMA MITUHU-PITUTRIPUN I KAMBING

Sane riin wenten prabu ring Suweta nagara, mapesengan sang prabu Aji Darma. Sapanyeneng ida, sakelangkung reke treptin jagate. Sakancan para agunge pada asewaka. Sasuwen ida nyeneng prabu, durung pisan ida kerawuhan pakewuh. I Maling kandugi i pun matingkah darma, kawesa antuk kirtin ida sang prabu. Sapunika mungguwing kalewihan ida sang prabu Aji Darma.

Mangkin critanan ida sang prabu katangkil antuk para tanda mantri ida sami. Busanan ida sang prabu wiyakti tegep, makampuh sutra selem babuwatan Jawi. Tinerapan mas ajur, mapinda alas sekar, tur ring tepin ipun mapapudakan. Papetete geringsing wayang, nyungkelit keris malandeyan kusia, mabusana mas masasocaan. Asin wiyakti kadi mungguwing surat. Gegelungane kekelingan. Satata ahyun-hyunin manah, antuk kabangusan warnan ida sang prabu, kadulirin masekar antuk sekar cempaka putih, ajebat kasturi.

Asing solahang ida antuk sang prabu wiyakti maweweh pangus, ngulangunin kancan para istrine ring Suweta nagara. Nemangkin ida sang prabu ayat mijil ka panangkilan, pepek upacarane mungguwing ajeng. Ring ungkur lelancang mas masesocan. Sesampune rawuh ring jaba, kapanggih ebek tanda mantrine, sami saha tunggangan jaga ngiring palungan ida anake agung, aburu ring alas Lebaktawa, ring tepi siring jagat druwen ida sang prabu Aji Darma.

Critanan ida sang prabu Aji Darma kari majantosan ring sering taru pinda-pindane, nyantos dane i patih. Sarawuh dane i patih, pramangkin raris sami mamarga, tan wilangen akeh kaulane mangiring. Ida sang prabu ngelinggihin gajah, mabusana sarwa mas. Tegep mungguwing upacaran ida sami ring ajeng. Mahudanda rawuhing para mantrine sami makekudayan. Pinah lintang sampun

jagate. Pamargan ida sang prabu tambis rawuh ring alase. Umung reke suwaraning wong angadok suwana kalih kadulurin antuk pacengkonganganing asu. Kagiyat sahananing satone ring alas Lebaktawa punika, patiluplup pelaib sakancan buron punika. Kapin kalih wenten sane keni jaring miwah tampus. Raris kaetut buri antuk sang maburu sarwi ngalinggihin kuda. Wiyakti akeh pisan burone sane keni kajuk, luwir ipun: kancil, senggah, manjangan, kidang, bawi alasan, sami katur ring ida sang prabu. Dening asapunika kalangkung ledang pakahyunan ida sang prabu, raris ida mamargi nuhutang heluwan tukad Suktine, miringan parekan alit kekalih kang amawa lelancang. Irika sang prabu kagiyat ngaksi kabecikan tukad Sukti punika. Wiyakti reko siyos kabecikane ring sane sampun sampun. Malih antuk kabecikan sarwa sekare sane sami pada nedeng, siniliran angin manda malon, sumirit ambunnyane. Dening sami pada kembang sarwa sekare. Akeh sane ngulangunin yan caritayang. Samalih kabawos nirgawe pisan kabecikannya i pudak, reh nenten wenten pasacabayan sang kawi suwara pacang ngerencana kabecikan alas punika. Malih punika i kayu tangi tan pateja pisan, reh magenah ring sisin pangkunge. Ida sang prabu malinggih ring batune asah masuwabawa sendu. Batu punika kungkulan antuk taru tangguli. Kala irika matur i patih anglung raga, inggih ratu dewa agung. Kapiwelasan pisan titiyang ngantenin paksi punika aworakrida, kasangsaran ipun, dening karebut antuk sumangah. Malih punika i guak ngagalok ngasih asih, mapi nulad i paksi siung. Raris ida sang prabu sumawur kadi masemitakenyem, saja tuwah buka pamunyin caine, patih. Malih mawacana ida sang prabu ring parekane, i Wijil, cai Wijil, indayang tetesin ento ane di kayu tangine. Apa tatuwiyannya ento. Kang kinon gelis mamargi, maritiyaksa ne ring taru tangine. Ri sampunnyane sinah antuka ring i Wijil, raris ipun nguniayang saindike sane kantenin ipun. Wus punika raris mamargi ida sang prabu ri tiyaksa ula punika. I patih Anglungraga taler kesah masusupan ring bet-bete maburu. Sesampune sang prabu nyingak ula punika, kagegawok ida, antuk kalewihan ula punika tur akrida ring carang taru tangine. Wawu kapitetesin pisan keni kaelingan antuk ida, punika sang nagagini, putran sang

Antoboga, makrida ring ula deles. Kabawos antuk ida sang prabu, wiyakti iwang pamargan ida sang Nagagini matemu krida. Irika raris ida sang prabu menggah pamiduka ring sang Nagagini, dening pamargannya angapa krama. Wireh ida sang prabu Aji Darma ngamanggehang pisan kawiburjaning ksatriya, kawenang ida ngamesehin sahananing cerahe ring jagate. I ula deles raris kapademang. Ida sang Nagagini taler keni katigtig antuk sang prabu, tur raris malaib pati purugpurugin pamargin ida. Gelising crita sampun reke rawuh sang Nagagini ring Saptapatala, tan mari saha tangis ring margi. Pakahyun ida jaga ngubdayang kacorahan pamargine.

Punika kacingak antuk ajine, ida sang Antaboga, rawuh putrane saha tangis, gelis ida mawacana, duh mas bapane i dewa, apa keranan idewane kadi sungsut. Nyen ada anak bani teken idewa. Orahang teken bapa. Matur sang Nagagini, tan mari atawan tangis, inggih, bapa agung, titiyang nguninga ring palungguh bapa. Punika wenten mawasta sang prabu Aji Darma, agune ring Suweta negara, panggihin titiyang kala ida lunga maburu. Yan punapi minab cingak ida titiyang, raris titiyang lemesin ida, anake kadi titiyang tan wenten pisan ngiring pakahyunan ida.

Dening asapunika, raris titiyang kaparikosa. Gelis titiyang melaib. Sang prabu Aju Darma wirosa ida nigtig titiyang. Asapunika indik titiyange, mangda betara sauninga. Wawu asapunika atur ida sang Nagagini, murub reke pamidukan ida sang Antaboga, dumilah kabangan aksine, kadi araraup rah. Pikarsan ida, jaga nyedayang ida prabu Aji Darma. Tumuli ida mamargi gegelisan ngulati prabu Aji Darma. Kapanggih ida malinggih ring batu asah, ring sisin toyane. Daweg punika ida sang Antaboga mawarni ula alit, nyelipit ringselagan batune, nenten pisan wenten anak uning. Kala irika rawuh reke tanda matrine sami, tangkil ring ida sang prabu Aji Darma. Mawacana ida sang prabu, kenken cai patih, liyu ke burone makat. Matur kang tinakenan, inggih, ratu dewa agung, makuweh wiyakti burone keni. Raris dane i patih Anglungraga matur ring ida sang prabu, inggih, ratu sang prabu, punapi awinan cokor i dewa tan ngamiletin maburu. Akeh pisan burone lepas, ngungsi tegale kelod. Mawacana ida sang prabu, keneko, cai patih, awanan awake tusing milu, reh awake maras

kenyel. Mara awake midep manjus sarwi ngelanglang ulangun di sisin yehe, mawastu awake nepukin dursila ane buwat makewehin, ento putra ida sang Antoboga, mapesengan ni Diyah Nagigini wiyalaning rat. Teka nyalah unduk pamargan ida makerida, tan manut sasana, agamiya ida teken i lelipi deles. Dening patemune tan patuting kerama, sor kelawan singgih, sahasa awake ngamatiyang i lelipi deles. Dadiyannya kena ida sang Nagagini panteg awake. Idep awake ne jani, patih, anebuwin mani lakar ngaturin ida sang pandita, nunasang buwat pamerayascitayan jagate, reh sinah kaletihan, baan pamargan ida sang Nagadini matemu teken i lelipi deles. Yen tuwara bayuh jagate sinah mapuwara leteh, dening waluya ida sang Nagagini meraga Brahmana matemu krida teken sudra wangsa. Matur tanda mantrine sami, pada mamatut kadi wacanan ida sang prabu, inggih, kadi mangkin, kija pamargan ida sang Nagagini. Mawacana ida sang prabu, melaib, bilih suba napak di Saptapatala. Akeh reke bebawose, sami kapireng antuk ida sang Antaboga. Kadi kagiyat ida mireng wacanan ida sang prabu Aji Darma. Raris ida mapineh ring pakahyunan, duh, ne i cening ko salah ulah. Dasdasan i dewwek nyauh ida sang prabu Aji darma. Padeyan suba seda ida sang prabu, sinah telas yasan deweke ane suba-suba. Tuwi tuwah ida sang prabu Aji darma nerus kadarmane di jagate. Wus wawacana asapunika, mesat raris ida sang Antaboga, tumuli asalin warna, mawarni pandita, puput kadi busananing pandita putus, tan bina kadi sang maha sadu, jumujug ring ajeng ida sang prabu, tumuli nguncarang weda, adulur kembang ura. Daging weda punika, ngalem palungguh ida sang nata. Sapuput pangalem ida pedanda, gelis reke sang prabu sah saking patarana, sahamatur, inggih, ratu pedanda bes kelangkung antuk pedanda ngamujiyang pamargin titiyange ngamel jagat. Mungguwing sukan manah titiyange kerauhan pedanda, rumasa titiyang mamangguhang swargaloka. Pidagingan, punapu wenten swaraja karyan pedanda rawuh sekadi mangkin. Wan antuk puja yoga bawosang pedanda, sampun pedanda sane ngeragayang punika. Manawita wenten jagi picayang ring titiyang. Cendek titiyang mamitang geng sinampura, antuk katambetan titiyange. Titiyang nunasang ring palungguh pedanda, sapasira

mungguwing parab. Alus wacanan ida pedanda, inggih dewa, prabu Aji Darma, sedeng i dewa tusing uning teken bapa. Bapa sang Antaboga, bapa ,i Nagaginine, ane kena katigtig baan i dewa. Tuwah patut baan i dewa niwakin astacapala, dening tindaknyane salah, tan patut keramaning putra adi. Ne jani kerana bapa teka mai kapangguh teken i dewa, idep bapane lakar nawur pi welas i dewane. Tunasin jani bapa waranugraha. Sapakahyun i dewa,prasida nambehin kautamayan idewane nyakrewreti, apang ada pisukan bapa teken i dewa. Wawu asapunika wacanan ida sang Antaboga, matur sri Aji Darma, inggih, yan wenten pasuwecan betara ring titiyang i nista, titiyang mamitang. Wus punika raris kadandan sang prabu angungsi suniya pakakalihan. Dadi ta mapakahyunan ida sang prabu nunas mangda uning ring suwaraning saisin jagate. Gelis crita sampun ida kanugerahan, nanging tan wenten pisan kalugraha ngawerayang, dening wisik punika kaliwat pingit. Wus punika raris ida sang Antaboga budal ka Nagaloka.

Critanen ida sang prabu Aji Darma, sampun ida sang antaboga kari alam-alam ring pakahyunan ida ngangen sang Antaboga. Cuteting tuturan rawuh mangkin catur tanda mantrine sami, minakadi punggawa, ngaturin sang prabu rayunan.

Sawusan ida sang prabu marayunan, raris tanda mantrine ngalungsur minakadi kahulane, sami becik antuk ida ngarayunang miwah nunas. Wiyakti magunung iwak, masagara drewina, kalih memanisan, arak berem sampun tan kirang. Katah tanda Mantrine pada punyah.

Tan ucapan kawiryan idepnyane sami. Pinah sampun lingsir sanghyang surya, ida sang prabu masuciyan ring yeh sukti punika, wus punika raris ida ngarangsuk busana, dening ida ayat budal.

Gelising crita budal ida, ngalinggihin gajah, kiring antuk tanda mantrine sami, minakadi kaula. Tan ucapan ring margi, sandiyawela, sampun reke rawuh ring jeroning negara, raris jumujug ngeranjing ka puri agung.

Ne mangkin critanen pramesuwarin ida prabu Aji Darma anyaluk pahiyas sami rana. Sregep busananing putri adi, wiyakti pakantenan ida kadi ditulis, tan keneng cinacad. Punika duwaning

tan mari ngatgat idep ulangun. Ida sang pramesuwari malungguh ring amben gedenge mababawosan, rahina wengi tan mari agegorewan, tinangkilan antuk pari carikan ida. Kaget rawuh ida sang prabu tan mari atemu liring. Geger reke tangkilane, rawuhing pramesuwarine pada tumurun. Ida sang prabu nanbut rabine, tumuli sami malungguh. Tan ucapen memawosan ida sang prabu kalih sang pramesuwari, sampun reke wengi, tumuli sang prabu kalihan munggah ring paturon, tan kurang tingkahing ratu wibuhing kesuwaryan. Akeh wiyakti pandame ageng-ageng.

Tan ucapangan sang prabu lan pramesuwarine sampun reke awor salulut, kocap wenten cekcek ring parban pameremane, mapajar ring semah ipun, inggih beli kagegawok titiyang miragiyang pangerumrum idane sang Aji Darma, tan bina kadi segara madune, yan manahang titiyang, malih pidan inak titiyang uning ring pangerumrum anak muwani kadi punika. Raris kasawurin antuk i cekcek muwani, yeh, ento nyai nagih pangerumrum, buka sang Aji Darma, keto. Sing ja asin apa anake buka nyai nampi pangerumrum buka keto. Wawu kapireng asapunika munyinnya i cekcek antuk ida sang prabu, kangkat ica ida, ngicain, pajare i cekcek. Kala irika pramesuwari ida nunasang makawinan ida ica. Sang prabu tan wenten maridartayang, reh dahating pingit waranugerahan ida sang Antaboga. Kenginan salit tampi ida sang pramesuwari, reh icane tan pakerana.

Kedeh ida anake agung istri nunasang, taler tan wenten kaangken antuk ida sang prabu. Raris matur sangpramesuwari, inggih, yan asapunika dewa agung, pakahyunan cekor i dewa, titiyang mapamit sane benjang, jaga padem, mangda tan wenten ngaletehin pakahyunan cokor i dewa.

Gelising crita, durus reke pamargan ida jagi ngawangun parama satiya, dening kedeh pakahyunan pramesuwarine. Sang prabu raris nawuhin kaulane, jaga nabdabang pamargin satiyane benjang. Mangda kekaryanan tingga, teragtag minakadi geni magerombong.

Inggih, dening kalangkung antuk ida ngeman rabine, katekaning ida mapikarsa sareng nyatiyanin rabine. Dening sang prabu wibuh kabiyuhan bala tur sidawakiya, gelis reke puput saupakaraning satiya punika. Benjangne semengan, sampun reke ida sang

pramesuwari melabuh geni. Ida sang prabu Aji Darma, wiyakti tan mari pakahyunane jagi nyatiyain rabine, kalih sampun mungguwing tangga, kadi angeregep angeranasika. Saget rauh i kambing saking jeroning alase, pakekalihan luh muwani. Mapajar i kambing luh ring somahnya, inggih beli, ne jani tiyang ngidam, ngidamang ambun teragtag genah ida sang prabu Aji Darmane malinggih, ayat masatiya. Yan tuwara sida ban beli ngalihang tiyang ambune totonan, sukayan tiyang ngemasin mati. Punika kasawurin antuk semahnya, yeh, nyai te somah beli. Bas kaliwat ban nyai matetagihan teken beli.

Ento, dong bani bani yab beli kema celapat-celapat, reh ambul to liyun anake. Sapunika pajarnya i kambing muwani. Sumawur sane luh sarwi sedih memanah padem jaga melabuh geni. Raris sane muwani sumawur banggeras, api tuwi nyai mati, beli sing da nyebetang. Sing eda beli nulad buka pamargan ida sang Aji Darma, bakal nyatiyain anak luh. Keranan keto, reh sing buungan lakar tumibeng kawah Yamanilokane, kapatiyan anake nyatiyain anak luh.

Wawu asapunika panguman-umannya i kambing muwani, kapireng sami antuk ida sang prabu Aji Darma, raris kapinehin ring pakahyunan, yukti punika tutur i kambinge. Kenginan wangde ida sang prabu nyatiyain rabine, ngeraris ida tedun saking tingga punika. Dening sapunika suka rena kahyun para punggawa kalih tanda mantri ne minakadi kaulane sami, tumuli kiring ida budal. Sarawuhe ring puri, maperayascita ida sang prabu, kawedain antuk ida pedanda Siwa Buda.

Sapunika aturnya i Sambada, nguningayang katuturan ida prabu Aji Darma ring sri maha raja singa. Malih matur dane i patih Sambada, inggih, ratu sang prabu, reh tan liyan sane bawosang ida antuk sang Nandaka, sajiwining witemen cokor i dewa, sekadi mangkin sapunapi pakahyunan cokor i dewa. Kalih puniki wenten ucaping aji, wantah kayogya ida sang prabu motiyeng wacana, yan buway pacang ngardinin karahayuan jagat. Kalih tan nyandang cokor i dewa masuwitra ring anak matanduk nyanyap, kalih mawiyasa lewih, kadi bajran ida betara Indra upamiyang titiyang. Yen pade cokor i dewa ajerih, boya ja sasananing ratu utama.

Nunas cokor i dewa mamargi, sakewanten cokor i dewa nyuryanin, banggiyang titiyang madadagan ring sang Nandaka.

Irika raris ida sri singa raja kari mapineh-pineh ring pakahyunan, nir gawe yan aketo pitresnan deweke uli suba, yan jani pade tungkasang ring sang Nandaka.

Kala irika i patih Nohan srengen matur kasarengin antuk i Tatit, saha sakatahing bala sonane, sami masanggup jaga nangkepin sang Nandaka, sakewanten sang prabu singa kahyun nyingak kewanten, Irika raris kaulane sami magebras tur mamargi pacang ngacunduk ang sang Nandaka.

Kocap ida sang Nandaka kagiyat mirengang surakning sona punika, nanging ida nenten pisan ngewehang, cecingake wiyakti kadi srengen. Wawu ngipuh sang Nandaka sura, melaib sekatahing sonane. Ketut buri antuk ida sang Nandaka. Pabelesat pelaibnyane i cicing, ngungsi genah saungkur ida maha raja singa, sri maha raja singa kabangan, magebras raris mamargi, srengen tur sahasa nganggut baun ida ne sang Nandaka. Sang Nandaka nguwales ngenggot lambung ida sang prabu sing. Embud maberarakan weteng ida sang prabu singa. Bahun ida sang Nandakasura wiyakti kadi pegat. Kenginan makacakan rahe ring tanahe.

Gelising crita sampun seda sang kalih prabu singa kalawan sang Nandakasura, sami puruseng ayuda. Pajelimpang reke layon sang kalih, jiwane sami mesat nyujur Ariloka. Mungguwing i patih Sambada, i Nohan lan i Tatit, dening sampun sida gawennya, pada tusta rena, sami wareg mamukti sawaning singa miwah lembu. Panjake sami taler asapunika. Kasuwen sami punika taler mawinan padem palannyanengerajapisuna, atmannya sami limboking Yamaniloka.

Matur ni Diyah Tantri ring ida sang prabu Esuwaryadala, inggih, asapunika indik yudan ida sang singa lawan ida sang Nandaka. Kelangkung ledang reke ida sang prabu mamiyarsa, antuk kawikanan dane ni Diyah Tantri angutara cerita. Buwat kapradnyanan dane ni Diyah Tantri, wiyakti kadi sanghyang Saraswati. Raris mawacana ida sang prabu, ento kenken awananne ida prabu singa amangguh swarga, tingkahnyane alpakaguru. Encen satrane aneginengang ida sang singa. Matur dane ni Diyah Tantri, santukan ma-

kuweh lining aji kagiyatmikanne sane kaincep antuk ida ring prabu singa. Yan akudang lemeng suwen danene ni Diyah Tantri nguningayang satwa, kalintang resta kahyun ida sang prabu tur sampun ida awor sarasmi, kalangkung malih antuk ida ngeman dane ni Diyah Tantri, reh wiyakti ida kadi mamanggihin ratnakastuba, utamaning ratna ne di teleng segarane. Rumaga ida ni Diyah Tantri. Hawinan tan patandingan yan buwat ring keayuan. Wiyakti luir tan wenten ring rate arsan ida sri maha raja, sahenper ring suralaya. Ne mangkin nenten wenten anak mewarna jegeg kaaksi, sakewanten asiki, ni Diyah Tantri dreman litu ayu. Mungguwing pamargan ida sang prabu sane sampun sampun tan mari angamong pawestri. Sane mangkin tan maren ida duleg ring kahyunan, nyingak para wanitane. Dane i patih Bandesuwarya saksat amangguh suraloka. Sapunika puput katuturannya.

Denpasar, 19 Desember 1979.



NI DIAH TANTRI — Drs. I Gusti Ngurah B

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan D
Jenderal Kebu
899.223
IGU
n